Ummu Abdillah Al-Wadi'iyyah

Wahai Muslimah Dengarlah Nasehatku

EDISI REVISI

Kata Pengantar:

Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i رحمه الله

PUSTAKA SUMAYYAH
Penerbit Buku Dienul Islam Bermutu

Dipindai dengan CamScanner

PONDASI
PUSTAKA SUMAYYAH:

Al-Qur'an dan Hadits
dengan pemahaman para Shahabat,
Tabi'in, Tabi'ut tabi'in
dan para Ulama
Ahlus Sunnah Wal Jma'ah

MISI
PUSTAKA SUMAYYAH:

Menyebarkan dakwah Salafiyah
Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

Dipindai dengan CamScanner

Ummu Abdillah Al-Wadi'iyyah

Wahai Muslimah Dengarlah Nasehatku/ Ummu Abdillah Al-Wadi'iyyah ; penerjemah, Abu Yahya Apri - Rusdi Abu Salamah - Hannan Hoesin Bahanan ; pengedit, Abu Muhammad Harits Abrar Thalib. --
Pekalongan: Pustaka Sumayyah, 2006.
xv + 366 hlm. ; 16 x 24 cm.

Judul asli: Nashihati Lin Nisa' Qadhayatahum Al-Mar'ah Fatawa Lin Nisa'

ISBN 979-26-1105-3

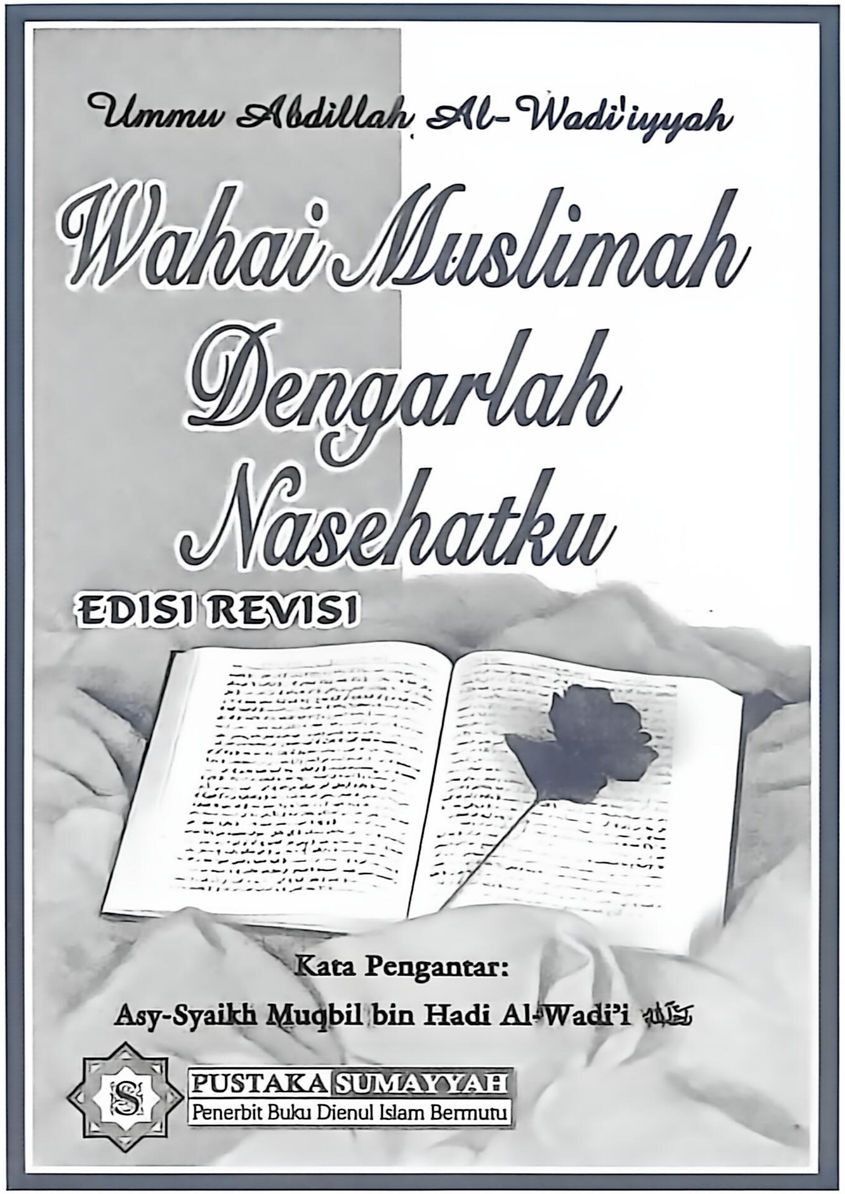

Dipindai dengan CamScanner

Judul Asli:

نصيحتي للنساء

قضاياتهم المرأة فتاوى للنساء

Nashihati Lin Nisa'
Qadhayatahum Al-Mar'ah Fatawa Lin Nisa'

Penulis:
Ummu Abdillah Al-Wadi'iyyah

Penerbit:
Darul Haramain

Judul Edisi Indonesia:
Wahai Muslimah
Dengarlah Nasehatku

Penerjemah:
Abu Yahya Apri
Rusdi Abu Salamah
Hannan Hoesin Bahanan

Editor & Muraja'ah:
Ust. Abu Muhammad Harits Abrar Thalib

Tata Letak:
Abu Ziyad Abdullah Majid

Desain Cover:
Tim MSP

Penerbit:
PUSTAKA SUMAYYAH
Jl. Mangga komplek Pasar Banjarsari
Blok F Lt. 1 No. 10/11 - PEKALONGAN 51125
Telp. 0285 - 429410 HP/ SMS: 0815 872 1440
email: pustakasumayyah@plasa.com

Cetakan Keenam, Jumadil Awwal 1429 H/Mei 2008 M

DILARANG MENCETAK/MENGKOPI/MEMPERBANYAK SECARA KESELURUHAN TANPA SEIZIN DARI PENERBIT.

HARAM HUKUMNYA BAGI SEORANG MUSLIM MENGAMBIL HAK ORANG LAIN

Kata Pengantar Penerbit

Segala puji hanya bagi Allah ﷻ, Rabb semesta alam. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan meminta ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejelekan diri-diri kami dan dari keburukan amalan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah ﷻ, maka tidak ada seorangpun yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, maka tidak ada seorangpun yang dapat memberinya petunjuk. Kami bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq disembah kecuali Allah ﷻ, tidak ada sekutu bagi-Nya dan hanya kepada-Nya kami berserah diri. Dan kami juga bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan rasul-Nya.

Amma ba'du.

Kami persembahkan kepada pembaca yang mulia sebuah buku karya Ummu Abdillah Al-Wadi'iyyah yang berjudul: **Wahai Muslimah Dengarlah Nasehatku -Edisi Revisi.**

Buku ini dulu telah dicetak oleh **MAKTABAH SALAFY PRESS** (MSP) yang sekarang berada di bawah naungan **PUSTAKA SUMAYYAH**, tetapi sayang pada cetakan tersebut terdapat beberapa kesalahan. Diantaranya ada beberapa hadits yang tidak diterjemahkan dari kitab aslinya sehingga setelah kami mendapatkan teguran dari salah seorang ustadz, maka kami segera merevisinya.

Dipindai dengan CamScanner

Untuk itu kami mengucapkan *jazaahullah khairan* atas tegurannya. Harapan kami setelah buku ini direvisi, maka kesalahan yang dulu dapat tertutupi dengan hadirnya kembali buku ini. Segala kritik dan saran yang bersifat membangun demi peningkatan mutu buku-buku salaf dengan dilandasi niat yang ikhlas dari para pembaca, sangat kami harapkan.

Selamat membaca!

Pekalongan - PUSTAKA SUMAYYAH

Kata Pengantar Penerjemah

Segala puji bagi Allah selaku penguasa alam semesta dengan pujian yang banyak yang baik yang penuh berkah keberkahan atasnya sebagaimana yang disukai dan diridhai oleh Rabb kita. Saya bersaksi bahwa tiada yang berhak disembah kecuali Allah dan saya bersaksi bahwa Muhamad merupakan hamba dan utusan Allah. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad bin Abdillah keluarga dan para shahabatnya dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka sampai hari kebangkitan kelak.

Adapun selanjutnya, kita berjumpa lagi wahai pembaca yang budiman di dalam terbitan kali ini sebuah buku dengan fokus bahasan tentang wanita yaitu apa yang seharusnya dikerjakan dan dilaksanakan oleh seorang wanita yang telah mengaku bahwa dirinya telah beriman kepada Allah dan hari kiamat. Suatu hal menarik bagi saya terhadap buku yang berjudul: Nasehatku untuk kaum wanita sang penulis adalah seorang wanita nampak dari untaian kata dan kalimat yang dituangkan didalam kitab karyanya benar-benar bersumber dari lubuk hati yang dipenuhi oleh keikhlasan dan keniatan yang baik semata-mata mengharap pahala dan balasan dari sisi Allah ﷻ.

Nama yang tercantum disampul kitab adalah Ummu Abdillah Al-Wadi'iyyah. Puteri dari seorang ulama besar di abad ini seorang ahli

Dipindai dengan CamScanner

hadist lulusan Universitas Islamiyyah Madinah, Saudi Arabia reformis di negerinya yaitu daratan Yaman bagian utara lahir dari sebuah kampung yang dikelilingi pegunungan batu dan bercuaca sangat dingin Dammaj *Asy-Syaikhul Allamah* Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i رحمه الله.

Banyak manfaat yang telah kita dapatkan dari hasil karya beliau رحمه الله baik tulisan atau pengajaran, dimana banyak pemuda khususnya dari negeri kita yang tercinta ini menimba ilmu Al-Kitab dan As-Sunnah secara langsung dari beliau di pondok pensantren Darul Hadist Dammaj, di Yaman. Dan beliu tepatnya pada tahun 2001 dipanggil oleh Allah ﷻ. Semoga Allah mengampuni seluruh kesalahan dan dosanya dan menempatkan beliau ditempat yang mulia disisinya, *amin.*

Selanjutnya buku ini akan menyajikan kepada para pembaca nasehat-nasehat yang berharga dan berbobot untuk kaum wanita. Maka seyogyanya bagi kaum wanita khususnya, untuk membaca buku ini yang penuh dan sarat dengan nasehat yang dibangun diatas Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehingga dapat mengambil pelajaran yang nantinya dapat direalisasikan di dalam kehidupan berumah tangga atau bergaul di tengan-tengah masyarakat.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi penulisnya, penerjemahnya dan segenap para pembacanya dan semoga Allah selalu membimbing kita kejalan kebenaran dan semoga kita dijadikan sebagai orang yang mau mendengarkan nasehat dan mengikutinya... *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Selamat membaca !

Abu Abdurrahman Hannan Hoesin Bahannan

Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT _____ vii

PENGANTAR PENERJEMAH _____ ix

DAFTAR ISI _____ xi

1. **Kata Pengantar Ayahanda yang mulia: As-Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i رحمه الله 1**
2. **Mukadimah Penulis...6**
3. **Anjuran untuk Ikhlash dan Menjaga Waktu...........................9**
4. **Menjaga Lisan dan Keutamaannya.......................................19**
5. **Bahaya Lisan...27**
   A. Ghibah...27
   B. Namimah...35
   C. Kebohongan (Berdusta)..44
   D. Menyebarkan Rahasia...49
   E. Mencaci Muslim Tanpa Dasar yang Benar...............................54
   F. Tidak Menggangu Orang Lain Termasuk Shadaqah.................61

Dipindai dengan CamScanner

G. Perkataan yang Baik Merupakan Perlindungan dari Neraka....61
H. Menahan Lisan dari Perkataan yang Jelek Termasuk Kesempurnaan Iman....62
I. Berlebih-lebihan dalam Berbicara....63
J. Perdebatan dalam Hal yang Tidak Benar....63
K. Melaknat....67
L. Sering Mengeluh (Berkeluh-kesah)....70

6. Pendidikan Anak....78

7. Barangsiapa yang Tidak Menyayangi, Maka Tidak Akan Disayangi....96

8. Berhijab dan Menundukkan Pandangan....107

9. Adab-adab Keluar bagi Wanita....121

10. Dibolehkan bagi Wanita Keluar untuk Suatu Kebutuhan....123

A. Syubhat Pertama....125
B. Syubhat Kedua....137
C. Kehadiran Wanita di Medan Perang dan Pembelaan Dirinya Jika Dibutuhkan....138

11. Berhati-hatilah Terhadap Wanita....140

12. Wanita itu Kurang Akal dan Agamanya....156

13. Makar Wanita....158

14. Mayoritas Penghuni Neraka adalah Wanita....160

15. Hak-hak Suami dan Istri....164

A. Hak-hak Suami yang Harus Ditunaikan Oleh Istri....164

1. Mentaatinya jika dipanggil ke tempat tidurnya (untuk bersetubuh)....164

2. Istri tidak boleh berpuasa sunnah kecuali dengan izin suaminya....166
3. Tidak boleh memberi izin kepada seseorang untuk masuk ke rumah suaminya, kecuali dengan izin suaminya....167
4. Tidak keluar dari rumahnya kecuali dengan seizinnya....167
5. Tidak mengeluarkan sesuatu pun dari harta suaminya, kecuali dengan izinnya....168
6. Hendaknya ia berhias untuk suaminya....169
7. Hendaknya memenuhi kebutuhan-kebutuhan suami....170
8. Tidak boleh bagi istri untuk meminta cerai tanpa alasan....172
9. Jika suaminya mati maka istri berkabung atas kematiannya selama 4 bulan 10 hari....172

B. Hak-hak Istri yang Harus Ditunaikan Oleh Suami....178

1. Memberinya nafkah....178
2. Jika suami menghukum istri hendaknya ia tidak memukul wajahnya....178
3. Jika suami menghukum istri hendaknya ia tidak mencacinya....178
4. Jika suami menghukum istri, hendaknya ia tidak memboikotnya kecuali dalam rumah....178
5. Apabila sang suami datang dari safar hendaknya tidak mengejutkan istrinya dengan masuk ke rumah (tanpa pemberitahuan sebelumnya, pent) agar dia tidak meragukan kehormatannya....179
6. Hendaknya suami mendidiknya dengan cara lembut dan halus....180
7. Suami hendaknya menggauli istrinya dengan cara yang baik....185
8. Hendaknya suami juga berhias di hadapan istrinya....186

16. Kecemburuan Wanita....187

Dipindai dengan CamScanner

17. Seorang Istri Tidak Boleh Menuntut Suaminya Agar Menceraikan Istri yang Lain....197

18. Janganlah Seorang Wanita Merasa puas dengan Apa yang Tidak Diberikan kepadanya....200

19. Janganlah Seorang Istri Mensifatkan Wanita lain Kepada Suaminya....202

20. Haram Merubah Ciptaan Allah....204

21. Menyambung Rambut Termasuk Dosa Besar....204

22. Haramnya Lelaki Menyerupai Wanita dan Wanita Menyerupai Laki-laki....209

23. Tepuk Tangan bagi Wanita....212

24. Tidak Ada Kewajiban Jihad bagi Wanita....213

25. Menyukai Kebaikan bagi Saudaranya Sesama Muslim....214

26. Malu Sebagian Dari Iman....222
    A. Keutamaan Rasa Malu....222
    B. Macam-macam Malu....223
    C. Definisi Malu....225

27. Perangai dan Akhlak yang Buruk....229

28. Menanggulangi Amarah....239

29. Menyambung Hubungan dengan Kerabat yang Kafir....240

30. Menyebarkan Salam....244
    A. Siapa yang harus memulai mengucapkan salam?....247
    B. Mengucapkan salam ketika berpisah....248
    C. Tidak boleh memulai salam kepada Yahudi dan Nasrani....249

نصيحتي للنساء، قضاياتهم المرأة تتارى للنساء

    D. Memberi salam kepada anak kecil....251
    E. Apakah boleh seorang wanita mengucapkan salam kepada kaum laki-laki?....251
    F. Makna ucapan salam....251
    G. Beberapa lafadz dalam menjawab salam....253

31. Banyaknya Jumlah Kaum Wanita di Akhir Zaman....256

32. Keutamaan Khodijah binti Khuwailid....257

33. Mengutamakan Menikah dengan Wanita yang Shalehah....261

34. Tanya Jawab Seputar Wanita....266

Dipindai dengan CamScanner

بسم الله الرحمن الرحيم

Kata Pengantar Ayahanda yang mulia Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i رحمه الله

Segala puji hanya bagi Allah Rabb sekalian alam, shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Al-Amin, keluarga dan para shahabatnya. Saya bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya.

Adapun setelah itu:

Ini adalah sebuah nasehat bagi para wanita, disertai tanya jawab yang disampaikan kepada para wanita dan patut untuk dijawab, dan saya pilih jawaban salah satunya untuk digabungkan dengan nasehat bagi para wanita. Adapun kitab "Nasehat" ini sangat baik, khususnya bagi wanita di negeri kita, karena pemahaman ilmu mereka sangatlah rendah sekali.

Sedangkan manusia dalam memperlakukan wanita terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Menyerahkan sepenuhnya tali kendali kepada para perempuan,

Dipindai dengan CamScanner

sehingga mereka bebas bergembira, pergi dan pulang tanpa disertai mahram, serta berbaur dengan pria di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, serta lapangan bekerja baik di lembaga/ instansi swasta atau pemerintah, rumah sakit, maupun berbagai pekerjaan duniawi lainnya sehingga akhirnya berbagai urusan kaum muslimin kacau balau dan condong kebarat-baratan, *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

2. Membiarkan para wanita tanpa sedikitpun diberi kesempatan memperoleh pendidikan. Mereka dibiarkan seperti binatang ternak sehingga tidak mengenal apa yang diwajibkan oleh Allah terhadap dirinya. Dan wanita yang demikian keadaannya sangat mudah untuk menjadi sasaran fitnah dan menyelisihi perintah-perintah Allah, bahkan untuk merusak keluarganya, serta mudah mengikuti semua suara (pendapat).

3. Memperhatikan pendidikan dan pemahaman mereka tentang batas-batas (ketentuan) Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai bentuk pelaksanaan perintah Allah ﷻ:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ﴾ [التحريم: ٦]

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." (At-Tahrim: 6)

Dan hadits shahih di dalam *Shahihain* (*Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* -ed) dari Ibnu Umar ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ))

"Kalian semua adalah pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggungan jawaban atas apa yang dipimpinnya."

Sementara saat ini para musuh Islam sangatlah gencar dalam menyesatkan para wanita dengan berbagai macam pronganda palsu dan menipu, *inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un.* Atas dasar inilah maka tanggung jawab dan kewajiban seorang wanita itu sangat mulia dalam menasehati sesama kaumnya, mengajak mereka kembali kepada Allah, memperingatkan mereka dari para juru fitnah dan orang-orang yang terfitnah dari kalangan pria dan wanita, mudah-mudahan ini dapat menutup celah yang ada dalam persoalan ini.

Adapun dengan mengadakan kajian atau ceramah, yang dihadiri oleh pria dan wanita, maka hal ini tidaklah pernah terjadi di masa Nabi ﷺ dan juga tidak aman terhadap diri mereka. Kajian atau ceramah seperti ini *mafsadah*-nya (kerusakannya) jauh lebih besar daripada kemaslahatannya.

Dan lebih buruk lagi dari ini ialah adanya seorang wanita yang menjadi penyiar (radio/ televisi -pent), dan saya tidak mengetahui dari model seperti ini ada satu yang menjadi da'i yang akan mengajak kaumnya kembali kepada Allah. Bahkan sebetulnya mereka itu rusak dan merusak (orang lain), mereka bercampur baur dengan para penyiar pria yang fasik, mereka menjadikan suara mereka lemah lembut sedemikian rupa sehingga menimbulkan fitnah, semoga Allah memotong lidah mereka, dan semoga Allah mengamankan negeri ini serta penduduknya dari mereka.

Oleh karena itu wajib atas setiap wanita untuk mempelajari sejarah kehidupan Rasulullah ﷺ, sejarah hidup para wanita yang berdakwah di zaman Nabi ﷺ seperti Ummu Sulaim dan para wanita utama lainnya dari kalangan shahabiyah serta berjalan di atas jalan yang mereka lalui kalau memang dia betul-betul mengharapkan (pertemuan dengan) Allah dan hari kemudian.

Adapun pertanyaan dan jawaban;

Kami maksudkan sebagai latihan sekaligus bantahan terhadap Ahli Bid'ah. Kita akan tegaskan kepada Ahli Bid'ah bahwa wanita-wanita kami Insya Allah akan membantah kalian dan mereka saat ini sedang memulai mempersiapkan menulis sebuah kitab dalam bentuk soal jawab dengan

Dipindai dengan CamScanner

judul *"Al-Iidhahul Maqal fir Raddi 'alal Mubtadi'ah Adh-Dhullal"* semoga Allah memudahkan penyelesaiannya.

Kita tegaskan pula kepada kaum syi'ah yang ingin menyibukkan kami dengan tulisan-tulisan yang isinya adalah gabungan antara kebodohan dan memerangi sunnah serta membuat orang lari darinya: "Kasihanilah diri-diri kalian, kalian tidak akan mampu menghalangi perjalanan kami insya Allah, karena anak-anak gadis dan istri-istri kamilah nanti yang akan membantah kalian insya Allah."

Adapun kami *Alhamdulillah* telah mematahkan punggung-punggung kalian dengan terbitnya risalah kami yang berjudul *Riyadhul Jannah fi Ar-Raddi 'ala A'daa'As-Sunnah* [1] dan sebuah risalah yang berjudul *Asy-Syafa'ah* serta *Irsyad Dzawil Fithan li Ib'adi Ghulat Ar-Rawafidh minal Yaman* dan *Ilhadul Khumaini fi Ardhil Haramain.*

Terakhir, saya memohon kepada Allah agar memberi taufik kepada penulis kitab nasehat ini dan jawaban atas pertanyaan, untuk meneruskan perjalanan dalam menuntut ilmu yang bermanfaat dan mengamalkannya serta berdakwah mengajak manusia kepadanya, sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Setelah saya memeriksa risalah yang dipersiapkan untuk cetakan kedua ini, saya dapati tulisan yang berisi faedah-faedah yang pantas dituju meskipun dengan berkendaraan berupa *tashhih* (penshahihan), *tadh'if* (pendhaifan, melemahkan hadits), *taustiq* (pernyataan *tsiqah* atau terpercaya -ed), *tajriih* (pernyataan cacat atau jarh -ed) dan nasehat yang sangat berharga. Sudah banyak yang berlomba mencetaknya pertama kali, dan saya sangatlah berharap semangat kompetisi mereka untuk mengeluarkan cetakan terbaru ini lebih dari yang sebelumnya.

Adapun penulis kitab ini adalah Ummu Abdillah Al-Wadi'iyyah, seorang *mustafidah* (yang sangat tekun) mempelajari berbagai bidang keilmuan, berakhlak dengan akhlak Rasulullah ﷺ, wanita mulia dan

1. Telah diterbitkan oleh Darul Haramain.

menjaga waktunya dengan sebaik-baiknya, oleh karena itulah Allah memberkahi ilmunya. Dia sangat bersemangat memberi faedah kepada sesama kaumnya (wanita); dia mengajarkan satu kitab sampai tontas, kemudian pindah ke kitab lain. Dia sangat mencintai kitab-kitab Aqidah, Fiqih, dan Bahasa.

Di antara hasil karyanya ialah:

1. *Nashihati lin Nisa'* dicetak di Shan'a, dan sudah habis cetakan pertamanya.
2. *Ash-Shahihul Musnad min Asy-Syamail Al-Muhamadiyah,* dan telah dicetak.
3. *Al-Jami' Ash-Shahih fil 'Ilmi wa Fadhlihi*, dan sedang disusun.

Dan saat ini dia sedang mengerjakan beberapa kitab, yang paling besar adalah *"Ash-Shahihul Musnad min As-Sirah An-Nabawiyah"* dengan tetap berkomitmen menggunakan riwayat yang shahih bukan seperti orang yang mengklaim bahwasanya dia berpegang dengan riwayat-riwayat yang shahih dalam penulisan *As-Sirah An-Nabawiyah,* akan tetapi tidak dipenuhinya. Kami memohon kepada Allah agar memberikan kemudahan kepadanya untuk menyelesaikan dan menyempurnakan proyek besar yang telah lama dinanti oleh orang banyak.

Adapun Ummu Abdillah, *Alhamdulillah* dia sangatlah benci terhadap hizbiyyah dan menjauhinya, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan dan memperbaiki keadaannya serta memperbaiki kedua orang puteranya, sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i

Dipindai dengan CamScanner

بسم الله الرحمن الرحيم

Mukadimah Penulis

Segala puji hanya bagi Allah, semoga shalawat dan salam selalu terlimpah kepada junjungan kita Rasulullah. Saya bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya.

Adapun sesudah itu;

Kitab di hadapan anda saat ini adalah kitab cetakan terbaru yang saya persembahkan kepadamu wahai saudariku sesama muslimah, dengan penuh harapan kepada Allah agar memberi manfaat kepadamu dengan kitab ini. Saya tujukan kepadamu risalah yang kecil bentuknya, akan tetapi besar kandungan isinya, baik berupa bimbingan maupun nasehat. Apalagi nasehat ini merupakan sebagian dari sunnah (jalan hidup) para Rasul. Nabi Nuh ﷺ berkata kepada kaumnya (sebagaimana firman Allah ﷻ):

﴿ أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ [الأعراف: ٦٢]

"Saya sampaikan kepadamu amanat-amanat Rabbku dan saya memberi nasehat kepadamu, dan saya mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Al-A'raf: 62)

Nabi Hud ﷺ berkata pula (sebagaimana firman Allah ﷻ):

﴿ أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴾ [الأعراف: ٦٨]

"Saya menyampaikan amanat-amanat Rabbku kepadamu dan saya hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu." (Al-A'raf: 68)

Nabi Sholeh ﷺ berkata (sebagaimana firman Allah ﷻ):

﴿ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ ﴾ [الأعراف: ٧٩]

"Sesungguhnya saya telah menyampaikan kepadamu amanat Rabbku, dan saya telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat." (Al-A'raf; 79)

Berkata Nabi Syu'aib ﷺ (sebagaimana firman Allah ﷻ):

﴿ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ فَكَيْفَ ءَاسَى عَلَى قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴾ [الأعراف: ٩٣]

"Sesungguhnya saya telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Rabbku dan saya telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana saya akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?" (Al-A'raf: 93)

Nasehat itu adalah tiang agama

Dalam *Shahih Muslim* secara *musnad* (bersanad, bersambung -ed) dan Al-Bukhari secara *mu'allaq* (tidak disebutkan sanadnya -ed) dari Abu Ruqayyah Tamim Ad-Dari, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

Dipindai dengan CamScanner

((اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لِلّٰهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ))

"Agama ini adalah nasehat." Kami bertanya: "Untuk siapa, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Untuk Allah, untuk Rasul-Nya, dan untuk pemimpin kaum muslimin serta keumuman mereka."

Nabi ﷺ telah membai'at Jarir bin Abdillah untuk menegakkan shalat dan menunaikan zakat serta memberi nasehat kepada setiap muslim. Dan hadits ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim dari hadits Jarir bin Abdillah. Abdullah bin Al-Mubarak ketika ditanya tentang amalan apa yang paling utama? Beliau menjawab: "Nasehat untuk Allah." (Beriman dan taat kepada Allah -ed). Perkataan Ibnul Mubarak ini terdapat dalam kitab "*Jami' Al-'Ulum wal Hikam*" hal. 80.

Oleh karena itulah saya sangat senang menyajikan nasehat-nasehat ini kepada saudari-saudariku karena Allah. Juga karena sudah lama adanya permintaan agar saya menulis permasalahan yang berkaitan dengan wanita secara khusus. Dan jawaban saya: "Bahwa Syaikh Musthafa -semoga Allah membalasnya dengan kebaikan- telah menulis pembahasan masalah ini, maka tidak perlu untuk menulis kembali apa yang sudah ada. Sedang keinginan kami hanyalah memberi manfaat kepada Islam dan kaum muslimin.

Saya memohon kepada Allah ﷻ untuk meletakkannya dalam timbangan amal kebaikanku dan memberikan manfaat dengannya. Dan segala puji bagi Allah Rabb alam semesta.

Ditulis oleh

Ummu Abdillah Al-Wadi'iyyah

Anjuran untuk Ikhlash dan Menjaga Waktu

Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله berkata (*Al-Fath* 1/125): "Telah bercerita kepada kami Abdullah bin Maslamah, katanya: "Imam Malik telah mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Ibrahim dari Alqamah bin Waqqash dari Umar رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَلأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوْ اِمْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ))

"Amal perbuatan itu (tergantung) dengan niatnya, dan setiap orang (dibalas) sesuai dengan apa yang dia niatkan. Maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin dicapainya atau wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya sesuai dengan niat dia berhijrah kepadanya."

Dipindai dengan CamScanner

Sesungguhnya saya wasiatkan untuk diriku dan untuk kalian hendaklah selalu bertakwa kepada Allah ﷻ baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Dan hendaknya kita berusaha menjadikan amalan kita semata-mata hanya mengharap wajah Allah Yang Maha Mulia, dan janganlah kita mengerjakan amalan apapun karena riya'/ ingin dilihat orang atau untuk membanggakan diri dengan amalan tersebut. Dan juga hendaknya kita berpegang teguh dengan ajaran dien kita (Al-Islam), karena sesungguhnya kita akan ditanya di hadapan Allah ﷻ.

Di dalam *Shahihain* dari hadits Adi bin Hatim ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ مِنْ عَمَلِهِ وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلاَ يَرَى إِلاَّ النَّارَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ فَاتَّقُوْا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ))

"Tidak seorangpun di antara kalian melainkan akan diajak bicara oleh Rabbnya, tanpa penterjemah antara dia dengan Allah, lalu ia melihat ke sebelah kanan maka tidak ada yang dilihatnya kecuali apa yang telah dikerjakannya, dan ia melihat ke kiri maka tidak ada yang dilihatnya kecuali apa yang telah dikerjakannya, lalu ia melihat ke arah depannya maka tidak dilihatnya kecuali neraka berada di hadapannya, maka bertakwalah kepada Allah, walaupun dengan (berinfaq -pent) separoh buah kurma."

At-Turjuman ((تُرْجُمَانٌ)) ialah penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lainnya. *At-Taqwa* adalah kalimat/ kata yang lengkap (menghimpun), yaitu ungkapan tentang ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya. Dan Allah ﷻ tidaklah menciptakan kita untuk bermain atau sia-sia (begitu saja tanpa diperintah dan dilarang). Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لاَ تُرْجَعُونَ ﴾ [المؤمنون: ١١٥]

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (Al-Mu'minun: 115)

Dan Allah ﷻ berfirman:

"Tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka." (Al Ahqaf: 3)

Bahkan kita dipersiapkan atau diciptakan untuk perkara yang besar, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُونِ ﴾ [الذاريات: ٥٦]

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Adz-Dzariyat: 56)

Ibadah menurut pengertian bahasa artinya menundukkan dan merendahkan diri, dikatakan: *"thariqun mu'abbad"* artinya *mudzallal* (jalan yang dapat dilalui). Sedangkan menurut pengertian istilah, telah didefinisikan oleh Syaikhul Islam, yaitu segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik perkataan maupun perbuatan yang lahir maupun batin. (Namun kenyataannya) seolah-olah kita ini diciptakan di dunia hanya untuk makan, minum dan bersenda gurau, tidak melaksanakan apa yang dikehendaki oleh Allah, bahkan kita bersegera kepada perkara yang sebaliknya. Oleh karena itu janganlah kita sampai tertipu oleh dunia karena umur kita ini sangat pendek sekali.

Sungguh indah ungkapan ini:

Umur itu sangatlah pendek masanya
Daripada disia-siakan dalam perhitungan

Dipindai dengan CamScanner

Maka manfaatkanlah waktu-waktunya

Karena berjalannya waktu itu seperti berjalannya awan di langit

Bahkan dunia ini sendiri usianya sangat singkat sekali. Allah ﷻ berfirman:

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (Al-Hadid: 20)

Dan firman Allah ﷻ

﴿ وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِرًا ﴾ [الكهف: ٤٥]

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Al-Kahfi: 45)

Dan firman Allah ﷻ

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-

tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berfikir." (Yunus: 24)

Dan para shahabat -semoga Allah meridhai mereka- semangat dan cita-cita mereka sangatlah tinggi, mereka tidak bertanya kecuali tentang surga dan tidak menginginkan sesuatu kecuali surga.

Al-Imam Al-Bukhari (3/ 1397) berkata: "Muhammad bin Abdurrahim telah bercerita kepadaku, katanya: "Telah bercerita kepada kami Affan bin Muslim, katanya: "Telah bercerita kepada kami Wuhaib, dari Yahya bin Sa'id bin Hayyan dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa seorang A'rabi (Arab dusun -ed) mendatangi Rasulullah ﷺ lalu berkata:

« دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ قَالَ تَعْبُدُ اللهَ لاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيْمُ الصَّلاَةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوْضَةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ أَزِيْدُ عَلَى هٰذَا فَلَمَّا وَلَّى قَالَ النَّبِيُّ ﷺ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هٰذَا »

"Tunjukkan kepada saya suatu amalan yang apabila saya beramal dengannya, akan memasukkan saya ke dalam surga?" Beliau bersabda: "Kamu beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan berpuasa pada bulan Ramadhan." Orang itu berkata: "Demi Dzat yang jiwa saya ada di tangan-Nya, saya tidak akan menambahinya dengan apapun." Lalu setelah lelaki itu pergi, Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang ingin melihat lelaki ahli surga maka lihatlah orang ini."

Dipindai dengan CamScanner

Dan Al-Imam Al-Bukhari ﷺ berkata (11/ 6272): "Telah bercerita kepada kami Ismail, katanya: "Telah bercerita kepadaku Malik, dari Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah dari Anas bin Malik ﷺ bahwasanya ia mendengar Anas berkata:

"Rasulullah ﷺ jika pergi ke Quba beliau singgah di tempat Ummu Haram binti Milhan, maka dia pun menjamu beliau ﷺ, dan Ummu Haram ketika itu adalah istri Ubadah bin Shamit. Pada suatu hari beliau masuk lalu dia menjamunya dan Rasulullah ﷺ tidur, kemudian beliau terbangun sambil tertawa.

Ummu Haram bertanya: "Apa yang membuatmu tertawa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ada sekelompok orang dari umatku, mereka ditampakkan kepadaku sedang berperang di jalan Allah, mereka menaiki kapal laut, layaknya raja-raja di atas singgasana -atau mengatakan seperti raja-raja di atas singgasana- Ishaq (seorang rawi) ragu (dengan kalimat ini). Ummu Haram berkata: "Mintalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk bagian dari mereka." Lalu beliau pun berdo'a, kemudian meletakkan kepalanya dan tidur kembali, dan terbangun lagi sambil tertawa.

Maka Ummu Haram bertanya: "Apa yang membuatmu tertawa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ada sekelompok orang dari umatku, mereka ditampakkan kepada saya sedang berperang di jalan Allah, mereka menaiki sebuah kapal di lautan, layaknya raja-raja di atas singgasana -atau seperti raja-raja di atas singgasana-." Ummu Haram berkata: "Mintalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk bagian dari mereka." Beliau bersabda: "Engkau termasuk golongan yang pertama."

Maka Ummu Haram ikut mengarungi lautan pada masa (pemerintahan) Mu'awwiyah, tapi dia terlempar dari kendaraannya ketika keluar dari laut dan meninggal dunia."

Dikeluarkan juga oleh Imam Muslim.

Dan sabda beliau: مِثْلَ الْمُلُوكِ عَلَى الأَسِرَّةِ (seperti raja-raja di atas singgasana), berkata Al-Hafidz: "Ibnu Abdil Barr berkata: "Yang beliau

kehendaki adalah *wallahu a'lam,* bahwa beliau bermimpi melihat peperangan di lautan dari umatnya ada yang seperti raja-raja di atas singgasana di dalam surga dan mimpi beliau adalah wahyu. Di samping itu Allah ﷻ telah berfirman tentang ciri dan sifat penduduk surga: عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ (di atas dipan-dipan mereka duduk berhadapan) dan: عَلَى الأَرَائِكِ مُتَّكِئُونَ (mereka bertelekan pada dipan-dipan)."

Adapun makna ((الأَرَائِكِ)) adalah ranjang atau dipan di dalam kamar pengantin.

Iyadh berkata: "Bisa bermakna demikian, dan bisa pula maknanya adalah hal itu merupakan suatu berita tentang keadaan mereka dalam peperangan yakni kelapangan situasi dan kokohnya urusan mereka, banyaknya personil, dan baiknya perlengkapan mereka, seolah-olah mereka adalah raja-raja di atas singgasana."

Saya (Al-Hafidz) berkata: "Makna ini amat jauh dari kebenaran, dan makna yang pertama lebih nampak kebenarannya." Dinukil dari *Al-Fath*.

Abu Abdurrahman (Syaikh Muqbil bin Hadi) Al-Wadi'i berkata: "Bahkan kemungkinan makna yang dikatakan oleh Iyadh lebih dekat kepada kebenaran, karena Ummu Haram berkata pada kedua kalinya: "Berdo'alah kepada Allah agar menjadikan saya termasuk bagian dari mereka, maka dijawab oleh beliau: "Engkau termasuk golongan orang yang pertama." Dan dia termasuk mereka."

Al-Imam Al-Bukhari ﷺ berkata dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (hal.177): "Telah bercerita kepada kami Qurrah bin Habib, katanya: "Telah bercerita kepada kami Iyas bin Abi Tamimah dari Atha bin Abi Rabah dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata:

"Datang kepada Nabi ﷺ penyakit demam panas, lalu berkata: "Kirimlah saya kepada keluargamu. Maka dikirimlah dia kepada Anshar dan tinggal di tempat mereka selama enam hari enam malam. Hal ini sangat berat bagi mereka, lalu beliau mendatangi mereka di kampung-kampung mereka, dan merekapun mengeluhkan hal itu kepada beliau.

Dipindai dengan CamScanner

Maka Nabi ﷺ mulai memasuki satu persatu setiap rumah dan kampung demi kampung untuk mendo'akan kesehatan kepada Allah buat mereka.

Dan ketika beliau hendak kembali, beliau diikuti oleh seorang wanita dari kalangan mereka dan berkata: "Demi Dzat yang telah mengutusmu membawa kebenaran, sesungguhnya saya benar-benar dari Anshar dan ayahku juga dari kalangan Anshar, do'akanlah kepada Allah untukku seperti engkau telah mendo'akan untuk kaum Anshar." Beliaupun bersabda: "Terserah kamu, kalau kamu mau, saya mohonkan kepada Allah agar menyembuhkanmu dan kalau kamu mau bersabar maka balasan untukmu adalah surga." Wanita itu berkata: "Saya akan bersabar, dan saya tidak menjadikan surga sebagai taruhan (ganti -ed)."

Dan hadits ini shahih sebagaimana di dalam *Ash-Shahihul Musnad* (2/396).

Sungguh menakjubkan sikap para shahabat, mereka merasakan sakit dan lapar, mereka menghadapi orang-orang kafir dengan pedang dan lain-lainnya, semua itu semata mata untuk mengharap pahala dan surga.

Sedangkan kita -maka hanya kepada Allah tempat mengadu- masalah persiapan untuk akhirat dan bersungguh-sungguh dalam hal itu merupakan perkara yang amat berat bagi kebanyakan pria apalagi kaum wanita; kecuali yang dirahmati oleh Allah ﷻ, sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Penyayang. Sesungguhnya semangat dan usaha yang bersungguh-sungguh akan mengantarkan kepada jalan yang lurus yang tidak ada kebengkokan di dalamnya.

Allah ﷻ berfirman:

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang- orang yang berbuat baik." (Al-Ankabut: 69)

Dan Allah ﷻ juga telah memerintahkan hal itu melalui firman-Nya:

﴿ وَجَاهِدُوا۟ فِي اللهِ حَقَّ جِهَادِهِ ﴾ [الحج: ٧٨]

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya." (Al-Hajj: 78)

Dan Nabi ﷺ telah bersabda sebagaimana terdapat dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah:

((اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلاَ تَعْجِزْ))

"Bersungguh-sungguhlah dalam perkara yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah serta janganlah merasa lemah."

Dan sabda beliau: اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ (bersungguh-sungguhlah dalam perkara yang bermanfaat bagimu) yakni bermanfaat bagi dunia dan akhiratmu. Dan: وَلاَ تَعْجِزْ (serta jangan merasa lemah), adalah larangan dari sikap lemah. Walaupun sikap lemah itu kadang lebih ringan dari sikap malas, karena hal ini disebabkan oleh penyakit atau usia yang telah tua dan yang lainnya. Berbeda dengan malas, karena malas adalah sikap tercela secara mutlak. Malas adalah lawan dari rajin (semangat), dan Nabi ﷺ sendiri berlindung kepada Allah dari keduanya, sabda beliau: "Ya Allah sesungguhnya saya berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan..."

Dan orang yang tertipu di dunia ini adalah orang yang diberi rizki oleh Allah berupa kesehatan dan kelapangan tetapi tidak digunakan untuk perkara yang bermanfaat bagi dirinya.

Al-Bukhari telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ))

"Dua kenikmatan yang kebanyakan manusia tertipu di dalamnya yaitu kesehatan dan waktu luang."

Jiwa itu mau tidak mau berada di antara salah satu dari dua keadaan ini:

Dipindai dengan CamScanner

1. Sibuk dalam ketaatan kepada Allah.
2. Atau jiwa itu yang akan menyibukkan pemiliknya, karena apabila jiwa tidak disibukkan maka dia tentu menyibukkan. Dan kalau ada yang mengendalikannya tentulah dia istiqamah (lurus).

Seorang penyair mengatakan:

Sesungguhnya masa muda dan waktu luang serta kesungguhan

Merupakan hal yang merusak seseorang dengan segala kerusakan.

Maka efektifkan waktumu dan isilah dengan semua kebaikan karena dia modal utamamu terutama sebelum datangnya anak karena waktu luang saat ini lebih banyak, berbeda dengan yang mempunyai anak maka keadaannya tidak seperti itu, waktunya akan terbagi-bagi. *Wallahu Al-Musta'an.*

Saya akhiri bab ini dengan ungkapan seorang penyair:

Waktu adalah perkara termahal untuk engkau jaga

Dan saya memandangnya paling mudah tersia-sia

Yang lain mengatakan:

Carilah dan janganlah bosan mencarinya

Kesalahan sang pencari adalah kebosanan

Tidakkah kau lihat tetesan air yang berulang di atas batu cadas telah membuat bekas

Menjaga Lisan dan Keutamaannya

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً﴾ [لقمان: ٢٠]

"Dan Allah menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin." (Luqman: 20)

Termasuk bagian dari kenikmatan ini adalah lisan yang Allah berikan untuk para hamba-Nya dan menjadikannya sebagai alat untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam dirinya, sebagaimana dalam firman-Nya:

"(Rabb) Yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara." (Ar-Rahman: 1-4)

Dan Allah ﷻ juga berfirman:

﴿أَلَمْ نَجْعَل لَّهُ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾﴾ [البلد: ٨-٩]

"Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir." (Al-Balad: 8-9)

Lisan terkadang dapat mengantarkan pemiliknya ke tingkat tertinggi apabila lisan itu digunakan untuk kebaikan, seperti berdo'a, membaca Al-

Dipindai dengan CamScanner

Qur'an, berdakwah di jalan Allah, belajar/ mengajar dan lain-lain. Dengan ungkapan lain: (yaitu) apabila lisan itu diarahkan kepada apa yang diridhai oleh Allah ﷻ.

Namun lisan dapat pula menjerumuskan pemiliknya ke tingkat yang paling rendah, yaitu apabila lisan itu digunakan untuk perkara yang tidak diridhai oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman tentang penduduk surga yang bertanya kepada penduduk neraka:

﴿مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ ۞ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ۞ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ ۞ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ ۞ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ ۞ حَتَّى أَتَانَا الْيَقِينُ﴾ [المدثر: ٤٢-٤٧]

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian." (Al-Muddatstsir: 42-47)

Sisi pendalilan dari ayat ini yaitu dijadikannya *al-khaudh* (berbicara dengan kebatilan) sebagai salah satu sebab yang memasukkan mereka ke dalam neraka.

Ibnu Katsir رحمه الله berkata tentang tafsir firman Allah ﷻ: وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ (dan adalah kami membicarakan yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya), maksudnya: "Kami membicarakan sesuatu yang tidak kami ketahui."

Qatadah mengatakan: "Setiap kali ada yang tersesat maka kamipun tersesat bersamanya."

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dari hadits Abu Hurairah bahwasanya Nabi ﷺ: "Sungguh seorang hamba berbicara dengan suatu perkataan

yang diridhai oleh Allah yang tidak dipikirkan lebih dahulu, Allah mengangkatnya dengan perkataan tersebut beberapa derajat, dan sesungguhnya seorang hamba mengucapkan suatu perkataan yang dimurkai oleh Allah yang tanpa dipikirkan terlebih dahulu, menjerumuskannya ke dalam neraka jahanam." Dan diriwayatkan pula oleh Muslim dengan makna seperti itu (4/2290).

Menjaga lisan termasuk kesempurnaan Islam (seseorang -ed):

Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (*Al-Fath* 1/53) dan Muslim (1/65) dengan lafadz Al-Bukhari dari hadits Abdullah bin Amr bin Ash bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ))

"Seorang muslim yang baik ialah yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya."

Sabda beliau: اَلْمُسْلِمُونَ (kaum muslimin), berkata Al-Hafidz dalam *Al-Fath*: "Perhatian.":

"Penyebutan kaum muslimin di sini dipandang dari sisi dominasinya, karena seorang muslim untuk menahan diri untuk menyakiti saudaranya sangat ditekankan. Demikian juga terhadap orang-orang kafir yang mereka boleh diperangi, ada di antara mereka orang-orang yang kita diwajibkan menahan diri untuk tidak menyakitinya. Dan pengungkapan dengan lafadz *jamak muzakkar* (bentuk banyak atau plural yang menunjukkan jenis laki-laki -ed) adalah untuk menunjukkan keumuman, karena itu para wanita muslimah termasuk di dalamnya."

Dikhususkannya penyebutan lisan, karena lisan berfungsi sebagai penerjemah apa yang ada di dalam jiwa seseorang. Demikian juga tangan, karena kebanyakan perbuatan dilakukan dengan tangan. Dan hadits ini sifatnya umum jika dinisbatkan hanya pada lisan tanpa disertai tangan. Juga karena lisan itu memungkinkan seseorang membicarakan perkara-perkara yang telah lampau, sekarang, ataupun kejadian-kejadian setelah itu, berbeda dengan tangan.

Dipindai dengan CamScanner

Memang, mungkin saja tangan turut serta bersama lisan di dalam hal itu melalui tulisan, dan justru pengaruhnya dalam hal ini sangat besar. Dikecualikan dalam hal ini apa-apa yang sesuai syari'at, pukulan dengan tangan dalam pelaksanaan hukum had. Juga hukuman atas muslim yang berhak mendapatkannya. Serta dalam mengungkapkan dengan lisan selain pembicaraan.

Dengan menjaga lisan dari kekeliruan seorang hamba akan memperoleh pahala dari sisi Allah ﷻ, yaitu Allah akan memperbaiki amalannya dan mengampuni dosa-dosanya. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ۝٧٠ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۝٧١﴾ [الأحراب: ٧٠-٧١]

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Al-Ahzab: 70-71)

Dan tentang firman Allah ﷻ: قَوْلًا سَدِيدًا (perkataan yang benar), berkata Al-Imad Ibnu Katsir رحمه الله:

"Maksudnya, perkataan yang lurus, tidak ada kebengkokan dan penyimpangan, dan Allah menjanjikan kepada mereka, apabila mereka melakukan hal itu tentu Allah memberi mereka pahala atas amalan dan perbuatan tersebut, yaitu dengan memperbaiki amalan-amalan mereka. Artinya, Allah akan memberi mereka taufiq untuk beramal sholeh, dan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu serta yang mungkin terjadi di masa yang akan datang, Allah mengilhamkan mereka agar segera bertaubat kepada Allah dari dosa yang telah menjerumuskan mereka."

Dan tidak ada satu perkataanpun yang muncul dari mulut seorang anak manusia kecuali akan dicatat oleh dua malaikat yang ditugaskan untuk itu. Allah ﷻ berfirman:

﴿مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ﴾ [ق: ١٨]

"Tidak ada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaaf: 18)

Kata *qaul* berbentuk *nakirah* (ditandai dengan tanwin atau baris dua -ed) dan bentuk *nakirah* dalam susunan kalimat yang didahului oleh huruf *nafiyah* (yang menunjukkan kalimat negatif -ed), mengandung pengertian bersifat umum, dan jika ditambahkan sebelumnya kata *min* (dari) maka keumumannya menjadi lebih kuat.

Di antara ulama yang telah mengatakan: Amal perbuatan tidaklah ditulis kecuali yang di dalamnya terkandung pahala atau hukuman. Bahwasanya di dalam ayat ini ada yang dihapus, yang diperkirakan. Adapun perkiraannya adalah:

((مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ مُسْتَوْجِبٍ لِلْجَزَاءِ))

"Tidak suatu ucapan yang dikatakan yang mengharuskan adanya balasan."

Sedangkan pada dasarnya, tidak ada kata yang dihapus, sehingga ayat ini tetap sebagaimana adanya, yaitu bersifat umum mencakup semua perkataan. Silahkan saudari lihat di *Adhwa'ul Bayan* karya Asy-Syinqithi (7/651).

Sebagian besar kaum wanita di zaman ini selalu mengumbar lisannya dalam berbicara, seolah-olah ia tidak tahu kalau ia akan dibalas berdasarkan amalannya dan perkataannya, jika (amalan atau ucapannya) baik maka baik pula balasannya dan jika jelek maka jelek pula balasannya.

Al-Hakim meriwayatkan dalam *Mustadrak*-nya dari Ubadah bin Shamit bahwa Nabi ﷺ mengisyaratkan kepada mulutnya dan bersabda: "Diam kecuali karena kebaikan." Lalu Mu'adz pun berkata kepada beliau:

Dipindai dengan CamScanner

"Apakah kita akan disiksa dengan apa yang diucapkan oleh lisan-lisan kita?" Maka Rasulullah ﷺ memukul paha Mu'adz kemudian bersabda: "Wahai Mu'adz sungguh malang ibumu,[2] bukankah manusia dicampakkan ke neraka jahanam tiada lain disebabkan oleh apa yang dihasilkan oleh lisan mereka, maka barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaknya berkata yang baik atau diam dari berkata yang jelek, berkatalah dengan perkataan yang baik niscaya kalian menuai keuntungan dan diamlah dari perkataan yang jelek niscaya kalian akan selamat." Dan hadits ini shahih sebagaimana dalam *Shahihul Musnad* (1/400).

Dan Allah ﷻ berfirman:

> "Barangsiapa yang mengamalkan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya. Dan barangsiapa yang mengamalkan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula." (Az-Zalzalah: 7-8)

Perkataan termasuk dalam amal perbuatan, dan serupa dengan ini juga, seperti dalam firman Allah ﷻ:

> "Dan katakanlah: "Beramallah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat amalanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (At-Taubah: 105)

Berkata Umar bin Abdul Aziz sebagaimana dalam *Jami'ul 'Ulum* karya Ibnu Rajab hlm.114: "Barangsiapa yang meyakini bahwa perkataannya termasuk amalannya, niscaya akan sedikit bicaranya kecuali dalam perkara yang membawa manfaat baginya."

Berbahagialah orang yang catatan amalnya dipenuhi kebaikan dan amal sholeh. Dan alangkah buruknya orang yang catatan amalnya dipenuhi

2. Ini adalah ungkapan dalam bahasa Arab yang maknanya malangnya ibumu karena kehilangan engkau, mereka mutlakkan tapi tidak dengan tujuan makna yang dzahir. Seperti *taribat yadaka, raghima anfuk.*

dengan perkataan yang kosong dan amalan yang buruk.

Allah ﷻ berfirman:

> "Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini)." Sesungguhnya saya yakin, bahwa sesungguhnya saya akan menemui hisab terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai dalam surga yang tinggi. Buah-buahannya dekat, (kepada mereka dikatakan): "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu." (Al-Haaqqoh: 19-24)

Dan firman-Nya:

> "Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini), Dan saya tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku, Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartsaya sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku dariku." (Allah berfirman): "Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya." Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin. Maka tiada seorang temanpun baginya pada hari ini di sini. Dan tiada (pula) makanan sedikitpun (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa." (Al-Haaqqoh: 25-37)

Maka dalam kelompok yang mana engkau ingin berada? Tidak diragukan lagi bahwa pasti engkau akan menjawab bahwa saya ingin tergolong sebagai penduduk surga, maka dari itu jangan sampai lisanmu membawamu ke jurang kebinasaan. Ditulisnya amalan itu, bukan berarti kalau tidak ditulis lantas tidak diketahui oleh Allah, karena sesungguhnya

Dipindai dengan CamScanner

Allah adalah Dzat yang tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi-Nya:

﴿وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لاَ يَعْلَمُهَا إِلاَّ هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلاَّ يَعْلَمُهَا وَلاَ حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلاَ رَطْبٍ وَلاَ يَابِسٍ إِلاَّ فِي كِتَابٍ مُبِيْنٍ﴾ [الأنعام: ٥٩]

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (Al-An'am: 59)

Hanya saja ditulisnya amal perbuatan itu adalah untuk lebih menandaskan penegakan hujjah terhadap anak Adam.

Bahaya Lisan

A. Ghibah

Pengertian ghibah telah diterangkan dalam riwayat Muslim (4/2001): "Telah bercerita kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah, dan Ibnu Hujr mereka mengatakan: "Telah bercerita kepada kami Ismail dari Al-Ala dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَتَدْرُوْنَ مَا الْغِيْبَةُ؟ قَالُوْا: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيْلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِيْ مَا أَقُوْلُ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ))

"Tahukah kalian apa yang dinamakan ghibah itu?" Mereka berkata: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau bersabda: "Yaitu engkau menyebut sesuatu tentang saudaramu yang tidak disukainya." Ditanyakan: "Bagaimana pendapatmu kalau apa yang saya katakan memang kenyataannya ada padanya?" Beliau menjawab: "Jika memang apa yang engkau katakan ada padanya berarti engkau telah mengghibahnya, dan jika ternyata apa yang engkau ucapkan tidak ada padanya

Dipindai dengan CamScanner

berarti engkau telah berdusta tentangnya."

Dan sabda beliau: بَهَتَّهُ (engkau telah berdusta tentangnya), kata An-Nawawi dalam *Syarah Muslim* (16/142): "Dengan difathahkan huruf *ha'*-nya, saya katakan, termasuk padanya *buhtaan* (kedustaan), yaitu suatu kebatilan."

Dengan demikian maka ghibah adalah haram, baik sedikit maupun banyak. Dalam *Sunan Abu Dawud*[3] dari Aisyah ﵂ bahwasanya ia berkata: "Wahai Rasulullah, cukuplah Shafiyyah itu begini dan begitu" -berkata salah satu perawi yang dimaksud Aisyah bahwa Shafiyyah itu pendek badannya- maka Nabi ﷺ bersabda:

((لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ))

"Sungguh engkau telah mengucapkan suatu kata yang seandainya dicelupkan ke dalam air laut niscaya akan merubah warnanya."

Dan dalam *Shahihain* dari hadits Abu Bakrah bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هٰذَا فِي شَهْرِكُمْ هٰذَا فِي بَلَدِكُمْ هٰذَا))

"Sesungguhnya darah dan harta kalian diharamkan atas kalian seperti kehormatan hari kalian ini di bulan kalian ini dan di negeri kalian ini."

3. Berkata Abu Dawud (13/ 151) beserta Aunul Ma'bud, "Musaddad menceritakan kepada kami, katanya: "Yahya mengkhabarkan kepada kami dari Sufyan katanya Ali bin Al-Aqmar menceritakan kepada saya dari Abu Hudzaifah dari Aisyah dan isnadnya *shahih*-, sedang Abu Hudzaifah adalah Salamah bin Shuhaib seorang yang *tsiqah* sebagaimana terdapat dalam *At Taqrib*.

Dalam *Sunan At-Tirmidzi* dari Ibnu Umar, dia berkata: "Rasulullah ﷺ duduk di atas mimbar kemudian menyeru dengan suara tinggi: "Wahai sekalian orang yang beriman dengan lisannya namun belum sampai ke dalam hatinya janganlah kalian menyakiti dan mencela kaum muslimin dan jangan kalian mencari-cari aurat (aib) mereka, karena sesungguhnya Barangsiapa yang mencari-cari dan menelusuri aib saudaranya niscaya Allah akan mencari-cari aibnya dan Barangsiapa yang dicari aibnya oleh Allah maka akan Allah bongkar aibnya walaupun di dalam rumahnya." Dan hadits ini juga terdapat dalam *Ash-Shahihul Musnad* (1/ 508).

Dan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Anas bin Malik, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمُشُونَ وُجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ فَقُلْتُ مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيْلُ قَالَ هَؤُلَاءِ الَّذِيْنَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ وَيَقَعُونَ فِيْ أَعْرَاضِهِمْ))

"Ketika saya sedang dimi'rajkan, saya melewati suatu kaum yang memiliki kuku-kuku dari tembaga yang sedang mencakar-cakar wajah dan dada mereka, saya bertanya: "Siapakah mereka, wahai Jibril?" Jibril menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia dan mencela kehormatannya."

Hadits ini *shahih*.

Berkata Al-Hafidz Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (4/ 215):

Dan ghibah itu diharamkan secar ijma', tidak dikecualikan darinya kecuali apa yang telah pasti kemaslahatannya sebagaimana dalam ilmu *Al-Jarh wat Ta'dil* (kritikan dan pujian terhadap para perawi hadits) dan nasehat seperti sabda Rasulullah ﷺ ketika seorang lelaki *fajir* (jahat) meminta izin kepada beliau: "Kalian izinkan untuknya sejelek-jelek saudara dalam keluarga " dan sabda beliau ﷺ kepada Fatimah binti Qais ﵂ ketika Mu'awwiyah dan Abu Jahm meminangnya:

Dipindai dengan CamScanner

"Adapun Mu'awwiyah dia itu fakir (miskin), sedangkan Abu Jahm dia tidak pernah meletakkan tongkatnya dari pundaknya (suka memukul). Demikian juga hal-hal yang semisalnya sedangkan selebihnya diharamkan dengan sangat."

Saya (penulis) katakan: "Bentuk-bentuk yang dikecualikan daripada ghibah terkumpul dan perkataan seorang penyair:

Celaan yang bukan termasuk ghibah pada 6 hal:

Orang yang di dzalimi, yang memperkenalkan dan mentahdzir

Celaan terhadap orang yang menampakkan kefasikannya, dan orang yang meminta fatwa

serta orang yang meminta pertolongan untuk melenyapkan kemungkaran

Sumber dari dua bait syair ini terdapat dalam *Subulus Salam* (no. 1584).

Para ulama berbeda pendapat apakah ghibah termasuk dosa besar atau tidak?

Adapun Al-Qurthubi telah menukilkan adanya ijma' bahwa ghibah termasuk dosa besar. Ijma' ini tidak benar, Al-Hafidz Ibnu Hajar menyebutkan bahwa penulis *Ar-Raudhah* dan Ar-Rafi'i keduanya mengatakan bahwa ghibah itu termasuk dosa kecil. Adapun dalil yang menguatkan bahwa ia dosa besar, dalam *Sunan Abu Dawud* dari Sa'id bin Zaid bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ مِنْ أَرْبَى الرِّبَا الإِسْتِطَالَةُ فِي عِرْضِ الْمُسْلِمِ بِغَيْرِ حَقٍّ))

"Sesungguhnya termasuk dari riba yang paling berat adalah terus-menerus melanggar kehormatan seorang muslim tanpa (alasan) yang benar."

Hadits ini *shahih* dan terdapat dalam *Ash-Shahih Al-Musnad* (1/313). Dan di dalam *Sunan Abu Dawud* dari Anas dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketika saya sedang dimi'rajkan saya melalui suatu kaum yang memiliki kuku-kuku dari tembaga sedang mencakar-cakar wajah

dan dada mereka, saya bertanya: "Siapakah mereka, wahai Jibril?" Jibril menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia dan mencela kehormatannya." Dan hadits ini telah berlalu penyebutannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Hujurat: 12)

Lihat *Fathul Bari* (10/470) dan *Subulus Salam* (no 1583).

Apakah ghibah hanya terjadi jika yang dibicarakan tidak ada?

Yang nampak dari sabda beliau: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ (engkau menyebut sesuatu tentang saudaramu yang tidak disukainya) bisa terjadi ketika dia ada maupun tidak.

Akan tetapi Al-Hafidz menyatakan: "Yang lebih *rajih* (kuat) adalah mengkhususkannya ketika orang yang dibicarakan tidak ada. Untuk lebih mencocoki pecahan kata ghibah, dengan itulah yang telah ditetapkan oleh ahli bahasa." Kemudian ia berkata: "Memang benar bahwa berhadapan langsung dalam menyebutkan hal itu juga haram, karena itu masuk dalam kategori celaan dan cacian. Demikian perkataan beliau رحمه الله.

Sedangkan ghibah pada zaman ini telah berubah menjadi kesukaan mayoritas kaum wanita saat ini, kecuali orang yang dirahmati oleh Allah, maka wajib bagi kita untuk tunduk dan patuh pada syari'at Rabb kita.

Allah ﷻ berfirman:

Dipindai dengan CamScanner

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلاَ مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلاَلاً مُبِينًا﴾ [الأحزاب: ٣٦]

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (Al-Ahzab: 36)

Dan Allah ﷻ berfirman:

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan: "Kami mendengar dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." (An-Nuur: 51-52)

Dan juga firman-Nya:

"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa: 65)

﴿اتَّبِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلاَ تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيْلاً مَا تَذَكَّرُوْنَ﴾ [الأعراف: ٣]

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)." (Al-A'raf: 3)

Dan dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman:

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (Al-Hasyr: 7)

Dan janganlah kita seperti Ahli Kitab yang mengatakan: "Kami dengar dan kami durhakai", tapi kita harus mengatakan: "Kami dengar dan kami taati". Untuk tambahan dalil-dalil tentang berpegang dengan syari'at, dapat saudari lihat dalam kitab *Al-I'tisham* karya Asy-Syathibi رحمه الله. Dan ghibah ini adalah permasalahan yang sangat berbahaya karena manusia sering terjatuh ke dalamnya tanpa dia sadari. Maka berhati-hatilah, dan wajib atas kamu untuk bertaubat kepada Allah dari hal itu.

Cara Bertaubat dari Ghibah

Ibnul Qayyim رحمه الله dalam kitabnya *Al-Wabil Ash-Shayib* (hal.131) mengatakan:

"Diceritakan dari Nabi ﷺ, bahwa *kaffarah* (tebusan) perbuatan ghibah adalah dengan memohonkan ampunan kepada Allah untuk orang yang dighibahi dengan mengatakan: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلَهُ (Ya Allah ampunilah kami dan dia). Ini disebutkan oleh Al-Baihaqi dalam *Ad-Da'awat Al-Kabir* dan ia mengatakan bahwa dalam sanadnya terdapat kelemahan. Ada dua pendapat di kalangan ulama dalam masalah ini, keduanya merupakan riwayat dari Al-Imam Ahmad, yaitu: Apakah sudah mencukupi bertaubat dari perbuatan ghibah hanya dengan memohonkan ampunan untuk orang yang dighibahi? Ataukah harus menerangkannya dan minta dihalalkan? Yang benar, bahwasanya tidak perlu menerangkannya,

Dipindai dengan CamScanner

akan tetapi cukup baginya memohonkan ampunan serta menyebutkan kebaikan-kebaikan yang ada padanya di tempat-tempat di mana ia telah membicarakan (mengghibah) orang tersebut. Pendapat inilah yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan yang lainnya.

Adapun orang-orang yang mengharuskan untuk menerangkannya, mereka menganggap bahwa ghibah itu seperti hak-hak harta.[4] Sedangkan perbedaan antara keduanya sangat jelas, karena dalam kasus hak harta, yang terdzalimi akan mendapat manfaat dengan dikembalikannya semisal kedzalimannya. Maka jika ia menghendaki boleh diambilnya atau dia shadaqahkan harta tersebut kalau dia mau.

Adapun dalam kasus ghibah, maka hal itu tidak memungkinkan, dan tidak akan dia peroleh melalui keterangannya itu kecuali kebalikan dari yang dimaksud oleh pembuat syari'at ﷺ, karena hal itu justru membuat dadanya panas, dan menyakitinya jika ia mendengar apa yang digunjingkan tentang dirinya, dan mungkin sekali itu akan membangkitkan permusuhan serta tidak menjernihkan permasalahan selama-lamanya. Dan apapun yang seperti ini jalannya, maka pembuat syari'at yang bijaksana ﷺ tidaklah memperkenankannya dan tidak mengizinkannya lebih-lebih mewajibkan apalagi memerintahkannya. Adapun poros beredarnya syari'at ini ialah menghilangkan kerusakan (yang ada) dan meminimalkannya, bukan untuk menimbulkan kerusakan (yang baru) atau (bahkan) menyempurnakannya, dan Allah ﷻ Yang Maha Tahu."

Sampai di sini ucapan Ibnul Qayyim رحمه الله.

Dan tidak perlu ada tambahan lagi, karena sungguh beliau telah berbuat baik serta memberi faedah. Lihat pula *Tafsir Ibnu Katsir* pada Firman Allah ﷻ: وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ("Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain"). Lihat juga *As-Silsilah Adh-Dhaifah* (4/1519) untuk mengetahui jalan-jalan hadits "*Kafarah* orang yang

4. Karena harus dikembalikan kepada orangnya, jika ingin bertaubat dari perbuatannya yang mengambil harta orang lain, -pent.

engkau gunjing (ghibah) adalah engkau memintakan ampunan kepada Allah untuknya". Saya akhiri pembahasan ghibah ini dengan perkataan Al-Qahthani dalam *Nuniyyah*-nya (hal.39): "Jangan sampai engkau disibukkan oleh aib orang lain sedang engkau lalai dari aibmu sendiri sesungguhnya itu merupakan dua keaiban."

B. Namimah

Namimah adalah menukil pembicaraan suatu kaum untuk disampaikan kepada yang lain dengan tujuan merusak hubungan di antara mereka. Dan Allah ﷻ telah mencela orang yang berperangai seperti ini, bahkan melarang kita untuk mendengarkan perkataannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَّاءٍ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾ مَنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾﴾ [القلم: ١٠-١٢]

"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah, yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa." (Al-Qalam: 10-12)

Dan firman-Nya: مَّشَّاءٍ بِنَمِيمٍ (yang kian ke mari menghambur fitnah) yakni ia melakukan adu domba di antara manusia, menaburkan benih permusuhan di antara mereka dan membuat fitnah. Sebagaimana hal ini disebutkan dalam *Tafsir Ibnu Katsir.*

Namimah Termasuk Dosa Besar

Dalam *Shahihain* dari Ibnu Abbas:

((مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ بِقَبْرَيْنِ وَهُمَا يُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ بَلَى إِنَّهُ كَبِير أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ وَأَمَّا الآخَرُ فَكَانَ لا يَسْتَتِرُ مِنْ الْبَوْلِ))

Dipindai dengan CamScanner

"Rasulullah ﷺ pernah melewati dua kuburan dan kedua penghuni kuburan itu sedang diadzab dan tidaklah keduanya diadzab karena masalah yang besar, bahkan sesungguhnya itu dosa besar; adapun yang pertama adalah karena ia senang menyebarkan namimah, sedang yang satunya karena ia tidak bersih dari kencingnya."

Sabda beliau: وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ (dan tidaklah keduanya diadzab karena masalah yang besar), artinya namimah dan tidak bersuci dari najis setelah kencing adalah dua perkara yang sepele akan tetapi adzab keduanya sangatlah keras.

Dan Al-Imam Al-Bukhari (10/6056) mengatakan: "Telah bercerita kepada kami Abu Nu'aim, katanya: "Telah bercerita kepada kami Sufyan dari Manshur dari Ibrahim dari Hammam, katanya: "Kami pernah bersama Hudzaifah, lalu dikatakan kepadanya bahwa ada seseorang menyampaikan suatu berita kepada Utsman." Maka Hudzaifah berkata: "Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda:

((لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ))

"Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba."

Dan sabda beliau: قَتَّاتٌ (orang yang suka mengadu domba) ditafsirkan dalam riwayat Muslim:

((لاَ يَدْخُلُ الجَنَّة نَمَّامٌ))

"Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba (berbuat namimah)."

Dikatakan bahwa *al-qattat* adalah orang yang suka mencuri dengar tanpa diketahui kemudian menukil apa yang didengarnya. Adapun tidak masuknya para ahli namimah ke dalam surga dan dalil-dalil lain yang menyebutkan ancaman, menjadi syubhat bagi Khawarij yang mengkafirkan orang yang melakukan maksiat walaupun dia bertauhid.

Syubhat ini dijawab dengan firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ .... ﴿١١٦﴾﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (An-Nisa: 116)

Dan Allah menjadikan dosa-dosa itu di bawah kehendak-Nya, jika Dia kehendaki, Ia akan mengampuninya dan jika Ia kehendaki ia akan mengadzabnya sesuai kadar dosanya kemudian memasukkannya ke surga, kecuali dosa syirik karena perbuatan itu menyebabkan kekalnya si pelaku di dalam neraka.

Al-Imam Al-Bukhari mengatakan (1/ 64): "Telah bercerita kepada kami Abul Yaman dia berkata: "Telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az-Zuhri dia berkata: "Telah mengabarkan kepadaku Abu Idris 'Aidzullah bin Abdullah bahwa Ubadah bin Shamit رضي الله عنه dan dia termasuk yang menyaksikan perang Badar serta salah satu pimpinan pada malam Aqabah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda dan di sekitarnya ada sekumpulan shahabatnya:

"Berbaiatlah kalian kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian dan tidak mendatangkan kedustaan yang kalian ada-adakan di antara tangan dan kaki kalian serta tidak durhaka dalam perkara yang ma'ruf, maka barangsiapa dari kalian yang memenuhinya, maka pahalanya di sisi Allah, dan barangsiapa yang tertimpa suatu musibah lalu dia disiksa di dunia, itu sebagai *kafarah*/ penghapus baginya, serta barangsiapa yang tertimpa suatu perbuatan dosa kemudian Allah tutupi, maka urusannya berada di tangan Allah jika Allah menghendaki maka akan diampuni dan jika Allah menghendaki maka akan disiksa." Kemudian kami membaitnya atas perkara-perkara tersebut."

Dipindai dengan CamScanner

Nabi ﷺ memberitakan bahwa dosa (yang lain di bawah syirik -ed) dibawah kehendak Allah, jika Allah menghendaki akan diadzab-Nya (secara langsung), dan jika Allah menghendaki akan diampunkan-Nya. Dan dalil-dalil tentang ancaman yang di dalamnya terdapat penafian masuknya surga bagi orang yang bertauhid jika melakukan dosa besar, dianggap mengandung kemungkinan pengertian lain bahwa ada (kalimat) yang tidak disebutkan, dan kalimat yang dihapus itu diperkirakan adalah "jika Allah membalasnya".

Atau bahwa ia tidak akan masuk surga pertama kali, dia akan diadzab lebih dahulu sesuai kadar dosanya kecuali jika Allah memaafkannya kemudian memindahkannya ke dalam surga atau apabila dia menganggap halal (kemaksiatan itu -ed) maka sesungguhnya penghalalan itu merupakan bentuk pendustaan terhadap nash dan sama saja ia melakukannya atau tidak.

Ada pendapat sebagian salaf bahwa dalil-dalil ancaman diperlakukan sebagaimana adanya dan tidak diperbincangkan maknanya karena itu lebih tandas dalam memberikan peringatan dan pelajaran. Dan ajaran Islam ini tidaklah diambil dari satu dalil saja melainkan diambil dari semua sisinya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً... (٢٠٨)﴾

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya." (Al-Baqarah: 208)

Dan ketika Khawarij menggunakan nash-nash ancaman, dan meninggalkan dalil-dalil *raja'*/ harapan akan ampunan Allah, sesatlah mereka dan menyesatkan. Dan Mu'tazilah menyamai mereka tentang hukuman bagi pelaku dosa besar di akhirat yaitu kekal dia dalam neraka tapi berbeda dalam penamaannya. Khawarij menyatakan: "Kami menamainya kafir", sedangkan Mu'tazilah menyatakan: "Kami menamainya fasik".

Adapun bantahan untuk kaum Mu'tazilah, bahwasanya Allah ﷻ berfirman: "Dia-lah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin." (At-Taghabun: 2).

Di situ Allah menjadikan manusia dua jenis yaitu kafir, dan mukmin dan tidak membagi mereka menjadi tiga jenis, maka kita berlindung kepada Allah dari kehinaan. Akan tetapi Ahlus Sunnah adalah kelompok yang telah dipuji oleh Allah ﷻ:

﴿وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا﴾ [البقرة: ١٤٣]

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad:) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (Al-Baqarah: 143)

Dan وَسَطًا (pertengahan) artinya yang terbaik/ terpilih, mereka mengumpulkan dalil-dalil yang ada, sehingga mereka khawatir bagi orang yang berbuat maksiat akan terkena adzab dan berharap bagi yang berbuat baik untuk mendapatkan surga. Sebagai tambahan dalam masalah ini silahkan lihat *Al-Aqidah Ath-Thahawiyah* (hal 216) dan seterusnya.

Namimah merupakan permasalahan yang sangat berbahaya, karena perbuatan ini dapat merusak hubungan di antara teman dan merenggangkan hubungan tali persaudaraan yang sebelumnya telah kokoh..

Jangan kamu berupaya mengadu domba antara dua teman

Karenanya dua orang kekasih akan saling membenci dan memusuhi [5]

Namimah merupakan perbuatan yang dapat menimbulkan kerusakan dan permusuhan. Dan sungguh Allah telah melarang dari

5. *An-Nuniyah* oleh Al-Qahthani hal. 37

Dipindai dengan CamScanner

perbuatan yang merusak, Allah ﷻ berfirman:

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (Al-Qashash: 77)

Orang yang berbuat kerusakan tidak akan dicintai oleh Allah, dan Allah ﷻ berfirman:

"Dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi (untuk) berbuat kerusakan." (Al-Ankabut: 36)

Bahkan Allah ﷻ memerintahkan untuk berbuat kebaikan sebagaimana firman-Nya:

﴿فَاتَّقُواْ اللهَ وَأَصْلِحُواْ ذَاتَ بَيْنِكُمْ﴾ [الأنفال: ١]

"Sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu." (Al-Anfal: 1)

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya." (Al-Hujurat: 9)

Dan firman Allah ﷻ

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi shadaqah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar." (An-Nisa: 114)

Nabi ﷺ bersabda sebagaimana dalam *Sunan Abu Dawud* dari hadits Abu Darda:

((أَلاَ أُخْبِرُكُم بِأَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلاَةِ وَالصَّدَقَةِ؟ قَالُواْ: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ: إِصْلاَحُ ذَاتِ الْبَيْنِ وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ الْحَالِقَةِ))

"Maukah kalian aku beritahu tentang sesuatu yang lebih utama derajatnya daripada puasa, shalat dan shadaqah?" Para shahabat menjawab: "Kami mau, wahai Rasulullah." Beliau mengatakan: "Memperbaiki hubungan yang ada di tengah-tengah manusia. Sedangkan kerusakan di tengah-tengah manusia itu adalah menghancurkan (dien Islam)."

Hadits ini *shahih* sebagaimana terdapat dalam *As-Shahihul Musnad (2/149).*

الحَالِقَة maknanya adalah perangai yang akan memangkas, yakni membinasakan dan mencabut agama sampai akarnya seperti pisau cukur mencukur rambut sampai habis. Dikatakan juga pemutus tali persaudaraan dan saling mendzalimi sebagaimana dalam *An-Nihayah* (1/428). Dan Allah ﷻ telah melimpahkan kenikmatan kepada hamba-Nya ketika mempertautkan hati-hati mereka. Allah ﷻ berfirman:

"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (Ali Imran: 103)

Dan:

"Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin, dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Anfal 62-63)

Dipindai dengan CamScanner

Termasuk upaya merusak dan menghancurkan hubungan ialah merusak hubungan suami istri. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ خَبَّبَ زَوْجَةَ امْرِئٍ فَلَيْسَ مِنَّا))

"Barangsiapa yang merusak istri seseorang (dengan menjadikannya memandang indah kemarahan suaminya - ed) maka bukanlah dari golongan kami."

Sanadnya hasan.

Maka yang wajib adalah berusaha untuk mendamaikan antara kaum muslimin, bukan merusak hubungan mereka.

Sabda Beliau: فَلَيْسَ مِنَّا (maka bukanlah dari golongan kami). Jika ia menentang syari'at maka dia dinyatakan kafir, sehingga maknanya adalah "dia bukan di atas agama kita" dan jika dia sekedar meremehkannya, maka maknanya: "dia tidak berada di atas jalan kami." Di antara ulama salaf ada yang mengatakan: "Biarkan sebagaimana adanya karena itu lebih tandas dalam memberi peringatan."

Dan ketahuilah bahwa orang yang menyebarkan fitnah untuk membelamu sama saja dengan memfitnah untuk mencelakakanmu, berilah nasehat kepada orang yang punya hobi seperti itu dengan lemah lembut, perlahan dan teguran yang baik, tahap demi tahap. Apabila dia tidak juga berhenti, maka peringatkan saudaramu yang lain darinya dan jauhi bermajlis dengan orang yang seperti itu.

Ahli ilmu berselisih pendapat tentang ghibah dan namimah, apakah keduanya berbeda atau sama?

Adapun yang dirajihkan oleh Al-Hafidz (10/ 473):

"Bahwa di antara keduanya ada perbedaan, dan di antara keduanya terdapat sisi keumumam dan kekhususan. Karena namimah ialah menukil keadaan seseorang untuk disampaikan kepada yang lain dengan tujuan membuat kerusakan tanpa keridhaannya baik ia tahu

atau tidak. Sedangkan ghibah ialah menyebut tentang seseorang tanpa kehadiran orang yang disebut dengan sesuatu yang tidak diridhainya. Maka namimah itu terbedakan dengan adanya tujuan untuk merusak dan ini tidak disyaratkan dalam ghibah. Dan ghibah sendiri terbedakan dengan ketidak hadiran orang yang dibicarakan. Keduanya memiliki kesamaan dalam hal yang selain itu. Di antara ulama ada yang mensyaratkan tentang ghibah, keharusan orang yang dibicarakan tidak ada ditempat (ghaib). *Wallahu A'lam*."

Dan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله telah menyebutkan satu bab dengan judul bab **"Macam-macam Sihir"** dari *Kitabut Tauhid.* Di antara dalil yang disebutkan beliau adalah apa yang telah diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ مَا الْعَضْهُ هِيَ النَّمِيمَةُ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ))

"Maukah kalian aku beritahu apa yang dinamakan dengan al-'adh-hu itu, dia adalah namimah, yaitu menebar (fitnah) omongan di tengah-tengah manusia."

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan mengatakan dalam *syarah*-nya terhadap *Kitabut Tauhid:*

"Ibnu Abdil Bar menyebutkan dari Yahya bin Abi Katsir, dia berkata: "Para pengadu domba dan pendusta membuat kerusakan dalam satu saat yang tidak dapat dicapai oleh tukang sihir selama satu tahun. Abul Khaththab berkata dalam *Uyunul Masail*: "Termasuk amalan sihir adalah berusaha mengadu domba dan merusak hubungan di antara manusia." Ia berkata dalam *Al-Furu'*: "Ini bisa dilihat bahwa yang dimaksudkan adalah menyakiti/ mengganggu dengan perkataan dan perbuatannya dalam bentuk makar dan tipu daya seperti sihir. Dan ini bisa dikenali secara istilah dan adat bahwa perbuatan namimah itu akan mengakibatkan dan menghasilkan seperti apa yang dilakukan oleh tukang sihir atau bahkan lebih. Maka diberikanlah hukumnya sama antara dua hal yang semisal dan berdekatan. Tetapi mungkin

Dipindai dengan CamScanner

dikatakan bahwa tukang sihir itu dikafirkan karena sifat sihirnya, dan itu adalah suatu perkara yang khusus, dalilnya khusus pula, sedangkan orang ini bukan tukang sihir, hanya saja akibat dari perbuatannya sama seperti yang diakibatkan oleh tukang sihir, maka diterapkanlah hukum tukang sihir kecuali dalam hal yang khusus untuk sihir yaitu kekufuran dan tidak adanya penerimaan taubat. Demikian secara ringkas. (Kemudian Syaikh Abdurrahman bin Hasan) berkata: "Dengan keterangan ini nampaklah keserasian antara hadits dengan judul."

C. Kebohongan (Berdusta)

Kebohongan itu ialah sesuatu yang menyelisihi kenyataan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِيْنَ لاَ يُؤْمِنُوْنَ بِآيَاتِ اللهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُوْنَ﴾ [النحل: ١٠٥]

"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta." (An-Nahl:: 105)

Berdusta adalah sifat orang-orang munafik sebagaimana dalam *Shahihain* dari hadits Abu Hurairah ؓ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ))

"Tanda orang munafik ada tiga: jika bicara dusta, jika berjanji tidak menepatinya, dan jika diberi amanah berkhianat."

Kebohongan akan mengantarkan pelakunya kepada kemaksiatan sebagaimana di dalam *Shahihain* dari hadits Abdullah bin Mas'ud bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu akan mengantarkan kepada kebaikan dan kebaikan itu akan mengantarkan

kepada surga, selanjutnya orang yang senantiasa berbuat jujur dan selalu berusaha menjaga kejujuran sehingga Allah akan mencatatnya di sisi-Nya sebagai *shiddiq*.

Dan sesungguhnya kebohongan itu akan mengantarkan kepada kemaksiatan, dan sesungguhnya kemaksiatan itu akan mengantarkan kepada neraka. Seorang hamba senantiasa berdusta dan selalu berusaha berdusta hingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta."

Maka orang yang akhlaknya suka berbohong, dan sengaja berbohong sampai bohong itu menjadi tabiatnya ditulislah oleh Allah sebagai pembohong dan dalam kumpulan para pembohong/ pendusta. Dan sesungguhnya seseorang tidak akan rela jika dia dikatakan sebagai pembohong di tengah-tengah manusia. Apakah ia tidak selayaknya dia enggan untuk dicatat di sisi Allah sebagai pembohong sedang Rabbnya adalah Dzat yang telah menciptakannya dan memberi rizki padanya, kita memohon keselamatan kepada Allah.

Orang yang suka berbohong, tidak akan dipercaya oleh manusia, pembicaraan dan perkataannya akan dicampakkan, dan akan dibenci manusia (karena kedustaannya itu).

Dan benarlah seorang penyair ketika mengatakan:

Betapa jelek kebohongan yang tercela pelakunya

Dan betapa indah kejujuran itu di sisi Allah dan manusia

1. Bohong termasuk dosa besar

Dalam *Shahih Al-Bukhari* (12/ 438) dari hadits Samurah bin Jundub ia berkata: "Dahulu yang paling banyak Rasulullah ﷺ tanyakan kepada para shahabatnya adalah: "Apakah salah seorang dari kalian bermimpi sesuatu?" Dia (rawi) berkata: "Dan berceritalah kepadanya apa yang dikehendaki oleh Allah untuk dia ceritakan. Lalu pada suatu hari, beliau ﷺ bersabda kepada kami: "Sesungguhnya telah datang kepadaku tadi malam dua orang, keduanya diutus kepadaku, lalu berkata: "Berangkatlah, lalu aku berangkat bersama mereka..."

Dipindai dengan CamScanner

(Al-Hadits). Dan di dalam (hadits tersebut disebutkan); "Adapun lelaki yang engkau datangi, yang dirobek dan mulutnya sampai ke belakangnya, juga matanya sampai kebagian belakangnya (tengkuk), orang tersebut adalah yang keluar pagi hari dari rumahnya kemudian menebarkan satu kebohongan hingga memenuhi cakrawala."

Adapun sebesar-besar kebohongan adalah berdusta atas nama Allah, firman Allah ﷻ

﴿فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْكَافِرِينَ﴾ [الزمر: ٣٢]

"Maka siapakah yang lebih dzalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahanam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir?" (Az-Zumar: 32)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan siapakah yang lebih dzalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahanam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?" (Al-Ankabut: 68)

2. Bentuk-bentuk kebohongan

a. Menjanjikan kepada anak akan memberi sesuatu padahal ia bohong.

Contohnya seperti perkataan seorang ibu kepada anaknya: "Kemarilah aku akan memberimu ini", dan ketika ia datang si ibu tidak memberinya sesuatupun.

Semakna dengan ini adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (2/452) dari jalan Ibnu Syihab dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ قَالَ لِصَبِيٍّ تَعَالَ هَاكَ ثُمَّ لَمْ يُعْطِهِ فَهِيَ كَذْبَةٌ))

"Barangsiapa yang berkata kepada anak kecil, kemarilah ini untukmu kemudian ia tidak memberikannya maka dia adalah pendusta."

Akan tetapi hadits ini dengan sanad seperti ini terputus, karena Az-Zuhri tidak pernah mendengar dari Abu Hurairah sebagaimana dalam *Jami' At-Tahsil.* Dan lihatlah pula dalam *Ahadits Mu'allah* (hal. 233).

Berbohong terhadap anak akan membuka luas pintu kejelekan, sehingga anak akan meniru perbuatan itu kemudian ia berbohong dalam ucapannya dan berjanji lalu tidak memenuhi janji (karena sudah dibiasakan oleh orang tuanya, pent).

Dan setelah kita ketahui bahwa berbohong itu tercela, ternyata dalam hal ini orang-orang jahiliyah juga memandang perbuatan itu sangatlah rendah sekali.

Sehinggga ketika Abu Sufyan ditanya oleh Hiraqla (Heraclius), raja Romawi tentang sifat Nabi ﷺ, Abu Sufyan menjawabnya dengan penuh kejujuran, dan Abu Sufyan mengatakan: "Demi Allah kalau seandainya bukan karena khawatir dinukil (disebut-sebut) dariku satu kebohongan (dituduh sebagai pendusta -ed), sungguh aku akan berkata dusta ketika itu", yaitu berdusta atas Nabi ﷺ dan ketika itu Abu Sufyan رضي الله عنه belum masuk Islam.

b. Termasuk kebohongan adalah senda gurau yang mengandung dusta.

Al-Imam At-Tirmidzi رحمه الله berkata (4/557 no. 2351):

"Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Basyar, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Yahya bin Sa'id, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Bahz bin Hakim ia berkata: "Telah berkata kepadaku ayahku dari kakekku, dia berkata: "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

Dipindai dengan CamScanner

« وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ بِالْحَدِيْثِ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ فَيَكْذِبُ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ »

"Celakalah bagi orang yang berkata dengan perkataan dusta untuk membuat orang tertawa, celakalah ia kemudian celakalah ia."

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini ḥasan." Aku berkata (penulis): "Hadits ini derajatnya sebagaimana yang telah dikatakan beliau ﷺ." Dikeluarkan juga oleh Abu Dawud (2/716), Ahmad (5/ 3,5,7) dan Al-Hakim (1/ 46).

c. **Perkataan seseorang: "Aku bermimpi dalam tidurku", padahal ia tidak bermimpi apapun.**

Al-Imam Al-Bukhari ﷺ berkata: (12/ 427): "Telah bercerita kepada kami Ali bin Abdullah ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Sufyan dari Ayyub dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

« مَنْ تَحَلَّمَ بِحُلْمٍ لَمْ يَرَهُ كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيْرَتَيْنِ وَلَنْ يَفْعَلَ »

"Barangsiapa yang mengaku bermimpi dengan suatu mimpi, padahal tidak, akan dibebankan kepadanya untuk mengikat antara dua biji gandum dan dia tidak akan mampu melakukannya..."

d. **Perkataan seseorang: "Aku melihatnya", padahal ia tidak melihatnya.**

Al-Imam Al-Bukhari ﷺ berkata: (12/ 427): "Telah bercerita kepada kami Ali bin Muslim ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Abdus Shamad ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar maula Ibnu Umar ia berkata dari bapaknya dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِنَّ مِنْ أَفْرَى الْفِرَى أَنْ يُرِيَ عَيْنَيْهِ مَا لَمْ تَرَ »

"Seburuk-buruk kedustaan ialah orang yang mengaku matanya telah melihat sesuatu padahal dia tidak melihat apa-apa."

Maka wajib bagi kita berlaku jujur terhadap Allah, kemudian berusaha menjaga kejujuran sedikit demi sedikit hingga kejujuran itu menjadi akhlak kita, sebagaimana hal ini terdapat dalam hadits Ibnu Mas'ud yang lalu.

Ash-Shadiq (orang yang jujur) akan membuat manusia mempercayai perkataannya, juga hubungan muamalahnya dan akan mengangkat derajatnya di mata manusia dan di sisi Allah sang pencipta. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ وَكُونُوْا مَعَ الصَّادِقِيْنَ ﴾

[التوبة: ١١٩]

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)." (At-Taubah: 119)

D. Menyebarkan Rahasia

Allah ﷻ berfirman:

"Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dengan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka tatkala (Muhammad:) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan Aisyah) lalu Hafshah bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (At-Tahrim: 3)

Dipindai dengan CamScanner

Para ulama berselisih dalam menerangkan makna rahasia yang disebut dalam ayat ini, menjadi dua pendapat:

1. Bahwa yang dimaksud adalah pengharaman Nabi ﷺ terhadap madu, akan datang (penjelasannya dalam) sebuah riwayat hadits di bab **Makar Para Wanita.**
2. Yang dimaksud adalah pengharaman Mariyah Al-Qibthiyah. Sebab pengharamannya adalah bahwa Nabi ﷺ pada suatu hari menggauli Mariyah di rumah Hafshah sedangkan hari itu adalah hari giliran Hafshah. Dan ternyata Hafshah melihatnya, maka diapun berkata: "Hai Nabi Allah sungguh engkau telah mendatangkan kepadaku sesuatu yang tidak pernah engkau datangkan kepada seorangpun dari para istrimu, di hari (giliran)-ku dan di atas tempat tidurku." Lalu beliau ﷺ bersabda: "Tidakkah kamu ridhai, kalau aku haramkan dia dan aku berjanji untuk tidak mendekatinya lagi." Hafshah berkata: "Tentu." Kemudian beliau mengharamkannya (yakni mengharamkan Mariyah Al-Qibthiyah untuk diri beliau, pent). Dan beliau ﷺ berkata kepada Hafshah: "Janganlah kamu ceritakan hal ini kepada siapapun."

Kisah ini mempunyai beberapa jalan yang menguatkan satu sama lain. Dan mungkin pula ayat tersebut turun karena dua sebab yang bersamaan, hal ini disebutkan oleh Al-Hafidz di dalam *Al-Fath* (8/ 657). Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ﴾ [النحل: ٩١]

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji." (An-Nahl: 91)

Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه: "Tanda orang munafik ada tiga: jika bicara dusta, jika berjanji tidak menepatinya, dan jika diberi amanah berkhianat." Dan para pendahulu kita yang sholeh selalu bersungguh-sungguh dalam menjaga rahasia serta tidak menyebarkannya.

Di dalam *Shahihain* dari Aisyah رضي الله عنها ia berkata:

"Pada suatu hari Nabi ﷺ membisikkan rahasia kepada Fatimah lalu iapun menangis sejadi-jadinya, kemudian beliau ﷺ membisikkan untuk kedua kalinya kepadanya, ia pun lalu tertawalah. Aisyah berkata: "Setelah Nabi ﷺ pergi, aku bertanya kepada Fatimah kemudian ia menjawab: "Aku tidak akan menyebarkan rahasia Rasulullah ﷺ." Kemudian setelah Rasulullah ﷺ wafat, Aisyah berkata: "Saya sumpahi engkau, agar bersedia menyampaikan kepadaku apa yang telah dikatakan Rasulullah ﷺ kepadamu." Maka ia menjawab: "Kalau sekarang, baiklah. Adapun ketika ia membisikiku pada kali pertama ia mengkhabarkan kepadaku bahwa Jibril selalu membacakan Al-Qur'an kepadanya sekali tiap tahun, tapi sekarang ia membacakannya dua kali dan aku tidak melihat ajalku kecuali sudah mulai dekat, maka aku pun menangis. Kemudian beliau membisikkan kepadaku untuk kedua kalinya dengan mengatakan: "Wahai Fatimah, sukakah kamu menjadi pimpinan para wanita penduduk surga?" Maka aku pun tertawa."

Dan di dalam *Shahih Al-Bukhari* dari Abdullah bin Umar, ia berkata:

"Ketika Umar mendapati Hafshah puterinya telah menjanda, maka ia pergi menemui Utsman bin Affan untuk menawarkan Hafshah kepadanya. Dia berkata: "Jika engkau mau, aku nikahkan engkau dengan putriku." Utsman pun menjawab: "Aku pikirkan dulu." Maka Umar pun menunggu beberapa hari, kemudian Utsman menemuinya dan berkata: "Aku sudah putuskan untuk tidak menikah saat ini." Setelah itu dia menemui Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه, dan berkata kepadanya: "Jika engkau mau, aku nikahkan engkau dengan putriku." Tetapi Abu Bakar diam dan tidak menjawab sepatah katapun. Sehingga sikap Abu Bakar ini membuat Umar marah melebihi marahnya kepada Utsman. Beberapa hari kemudian Nabi ﷺ melamar Hafshah, maka dia menikahkannya dengan beliau. Kemudian Abu Bakar menemuinya dan berkata: "Mungkin engkau marah padaku ketika engkau menawarkan Hafshah kepadaku dan aku tidak memberi jawaban apa-apa? Umar jawab: "Benar." Abu

Dipindai dengan CamScanner

Bakar berkata: "Tidak ada yang mencegahku menyambut tawaranmu melainkan karena aku tahu bahwa Nabi ﷺ pernah menyebut-nyebut Hafshah. Maka aku tidak ingin menyebarkan rahasia Rasulullah ﷺ. Seandainya Rasulullah ﷺ tidak jadi meminangnya, niscaya aku akan menerimanya."

Dan dalam *Shahih Muslim* dari Tsabit dari Anas ﷺ, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ mendatangiku ketika itu aku sedang bermain bersama beberapa anak laki-laki, kemudian beliau memberi salam kepada kami. Lalu beliau menyuruhku untuk suatu keperluan hingga aku terlambat pulang ke rumah. Dan ketika aku menemui ibuku, ia bertanya: "Apa yang menyebabkan kamu sehingga pulang terlambat?" Maka aku menjawab: "Rasulullah menyuruhku untuk suatu keperluan." Ia bertanya lagi: "Apa keperluannya?" Aku menjawab: "Ini rahasia." Ibuku pun berkata: "Jangan sekali-kali kau ceritakan rahasia Rasulullah ﷺ kepada seorangpun." Anas berkata: "Demi Allah seandainya aku menceritakannya kepada seseorang, pasti aku akan menceritakan tentang rahasia itu kepadamu wahai Tsabit."

Al-Hafidz berkata dalam *Al-Fath* (11/82): "Sebagian ulama mengatakan: "Sepertinya rahasia itu khusus berkaitan dengan istri-istri Nabi ﷺ, kalau tidak, andaikan itu tentang ilmu tidak pantas bagi Anas untuk menyembunyikannya."

Maka inilah dalil-dalil yang menunjukkan betapa tingginya kesungguhan mereka dalam menutupi rahasia.

Adapun menyebarkan rahasia istri atau sebaliknya yang terjadi antara suami-istri (menyebarkan rahasia ranjang, pent), dosanya lebih besar sebagaimana dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلَ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا))

"Sesungguhnya seburuk-buruk manusia kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat ialah suami-istri yang berhubungan badan (berjima'), kemudian menyebarkannya."

Al-Hafidz berkata dalam *Al-Fath* (11/82):

Ibnu Baththal mengatakan: "Yang dipegangi oleh ahli ilmu adalah bahwa menceritakan rahasia tidak dibolehkan jika menimbulkan mudharat bagi orangnya. Mayoritas mereka mengatakan: "Apabila dia telah meninggal maka tidak harus menyembunyikannya sebagaimana keharusan menyembunyikan ketika masih hidup, kecuali jika rahasia itu di dalamnya ada perkara-perkara yang mengandung kerendahan."

Al-Hafidz berkata: "Yang lebih jelas (dan tepat) adalah memperinci perkara itu, yaitu:

1. Perkara itu dibolehkan dan terkadang disukai penyebutannya walaupun si pemilik rahasia tidak menyukainya. Misalnya, jika rahasia itu mengandung pujian kepadanya karena kemuliaan atau perbuatannya yang baik atau yang semisalnya dengan itu.
2. Perkara itu adalah sesuatu yang dibenci secara mutlak dan mungkin diharamkan, dan inilah yang diisyaratkan oleh Ibnu Baththal.
3. Bahkan bisa jadi diwajibkan apabila dalam rahasia itu ada sesuatu yang wajib disebutkan. Seperti hak yang harus dipenuhinya, tetapi ia terhalang (dengan sesuatu) sehingga tidak menunaikannya. Kemudian setelah ia meninggal, ada orang yang mau menunaikan hak itu apabila rahasia itu diceritakan."

Ada sebagian manusia yang menyatakan: "Sampai tidak tersisa lagi rahasia pada dirinya." Ini merupakan perkataan yang salah, karena sebagian rahasia terkadang wajib disembunyikan sebagaimana telah dikatakan Al-Hafidz dan seorang penyair mengatakan:

Bila seseorang terlanjur salah tiga kali

Juallah walaupun dengan segenggam debu

Keselamatan (isi) dadanya dan kesungguhan darinya

CS Dipindai dengan CamScanner

Menyembunyikan rahasia-rahasia di dalam hati

Berkata Al-Qahthani dalam *Nuniyah*-nya (hal.38):

Galilah liang lahad dalam hatimu untuk menyimpan rahasiamu

Kuburlah rahasia itu di dalam bagian perutnya

Sesungguhnya seorang shahabat dan musuh, keduanya

Dalam urusan rahasia bagi orang yang berakal adalah sama

E. Mencaci Muslim Tanpa Dasar yang Benar

Imam Al-Bukhari ﷺ berkata (10/64): "Telah bercerita kepada kami Sulaiman bin Harb, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Syu'bah, dari Mansur, ia berkata: "Aku mendengar Abu Wail berbicara dari Abdullah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ))

"Mencaci seorang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya merupakan kekufuran."

Sabda beliau: فُسُوقٌ (kefasikan), secara bahasa artinya sama dengan *khuruj* (keluar), sedangkan menurut istilah artinya keluar dari taat kepada Allah dan Rasul-Nya sebagaimana diterangkan dalam *Al-Fath*. Dan sabda beliau: وَقِتَالُهُ كُفْرٌ (dan membunuhnya adalah kekafiran), artinya kekafiran yang tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari Islam (*kufru duna kufri*). Allah ﷻ berfirman: *"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya."* (Al-Hujurat: 9)

Dan Allah ﷻ berfiirman:

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan)

mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). " (Al-Baqarah: 178)

Dan dalam *Shahihain* dari Abu Bakrah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ))

"Jika dua orang muslim saling berhadapan dengan pedang (saling membunuh -ed), maka si pembunuh dan yang terbunuh masuk neraka."

Kedua orang yang saling membunuh ini masih dinamakan mukmin dan wali dari orang yang terbunuh yang mempunyai hubungan kekerabatan berhak menuntut qishas. Adapun yang dimaksud dengan persaudaraan di dalam ayat di atas adalah saudara seiman. Lihat *Al-Aqidah Ath-Thahawiyah* (hal. 321). Maka mencaci maki sesama muslim tanpa alasan yang haq adalah perilaku jahiliyah.

Imam Al-Bukhari mengatakan (10/465): "Telah bercerita kepada kami Umar bin Hafsh, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami ayahku, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Al-A'masy dari Al-Ma'rur yaitu Ibnu Suwaid dari Abu Dzar ia berkata: "Aku melihatnya dan anaknya memakai kain bergambar, lalu aku berkata: "Andaikan kamu ambil ini dan mengenakannya tentulah menjadi mantel dan engkau dapat memberikannya pakaian lain." Maka Abu Dzar berkata: "Antara aku dengan orang ini pernah terjadi perdebatan sedangkan ibunya seorang *a'jamiyah* (non Arab), lalu aku caci ibunya, kemudian berita ini diadukan kepada Nabi ﷺ. Maka beliau pun berkata kepadaku: "Apakah kamu telah mencela si Fulan?" Aku katakan: "Benar." Lalu beliau berkata: "Apakah kamu menghina ibunya?" Aku katakan: "Ya." Beliau bersabda: "Sesungguhnya pada dirimu masih terdapat perilaku jahiliyah." Aku berkata: "Apakah sampai usia setua ini?" Beliau menjawab: "Ya. Dia adalah saudara kalian yang Allah jadikan mereka di bawah tangan-tangan kalian. Maka Barangsiapa yang Allah jadikan

Dipindai dengan CamScanner

saudaranya dalam kekuasaannya, hendaklah dia memberinya makan sesuai dengan yang dimakannya dan memberinya pakaian sesuai dengan pakaian yang dikenakannya dan tidak membebaninya pekerjaan kecuali apa yang tidak sampai memberatkannya dan jika dia membebaninya pekerjaan yang berat hendaklah dia bantu menyelesaikan pekerjaannya tersebut."

Dan ketahuilah bahwa tidak boleh yaitu melampaui batas terhadap seseorang, maka jika engkau melakukannya berarti sungguh engkau telah berbuat dzalim yaitu meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya yang syar`i.

Dan dalam *Shahih Muslim* (no 2581) dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu?" Para shahabat menjawab: "Orang yang bangkrut menurut kami adalah orang yang tidak punya dirham dan tidak pula harta." Beliau bersabda: "Sesungguhnya orang yang bangkrut adalah orang yang datang membawa amalan shalat, zakat dan puasa, tapi selama hidupnya sering mencela, memfitnah, memakan harta orang lain dan menumpahkan darah si Fulan bahkan memukul orang lain. Maka diberilah si Fulan ini kebaikan-kebaikannya (kebaikan orang yang mengejek atau mendzaliminya -ed), maka apabila telah habis kebaikan-kebaikannya sebelum terpenuhi apa yang menjadi kewajibannya, maka diambillah kesalahan-kesalahan orang yang didzalimi dan dilempar kepadanya kemudian ia dicampakkan ke neraka jahanam."

Dan Allah ﷻ berfirman:

"Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat dzalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat adzab yang pedih." (Asy-Syuuraa: 42)

Imam Muslim berkata (4/2000): "Telah bercerita kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr, mereka berkata: "Ismail

yakni Ibnu Ja'far telah bercerita kepada kami dari Al-'Ala dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَلْمُسْتَبَّانِ مَا قَالاَ فَعَلَى الْبَادِئِ مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُوْمُ))

"Dua orang yang saling mencerca sesuai dengan apa yang mereka berdua katakan. Maka dosanya adalah atas yang memulai selama orang yang didzalimi tidak melampaui batas."

Dan sabda Nabi: فَعَلَى الْبَادِئِ (maka dosanya adalah tanggungan yang memulai) yakni dosa cercaan tersebut. Namun siapa yang diperlakukan melampaui batas, maka boleh dia membela dirinya.

Firman Allah ﷻ:

"Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu." (Al-Baqarah: 194)

﴿وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوْا بِمِثْلِ مَا عُوْقِبْتُمْ بِهِ﴾ [النحل: ١٢٦]

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu." (An-Nahl: 126)

Dan Allah ﷻ berfirman:

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa." (Asy-Syuraa: 40)

Maka barangsiapa yang punya hak pada orang lain, boleh dia mengambilnya tanpa mendzaliminya karena Allah tahu bahwa tabiat manusia tidak menerima jika dianiaya, maka Allah membolehkannya untuk membalas dengan hak walaupun yang lebih utama dan lebih baik adalah membalas kejelekan dengan kebaikan.

Allah ﷻ berfirman:

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba

Dipindai dengan CamScanner

orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." (Fushshilat: 34-35)

Dan Allah ﷻ berfirman:

"*Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi ma'af. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Rabbnya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan dzalim mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa mema'afkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang dzalim. Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosapun atas mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat dzalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat adzab yang pedih. Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan."* (Asy-Syuraa: 37-43)

Dan Allah ﷻ berfirman memuji orang yang membalas kejelekan dengan kebaikan:

"*Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabbnya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan;*

orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)." (Ar Ra'd: 22)

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿أُولَئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ﴾ [القصص: ٥٤]

"*Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rizkikan kepada mereka, mereka nafkahkan."* (Al-Qashash: 54)

Dalam *Sunan Abu Dawud* dari hadits Jabir bin Sulaim bahwa Nabi ﷺ bersabda:

« وَإِنْ امْرُؤٌ شَتَمَكَ وَعَيَّرَكَ بِمَا يَعْلَمُ فِيْكَ فَلاَ تُعَيِّرْهُ بِمَا تَعْلَمُ فِيْهِ فَإِنَّمَا وَبَالُ ذٰلِكَ عَلَيْهِ »

"*Dan jika seseorang mencerca dan mencacimu dengan apa yang ia tahu tentangmu maka jangan engkau balik mencaci dengan apa yang engkau tahu tentangnya karena sesungguhnya akibat buruk dari hal itu akan menimpanya."*

Hadits ini dihasankan oleh Ayahanda di dalam kitab *Ash-Shahih Al-Musnad* (1/144).

Seorang penyair mengatakan:

Aku menyukai akhlak yang mulia dengan sungguh-sungguh
Dan aku benci untuk mencela dan dicela
Aku memaafkan celaan orang karena kemurahan hati
Dan sejelek-jelek manusia adalah orang yang suka mencela

Yang lain mengatakan:

Jika engkau ditimpa fitnah yang tidak ada buktinya

Dipindai dengan CamScanner

Maka jadilah engkau seolah-olah tidak mendengar dan tidak bicara

Yang lain mengatakan:

Jika orang bodoh bicara maka janganlah engkau jawab
Karena sebaik-baik jawaban untuknya adalah diam

Yang lain mengatakan:

Sungguh aku melewati orang rendah yang sedang mencelaku
Lalu aku memaafkannya
kemudian aku katakan, bukan saya yang dimaksud

Seandainya seseorang mau bersabar dan membalas orang yang bodoh dengan kemurahan hati niscaya akan lebih baik daripada membalasnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوْا فَقَدِ احْتَمَلُوْا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِيْنًا﴾ [الأحزاب: ٥٨]

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (Al-Ahzab: 58)

Orang yang suka mencela termasuk sejelek-jelek manusia

Al-Imam At-Tirmidzi mengatakan di dalam *At-Tuhfah* (6/445): "Telah bercerita kepada kami Qutaibah, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad: bin Al-'Ala bin Abdurrahman dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ berhenti pada sekumpulan orang yang sedang duduk lalu bersabda: "Maukah aku khabarkan kepada kalian tentang siapa orang yang terbaik di antara kalian dari orang yang terjelek di antara kalian?" Abu Hurairah berkata: "Para shahabat terdiam (tidak menjawab), sehingga Rasulullah mengulangi ucapannya sampai tiga kali." Kemudian seseorang berkata: "Mau, wahai Rasulullah. Beritahu kami tentang orang yang paling baik

dari orang yang paling jelek di antara kami." Beliau menjawab: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang diharapkan kebaikannya dan dirasa aman dari kejelekannya dan orang yang paling jelek di antara kalian adalah orang yang tidak diharapkan kebaikannya dan tidak dirasa aman dari kejelekannya." Hadits ini sanadnya hasan.

F. Tidak Menggangu Orang Lain Termasuk Shadaqah

"Telah bercerita kepada kami Adam, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Syu'bah, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Sa'id bin Abi Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari dari ayahnya dari kakeknya ia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: "Atas setiap muslim ada kewajiban shadaqah." Mereka bertanya: "Jika ia tidak punya?" Beliau menjawab: "Hendaknya ia bekerja dengan tangannya sendiri sehingga memberi manfaat bagi dirinya dan dapat bershadaqah dengannya." Mereka mengatakan: "Jika ia tidak mampu atau tidak dapat melakukannya?" Belau menjawab: "Hendaknya ia menolong orang yang punya kebutuhan yang minta tolong." Mereka berkata: "Jika ia tidak dapat melakukannya?" Beliau menjawab: "Hendaknya ia menyuruh kepada yang baik atau beliau mengatakan yang ma'ruf." Mereka mengatakan: "Jika ia tidak melakukannya?" Kata beliau: "Hendaknya ia menahan diri dari berbuat jelek karena itu merupakan shadaqah baginya."

G. Perkataan yang Baik Merupakan Perlindungan dari Neraka

Imam Bukhari mengatakan (10/448): "Telah bercerita kepada kami Abul Walid, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Syu'bah, ia berkata: "Telah mengabarkan kepadaku Amr dari Khaitsamah dari Adi bin Hatim, ia berkata: "Nabi ﷺ menyebutkan neraka kemudian beliau berlindung darinya dan memalingkan mukanya kemudian beliau menyebutkan neraka lalu berlindung darinya dan memalingkan

Dipindai dengan CamScanner

mukanya." Syu'bah berkata: "Adapun (memalingkan muka) dua kali maka aku tidak meragukannya." Kemudian beliau bersabda: "Walaupun dengan separoh buah kurma, jika tidak ada maka dengan perkataan yang baik,"[6]

H. Menahan Lisan dari Perkataan yang Jelek Termasuk Kesempurnaan Iman

Al-Imam Al-Bukhari mengatakan (10/ 532): "Telah bercerita kepada kami Abdullah bin Muhammad, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Ibnu Mahdi, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Sufyan dari Abu Hushain dari Abu Shaleh dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلاَ يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ))

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, janganlah mengganggu tetangganya, dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah memuliakan tamunya, dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah bertutur kata yang baik atau diam."

Dan menahan diri dari mengganggu/ menyakiti dengan lisan merupakan sebab mendapat jaminan Nabi ﷺ untuk masuk surga. Sebagaimana disebutkan dalam *Shahihain* dari hadits Sahal bin Sa'ad, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

6. Maksud dari sabda beliau ﷺ diatas: "Jauhkan diri kalian dai api neraka semaksimal mungkin walaupun dengan bersedekah dengan separoh buah kurma dan jika dengan itupun masih tidak mampu, maka cukup dengan kalimat/ tutur kata yang baik", pent.

((مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الجَنَّةَ))

"Barangsiapa yang menjamin bagiku untuk menjaga apa yang di antara dua janggutnya (lisan) dan apa yang di antara kedua kakinya (kemaluannya) maka aku jamin baginya surga."

I. Berlebih-lebihan dalam Berbicara

Berkata Imam Muslim رحمه الله dalam *Syarh Shahih Muslim* oleh An-Nawawi 16/220): "Telah bercerita kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Hafsh bin Ghayyas dan Yahya bin Sa'id dari Ibnu Juraih dari Sulaiman bin 'Atiq dari Thalq bin Hubaib dari Al-Ahnaf bin Qais dari Abdullah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ، قَالَهَا ثَلاثًا))

"Binasalah orang yang suka berlebih-lebihan/ melampaui batas," beliau mengatakannya tiga kali."

Dan sabdanya: الْمُتَنَطِّعُوْنَ (berlebih-lebihan), berkata An-Nawawi: "Yang dimaksud ialah orang yang berdalam-dalam, berlebih-lebihan, dan melampaui batas dalam perkataan dan perbuatan mereka."

J. Perdebatan dalam Hal yang Tidak Benar

Perdebatan ada 2 macam:

1. Perdebatan yang terpuji, yaitu perdebatan untuk menjelaskan kebenaran dan menolong agama Allah serta membantah syubhat dan hujjah dari para penyesat. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴾ [النحل: ١٢٥]

"Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (An-Nahl: 125)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik." (Al-Ankabut: 46)

Dipindai dengan CamScanner

Allah ﷻ berfirman:

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." (Al-Furqon: 33)

Dan Allah ﷻ berfirman:

"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Rabbmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am: 83)

Demikian pula kisah para Nabi yang lain dengan kaumnya juga masuk dalam debat jenis ini. Juga kisah perdebatan Ibnu Abbas dengan Khawarij dan ulama salaf lainnya dari kalangan shahabat, tabi'in dan orang yang mengikuti mereka dengan baik, juga berjalan menurut cara ini.

2. Perdebatan yang tercela dan dimurkai -perdebatan yang berbeda dan berkebalikan dengan yang pertama- yaitu perdebatan dalam kebatilan dan mendukung syubhat ahlul batil. Allah ﷻ berfirman:

"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar." (Az-Zukhruf: 58)

Dan Allah ﷻ berfirman:

"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah." (Al-Kahfi: 54)

﴿وَلاَ تُجَادِلْ عَنِ الَّذِيْنَ يَخْتَانُوْنَ أَنْفُسَهُمْ﴾ [النساء: ١٠٧]

"Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya." (An-Nisa:107)

Dan di dalam *Shahihain* dari hadits Aisyah ؓ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَبْغَضُ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الأَلَدُّ الْخِصَامِ))

"Sesungguhnya orang yang paling dibenci Allah adalah penentang yang paling keras."

Dan di dalam *Sunan At-Tirmidzi* dari hadits Abu Umamah ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah sesat suatu kaum setelah mengikuti petunjuk kecuali didatangkan kepada mereka perdebatan." kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat: "Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar." (Az-Zukhruf: 58).

Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (no 5633) dan disebutkan oleh Ayahanda dalam *Ash-Shahih Al-Musnad* (1/350).

Dan di zaman kita ini begitu banyak perdebatan yang terjadi maka lahirlah permusuhan serta begitu banyaknya perselisihan yang mengakibatkan tercerai berainya manusia ke dalam sekian kelompok dan golongan, masing-masing mengaku berada di atas kebenaran.

Semuanya mengaku punya hubungan dengan Laila

Tapi Laila tidak mengakui pernyataan mereka

Karena sesungguhnya orang yang berada di atas kebaikan dan kebenaran mereka itu adalah ahlussunnah yang berjalan di atas pemahaman salafush sholeh. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالَّذِيْنَ يُمَسِّكُوْنَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوْا الصَّلاَةَ إِنَّا لاَ نُضِيْعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِيْنَ﴾ [الأعراف: ١٧٠]

"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan." (Al-A'raf: 170)

Seandainya masyarakat bahkan tiap individu mau memperhatikan permasalahan yang lebih besar, tentu mereka tidak

Dipindai dengan CamScanner

akan punya waktu untuk hal-hal seperti itu. Dan Nabi ﷺ bersabda sebagaimana terdapat dalam *Shahih Muslim* dari hadits Abu Hurairah ؓ: "Bersemangatlah kamu untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu menjadi lemah."

Sebesar-besar manfaat adalah mentaati Allah dan Rasul-Nya karena dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya terdapat ketentraman dan kebahagiaan yang abadi. Adapun perkara-perkara duniawi juga termasuk hal yang mendatangkan manfaat, oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا﴾ [القصص: ٧٧]

"Dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi." (Al-Qashash:77)

Allah ﷻ berfirman:

"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (Al-Mulk:15)

Dan hendaknya meminta pertolongan kepada Allah dalam hal ini: *"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."* Taufik serta kemudahan itu ada di tangan Allah. Dan aku akhiri pembahasan tentang perdebatan ini dengan perkataan dari Al-Qahthani dalam kitabnya, *An-Nuniyah* (hal.39):

Jangan habiskan umurmu dalam perdebatan karena permusuhan
Sesungguhnya perdebatan itu akan merusak agama
Dan jauhi debat dengan orang-orang
Karena debat akan membawa kepada permusuhan dan kebencian
Jika engkau terpaksa berdebat
Dan engkau tidak mendapati tempat lari Dan dua barisan harus bertemu
Maka jadikanlah Kitabullah sebagai perisai yang sempurna

(Jadikan pula) syari'at sebagai pedangmu
Dan perlihatkan di medan laga
(Juga) sunnah yang putih bersih sebagai perisai
Tunggangilah kekuatan tekad dalam perjalanan
Dan mantaplah dengan kesabaranmu di bawah bendera hidayah
Dan kesabaran adalah bekal paling terpercaya bagi manusia
Tikamlah dengan tombak kebenaran semua penentang
Alangkah indahnya prajurit berkuda yang melakukan tikaman
Dan bawalah pedang kejujuran dengan penuh keikhlasan
Murni untuk Allah bukan dengan sikap penakut
Berhati-hatilah dengan sekuat tenagamu terhadap makar musuhmu
Karena ia seperti seekor rubah yang sudah diasah dalam tipuannya
Pokok perdebatan adalah dari pertanyaan
Dan cabangnya adalah jawaban yang baik
Dengan sebaik-baik penjelasan
Jangan berpaling ketika ditanya
Dan jangan mengulang pertanyaan
Karena keduanya adalah kelemahan

K. Melaknat

Laknat mempunyai dua makna, yaitu celaan dan dijauhkan/ terusir dari rahmat Allah. Dan melaknat seorang mukmin termasuk dosa besar, sebagaimana dalam *Shahih- Al-Bukhari* (10/464) bahwasanya Tsabit bin Adh-Dhahhak mengatakan: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَمَنْ لَعَنَ مُؤْمِناً فَهُوَ كَقَتْلِهِ))

"Barangsiapa yang melaknat seorang mukmin maka seakan-akan ia membunuhnya."

Dan sabda beliau: كَقَتْلِهِ (seperti membunuhnya), Al-Hafidz menerangkan: "Bahwa hal itu karena ia ketika melaknatnya maka seolah-olah ia mendo'akan kebinasaan baginya."

Dipindai dengan CamScanner

Melaknat bukanlah perilaku seorang mukmin. Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Al-Adabul Mufrad* (hal.116) dari hadits Abdullah bin Mas'ud dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلاَ اللَّعَّانِ وَلاَ الْفَاحِشِ وَلاَ الْبَذِيءِ))

"Seorang mukmin bukanlah orang yang suka mencela dan bukan orang yang suka melaknat serta bukan orang yang suka bicara jorok dan kotor."

Ayahanda menyebutkannya dalam *As-Shahih Al-Musnad* (2/24).

Dan tukang laknat tidak termasuk di antara para syuhada yang bersaksi bahwa Rasul mereka telah menyampaikan risalah dan tidak akan termasuk di antara orang-orang yang memberi syafa'at di sisi Allah untuk memintakan ampunan bagi seseorang. Telah *tsabit* dalam *Shahih Muslim* dari Abu Darda, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَكُوْنُ اللَّعَّانُوْنَ شُفَعَاءَ وَلاَ شُهَدَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ))

"Orang yang suka melaknat tidak akan menjadi pemberi syafa'at dan tidak pula syuhada pada hari kiamat."

Suka melaknat bukanlah sifat dari para *shiddiqun.* Disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَنْبَغِي لِصِدِّيقٍ أَنْ يَكُوْنَ لَعَّانًا))

"Tidak sepantasnya bagi orang yang shiddiq untuk menjadi pelaknat."

Melaknat orang yang tidak berhak untuk dilaknat maka laknat itu akan kembali kepada yang mengatakan. Abu Dawud meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari Abu Darda bahwa Nabi ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya seseorang jika melaknat sesuatu maka laknat itu akan naik ke langit kemudian tertutuplah pintu langit yang di hadapannya, lalu jatuhlah ia ke bumi ke kiri dan ke kanan. Dan jika

ia tidak mendapati tempat yang berkenan maka laknat itu kembali kepada sesuatu yang dilaknat. Jika memang ia pantas menerimanya. Namun jika tidak maka laknat itu akan kembali kepada orang yang mengatakannya."

Hadits ini dikatakan oleh Al-Hafidz dalam *Al-Fath*: "Sanadnya *Jayyid* (bagus) dan ada penguatnya dari Ibnu Mas'ud dan selainnya dengan sanad yang hasan diriwayatkan oleh Abu Dawud. Dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas, para perawinya *tsiqah* akan tetapi dianggap cacat karena *mursal*."

Dan sebab turunnya firman Allah ﷻ: *"Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengadzab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang dzalim."* (Ali Imran: 128). Yaitu ketika beliau mengangkat kepalanya dari ruku' pada rakaat yang terakhir beliau berdo'a: "Ya Allah laknatlah si Fulan dan si Fulan dan si Fulan, (yaitu) setelah mengucapkan: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ (Allah Mendengar siapa yang memuji-Nya). Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Tafsir* (dalam *Shahih-nya* -ed) dari hadits Ibnu Umar.

Termasuk salah satu sebab yang menjadikan wanita sebagai penduduk neraka paling banyak adalah karena banyak melaknat. Maka bertakwalah (wahai muslimah) kepada Allah. Dan janganlah kau mengucapkan kata yang mengandung kutukan sebagai penghias bibir, karena sebagian wanita melaknat setiap orang yang sedang ia marahi, baik itu anak, suami, hewan atau yang lainnya.

Tidak mengapa untuk melaknat pelaku kemaksiatan dari kalangan kaum muslimin tanpa menunjuk pada seseorang tertentu (secara umum -ed). Karena Nabi ﷺ pernah melaknat wanita yang menyambung rambutnya dan yang minta disambungkan rambutnya, wanita yang membuat tato dan yang minta ditato serta wanita yang merenggangkan giginya untuk kecantikan untuk mengubah ciptaan Allah. Beliau juga

Dipindai dengan CamScanner

melaknat lelaki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai lelaki dan masih banyak lagi (contohnya).

Juga dibolehkan melaknat orang kafir dengan menunjuk orang tertentu yang sudah mati untuk menjelaskan keadaannya pada manusia dan untuk kemaslahatan syari`ah. Adapun jika di sana tidak terdapat maslahat syar`iyah maka tidak boleh karena Nabi ﷺ bersabda:

((لاَ تَسُبُّوْا ٱلْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوْا))

"Janganlah kalian mencaci maki orang-orang yang telah mati karena sesungguhnya mereka telah mempersembahkan apa yang telah mereka kerjakan dahulu." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Aisyah ﵂.

L. Sering Mengeluh (Berkeluh-kesah)

Yang saya maksudkan adalah jika banyak mengeluh atau munculnya sikap tidak rela (menerima taqdir) dibarengi dengan keluhan, adapun jika tidak demikian keadaannya, maka dibolehkan untuk mengeluh. Telah ada dalam *Shahih Al-Bukhari* dari Aisyah ﵂, ia berkata: "Aduh, kepalaku (sakit)." Kemudian Nabi ﷺ mengatakan: "Aduh, kepalaku (juga sakit)."

Dan dibolehkan mengadu ketika didzalimi, Allah ﷻ berfirman:

﴿لاَ يُحِبُّ اللهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلاَّ مَنْ ظُلِمَ وَكَانَ اللهُ سَمِيْعًا عَلِيْمًا﴾ [النساء: ١٤٨]

"Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (An-Nisa: 148)

Asy-Syaukani berkata dalam *Fathul Qadir* (1/531):

"Para ulama berselisih pendapat tentang kaifiyah/ tata cara mengucapkan ucapan buruk dengan terang-terangan bagi orang yang

didzalimi. Ada yang mengatakan: "Dengan mendo'akan kejelekan terhadap orang yang mendzaliminya." Ada yang mengatakan pula: "Tidak mengapa dia menampakkan ucapan buruk tentang orang yang mendzaliminya dengan mengatakan si Fulan telah mendzalimiku atau dia berbuat dzalim atau ucapan yang semacam itu." Ada pula yang mengatakan makna ayat ini ialah: "Bahwa (Allah tidak menyukai ucapan buruk) kecuali orang yang dipaksa untuk mengucapkan ucapan buruk dengan terang-terangan seperti ucapan kekufuran atau lainnya, maka hal itu dibolehkan. Jadi ayat ini berkaitan dengan adanya paksaan." Demikian juga dikatakan oleh Quthrab. Ia mengatakan: "Mungkin juga sebagai ganti (*badal*), jadi seolah-olah dikatakan di sini bahwa Allah tidak menyukai (perbuatan itu) kecuali orang yang didzalimi, yakni Allah tidak menyukai orang yang dzalim akan tetapi menyukai orang yang terdzalimi."

Dan yang nampak dari ayat ini ialah, dibolehkan bagi orang yang didzalimi untuk mengucapkan suatu perkataan yang termasuk perkataan buruk di sisi orang yang mendzaliminya. Hal ini dikuatkan dengan hadits yang ada dalam *Ash-Shahih* dengan lafadz:

((لَيُّ الْوَاجِدِ ظُلْمٌ يُحِلُّ عُقُوْبَتَهُ وَعِرْضَهُ))

"Penundaan melunasi hutang dari orang yang punya harta adalah kedzaliman, (sehingga) halal untuk dihukum dan dijatuhkan kehormatannya."

Mengadu kepada Allah ﷻ tidak menafikan kesabaran. Karena Ya'qub ﵇ berjanji untuk bersabar dengan kesabaran yang baik dan Nabi jika telah berjanji tentu tidak akan menyelisihinya. Ia mengatakan:

﴿إِنَّمَا أَشْكُوْ بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللهِ﴾ [يوسف: ٨٦]

"Hanya kepada Allah-lah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku." (Yusuf: 86)

Demikian juga Ayyub, Allah mengkhabarkan tentang dia bahwa Allah mendapatinya dalam keadaan sabar walaupun mengatakan:

Dipindai dengan CamScanner

"Aku ditimpa penyakit dan Engkau adalah yang Paling Penyayang di antara yang penyayang." (Al-Anbiya: 83)

Hanya saja yang menafikan kesabaran adalah mengadukan (taqdir) Allah bukan mengadu kepada Allah, seperti yang disaksikan oleh sebagian orang, adanya seseorang yang mengadukan kemiskinan dan kebutuhannya kepada orang lain. Lalu orang ini berkata (kepada orang yang mengadu): "Wahai orang bodoh, apakah kamu mengadukan Dzat yang merahmatimu kepada orang yang tidak menyayangimu." Kemudian dia bersyair,

Dan jika engkau tertimpa musibah maka bersabarlah
Dengan kesabaran yang Maha Mulia
Karena sesungguhnya Dia lebih tahu tentangmu
Dan jika engkau mengadu kepada anak Adam
Berarti engkau mengadukan Zat Yang Maha Penyayang
Kepada yang tidak menyayang

Dinukil dari *Madarijus Salikin.*

Saya (penulis) katakan:

"Termasuk sebab yang menjadikan wanita sebagai penghuni neraka terbanyak adalah banyaknya pengaduan (keluh kesah -ed) mereka.

Al-Imam Muslim berkata (2/603): "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami ayahku, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Abdul Malik bin Abu Sulaiman dari Atha dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia berkata:

"Aku melaksanakan shalat hari raya Ied bersama Rasulullah ﷺ, kemudian beliau memulai shalat sebelum berkhutbah tanpa adzan dan tanpa iqamat. Setelah itu beliau berdiri bersandar pada Bilal lalu berkhutbah, (yang isinya) memerintahkan (agar para shahabat) bertakwa kepada Allah dan memberi semangat untuk taat kepada-Nya. (Selain itu) beliau juga menasehati para shahabat dan mengingatkan (tentang perkara agama mereka). Kemudian setelah itu, beliau mendatangi para wanita, menasehati dan mengingatkan mereka, lalu bersabda:

((تَصَدَّقْنَ فَإِنَّ أَكْثَرَكُنَّ حَطَبُ جَهَنَّمَ. فَقَامَتِ امْرَأَةٌ مِنْ سِطَةِ النِّسَاءِ سَفْعَاءُ الْخَدَّيْنِ فَقَالَتْ: لِمَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: لِأَنَّكُنَّ تُكْثِرْنَ الشَّكَاةَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ. قَالَ: فَجَعَلْنَ يَتَصَدَّقْنَ مِنْ حُلِيِّهِنَّ يُلْقِينَ فِي ثَوْبِ بِلَالٍ مِنْ أَقْرِطَتِهِنَّ وَخَوَاتِمِهِنَّ))

"Bershadaqahlah kalian, karena sesungguhnya kebanyakan kalian akan menjadi kayu bakar jahanam." Lalu berdirilah seorang wanita pilihan di antara mereka yang telah berubah warna kedua pipinya, lalu bertanya: "Mengapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Karena kalian banyak mengeluh dan mengkufuri (kebaikan) suami." Lalu ia (rawi) mengatakan: "Maka mulailah mereka bershadaqah dengan melemparkan perhiasan mereka di atas pakaian Bilal seperti anting-anting dan cincin."

Sabda beliau: حَطَبُ جَهَنَّمَ (kayu bakar jahanam), berkata Ar-Raghib dalam *Mufradatul Qur'an* hal 242: "Bahannya حَطَب (kayu bakar), yakni apa yang dipersiapkan untuk menyalakan api." Sabda beliau: سِطَةِ النِّسَاءِ (wanita pilihan), yakni yang paling baik kedudukan dan nasabnya, sebagaimana dalam *An-Nihayah* (2/366). Adapun sabda beliau: سَفْعَاءُ (yang berubah warna kedua pipinya), yakni kehitaman yang tidak banyak. Atau dikatakan pula artinya ialah warna hitam dengan warna lain sebagaimana dalam *An-Nihayah* juga.

Mengeluh tidak boleh kepada setiap orang kecuali jika ada faedah baginya, seperti mengadukan kedzaliman (seseorang) kepada hakim. Dan apa yang telah saya sebutkan tentang ketergelinciran lisan dan yang belum aku sebutkan semuanya kembali kepada salah satu dari dua perkara, yaitu kebodohan dan rusaknya hati. Di antara manusia ada yang menyangka jika kejelekan tidak dibalas dengan kejelekan atau yang lebih jelek maka mereka akan mengatakan bahwa ia penakut, dan tidak punya

Dipindai dengan CamScanner

keberanian. Dan ini keliru, sebagaimana telah dijelaskan tentang keutamaan memberi maaf kepada orang yang salah.

Demikian juga ada di antara manusia yang menyangka bahwa ghibah tidak terjadi kecuali jika itu dusta dan mencela kehormatan orang lain, jika dia diingkari maka dia beralasan: "Aku tidak berdusta atas mereka karena memang mereka melakukan hal itu". Dan bantahan terhadap alasan itu adalah sabda Nabi ﷺ: *"Ghibah adalah kamu menyebut tentang saudaramu dengan sesuatu yang ia benci"*.

Dan ada pula yang ingin disegani di masyarakat, lalu dia memukul yang ini dan mencela yang lain serta melaknat lainnya lagi dan seterusnya. Dan menurut sangkaannya, jika ia melakukan hal itu masyarakat akan menghormatinya, padahal dia tidak tahu bahwa dengan kelakuannya itu justru akan menambah kebencian manusia (terhadap dirinya) dan sesungguhnya hanya Allah yang mengangkat, menurunkan, memuliakan dan merendahkan (seseorang). Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَنْ يُهِنِ اللّٰهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ إِنَّ اللّٰهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ﴾

[الحج: ١٨]

"Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (Al-Hajj: 18)

Dan syahwat jiwa yang menyelisihi syari'at harus dibuang karena Allah ﷻ berfirman:

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan. kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun." (Maryam: 59-60)

Berkata Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله (11/ 6487): "Telah bercerita kepada kami Ismail, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Malik

dari Abu Az-Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((حُجِبَتْ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ وَحُجِبَتْ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ))

"Neraka diliputi dengan syahwat sedangkan surga diliputi dengan perkara-perkara yang dibenci."

Dan dalam riwayat Muslim, beliau ﷺ bersabda: *"Surga dikelilingi dengan perkara-perkara yang dibenci sedang neraka dikelilingi dengan syahwat-syahwat."*

At-Tirmidzi dan An-Nasai meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

"Setelah Allah menciptakan surga dan neraka Dia mengutus Jibril untuk melihat surga: "Pergilah dan lihatlah ia, serta apa yang Aku sediakan untuk penghuninya." Jibril pergi dan melihatnya dan memperhatikan apa yang disediakan Allah untuk para penghuninya, kemudian ia kembali dan berkata: "Wahai Rabbku demi Kemuliaan-Mu, tidaklah seseorang mendengar tentangnya kecuali ia ingin memasukinya." Kemudian Allah memagarinya dengan perkara-perkara yang tidak disukai kemudian berkata kepada Jibril: "Kembalilah dan lihatlah apa yang Aku sediakan untuk para penghuninya." Lalu Jibril pergi dan melihatnya kemudian kembali lalu mengatakan: "Wahai Rabbku demi kemuliaan-Mu, aku sungguh khawatir tidak akan ada seorangpun memasukinya."

Kemudian Allah berkata: "Pergilah dan lihatlah ke neraka serta apa yang Aku sediakan untuk para penghuninya, ternyata neraka itu sebagian bertumpuk di atas yang lain." Lalu jibril pergi dan melihatnya kemudian kembali dan berkata: "Wahai Rabbku demi kemuliaan-Mu, tidak seorangpun mendengarnya lalu ingin memasukinya." Kemudian Allah melingkupi neraka itu dengan berbagai kesenangan syahwat, kemudian Dia berkata: "Pergilah

Dipindai dengan CamScanner

dan lihatlah ia." Jibril pergi dan melihatnya lalu mengatakan, "Wahai Rabbku demi kemuliaan-Mu, aku sungguh khawatir tidak akan selamat seorangpun daripadanya melainkan tentu masuk ke dalamnya." Hadits ini terdapat dalam *As-Shahih Al-Musnad.*

Setan yang terlaknat senantiasa mengawasi kesenangan syahwat manusia, ke mana kecenderungannya. Apabila syahwat itu condong (senang) kepada ghibah dan namimah maka setan akan menggiringnya kepada ghibah dan namimah. Kalau syahwatnya condong untuk mendengarkan alat permainan dan musik maka setan akan mengarahkannya kepada mendengarkan alat permainan dan musik. Dan jika syahwatnya membuat ia condong kepada ketamakan maka setan akan mengarahkannya kepada hal itu sehingga ia suka mencuri dan merampas. Inilah bukti sabda Rasulullah ﷺ:

((يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لاَ يُبَالِي الْمَرْءُ مَا أَخَذَ مِنْهُ أَمِنَ الْحَلاَلِ أَمْ مِنَ الْحَرَامِ))

"Akan datang pada manusia suatu masa di mana seseorang tidak lagi peduli dari mana ia mendapat harta apakah dari yang halal atau dari yang haram." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Demikian juga bersumpah dengan sumpah palsu, bahwa ini haknya dan hartanya dan sebagainya, namun nanti pada hari kiamat setan akan berlepas diri dari orang yang dulu mentaatinya dan dia berkata (sebagaimana firman Allah ﷻ):

"Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak

dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." Sesungguhnya orang-orang yang dzalim itu mendapat siksaan yang pedih." (Ibrahim: 22)

Akan saya akhiri pembahasan ketergelinciran lisan dengan perkataan seorang penyair:

Jagalah lisanmu wahai manusia
Jangan sampai ia mematukmu sesungguhnya dia itu ular
Berapa banyak orang dikuburan yang terbunuh oleh lisannya
Seorang pemberanipun takut bertemu dengannya

Dipindai dengan CamScanner

Pendidikan Anak

Mendidik anak merupakan pekerjaan yang sulit, karena (dalam menghadapi) mereka membutuhkan kesabaran dan kecerdikan (untuk mengambil hatinya). Termasuk di antaranya, ada anak yang butuh perlakuan lembut, ramah, tidak suka dibentak-bentak dengan keras. Dan jika diperlakukan dengan cara sebaliknya, niscaya ia akan membangkang. Ada pula anak yang perlu dikerasi, tapi tetap tidak melebihi batas kewajaran. Apabila sampai berlebihan maka akan menyebabkan anak sulit diatur dan tidak patuh terhadap nasehat kedua orang tuanya.

Kita memohon kepada Allah agar mengkaruniakan kebaikan kepada kita dan menjaga kita dalam (memikul) tanggung jawab yang besar sebagai orang tua. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا﴾ [التحريم: ٦]

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (At-Tahrim: 6)

Dan dalam *Shahihain* dari hadits Abdullah bin Umar ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Kalian semua adalah pemimpin, dan kalian semua akan ditanya tentang apa yang kalian pimpin, seorang imam adalah pemimpin dan ia nanti akan ditanya tentang yang

dipimpinnya, seorang lelaki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia nanti akan ditanya tentang yang dipimpinnya, seorang wanita adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan ia nanti akan ditanya tentang yang dipimpinnya, seorang budak (pelayan) adalah pemimpin tentang harta majikannya dan ia nanti akan ditanya tentang yang dipimpinnya, ketahuilah karena kalian semua adalah pemimpin dan kalian semua akan ditanya nanti tentang yang dipimpinnya."

Sehingga harus ada upaya tolong menolong di antara suami istri dalam mendidik anak-anaknya. Jika salah satu meremehkan kewajiban ini niscaya akan terjadi kekurangan pada sisi yang merupakan tanggung jawabnya kecuali Allah menghendaki yang lain. Kemudian dalam mendidik anak harus sesuai dengan tingkat dan pemahamannya, berikut ini ada satu contoh di antaranya:

1. **Membimbing anak mengucapkan lafadz Allah sambil memberi isyarat dengan telunjuknya ke langit.**
2. **Jika engkau memberinya sepotong roti atau lainnya berikanlah melalui tangan kanannya.**
3. **Jika makanan masih panas janganlah engkau meniupnya supaya dingin, karena Nabi ﷺ melarang bernafas dalam tempat makanan/ minuman. Seandainya si anak melihatnya, niscaya dengan cepat ia akan menirunya.**

Demikian juga dalam perkara lainnya, dan semua ini merupakan bukti kebenaran sabda Nabi ﷺ: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi."* Dan dalam *Shahih Muslim* dari hadits Iyadh bin Himar, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah ﷻ berfirman (dalam hadits qudsi):

((إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ فَاجْتَالَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ))

"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus bertauhid, kemudian para setan menyeret

Dipindai dengan CamScanner

mereka (untuk sesat)."

4. **Jika anak itu umurnya kurang lebih satu setengah tahun, bila ingin minum atau makan, bimbinglah dia untuk mengucapkan بسم الله. Setelah itu dia akan terbiasa dengan perbuatan tersebut dan dengan sendirinya akan mengucapkan بسم الله.**

5. **Apabila engkau dapati dia sudah bisa mengerti rukun-rukun Islam dan Iman, maka ajarilah dia. Dan aku tidak membatasi pengajaran dengan ukuran umur karena kefasihan anak dan kecerdasannya berbeda-beda.**

Mengenai rukun Islam terdapat dalam hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما (yang masyhur adalah Ibnu Umar -ed), ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

«بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ»

"Islam dibangun di atas lima perkara bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhamad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, berhaji ke Baitullah (Mekkah) dan berpuasa di bulan Ramadhan." Muttafaqun 'alaih.

Adapun Rukun Iman, (sebagaimana) diriwayatkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكِتَابِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ

"Iman itu ialah kamu beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul-Nya dan beriman kepada Hari Kebangkitan." Muttafaqun 'alaih.

Dan Muslim telah meriwayatkannya sendirian dari hadits Umar bin Al-Khaththab.

Sedangkan Rukun Ihsan ialah:

«أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ»

"Kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya dan jika kamu tidak dapat melihat-Nya ketahuilah bahwa Allah melihatmu ."

Telah berlalu takhrijnya dalam hadits sebelumnya.

6. **Ajarilah anak tersebut tata cara berwudhu.**

7. **Apabila ia makan dari sebuah bejana maka katakan kepadanya hendaklah dia memakan apa yang lebih dekat kepadanya.**

Di dalam *Shahihain* dari hadits Umar bin Abi Salamah ia berkata: "Aku pernah makan sedangkan tanganku lari kesana kemari di dalam talam/ tempat makan lalu Nabi ﷺ berkata kepadaku: "Wahai anak muda bacalah *basmalah,* dan makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu."

8. **Biasakanlah dia kepada kebaikan, apabila umurnya telah mencapai tujuh tahun latihlah dia untuk melaksanakan shalat.**

Telah berkata Abu Dawud رحمه الله (1/495): "Telah bercerita kepada kami Muammal bin Hisyam yaitu Al-Yasykuri: "Telah bercerita kepada kami Ismail, ia berkata dari Sawwar Abu Hamzah telah berkata Abu Dawud yaitu Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

«مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ»

Dipindai dengan CamScanner

"Perintahkan anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukul mereka jika menolak ketika umur sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur di antara mereka."

Dan hadits ini sanadnya hasan.

Muammal bin Hisyam adalah perawi yang *tsiqah*, sedangkan Ismail dia adalah Ibnu 'Ulaiyah, seorang yang *masyhur* (telah dikenal) dan Sawwaar adalah perawi yang *shaduq,* dia punya beberapa kesamaran sebagaimana dalam *At-Taqrib*. Dan haditsnya bisa dijadikan hujjah selama tidak termasuk kesalahannya sedang perawi-perawi lainnya dikenal. Dan hadits ini punya jalan lain dari hadits Saburah dalam *Sunan Abu Dawud* no. 494.

9. Memisahkan tempat tidur di antara anak-anak jika telah berumur sepuluh tahun sebagaimana hadits di atas

10. Latihlah anak untuk berpuasa jika sudah mampu, dengan tujuan apabila telah menginjak dewasa dia sudah terlatih untuk melakukannya.

Dan Imam Bukhari telah membuat judul bab dalam *Shahih*-nya (4/200) bab, **Puasanya Anak-anak:** "Telah bercerita kepada kami Musaddad, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Bisyr bin Al-Mufadhdhal dari Khalid bin Dzakwan dari Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz, ia berkata: "Nabi ﷺ mengutus (seseorang) pada pagi hari (di bulan) Asyura ke kampung Anshar (untuk mengumumkan), barangsiapa pagi ini sudah makan maka hendaknya menyempurnakan sisa harinya (untuk berpuasa), dan barangsiapa yang pagi ini belum makan maka hendaknya ia berpuasa." Ia (Ar-Rubayyi') berkata: "Maka kami pun berpuasa dan anak-anak kami latih untuk berpuasa. Kami buatkan mainan dari bulu untuk mereka, jika salah satu dari mereka menangis minta makan, kami beri dia mainan itu sampai datang waktu berbuka."

11. Ajarilah anakmu aqidah yang benar.

Dan katakanlah kepadanya seperti yang dikatakan Nabi ﷺ kepada

Abdullah bin Abbas ﷺ: "Sesungguhnya akan mengajarimu beberapa kalimat, jagalah Allah niscaya Allah akan menjagamu, jagalah Allah niscaya engkau akan mendapati-Nya didepanmu. Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah, dan jika engkau minta tolong maka minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah seandainya umat ini bersatu untuk memberi manfaat kepadamu dengan sesuatu, maka mereka tidak akan bisa memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan bagimu. Seandainya mereka bersatu untuk mendatangkan kemudharatan kepadamu dengan sesuatu, maka mereka tidak akan dapat memudharatkanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan menimpamu. Telah diangkat pena dan telah kering lembaran-lembaran catatan."

12. Berilah wasiat kepada anakmu seperti Luqman memberi wasiat kepada anaknya. Allah ﷻ berfirman:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah), sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya

Dipindai dengan CamScanner

Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Luqman: 13-19)

13. Ajarilah dia jika hendak masuk untuk meminta izin lebih dahulu. Allah ﷻ berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari), yaitu sebelum shalat Shubuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)-mu di tengah hari dan sesudah shalat Isya. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (An-Nuur: 58)

14. Beritahukan kepadanya tentang perkara-perkara yang dilarang agar menjauhinya.

Dalam *Shahihain* dari hadits Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Al-Hasan bin Ali ﷺ mengambil sebiji kurma dari kurma shadaqah (zakat) kemudian memasukkannya ke mulutnya. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

((كِخْ كِخْ اِرْمِ بِهَا أَمَا عَلِمْتَ أَنَّا لاَ نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ))

"Kikh, kikh, buanglah kurma itu, tidakkah engkau tahu bahwa kita tidak makan makanan shadaqah (zakat)."

15. Jelaskanlah padanya makna ayat atau hadits yang engkau bacakan kepadanya.

16. Ikatlah hatinya kepada Allah ﷻ.

Sebagian anak hatinya terikat dengan dunia dan tontonan-tontonan sehingga hatinya penuh dengan khayalan. Hal ini mengakibatkan dia takut pada bayangannya sendiri.

17. Utamakan hafalan Al-Qur'an, dan berilah anakmu hafalan yang ringan setiap harinya walaupun dengan satu ayat.

Karena orang-orang yang sibuk dengan Al-Qur'an adalah sebaik-baik manusia, sebagaimana terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dari Utsman bin Affan, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ))

"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an kemudian mengajarkannya."

Dan dalam sebuah riwayat (yang lain dari) Al-Bukhari (dengan lafadz): *"Seutama-utama kalian"* sebagai ganti dari *"Sebaik-baik kalian"*.

Dan Nabi ﷺ telah mewasiatkan kepada umatnya untuk memperhatikan dan mementingkan Al-Qur'an.

Berkata Al-Imam Al-Bukhari (9/ 5022): "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Yusuf, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Malik bin Mighwal, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Thalhah, ia berkata: "Aku bertanya kepada Abdullah bin Abu Aufa: "Apakah Nabi ﷺ memberi wasiat?" Lalu ia menjawab: "Tidak." Aku berkata: "Bagaimana mungkin Nabi tidak memberi wasiat, sedangkan beliau memerintahkan manusia untuk berwasiat." Dia menjawab: "Beliau berwasiat dengan Kitabullah."

Dipindai dengan CamScanner

Al-Hafidz berkata: "Yang dimaksud berwasiat dengan Kitabullah adalah untuk menjaganya/ menghafalnya, mengikutinya, melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya serta terus-menerus membaca dan mempelajarinya dan sebagainya."

Dan Al-Qur`an itu akan memberi syafa`at bagi pembacanya. Al-Imam Muslim berkata (1/ 553): "Telah bercerita kepada kami Al-Hasan bin Ali Al-Hulwani, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Abu Taubah yaitu Ar-Rabi bin Nafi', ia berkata: "Mu'awwiyah yakni Ibnu Sallam ia berkata dari Zaid bahwa ia mendengar Abu Salam berkata: "Telah bercerita kepada kami Abu Umamah ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ))

"Bacalah Al-Qur'an karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at bagi pembacanya."

Dan telah berkata Imam Muslim رحمه الله (1/ 554): "Telah bercerita kepada kami Ishaq bin Mansur, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Yazid bin Abdur Rabbih, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Al-Walid bin Muslim, ia berkata: "Dari Muhammad bin Al-Muhajir dari Al-Walid bin Abdurrahman Al-Jurasyi dari Jubair bin Nufair, ia berkata: "Aku mendengar An-Nawwas bin Sam'an Al-Kilabi mengatakan: "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

((يُؤْتَى بِالْقُرْآنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَهْلِهِ الَّذِينَ كَانُوا يَعْمَلُونَ بِهِ تَقْدُمُهُ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَآلُ عِمْرَانَ تُحَاجَّانِ عَنْ صَاحِبِهِمَا))

"Didatangkan Al-Qur'an itu dan ahlinya yang mereka dulu mengamalkannya. Akan datang padanya surat Al-Baqarah dan Ali Imran membela pembaca kedua surat tersebut."

Hadits-hadits tentang keutamaan Al-Qur'an dan ahlinya:

Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ))

"Orang yang membaca Al-Qur'an dengan mahir maka ia bersama kumpulan malaikat yang mulia dan suci, dan orang yang membacanya terbata-bata dan dia kesulitan maka baginya dua pahala." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan dari Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Permisalan seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an seperti buah al-utrujah, baunya enak dan rasanya enak, dan permisalan seorang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah kurma tidak berbau tapi rasanya manis, dan permisalan seorang munafik yang membaca Al-Qur'an seperti ar-raihanah, baunya enak tapi rasanya pahit, dan permisalan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an seperti al-handzalah, tidak berbau dan rasanya pahit." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abdullah bin Umar[7] bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهٰذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ))

"Sesungguhnya Allah mengangkat derajat dengan kitab ini beberapa kaum dan merendahkan yang lain." (HR. Muslim)

Dan dari Abdullah bin Amr bin Ash رضي الله عنهما bahwa Nabi ﷺ bersabda:

"Dikatakan kepada pembaca Al-Qur'an: "Bacalah dan naiklah serta tartillah sebagaimana dulu engkau membacanya dengan tartil selama di dunia karena sesungguhnya kedudukanmu pada ayat terakhir yang engkau baca." [HR. Ahmad (2/192), Abu

7. Yang benar dalam *Shahih Muslim* adalah dari Umar bin Khaththab رضي الله عنه.

Dipindai dengan CamScanner

Dawud dan At-Tirmidzi. Dan At-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits hasan."]

Dan hadits dari Abdullah bin Umar ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidak boleh ada hasad kecuali dalam dua perkara: seorang lelaki yang dianugerahi Al-Qur'an oleh Allah, kemudian ia membacanya siang dan malam, dan seorang lelaki yang dianugerahi harta kemudian dia menginfakkannya siang dan malam." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan yang sudah dihafal hendaknya selalu dijaga, kalau tidak ia akan hilang dengan cepat. Imam Bukhari mengatakan: "Telah bercerita kepada kami Muhammad: bin Al-'Ala, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Abu Usamah, ia berkata: "Dari Buraid dan Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقُلِهَا))

"Jagalah Al-Qur'an ini karena demi yang jiwaku di tangan-Nya, Al-Qur'an itu lebih cepat hilang daripada seekor onta dalam ikatannya."

18. Jangan biarkan anak-anakmu bergaul dengan anak-anak yang tidak terdidik/ bodoh, karena anakmu akan meniru omongan dan perbuatan mereka yang jelek sehingga akan meruntuhkan apa yang sudah diajarkan.

Seorang penyair mengatakan:

Seorang anak tentu akan menghafal apa yang diberikan kepadanya
Dan tidak akan lupa
Karena hatinya seperti permata yang bening
Maka ukirlah di atas hatinya berita yang engkau kehendaki
Maka kelak ia akan mengungkapkan

Dari hafalannya yang sempurna

Seorang anak pikirannya kosong dan siap menerima segala sesuatu, sebagaimana dikatakan (dalam peribahasa): "Mengukir (belajar) di masa kecil seperti mengukir di atas batu."

19. Jangan biarkan anakmu keluar rumah ketika sore hari, karena sesungguhnya para setan berkeliaran pada saat itu, dan mungkin bisa membahayakan anakmu.

Imam Bukhari رحمه الله berkata: "Telah bercerita kepada kami Ishaq, ia berkata: "Telah mengabarkan kepada kami Rauh bin Ubadah, ia berkata: "Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij, ia berkata: "Telah mengabarkan kepadaku Atha', ia berkata bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

"Jika hari mulai malam atau kalian masuk pada waktu sore maka tahanlah anak-anak kecil kalian karena para setan sedang berkeliaran saat itu. Lalu jika telah lewat satu saat dari malam, bebaskan mereka dan kuncilah pintu-pintu serta sebutlah nama Allah karena sesungguhnya setan tidak akan membuka pintu yang terkunci."

Dan dikeluarkan juga oleh Muslim.

20. Biarkan si anak sekali waktu untuk menyenangkan dirinya. Karena jika anak itu selalu dilarang bermain, dikhawatirkan akan membuat kepintarannya hilang dan membuatnya jemu atau bosan (karena selalu dilarang).

Maka jika kedua orang tua menginginkan kemuliaan anaknya, hendaknya keduanya bersungguh-sungguh dalam mendidik anak-anaknya dengan *tarbiyah Islamiyah* dengan mengajarkan Al-Kitab dan As-Sunnah.

Termasuk sebab tingginya derajat kedua orang tua di akhirat jika keduanya muslim, adalah do'a anaknya yang sholeh untuk mereka. Sebagaimana riwayat yang shahih dalam *Shahih Muslim* dari hadits Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda:

Dipindai dengan CamScanner

((إِذَا مَاتَ الإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاثَةٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ))

"Jika seorang manusia telah mati maka terputuslah amalannya kecuali dari tiga hal: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak sholeh yang mendo'akannya."

Dan hadits dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ أَنَّى لِي هَذِهِ فَيَقُولُ بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ))

"Sesungguhnya Allah ﷻ akan mengangkat derajat seorang hamba yang sholeh di surga, kemudian ia berkata: "Wahai Rabbku dari mana ini?" Maka Allah berfirman: "Dengan sebab istighfar dari anakmu." Dan hadits ini terdapat dalam *Ash-Shahihul Musnad.*

Dan jika kedua orang tua itu adalah orang yang sholeh dan anak-anaknya sholeh, tapi si anak belum mencapai derajat seperti derajat kedua orang tuanya, maka Allah akan mengangkat derajat anak menyamai kedudukan ayah mereka. Allah ﷻ berfirman:

"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya." (Ath-Thuur: 21)

Dan seorang anak kadang menjadi nikmat bagi kedua orang tuanya seperti mentaati keduanya dan berbuat baik kepada keduanya. Inilah yang diminta oleh orang-orang yang sholeh kepada Allah agar mengkaruniakan anak yang sholeh kepada mereka. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Furqan: 74)

21. Bersemangatlah untuk mendudukkan anakmu pada orang-orang sholeh.

Maka inilah ibu yang sholehah, Ummu Sulaim, dia membawa anaknya Anas kepada Nabi ﷺ dan mengatakan: "Anas adalah pelayanmu wahai Rasulullah, maka do'akanlah ia." Kemudian Rasulullah ﷺ berdo'a: *"Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya serta berkahilah ia di dalamnya."*

Dan Ummu Hudzaifah bertanya kepada anaknya yaitu Hudzaifah bin Al-Yaman, katanya: "Kapan engkau (terakhir kali) bertemu dengan Nabi ﷺ?" Maka aku menjawab: "Aku tidak jumpa dengan beliau sejak (saat) itu." Sehingga ibuku mencelaku, maka aku berkata kepadanya: "Biarkan aku menemui Nabi ﷺ di saat aku shalat Maghrib bersama beliau dan memintanya untuk memintakan ampun bagiku dan bagimu." Kemudian aku shalat Maghrib bersamanya sampai shalat Isya, dan setelah selesai beliau pergi dan aku mengikutinya. Ternyata beliau mendengar suaraku, lalu berkata: "Siapa itu? Apakah Hudzaifah?" Aku jawab: "Benar." Beliau berkata: "Apa keperluanmu? semoga Allah mengampunimu dan ibumu." Beliau (kemudian) bersabda: "Sesungguhnya malaikat ini tidak pernah turun ke bumi sebelum malam ini sama sekali. Dia meminta izin kepada Rabbnya untuk memberi salam kepadaku dan memberi khabar gembira kepadaku, bahwa Fatimah adalah pemimpin para wanita penghuni surga." Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dan disebutkan oleh Ayahanda di dalam *Ash-Shahihul Musnad* (1/214).

Selanjutnya kewajiban kedua orang tua untuk mencurahkan segala daya upaya dalam mendidik anak-anaknya. Dan hidayah itu di tangan Allah sedangkan manusia tidak mampu memberi hidayah pada dirinya sendiri apalagi memberi hidayah pada orang lain. Sebagai contoh nyata

Dipindai dengan CamScanner

yaitu Nabi Nuh ﷺ, seorang Nabi di antara Nabi-Nabi Allah, tidak mampu memberi hidayah kepada anaknya. Padahal ia berharap anaknya ikut bersama mereka dan jangan ikut bersama orang-orang kafir, sebagaimana firman Allah ﷻ:

"Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari adzab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan." (Huud: 42-43)

Dan inilah Ibrahim ﷺ memberi nasehat kepada ayahnya untuk meninggalkan kesyirikan, sebagaimana disebutkan dalam beberapa surat, tapi ayahnya tidak mau mendengarkan nasehat anaknya bahkan mengatakan:

﴿لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ لَارْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا﴾ [مريم: ٤٦]

"Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama." (Maryam: 46)

Dan begitu juga Nabi kita Muhammad ﷺ mengharapkan pamannya untuk masuk Islam tapi ia enggan dan mati di atas kesyirikan. Contoh-contoh lain masih banyak, dan ini terjadi sebagian besar generasi salaf.

Syu'bah bin Al-Hajjaj mengatakan: "Lahir seorang anakku dan aku beri nama Sa'ad tapi dia tidak (membuatku) bahagia ataupun selamat. Dan (suatu hari) ia pernah mengatakan kepada anaknya: "Pergilah kepada Hisyam Ad-Dustuwai (untuk belajar)." Tetapi anaknya menjawab: "Aku hendak melepas burung merpati." Lihat *Mizanul I'tidal* (2/122).

Ismail bin Ibrahim bin Miqsam, seorang lelaki sholeh, di antara anak-anaknya ialah Ibrahim, seorang Jahmi tulen (yang berpamahaman Jahmiyah, pent), dan berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.

Maka hidayah itu memang milik Allah akan tetapi harus kita menjalankan sebab-sebabnya. Jika Allah menghendaki anak kita baik, maka ia akan mau mendengar nasehat-nasehat dan jika menghendaki selain itu, maka dia akan terus dengan apa yang diyakininya.

Seorang penyair mengatakan:

Jika memang tabi'atnya adalah tabi'at yang jelek
Maka adab tidak akan bermanfaat
Dan tidak pula seorang yang beradab

Terkadang anak menjadi siksaan bagi kedua orang tuanya, karena itu Allah ﷻ berfirman:

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوْهُمْ﴾ [التغابن: ١٤]

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka." (At-Taghabun: 14)

Dan makna kata: مِنْ (di antara) di sini adalah untuk menunjukkan sebagian. Allah ﷻ berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi." (Al-Munafiqun: 9)

Dan anak juga akan sengsara apabila kedua orang tuanya tergelincir dalam masalah agama dan sibuk dengan urusan masing-masing sehingga tidak memperhatikan urusan agama. Dan di antara contohnya adalah:

Dipindai dengan CamScanner

1. Seorang bapak yang muslim ketika anaknya sakit, maka dia berusaha mencari obat untuk anaknya sampai ke ahli nujum dan dukun. Dan perbuatan ini adalah salah satu bentuk amalan kekufuran. Yang demikian itu karena ahli nujum/ dukun mengaku mengetahui yang ghaib, sedang ilmu ghaib tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.

   Allah ﷻ berfirman:

   "Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib." (Ali Imran: 179)

   ﴿وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لاَ يَعْلَمُهَا إِلاَّ هُوَ﴾ [الأنعام: ٥٩]

   "Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri." (Al-An'am: 59)

   Maka dengan tindakan ini si bapak menjadi kufur karena sebab anaknya.

2. Di antara manusia ada yang kurang dalam menjalankan kewajiban karena mencari rizki untuk anaknya dan untuk menyenangkan mereka.

3. Di antara mereka juga ada yang memasukkan TV ke dalam rumahnya dengan tujuan untuk menyenangkan anaknya.

Sedangkan televisi diharamkan karena ia menyimpan banyak kerusakan, di antaranya gambar, alat permainan, musik, perempuan melihat lelaki dan sebaliknya dan mengikuti pemikiran musuh-musuh Islam serta hal-hal lainnya. Dan anak ini akan menjadi musuh bagi ayahnya dan tidak bermanfaat pada hari kiamat bahkan akan lari darinya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." ('Abasa: 34-37)

Maka barangsiapa yang diberi musibah dengan anak yang durhaka hendaknya ia berdo'a kepada Rabbnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِيْ أَسْتَجِبْ لَكُمْ﴾ [غافر: ٦٠]

"Dan Rabbmu berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu." (Ghafir: 60)

Hendaknya kasih sayang orang tua harus dalam batasan syari'at dan tidak boleh melakukan perbuatan yang haram demi anak.

Dipindai dengan CamScanner

Barangsiapa yang Tidak Menyayangi, maka Tidak Akan Disayangi

Telah berkata Imam Bukhári ﷺ (10/ 426): "Telah bercerita kepada kami Abul Yaman, ia berkata: "Telah mengabarkan kepada kami Syu'aib, ia berkata dari Az-Zuhri, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Abu Salamah bin Abdurrahman, ia berkata: "Bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ mencium Hasan dan di sampingnya ada Al-Aqra' bin Habis At-Tamimi sedang duduk. Kemudian Al-Aqra' berkata: "Sesungguhnya aku punya sepuluh anak, tidak pernah aku mencium salah satu pun dari mereka." Kemudian Rasulullah ﷺ memandangnya seraya bersabda:

((مَنْ لاَ يَرْحَمُ لاَ يُرْحَمُ))

"Barangsiapa yang tidak menyayangi maka tidak akan disayangi."

1. **Kasih sayang yang terbesar kepada anak adalah dengan mengajarkan kebaikan pada mereka.**

Demikian pula seandainya engkau seorang guru, maka curahkan

tenagamu untuk menyampaikan faedah kepada anak didikmu, karena sesungguhnya ini termasuk kasih sayang terhadap mereka. Dalam *Shahih Muslim* dari hadits Syaddad bin Aus ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya Allah mewajibkan untuk berbuat ihsan dalam setiap perkara, maka jika kamu menyembelih berbuat baiklah dalam penyembelihan, dan jika kamu hendak membunuh maka perbaguslah proses pembunuhan itu, dan hendaknya ia menajamkan pisaunya dan hendaknya menenangkan binatang sembelihannya."

Arti *ihsan* menurut bahasa adalah berbaik-baik dalam mengerjakan dan mencermatinya serta mengikhlaskannya. Sedangkan menurut syari'at adalah apa yang telah ditafsirkan oleh Rasulullah ﷺ dengan sabda beliau: *"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya kemudian jika engkau tidak bisa melihatnya ketahuilah sesungguhnya Ia melihatmu."* Sebagaimana telah diterangkan dalam kitab *Ma'arijul Qobul* karya Al-Hafidz Hakami ﷺ (2/ 33).

Ibnu Rajab mengatakan dalam *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* (151) mengenai hadits Syaddad (di atas): "Hadits ini menunjukkan atas wajibnya berbuat *ihsan* dalam segala perbuatan."

2. **Temasuk jenis kasih sayang terhadap anak adalah dengan menciumnya.**

Al-Imam Al-Bukhari mengatakan (10/ 426): "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Yusuf, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Sufyan, ia berkata dari Hisyam dari Urwah dari Aisyah ﷺ, ia berkata:

"Datang seorang arab gunung kepada Nabi ﷺ lalu berkata: "Kalian mencium anak-anak kecil kalian akan tetapi kami tidak mencium mereka." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Apakah saya dapat menolongmu apabila Allah mencabut kasih sayang dari hatimu."

Dipindai dengan CamScanner

Dan Imam Ahmad berkata: (2/ 255): "Muhammad bin Abi Adi telah bercerita kepada kami, dari Ibnu 'Aun dari Umair bin Ishaq, katanya: "Saya pernah bersama Hasan bin Ali, lalu kami bertemu Abu Hurairah, katanya: "Tunjukkan kepadaku, aku akan mencium apa yang pernah dicium Rasulullah ﷺ dulu." Umair bin Ishaq (rawi) berkata: "Lalu Hasan bin Ali membuka gamisnya.[8] Maka Abu Hurairah pun mencium pusarnya." Dan hadits ini sanadnya hasan.

3. **Termasuk jenis kasih sayang kepada anak adalah membawanya ketika shalat.**

Al-Imam Al-Bukhari mengatakan (10/ 426): "Telah bercerita kepada kami Abul Walid, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Al-Laits, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Sa'id Al-Maqburi, ia berkata: "Amr bin Sulaim, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Abu Qatadah, ia berkata:

"Nabi ﷺ keluar menuju kami untuk melaksanakan shalat, sedangkan Umamah bin Abul 'Ash berada di atas pundaknya. Jika beliau ruku, beliau meletakkannya dan ketika bangkit beliau mengangkatnya."

Al-Imam An-Nasai berkata (2/ 229): "Telah bercerita kepada kami Abdurrahman bin Muhammad bin Salam, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Yazid bin Harun, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Jarir bin Hazim, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Abu Ya'qub Al-Bashri, ia berkata: "Dari Abdullah Ibnu Syadad dari Ayahnya, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ keluar kepada kami pada saat shalat Isya dan beliau sedang menggendong Hasan atau Husain. Lalu Rasulullah ﷺ maju meletakkannya kemudian bertakbir. Kemudian ketika sujud pada pertengahan shalat, beliau sujud dengan sujud yang lama. Ayahku

8. Demikian dalam aslinya sedangkan yang benar adalah yang ada dalam riwayat lain dari *Musnad Ahmad* (2/ 493).

berkata: "Maka aku mengangkat kepalaku dan ternyata ada anak kecil di punggung Rasulullah ﷺ, lalu aku kembali sujud. Kemudian setelah Rasulullah menyelesaikan shalatnya, para shahabat berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau telah sujud di tengah shalat dengan sujud yang lama sampai kami menyangka telah terjadi sesuatu atau barangkali turun wahyu padamu." Beliau menjawab: "Itu semua tidak terjadi. tetapi anakku menjadikanku tunggangan (dengan naik di punggungku) maka aku tidak suka untuk menyudahinya sampai dia selesai melakukannya."

Hadits ini para perawinya *tsiqah* selain Abdurrahman bin Muhammad bin Salam karena dia *shaduq*. Abu Hatim berkata: "Dia seorang syaikh." An-Nasai berkata: *"Tsiqah"*, dan berkata sekali lagi: "Tidak mengapa dengannya." Ad-Daruquthni berkata: *"Tsiqah"*, sebagaimana dalam At-Tahdzib (7/240) dan Al-Imam Ahmad mengeluarkannya dalam *Musnad*-nya (3/ 493) dari jalan Yazid bin Harun. Dishahihkan oleh Ayahanda dalam *Ash-Shahihul Musnad* (1/ 347).

4. **Termasuk bentuk kasih sayang terhadap anak kecil adalah bersenda gurau dengannya:**

Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله mengatakan (10/425): "Telah bercerita kepada kami Hibban, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Abdullah, ia berkata: "Dari Walid bin Sa'id dari ayahnya dari Ummu Khalid binti Khalid bin Sa'id, ia berkata:

"Aku mendatangi Rasulullah ﷺ bersama ayahku, sedangkan aku memakai baju warna kuning. Lalu Rasulullah ﷺ berkata: *"Sanah, sanah."* Abdullah berkata: "Maknanya menurut bahasa Habasyi sama dengan *hasanah* (cantik, bagus)." (Berkata Ummu Khalid): "Aku pun mulai bermain dengan tanda kenabian (di punggung beliau), namun ayahku melarangku dengan keras." Rasulullah berkata: "Panjang umur, dan (pakailah) sampai usang. Panjang umur, dan (pakailah) sampai usang. Panjang umur, dan (pakailah) sampai usang." Abdullah berkata: "Dan baju itu tetap ada, hingga disebut-sebut (sampai waktu yang

Dipindai dengan CamScanner

cukup lama)"[9]

Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله (1/ 173): "Telah berkata kepadaku Muhammad bin Yusuf, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Abu Mushir, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Harb, ia berkata: "Telah berkata kepadaku Az-Zubaidi, ia berkata: "Dari Az-Zuhri dari Mahmud bin Ar-Rabi', ia berkata:

«عَقَلْتُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ مَجَّةً مَجَّهَا فِي وَجْهِي وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ سِنِينَ مِنْ دَلْوٍ»

"Aku ingat semburan air dari Nabi ﷺ yang disemburkan ke wajahku dan aku waktu itu berumur lima tahun."

Al-Hafidz berkata:

" اَلْمَجُّ (semburan), yakni menyemprotkan air dari mulut. Dan dikatakan: "Tidak dinamakan اَلْمَجُّ (semburan) kecuali jaraknya jauh, dan perbuatan Nabi ini mungkin bersendau gurau dengan Mahmud atau mungkin untuk memberi berkah padanya dengan air itu, sebagaimana perlakuan beliau kepada anak-anak shahabat yang lain."

Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله mengatakan (10/526): "Telah bercerita kepada kami Adam, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Syu'bah, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Abu At-Tayyah, ia berkata: "Aku mendengar Anas bin Malik رضي الله عنه mengatakan: "Sungguh Nabi ﷺ bergaul dengan kami hingga mengatakan kepada saudara kecilku: "Ya Abu Umair, apa yang dilakukan *Nughair* (nama burung)?"

5. **Termasuk bentuk kasih sayang terhadap anak adalah meletakkannya di paha/memangkunya.**

Al-Imam Al-Bukhari mengatakan (10/ 434): "Telah bercerita kepada kami Abdullah bin Muhammad, ia berkata: "Telah bercerita

---

9. Yakni menjadi pembicaraan di kalangan manusia dengan keluarnya sisa baju tersebut. (Lihat *Fathul Bari,* syarah hadits ini -ed).

kepada kami 'Arim, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Al-Mu'tamir bin Sulaiman, ia bercerita dari ayahnya katanya: "Aku mendengar Abu Tamimah bercerita dari Abu Utsman An-Nahdi katanya: "Abu Utsman bercerita kepadanya dari Usamah bin Zaid: "Rasulullah ﷺ membawaku lalu mendudukkan saya di atas pahanya dan beliau dudukkan pula Al-Hasan bin Ali di paha yang lainnya. Lalu beliau memeluk kami berdua, dan berkata: "Ya Allah kasihilah mereka, karena sesungguhnya aku mengasihi mereka."

Demikianlah kasih sayang terhadap anak kecil dalam semua yang dibutuhkannya dan menghiburnya. Semua ini termasuk sifat rahmat terhadapnya apabila tidak membawa kepada sifat manja. Dan Nabi ﷺ memuji wanita Quraisy ketika mereka memiliki sifat-sifat yang terpuji, antara lain kasih sayang kepada anak.

Al-Imam Al-Bukhari mengatakan (9/511): "Telah bercerita kepada kami Ali bin Abdullah, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Sufyan, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Ibnu Thawus ia berkata: "Dari ayahnya dan Abu Az-Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ نِسَاءُ قُرَيْشٍ وَقَالَ الْآخَرُ: صَالِحُ نِسَاءِ قُرَيْشٍ أَحْنَاهُ عَلَى وَلَدٍ فِي صِغَرِهِ وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ»

"Sebaik-baik wanita yang naik onta adalah wanita Quraisy", dan beliau bersabda juga: "Sebaik-baik wanita Quraisy adalah yang paling sayang pada anak kecil dan paling menjaga suaminya dalam urusan hartanya."

Dan hadits di atas juga diriwayatkan dari Mu'awwiyah dan Ibnu Abbas رضي الله عنهم dari Nabi ﷺ.

Sabda beliau: أَحْنَاهُ (yang paling sayang), berkata Al-Hafidz: "Dari kata اَلْحُنُوُّ artinya lemah lembut dan kasih sayang."

Dipindai dengan CamScanner

6. **Menyayangi anak kecil dan semua yang berhak untuk disayangi termasuk sebab mendapatkan kasih sayang Allah.**

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: *"Bukan golongan kami orang yang tidak menyayangi anak-anak kecil kami dan tidak tahu menghormati orang yang tua dari kami."*

Sama saja apakah ia anakmu atau anak dari istri suamimu yang lain. Karena sebagian wanita tidak bertakwa kepada Allah dalam memperlakukan anak dari madunya, dia memperlakukannya dengan keji. Bahkan menjadikannya seperti pembantu, dan tidak baik dalam memberi makan. Dan ini demi Allah dikhawatirkan dia akan mendapat siksa, dia tidak merasa memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhannya sehingga berlepas diri darinya. Dan membiarkannya seperti ini, maka dikhawatirkan dia akan ditimpa siksa (ingatlah hadits): *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya".*

Rasa kasih sayang terhadap anak kecil sifatnya umum pada semuanya, tidak dikhususkan hanya kepada seorang anak saja dan yang lain tidak, hanya saja sangat ditekankan terhadap anak yang menjadi asuhannya daripada yang lainnya.

7. **Sebagian manusia bersikap baik terhadap anak laki-laki tapi tidak pada anak perempuan, ini merupakan satu bentuk kedzaliman terhadap anak perempuan.**

Dan telah terdapat dalam *Shahihain* dari An-Nu'man bin Basyir bahwa ayahnya berkata kepada Nabi ﷺ: "Sesungguhnya aku memberikan kepada anak laki-lakiku ini seorang budak lelaki kepunyaanku. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: *"Apakah ini engkau lakukan kepada semua anakmu?" Dia menjawab: "Tidak." Beliau berkata: "Bertakwalah kepada Allah dan bersikap adillah di antara anak-anakmu."*

Dan dalam sebuah riwayat, Rasulullah bersabda: *"Sesungguhnya aku tidak akan bersaksi atas ketidakadilan."*

Berbuat baik kepada anak perempuan adalah perisai dari api neraka. Al-Imam Al-Bukhari mengatakan (10/426): "Telah bercerita kepada kami Abul Yaman, ia berkata: "Telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az-Zuhri, ia berkata: "Telah berkata kepadaku Abdullah bin Abu Bakar bahwa telah mengabarkan kepada kami Urwah bin Zubair, bahwa Aisyah istri Nabi ﷺ berbicara padanya, katanya: "Datang seorang wanita bersamanya ada dua anak perempuan, ia meminta kepadaku lalu aku tidak mendapati selain satu kurma saja, maka aku berikan kepadanya, lalu dia membagi untuk kedua anaknya kemudian berdiri dan keluar. Ketika Nabi ﷺ masuk ke rumah, saya ceritakan kepadanya, maka beliaupun bersabda:

((مَنْ يَلِي مِنْ هٰذِهِ الْبَنَاتِ شَيْئًا فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ))

"Barangsiapa yang diuji dengan anak-anak perempuan dan berbuat baik pada mereka, maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari api neraka."

Dikeluarkan juga oleh Muslim (4/2027).

Dan dahulu, orang-orang jahiliyah jika salah seorang mereka dikaruniai seorang anak perempuan maka sikap mereka ada di antara dua keadaan yaitu membiarkannya dalam keadaan terhina dan rendah, atau menguburnya (hidup-hidup) di tanah. Mungkin karena takut menanggung malu dari orang lain, sebagaimana firman Allah ﷻ:

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu." (An-Nahl: 58-59)

Dipindai dengan CamScanner

Atau menguburnya agar tidak ikut makan bersamanya sebagaimana dalam *Shahihain*. Nabi ﷺ pernah ditanya:

((أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ))

"*Dosa apakah yang paling besar?" Beliau menjawab: "Engkau membunuh anakmu karena takut ia akan makan bersamamu."*

Kemudian datanglah Islam dan menerangkan kedudukan anak perempuan serta menolong mereka. Di antaranya adalah:

1. Allah menciptakannya dari diri laki-laki sebagaimana menciptakan laki-laki, namun Allah tidak menciptakan wanita dari tanah yang lain. Allah ﷻ berfirman:

   "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*" (Ar-Rum: 21)

2. Allah menjadikan wanita sebagai saudara kandung bagi laki-laki, maka apa yang Allah wajibkan kepada wanita sama seperti apa yang diwajibkan atas laki-laki. Sebagaimana dalam kaidah: "Hukum asalnya adalah penyamarataan/ umum dalam pensyari'atan kecuali apa yang dikhususkan oleh dalil."

3. Allah memberinya pahala karena melakukan amalan sholeh seperti yang Allah berikan kepada laki-laki. Allah ﷻ berfirman:

   "*Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain...*" (Ali Imran: 195)

   Dan Allah ﷻ berfirman:

   "*Barangsiapa yang mengerjakan amal sholeh, baik laki-laki*

maupun perempuan dalam keadaan beriman maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (An-Nahl: 97)

4. Allah menjadikan bagi pria warisan dan menjadikan bagi wanita warisan pula, sedangkan dilebihkannya warisan laki-laki dua kali lipat warisan perempuan hanyalah karena suatu hikmah yang tinggi.

   Asy-Syinqithi berkata dalam *Adhwa'ul Bayan* (1/ 307) mengenai firman Allah: "*Bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan*", (An-Nisa:11); "Allah di sini tidak menjelaskan hikmah dari dilebihkannya laki-laki atas perempuan dalam warisan, walaupun keduanya sama kedudukannya dalam keluarga. Tapi (hikmah ini) diisyaratkan dalam ayat lain: "*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka*", (An-Nisa:34)."

5. Syari'at ini mewajibkan bagi walinya untuk meminta izin padanya ketika mau menikahkannya, jika ia sudah baligh dan mempunyai hak untuk setuju dan menolak. Sebagaimana hal ini disebutkan dalam *Shahihain* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

   تُسْتَأْذَنَ الْبِكْرُ وَ إِذْنُهَا صُمَاتُهَا وَلاَ تُنْكَحُ الأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ

   "*Para gadis dimintai persetujuannya dan persetujuannya adalah diamnya. Dan janganlah menikahkan janda sampai diajak konsultasi/ berunding.*"

6. Syari'at memerintahkan untuk memperlakukannya (dalam pernikahan) dengan baik atau menceraikannya dengan mulia dan terhormat. Allah ﷻ berfirman:

Dipindai dengan CamScanner

"Apabila kamu mentalak istri-istrimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat dzalim terhadap dirinya sendiri." (Al-Baqarah:231)

Allah ﷻ berfirman:

﴿الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ﴾

[البقرة: ٢٢٩]

"Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik." (Al-Baqarah:229)

Dan dalil-dalil lain yang menjelaskan kedudukan wanita serta hak-hak dan kewajibannya.

Berhijab dan Menundukkan Pandangan

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا﴾ [الأحزاب: ٥٩]

"Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang." (Al-Ahzab:59)

﴿وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ﴾ [النور: ٦٠]

Dipindai dengan CamScanner

"Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka." (An-Nuur:60)

Yang dimaksud *al-qawa'id* adalah perempuan-perempuan tua, maka *manthuq*[10] ayat ini adalah bolehnya wanita yang sudah tua dan tidak ingin menikah lagi untuk menanggalkan pakaian mereka.

Asy-Syaukani berkata dalam *Fathul Qadir* (4/ 52): "Yang dimaksud dengan *al-qawa'id* dari wanita adalah perempuan-perempuan tua yang tidak lagi beranak."

Dan ini tidak tepat, karena ada wanita yang tidak lagi melahirkan tetapi (suaminya masih dapat) bersenang-senang dengannya. Kemudian Allah ﷻ menyebutkan hukum *al-qawa'id* dalam firman-Nya: *"Tiadalah atas mereka dosa bagi mereka untuk menanggalkan pakaian mereka"*, yakni pakaian yang nampak di luar badan, seperti jilbab dan sejenisnya, bukan pakaian penutup aurat yang khusus. Dibolehkannya hal ini bagi mereka karena sudah berpalingnya jiwa dari mereka dan tidak ada keinginan lelaki terhadap mereka. Maka Allah ﷻ bolehkan bagi mereka sesuatu yang tidak dibolehkan pada yang lain.

Kemudian Allah menetapkan satu keadaan di antara keadaan mereka (ketika Dia mengizinkan mereka menanggalkan pakaian itu -ed), dan berfirman: *"Dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan"*, yakni tanpa menampakkan perhiasan yang diperintahkan kepada mereka untuk menyembunyikannya. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: *"Janganlah mereka menampakkan perhiasannya"*, dan maknanya ialah dengan menanggalkan jilbab itu tidaklah mereka berkeinginan untuk menampakkan perhiasannya dan tidak pula sengaja

10. Makna yang ditunjukkan oleh lafadz (kata) dalam konteks pembicaraan, -ed.

berhias supaya dilihat para lelaki, berdandan, berbuka-bukaan, dan terlihat oleh mata. Di antara penggunaan kata ini adalah: بُرُوجٌ مُشَيَّدَةٌ (benteng yang tinggi lagi kokoh), بُرُوجُ السَّمَاءِ (hiasan langit), penggunaan lain di antaranya ialah perkataan mereka: سَفِينَةٌ بَارِجَةٌ yakni yang tidak ada penutupnya. Dan firman Allah: وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ, artinya tidak menanggalkan pakaiannya, itu lebih baik bagi mereka daripada menanggalkannya. Sedangkan *mafhum*[11] dari ayat ini, dapat diambil faedah bahwa wanita yang tidak termasuk *qowa'id*, tidak boleh bagi mereka menanggalkan pakaiannya.

Allah ﷻ berfirman:

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (An-Nuur: 31)

Dan firman-Nya: *"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya"*, yakni, janganlah wanita itu menampakkan perhiasannya kepada lelaki yang

11. Yakni *mafhum mukhalafah* atau pengertian balik dari suatu kata atau kalimat -ed.

Dipindai dengan CamScanner

asing (bukan suami dan bukan mahram -ed) kecuali apa yang biasa nampak darinya.

Dan makna: "*Yang (biasa) nampak daripadanya*", Ibnu Jarir mengatakan: "Ibnul Mutsanna berbicara kepada kami, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Ja'far, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Syu'bah dari Abu Ishaq dari Abul Ahwash dari Abdullah, ia berkata: "Firman Allah ﷻ: "*Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya*", ia berkata: "Yaitu pakaian." Dan sanadnya shahih. Sedang Abu Ishaq adalah Amr bin Abdullah As-Sabi'i. Dan *'an'anah*-nya (riwayat dengan *'an*/ dari -ed) tidaklah membahayakan haditsnya karena yang meriwayatkan darinya adalah Syu'bah. Dan Syu'bah mengatakan: "Saya sudah mencukupi kalian *tadlis* dari tiga orang, Qatadah, Al-A'masy, dan As-Sabi'i Abu Ishaq."

Ibnu Katsir رحمه الله berkata tentang ayat ini: "Yakni tidak menampakkan sesuatupun dari perhiasannya kepada lelaki asing kecuali yang tidak mungkin untuk disembunyikan."

Ibnu Mas'ud mengatakan: "Misalnya *rida'*/ pakaian luar (mantel atau pakaian yang melapis baju sebelah dalam -ed) dan pakaian..

Adapun makna *perhiasan* dalam ayat: "*Dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka*", maka yang dimaksud adalah mahramnya, artinya boleh bagi seorang wanita menampakkan perhiasannya di depan mereka. Dalam hal memperlihatkan perhiasan ini pada mereka, berbeda-beda pula tingkatan mereka. Untuk suami, boleh baginya melihat seluruh tubuh istrinya. Adapun selain suami, yakni mahram (yang diharamkan menikahi wanita tersebut -ed), mereka sama dalam hal ini yaitu (hanya boleh melihat) sebatas anggota wudhu saja.

Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله mengatakan (1/298): "Telah bercerita kepada kami Abdullah bin Yusuf, ia berkata: "Telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi dari Abdullah bin Umar, bahwa ia berkata:

"*Dahulu lelaki dan wanita berwudhu pada zaman Rasulullah secara bersama-sama.*"

Hadits ini hendaknya dibawakan kepada pemahaman bahwa yang dimaksud adalah dengan mahram, atau kejadian itu sebelum turunnya perintah berhijab. Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿يَابَنِي ءَادَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ﴾

[الأعراف: ٢٦]

"*Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.*" (Al-A'raf: 26)

Al-Imam Al-Bukhari berkata (11/22): "Telah bercerita kepada kami Yahya bin Sulaiman, telah bercerita kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab, ia berkata: "Telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik, bahwa ia berkata:

"Ketika usiaku sepuluh tahun datang Rasulullah ﷺ ke Madinah, lalu aku melayani Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun ketika beliau masih hidup. Dan aku adalah manusia yang paling tahu tentang perintah hijab ketika turun. Dan Ubay bin Ka'ab menanyakan hal itu kepadaku, dan ayat ini pertama kali turun pada pernikahan Rasulullah dengan Zainab binti Jahsy. Kemudian mengundang kaumnya, mereka menyantap makanan dan setelah selesai mereka pulang. Tinggallah beberapa orang di samping Rasulullah ﷺ, dan mereka berlama-lama di situ. Rasulullah ﷺ berdiri dan keluar, maka aku pun ikut keluar bersamanya supaya mereka juga keluar. Kemudian Rasulullah ﷺ berjalan dan akupun ikut berjalan bersamanya, sampai tiba di pintu kamar Aisyah, kemudian Rasulullah ﷺ menyangka bahwa mereka

Dipindai dengan CamScanner

telah keluar lalu beliau kembali dan aku ikut kembali bersamanya. Keika beliau sampai ke rumah Zainab, ternyata mereka masih duduk-duduk dan tidak berpisah. Lalu Rasulullah ﷺ balik kembali dan aku ikut kembali bersamanya sampai mencapai pintu kamar Aisyah. Lalu beliau menyangka bahwa mereka telah keluar, kemudian beliau kembali dan akupun ikut kembali bersamanya, ternyata mereka sudah keluar. Kemudian turun ayat hijab sehinggamembuat antara aku dan beliau suatu pembatas/ tutup."

Dan At-Tirmidzi berkata (3/ 1123): "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Basysyar, katanya: "Amr bin 'Ashim telah bercerita kepada kami, katanya: "Telah bercerita kepada kami Hammam dari Qatadah dari Mauruq dari Abul Ahwash dari Abdullah dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

((اَلْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتِ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ))

"Wanita adalah aurat maka jika ia keluar setan akan mengikutinya."

Hadits ini perawinya *tsiqah*. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Al-Irwa'* (no. 273), dan juga dishahihkan oleh Ayahanda dalam *Shahihul Musnad*.

Dan Imam Muslim berkata (2/1040): "Telah bercerita kepada kami Ibnu Abi Umar, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Sufyan dari Yazid bin Kaisan dari Abu Hazim dari Abu Hurairah ia berkata: "Aku pernah di sisi Nabi ﷺ datanglah seorang lelaki kepadanya, dan memberitahu bahwa akan ia menikahi wanita Anshar. Maka Rasulullah ﷺ bertanya padanya: "Apakah kamu sudah melihatnya?" Dia menjawab: "Belum." Beliau berkata: "Kalau begitu pergilah lalu lihatlah ia, karena sesungguhnya pada mata wanita Anshar ada sesuatu."

Adapun sisi pendalilan dari hadits ini adalah bahwa wanita itu seandainya tidak berhijab maka tidak perlu ia pergi untuk melihatnya, dan tentunya dia sudah melihatnya ketika wanita itu keluar.

Maka yang wajib bagi wanita adalah memakai hijab. Rabbnya ﷻ lebih tahu mana yang baik baginya, dan Dia telah mewajibkannya berhijab. Berhijab merupakan penjagaan bagimu dari berbagai kerusakan dan kejelekan. Dan berhijab merupakan kehormatan bagimu, karena wanita terhormat terbedakan dengan hijabnya dari wanita yang fasiq.

Musuh-musuh Islam sangat memahami bahwa keluarnya para wanita dengan berhias adalah pintu di antara pintu-pintu kerusakan dan kejelekan. Dengan rusaknya wanita maka rusaklah suatu masyarakat. Dan sebab itulah mereka sangat bersemangat agar wanita (muslimah) menanggalkan jilbab dan rasa malunya. Bahkan ada di antara kaum muslimin orang yang mengingkari kewajiban berhijab bagi wanita dan berpandangan bahwa itu suatu kekakuan/kekolotan. Di antara mereka adalah Muhammad Al-Ghazali yang sesat dan ini bukanlah penyimpangan pertamanya. Anda dapat menjumpai berbagai penyimpangannya dalam kitab *Hiwar Hadl-u Ma'al Ghazali"* karya Salman Fahd Al-'Audah.

Maka janganlah menoleh sedikitpun kepada omongan para penentang atau kepada orang yang mengolok-olok serta melecehkan hijab dan penganutnya karena sesungguhnya mengolok-olok agama dan penganutnya merupakan sifat para *mulhidin* (penentang). Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu minta ma'af, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami mema'afkan segolongan daripada kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." (At-Taubah: 65-66)

Dipindai dengan CamScanner

Di dalam ayat ini juga disebutkan bahwa mengolok-olok agama dan penganutnya adalah kufur.

Firman Allah ﷻ:

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) mentertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat." (Al Muthaffifin: 29-32)

Maka janganlah memperdulikan mereka karena kesudahan yang baik hanyalah untuk orang yang bertakwa. Dan ketahuilah bahwa engkau jika telah memakai hijab maka harus membarenginya dengan niat bahwa engkau hanya menginginkan wajah Allah, maka jangan engkau pakai hijab dengan tujuan supaya dibicarakan, dan jangan engkau pakai karena adat istiadat semata.

Ibnul Qayyim telah menyebutkan dalam kitabnya *Madarijus Salikin*, bahwa niat ibadah ada dua tingkatan:

1. Memisahkan antara ibadah yang satu dengan yang lain.
2. Memisahkan amalan ibadah dari adat/kebiasaan.

Sangat mengherankan, ada wanita yang malu memakai hijab, maka aku katakan pada mereka: "Apakah engkau malu kepada makhluk dan tidak malu kepada Rabbmu, sedangkan Dia telah menciptakan kamu dan memberimu rizki lalu engkau lari dari perintah Penciptamu karena malu kepada manusia? Tidakkah engkau malu jika perhiasanmu nampak di mata lelaki asing dan engkau malu pada manusia jika memakai hijab yang syar'i?"

Maka wanita yang sikapnya begitu terhadap hijab, Allah lebih tahu tentang keimanannya, Allah ﷻ berfirman:

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (Al-Ahzab:36)

﴿فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُوْنَ حَتَّى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُوْا فِيْ أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا﴾

[النساء: ٦٥]

"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa: 65)

Dan sebagian wanita telah memakai hijab syar'i akan tetapi -semoga Allah memperbaiki mereka- bermudah-mudahan, sehingga mereka membuka wajah-wajah mereka jika tidak mendapati laki-laki di jalan dan ketika mereka melihat laki-laki, segera mereka menutup wajah mereka. Hal ini tidak dibenarkan karena mungkin engkau tidak menutup wajahmu melainkan dia (seorang lelaki) ternyata telah melihatmu. Maka bertakwalah kepada Allah dan jagalah kehormatanmu dari para pria dan tutuplah. Dan termasuk do'a Nabi ﷺ waktu subuh dan sore: *"Ya Allah tutuplah auratku dan amankanlah (aku dari) rasa takutku."*

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Bahwa hijab itu khusus untuk istri-istri Nabi ﷺ karena Allah ﷻ berfirman:

"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit

Dipindai dengan CamScanner

dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik." (Al-Ahzab:32)

Maka jawabannya bahwa wanita umat ini, mengikuti istri-istri Nabi ﷺ kecuali apa yang dikhususkan oleh dalil. Telah berkata Syaikh Asy-Syinqithi dalam *Adhwa'ul Bayan* (6/584) tentang firman-Nya: *"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka"*, (Al-Ahzab:53); "Alasan Allah menetapkan hukum ini yakni mewajibkan hijab karena yang demikian itu lebih suci bagi hati para pria dan wanita dari kecurigaan/keraguan dalam firman-Nya: *"Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka"*, terdapat bukti yang jelas bahwa yang dikehendaki adalah menyamaratakan hukum karena tidak satupun muslimin yang akan mengatakan bahwa selain istri Nabi tidak butuh pada kesucian hati dan hati para pria dari kecurigaan terhadap mereka."

Dan telah ditetapkan dalam (ilmu) *ushul* bahwa *'illat* (sebab/alasan suatu hukum), kadang menjadikan *ma'lul*-nya (akibatnya) bersifat umum. Dan ini diisyaratkan dalam *Maraqi Assu'ud* dengan perkataannya:

Kadang mengkhususkan kadang menunjukkan keumuman.

Meliputi asalnya namun tidak mengharamkan

Dan berkata beliau: "Dari apa yang telah kami sebutkan kamu dapat mengetahui bahwa dalam ayat yang mulia ini terdapat dalil yang jelas tentang wajibnya hijab yang bersifat umum bagi seluruh wanita tidak khusus hanya untuk para istri Nabi ﷺ walaupun asal dari lafadznya khusus untuk mereka karena keumuman *'illat* hukum menunjukkan keumuman hukum masalah tersebut. Dengan demikian dipahami bahwa hukum ayat hijab bersifat umum karena keumuman alasan (*illat*) hukumnya, dan jika hukum ayat ini umum dengan adanya bukti Qur'ani, maka ketahuilah bahwa hijab atas seluruh wanita adalah wajib berdasarkan Al-Qur'an."

Namun kecemburuan laki-laki pada zaman ini telah tercabut kecuali yang dirahmati Allah. Sehingga ia membiarkan kaum wanita keluar dalam keadaan berhias, dan bercampur dengan para pria di sekolah-sekolah, pasar-pasar atau tempat-tempat lainnya. Dan sesungguhnya permasalahan tabarruj bukanlah perkara yang remeh karena ia termasuk dosa besar.

Al-Imam Muslim berkata (4/ 2192): "Telah bercerita kepada kami Zuhair bin Harb, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Jarir dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُوْنَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيْلاَتٌ مَائِلاَتٌ رُءُوْسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلاَ يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا))

"Dua kelompok dari penghuni neraka yang belum pernah aku melihatnya: suatu kaum yang mempunyai cemeti seperti ekor sapi, mereka memukul manusia dengannya dan wanita yang berpakaian tapi telanjang berlenggak-lenggok jalannya, kepala-kepala mereka seperti punuk onta, tidak akan masuk surga dan tidak mencium baunya, padahal baunya tercium dari jarak sekian dan sekian."

Hadits ini termasuk bukti-bukti kenabian karena sungguh telah terjadi apa yang dikhabarkan oleh Nabi ﷺ. Jika wanita telah melaksanakan kewajibannya seperti berhijab kemudian ia keluar, maka hendaklah para pria menundukkan pandangannya. Karena mungkin terjadi sesuatu ketika ia berjalan, barangkali ada angin bertiup kemudian ada bagian hijabnya yang terangkat atau sebab-sebab lain yang mungkin akan menjadikan terbukanya perhiasan wanita.

Dipindai dengan CamScanner

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ ذٰلِكَ أَزْكَى لَهُمْ﴾ [النور: ٣٠]

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka." (An-Nuur: 30)

Bisa jadi sebuah pandangan membuat hati terfitnah karena sesungguhnya hati para hamba berada di antara dua Jari dari Jari-jari Ar-Rahman, Dia membolak-balikkan hati itu sebagaimana Dia kehendaki. Hati yang terfitnah tidak akan tenang bahkan akan sibuk dan gelisah karena ingin mewujudkan angan-angannya. Sedangkan memandang wanita yang bukan haknya atau sebaliknya (wanita memandang pria) merupakan salah satu pintu-pintu kerusakan.

Di dalam *Shahihain* dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيبُهُ مِنَ الزِّنَا مُدْرِكٌ ذٰلِكَ لاَ مَحَالَةَ فَالْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النَّظَرُ))

"Telah ditetapkan atas anak turun Adam bagiannya dari perzinaan, akan sampai padanya tanpa bisa terhindar, maka zina mata adalah dengan memandang..."

Maka mata, zinanya adalah memandang jika ia merasakan kelezatan ketika memandang. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُوْلاً﴾ [الإسراء: ٣٦]

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (Al-Isra': 36)

Dan termasuk hak-hak jalan adalah menundukkan pandangan, sebagaimana dijelaskan hadits dari Nabi ﷺ. Dan syari'at itu mengingatkan agar menjauh dari pintu-pintu kejelekan serta kerusakan.

Seorang penyair mengatakan:

Mulanya pandangan lalu senyuman dan ucapan salam
Kemudian bicara lalu janji kemudian bertemu

Yang lain mengatakan:

Semua kejadian bermula dari pandangan
Dan besarnya api karena menganggap kecil kejelekan
Berapa banyak pandangan yang menikam hati pelakunya
Seperti anak panah tanpa busur dan tanpa tali
Menyembunyikan pembicaraanya tidaklah akan memudharatkan kecantikan wajahnya
tiadalah arti kegembiraan kalau mendatangkan kemudharatan

Dan yang lain mengatakan:

Katakan kepada si cantik di balik kerudung hitam
Apa yang telah dia lakukan terhadap hamba yang sedang beribadah
Dia telah menyingsingkan bajunya untuk menegakkan shalat
Namun dia menampakkan diri kepadanya di depan pintu masjid
Kembalikan kepadanya shalat dan puasanya
Jangan kamu fitnah dia demi hak Rabb Muhammad:

Yang lain mengatakan:

Sungguh janganlah saudara merasa aman terhadap para wanita
Tidak ada lelaki yang merasa aman terhadap kaum wanita
Seorang terpercaya kalaupun dia terjaga satu sekali
Satu saat mesti karena pandangan itu dia berkhianat

Dipindai dengan CamScanner

Sebagian orang jika ingin menikah baik ia laki-laki maupun perempuan, ia akan melepaskan pandangannya kepada wanita-wanita jika ia lelaki. Atau mengumbar pandangannya kepada para lelaki jika ia perempuan, dengan alasan untuk memilih.

Jawabannya:

Pandangan laki-laki kepada yang dilamar memang disyari'atkan, sebagaimana dalam hadits yang lalu: *"Lihatlah kepadanya karena itu akan lebih melanggengkan antara kalian."* Diriwayatakan dalam *Shahihain* dari hadits Sahal bin Sa'ad dalam kisah wanita yang menghibahkan dirinya, ia (Sahal) berkata: "Maka Rasulullah ﷺ memandang lalu menundukkan kepalanya."

Akan tetapi pandangan ini tidak boleh dilakukan pada setiap wanita yang dilihatnya di jalan atau pada pria yang ditemui di jalan akan tetapi hanya pada orang yang melamar atau dilamar saja.

Dan termasuk sebab-sebab menundukkan pandangan adalah menikah. Sebagaimana dalam *Shahihain* dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

«يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ»

"Wahai sekalian pemuda, Barangsiapa yang mampu dari kalian untuk menikah maka menikahlah karena sesungguhnya itu akan lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan dan barangsiapa yang belum mampu hendaknya ia berpuasa karena ia sebagai perisai baginya."

Peringatan:

Sebagaian wanita berhijab ketika keluar. Akan tetapi ia membukanya di depan kerabatnya, khususnya ketika di rumah terdapat

famili yang bukan mahram. Lalu ia membuka hijabnya dengan alasan tidak mampu memakainya selama mereka bersama-sama dalam satu rumah. Adapun bantahan terhadap alasan yang lemah ini ialah, bahwa agama ini tidak diamalkan dengan hawa nafsu. Sedangkan dengan mengikuti hawa nafsu seseorang berarti telah menjadikan hawa nafsunya sebagai sesembahan (*Ilah*).

Allah ﷻ berfirman:

"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Rabbnya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?" (Al-Furqon: 43)

Adab-adab Keluar bagi Wanita

1. Berhijab
2. Tidak memakai wewangian
3. Pelan-pelan dalam berjalan agar tidak terdengar suara sandalnya.

   Allah ﷻ berfirman:

   ﴿وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ﴾ [النور: ٣١]

   "Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan." (An-Nuur: 31)

   Dan pada zaman ini kita diuji dengan adanya sepatu atau sandal yang bertumit tinggi, dan kita dapati para wanita memakainya sehingga terdengar suara sandalnya. Bahkan sering ia genit dalam berjalan, dan benarlah apa yang dikatakan Nabi ﷺ: *"Wanita adalah aurat maka jika ia keluar setan akan mengikutinya/mengincarnya."*
4. Jika ia berjalan bersama saudarinya dan di sana ada para pria maka jangan bercakap-cakap dengan saudarinya tadi. Bukan berarti bahwa suara wanita adalah aurat tapi jika pria mendengar suara wanita kadang akan menimbulkan fitnah.

Dipindai dengan CamScanner

5. Hendaknya minta izin pada suaminya jika ia sudah berkeluarga.
6. Jika keluarnya jauh seperti safar maka janganlah ia keluar kecuali bersama mahramnya.
7. Jangan berdesak-desakan dengan pria
8. Hendaknya ia menghiasi dirinya dengan rasa malu
9. Hendaknya ia menundukkan pandangannya
10. Janganlah menanggalkan pakaiannya di tempat selain di rumahnya, jika bermaksud untuk tampil cantik dengan perbuatan itu. Karena Nabi ﷺ bersabda: "*Wanita mana saja yang menanggalkan pakaiannya selain dirumah suaminya, maka sungguh ia telah membuka penutupnya antara dia dan Rabbnya.*" Dan hadits ini shahih.

Dibolehkan bagi Wanita Keluar untuk Suatu Kebutuhan

Al-Imam Al-Bukhari berkata (9/337): "Telah bercerita kepada kami Farwah bin Abil Maghra', ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Ali bin Mushir dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah, ia berkata: "Saudah binti Zam'ah keluar pada suatu malam lalu Umar melihatnya dan mengenalinya maka Umar berkata: "Sesungguhnya engkau, demi Allah wahai Saudah, tidaklah engkau tersembunyi atas kami." Lalu ia kembali kepada Nabi ﷺ dan menceritakan hal itu kepada beliau. Dan saat itu beliau berada di kamarku sedang makan malam dan di tangannya ada air susu. Lalu diturunkan kepadanya dan diangkat darinya dan beliau bersabda:

((قَدْ أَذِنَ اللهُ لَكُنَّ أَنْ تَخْرُجْنَ لِحَوَائِجِكُنَّ))

"Telah diizinkan bagi kalian kaum wanita keluar untuk keperluan dan kebutuhan kalian."

Banyak sekali hal-hal yang mendorong keluarnya wanita dari rumahnya ke kanan dan ke kiri karena sebab yang paling remeh. Menetap dan tinggalnya para wanita di rumah merupakan perkara yang disyari'atkan yang diturunkan dari sisi Dzat yang Maha Bijaksana

Dipindai dengan CamScanner

lagi Maha Mengetahui. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ﴾ [الأحزاب: ٣٣]

"*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu.*" (Al-Ahzab: 33)

Allah adalah Dzat yang paling tahu apa yang baik bagi hambanya dan Maha Mengetahui keadaan para wanita. Namun masih ada orang-orang menyimpang dan sesat yang memandang bahwa perintah ini (tetap di rumah -ed) merupakan kedzaliman terhadap kaum wanita. Mereka anggap perintah ini adalah penjara bagi kaum wanita dan mengekang kebebasan mereka.

Maka saya katakan:

Cis, alangkah buruknya kalimat yang keluar dari mulut lelaki yang dendam terhadap Islam ini atau si kerdil yang bodoh yang lebih sesat dari keledai milik keluarganya (bukan keledai liar -ed). Sesungguhnya dengan tetap tinggalnya wanita di rumahnya dia dapat melaksanakan urusan rumah tangganya, memenuhi hak-hak suaminya, mendidik anak-anaknya dan menambah amal kebaikannya.

Dengan seringnya dia keluar dari rumah maka kewajibannya akan terlantar dan terbengkalai. Dan pada zaman kita ini, kaum muslimin menelan mentah-mentah pemikiran yang disisipkan musuh-musuh Islam. Yaitu masalah pemilu, sehingga mereka mengharuskan para wanita turut serta keluar meramaikan pemilu.

Sedangkan hukum keluar rumah pada asalnya adalah *mubah*/ boleh, tapi *wasilah* (sarana) itu dihukumi sesuai dengan tujuannya. Maka jika keluarnya adalah untuk maksiat, maka hukumnya menjadi haram. Sungguh aku akan menerangkan -dengan pertolongan dari Allah- sekelumit tentang pemilu dan penjelasan bahwa perkara itu tidak disyari'atkan, agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula). Dan semua yang akan saya uraikan tentang pemilu ini dikutip dari sebagian ceramah Ayahanda (Syaikh

Muqbil رحمه الله), dan mungkin saya menambah sedikit hal yang tidak beliau sebutkan.

Saya mengatakan: Dan hanya Allah yang membimbing kepada kebenaran. Pemilu adalah perkara yang tidak disyari'atkan. Karena Nabi ﷺ tidak melaksanakannya demikian pula *khulafa' rasyidin*, juga para shahabat lainnya رضي الله عنهم. Tidak pula para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik pada masa kurun yang utama dan tidak pula yang lain. Padahal merekalah manusia yang paling tahu tentang sunnah, dan lebih sempurna kecintaannya kepada Rasulullah ﷺ daripada kami dan kalian. Dengan ini bisa diketahui bahwa mengadakan pemilu ini adalah perkara yang tidak ada petunjuknya dari Allah, berpaling dari syari'at Allah dan Rasul-Nya. Nabi ﷺ telah menyampaikan dengan sejelas-jelasnya. Tidaklah beliau meninggalkan satu jalan yang mengantarkan seseorang ke surga melainkan telah beliau tunjukkan pada umatnya dan telah beliau peringatkan umatnya dari jalan-jalan yang mendekatkan mereka kepada adzab.

Dalam *Shahih Muslim*, Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَا بَعَثَ اللهُ مِن نَبِيٍّ إِلاَّ كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرِ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ وَيُنْذِرَهُمْ شَرَّ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ »

"*Dan tidaklah Allah mengutus seorang Nabi kecuali wajib atasnya untuk menunjukkan umatnya kepada kebaikan yang ia ketahui dan memperingatkan dari kejelekan yang ia ketahui bagi mereka.*"

1. Syubhat Pertama

Di antara mereka ada yang mengatakan: "Pemilu tidak dibutuhkan pada zaman Nabi ﷺ sehingga tidak dilaksanakan pada zamannya."

Bantahan terhadap syubhat ini adalah: Seandainya pemilu itu disyari'atkan pasti ia menjadi suatu amalan sholeh dan amalan sholeh pasti akan dilaksanakan oleh Nabi ﷺ.

Dipindai dengan CamScanner

Adapun ucapan kalian: "Tidak dibutuhkan pada zaman Nabi", maka itu tidaklah benar. Di antara dalil yang menunjukkan kesalahan ini adalah:

1. **Bahwa Nabi ﷺ ketika menjadikan Usamah bin Zaid sebagai pimpinan, maka masuklah dalam hati kebanyakan shahabat perasaan kurang senang. Maka Nabi i bersabda:**

   "Sesungguhnya kalian mencela kepemimpinannya, padahal sesungguhnya ia pantas untuk dijadikan pemimpin dan sungguh kalian dahulu telah mencela kepemimpinan bapaknya." [HR. Bukhari (7/86) dan Muslim (4/1884)]

   Adapun sisi yang menjadi petunjuk dalam hadits ini adalah: bahwa Nabi ﷺ tidaklah mengatakan kepada mereka: "Jika kalian tidak ridha/ tidak menerima kepemimpinan Usamah maka kita akan mengadakan pemilihan umum."

2. **Dan dalam *Shahih Muslim* (3/ 1381):**

   Berkaitan dengan beberapa tawanan dalam perang Badar, Rasulullah ﷺ berkata kepada Abu Bakar dan Umar: "Bagaimana menurut kalian mengenai para tawanan itu?" Maka Abu Bakar menjawab: "Wahai Nabi Allah, mereka anak-anak paman dan keluarga, aku berpendapat untuk mengambil *fidyah*/ tebusan dari mereka sehingga kita punya kekuatan untuk menghadapi *kuffar* dan semoga nanti mereka mendapat hidayah untuk masuk Islam.

   Lalu Rasulullah ﷺ berkata: "Apa pendapatmu, wahai Ibnul Khaththab?" Umar menjawab: "Tidak demi Allah, wahai Rasulullah, aku tidak sependapat dengan Abu Bakar tapi aku berpendapat agar engkau menyerahkan urusannya pada kami, lalu kami penggal leher-leher mereka. Serahkan Aqil pada Ali agar dia penggal lehernya dan serahkan padaku si fulan -kerabatnya- biar aku penggal lehernya karena mereka adalah tokoh-tokoh kekufuran dan bala tentaranya.

   Tetapi Rasulullah ﷺ lebih condong kepada pendapat Abu Bakar dan tidak condong pada pendapatnya. Ketika Umar datang esok harinya

ternyata Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar sedang duduk dan menangis. Lalu aku berkata: "Wahai Rasulullah beritahu aku, sebab apa engkau dan shahabatmu menangis sehingga jika aku bisa menangis aku akan ikut menangis. Dan kalau tidak bisa, maka aku akan memaksa diriku untuk menangis bersama kalian."

Maka Rasulullah ﷺ berkata: "Aku menangis karena apa yang disarankan padaku oleh temanmu yaitu mengambil *fidyah*/ tebusan dari mereka. Sungguh telah diperlihatkan padaku adzab mereka yang lebih dekat dari pohon ini, lalu Allah menurunkan ayat:

"Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik." (Al-Anfal: 67-69)

Kemudian Allah menghalalkan *ghanimah* (rampasan perang) bagi mereka. Adapun sisi pendalilan dari hadits ini adalah: "Bahwa mereka tidak mengatakan pungutan suara, kita panggil para mujahidin dan penduduk Madinah supaya mereka memberikan suaranya, apakah kita akan menerima *fidyah*/ tebusan atau kita akan membunuh para tawanan?"

3. **Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan (3/1412) dari hadits Sahal bin Hunaif.**

Bahwa ia mengatakan: "Curigailah pendapat kalian, karena sungguh aku telah melihat diriku pada hari (peristiwa) Abu Jandal, seandainya aku mampu untuk membantah perintah Rasulullah ﷺ niscaya aku pasti membantahnya. Padahal Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Dan tidaklah kami meletakkan pedang-pedang kami di pundak-pundak kami karena perkara yang menakutkan kami

Dipindai dengan CamScanner

melainkan membawa kami kepada perkara yang mudah kami ketahui sebelum perkara ini. Tidaklah kami dapat membendung pertikaian melainkan muncul kepada kami pertikaian baru yang kami tidak mengetahui bagaimana menghadapinya."

4. **Dan adalah Abu Bakar berpendapat murtadnya bani Hanifah yang mereka perangi di zamannya. Sedang Umar tidak berpendapat seperti itu. Dan mereka tidak mengatakan: "Kita panggil manusia dan kita ambil suara, yang terbanyak suaranya maka kita ikuti."**

Inilah sebagian contoh dalam masalah ini. Maka seorang imam harus menetapkan dengan mantap apa yang ia pandang benar dan kita tidaklah pasrah (masa bodoh) dalam agama Allah dan tidak pula memilih.

"Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)." (Al-Qashash: 68)

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka." (Al-Ahzab:36)

Seandainya ada yang mengatakan: "Niat saya baik, dan saya ingin membela kebenaran tapi tidak ada jalan untuk membela kebenaran ini kecuali melalui pemilu."

Maka jawabannya adalah: Niat baik itu harus disesuaikan dengan Al-Kitab dan As-Sunnah, sedangkan pemilu di dalamnya penuh dengan kesesatan dan penipuan. Di antaranya:

1. **Mereka sudah menyiapkan pemimpin dan wakilnya serta menteri-menterinya, maka mereka tinggal menertawakan manusia (yang memilihnya).**

Ini adalah penipuan pertama mereka, dan orang-orang yang mereka calonkan ini, ada yang menjadi intel, yakni agar menjadi intel

di kementerian pertahanan. Mereka mengangkat dan memberinya jabatan agar dipilih dan menjadi alat bagi mereka.

2. **Pemilu tidak terjadi pada zaman Rasulullah ﷺ.**

3. **Adanya persamaan antara orang yang sholeh dengan orang yang fasik di dalam Pemilu.**

Padahal Allah ﷻ berfirman:

﴿أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لاَ يَسْتَوُوْنَ﴾

[السجدة: ١٨]

"Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)?" Mereka tidaklah sama." (As Sajdah: 18)

Dan Allah ﷻ berfirman:

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang sholeh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." (Al-Jatsiah: 21)

Dan firman-Nya:

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya. Dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas. dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar." (Faathir: 19-22)

Dan dalam ayat lainnya:

"Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itu benar sama dengan orang

Dipindai dengan CamScanner

yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran." (Ar Ra'd: 19)

4. **Pemilu adalah taklid (ikut-ikutan) terhadap musuh-musuh Islam**

Dan sungguh Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ))

"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk mereka."

5. **Pemilu berarti mempertaruhkan Islam, karena terkadang mereka mendapat kemenangan dan terkadang tidak.**

Padahal Islam itu tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya, sedangkan kemenangan serta kemuliaan itu milik Islam. Dan mereka akan membawa Islam kepada kerendahan.

6. **Pemilu berpedoman kepada suara terbanyak.**

Padahal Allah ﷻ berfirman:

"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur." (Saba': 13)

﴿وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ﴾ [الأنعام: ١١٦]

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)." (Al-An'am: 116)

Dan Allah ﷻ berfirman:

"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya." (Yusuf: 103)

Dan Allah ﷻ berfirman:

"Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepada kamu, tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu." (Az-Zukhruf: 78)

Dan firman-Nya: *"Dan kebanyakan mereka tidak mengerti."*

Al-Imam Al-Bukhari (11/378) dan Muslim (1/200) meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata:

"Pernah kami bersama Rasulullah ﷺ di dalam sebuah kubah lalu beliau bersabda: "Apakah kalian ridha untuk menjadi seperempat dari penduduk surga?" Maka kami menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "Apakah kalian suka untuk menjadi sepertiga dari penduduk surga?" Kami menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "Apakah kalian suka untuk menjadi setengah dari penduduk surga?" Kami menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya aku benar-benar berharap supaya kalian menjadi setengah dari penduduk surga, dan yang demikian itu tidak akan bisa memasukinya kecuali jiwa yang tunduk dan patuh. Dan tidaklah keberadaan kalian di tengah ahli syirik kecuali seperti rambut putih pada kulit sapi jantan yang hitam, atau seperti rambut hitam pada kulit sapi jantan yang merah."

Adapun sisi pendalilan dari hadits ini adalah bahwa mayoritasnya manusia itu fasik sedangkan yang baik itu sedikit. Sedangkan mereka menghendaki yang menang adalah yang banyak. Dan Allah ﷻ berfirman :

﴿وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ﴾ [الشورى: ١٠]

"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih maka putusannya (terserah) kepada Allah." (Asy-Syuraa: 10)

Dan Allah ﷻ berfirman :

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul

Dipindai dengan CamScanner

(sunnahnya). jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. ' (An-Nisa: 59)

Maka apakah dia akan mengatakan: "Kita kembalikan perkara yang diperselisihkan kepada yang terbanyak". atau mengatakan: "Kembalikan urusannya kepada Allah dan Rasul-Nya maka ketetapannya kepada Allah."

7. **Pemilu diadakan dengan pengambilan suara sedangkan pengambilan suara adalah *thaghut* dan diharamkan dalam Islam.**

Allah ﷻ berfirman:

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). " (An-Nisa: 83)

Dan jika ditanyakan:

"Mengapa kalian mengatakan pemungutan suara adalah *thaghut* padahal Allah telah berfirman: ﴿وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ﴾ *"Dan urusan mereka di musyawarahkan di antara mereka"*, (Asy-Syuraa: 38). Dan Allah berfirman: ﴿وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ﴾ *"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam perkara itu,"* (Ali Imran: 159). Dan juga Umar ﷺ menyerahkan pemilihan khalifah pada enam orang, lalu memerintahkan mereka untuk bermusyawarah di antara mereka siapa yang akan menjadi khalifah di antara mereka."

Maka jawabannya adalah:

"Bahwa kami tidaklah mencegah musyawarah di antara *ahlul halli wal 'aqdi.* Jadi masalahnya adalah agar sekumpulan ulama dari *ahlul halli wal 'aqdi* berkumpul dan memilih bagi mereka seorang Imam dari Quraisy yang berpegang dengan sunnah."

8. **Pemilu mengharuskan orang yang masuk padanya untuk berfoto baik laki-laki maupun perempuan.**

Al-Imam Al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahihain* dari hadits Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

« قَالَ اللهُ ﷻ : وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوا حَبَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوا شَعِيرَةً »

"Allah ﷻ berfirman: "Dan siapakah yang lebih dzalim dari orang yang mulai menciptakan seperti ciptaanku, maka hendaknya ia menciptakan satu semut kecil. Atau hendaknya ia menciptakan sebiji anggur atau hendaknya ia menciptakan sebiji gandum."

Dan keduanya telah meriwayatkan hadits dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ »

"Sesungguhnya seberat-berat manusia adzabnya pada hari kiamat adalah para pembuat gambar."

Keduanya juga mengeluarkan dari hadits Ibnu Abbas, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Semua penggambar berada di neraka, dijadikanlah baginya pada semua gambar yang pernah ia gambar menjadi hidup lalu menyiksanya di jahanam."

Dan keduanya mengeluarkan dari hadits Ibnu Abbas juga ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا كُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَيْسَ بِنَافِخٍ »

Dipindai dengan CamScanner

"Barangsiapa yang menggambar suatu gambar di dunia, maka akan diharuskan untuk meniupkan ruh padanya pada hari kiamat nanti sedang ia tidak mampu meniupnya."

Dan keduanya mengeluarkan dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الَّذِيْنَ يَصْنَعُوْنَ هذِهِ الصُّوَرَ يُعَذَّبُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ))

"Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar-gambar ini akan diadzab pada hari kiamat. Dikatakan kepada mereka: "Hidupkanlah apa yang telah engkau ciptakan."

Keduanya mengeluarkan dari hadits Abu Thalhah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَدْخُلُ الْمَلاَئِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلاَ صُوْرَةٌ))

"Malaikat tidak akan masuk pada rumah yang di dalamnya ada anjing atau gambar."

Dan Al-Imam Al-Bukhari mengeluarkan (9/494) dari hadits Abu Juhaifah ia berkata: "Rasulullah ﷺ melaknat tukang-tukang gambar."

Imam Muslim mengeluarkan dalam *Shahih*-nya (no 969), juga At-Tirmidzi dan An-Nasai dari hadits Abul Hayyaj Hayyan bin Hushain, ia berkata: "Ali bin Abi Thalib berkata kepadaku: "Maukah aku utus engkau untuk melakukan tugas yang pernah Nabi mengutusku untuk itu:

((أَنْ لاَ تَدَعَ قَبْرًا مُشْرِفًا إِلاَّ سَوَّيْتَهُ وَلاَ صُورَةً إِلاَّ طَمَسْتَهَا))

"Yakni untuk tidak membiarkan kuburan yang ditinggikan kecuali engkau ratakan ia dengan tanah, dan tidak pula gambar kecuali engkau menghapusnya."

Dan At-Tirmidzi mengeluarkan dalam *Jami'*-nya dari hadits Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

"Akan keluar dari neraka leher ia mempunyai dua mata yang melihat dan dua telinga yang mendengar dan lisan yang dapat berbicara, kemudian ia berkata sesungguhnya aku diserahkan (untuk menyiksa) tiga orang, yaitu tiap orang yang sombong dan menentang dan orang yang menjadikan bersama Allah sesembahan lainnya dan para penggambar."

Maka dalil-dalil ini menetapkan pengharaman menggambar dan gambar sedangkan pada sebagiannya ada ancaman untuk itu. Adapun hikmah diharamkannya gambar, karena ia menjadi *wasilah*/ perantara untuk beribadah, menandingi ciptaan Allah, serta pengantar kepada fitnah di zaman kita ini, maka para pria terfitnah dengan wanita dan wanita terfitnah dengan pria.

9. Dalam pemilu disamakan antara wanita dan pria padahal Allah ﷻ berfirman: (وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَى) *"Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan"*, (Ali Imran: 36).

Allah berfirman tentang orang yang menjadikan bagi Allah anak perempuan, sedangkan bagi mereka yang laki-laki: *"Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil"*, (An-Najm: 22).

10. Mereka mengharuskan para wanita keluar untuk memilih.

Dan dalam *Shahih Bukhari* dari hadits Abu Bakrah Nafi' bin Al-Harits, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يُفْلِحُ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمُ امْرَأَةً))

"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada wanita."

Allah ﷻ telah mewajibkan kepada wanita untuk tetap tinggal di rumahnya. Dan keluarnya wanita dari rumah sering menimbulkan fitnah karena sesungguhnya wanita termasuk sebab-sebab fitnah. Dalam *Shahihain* dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, ia berkata:

Dipindai dengan CamScanner

"Rasulullah ﷺ keluar pada hari Iedul Adha atau Iedul Fitri menuju lapangan lalu beliau melewati para wanita, beliau bersabda:

"Wahai para wanita bershadaqahlah kalian, karena aku melihat kalian adalah penduduk neraka yang paling banyak." Maka mereka berkata: "Karena apa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Kalian banyak melaknat dan kalian mengkufuri pemberian suami. Tidaklah aku melihat manusia yang kurang akal dan agamanya yang bisa menyebabkan hilangnya akal seorang lelaki daripada kalian." Mereka berkata: "Apa kekurangan agama dan akal kami wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Bukankah kesaksian wanita sebanding dengan setengah kesaksian pria?" Mereka menjawab: "Benar." Beliau berkata: "Maka itu adalah kekurangan akalnya, dan bukankah jika ia haid ia tidak shalat dan tidak puasa?" Mereka menjawab: "Benar." Beliau berkata: "Maka itulah kekurangan agamanya."

Dan dalam *Shahih Muslim* dari hadits Usamah bin Zaid bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ))

"Tidaklah aku tinggalkan setelahku suatu fitnah yang lebih berbahaya bagi laki-laki (melainkan fitnah yang datang dari) para wanita."

Dan kita tidaklah melarang para wanita untuk keluar dari rumahnya untuk memenuhi keperluannya, karena sesungguhnya syari'at ini telah membolehkannya keluar untuk hal tersebut. Allah ﷻ berfirman tentang dua anak perempuan dari seorang lelaki sholeh:

"Dan tatkala ia (Musa) sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan

(ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya." (Al-Qashash: 23)

Juga ada beberapa wanita yang datang kepada Nabi ﷺ untuk bertanya mengenai permasalahan agamanya. Nabi ﷺ melihat Asma' pulang dari tempat dimana ia memberi makan kuda milik Zubair dan Nabi tidak mengingkarinya. Dan Nabi ﷺ jika akan bersafar beliau mengundi di antara istri-istrinya, maka dari siapa yang keluar namanya dalam undian maka dialah yang keluar bersama beliau. Contoh lainnya masih banyak.

Akan tetapi dibolehkannya keluar bagi wanita ialah apabila aman dari fitnah dan di sana tidak ada kerusakan yang akan timbul jika ia keluar. Padahal tidak diragukan lagi bahwa kerusakan tentu terjadi ketika wanita keluar mengikuti pemilu.

2. Syubhat Kedua

Mereka berkata:

"Sesungguhnya kalau kita tidak memberikan suara memilih laki-laki yang sholeh nanti akan muncul orang-orang komunis yang merebut kekuasaan."

Jawabannya adalah:

Bahwa kita bukanlah orang-orang yang dipasrahi urusan di dalam agama Allah. Allah ﷻ berfirman:

﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ﴾ [آل عمران: ١٢٨]

"Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu." (Ali Imran: 128)

Semestinya kita mengambil pelajaran dari kenyataan yang terjadi pada kita dan apa yang telah diperbuat oleh *Al-Majalis Al-Mahalliyah Wal Lajnah Ad-Daimah*. (Yang lembaga ini) membentuk politikus wanita, wanita-wanita modern dan para tokoh mereka menggoyang-goyangkan kepala mereka sedangkan si wanita berpidato. Apa yang

Dipindai dengan CamScanner

diperbuat untuk kita oleh lembaga ini dan apa yang telah dilakukan untuk kita oleh pemilu ini, maka sesungguhnya mereka telah melakukannya dan tidak ada bukti sedikitpun mereka menolong agama Allah. Dalam hal ini cukuplah bagi para pencari kebenaran dan orang yang meninggalkan fanatisme buta untuk meyakinkannya tentang haramnya pemilu tersebut.

Dan saya telah menelaah risalah berjudul شرعيّة الانتخابات **"Disyari'atkannya Pemilu"** karya Abdul Majid Az-Zindani, dan ternyata di dalamnya adalah perkataan omong kosong. Dia membawa dalil-dalil yang tidak mendukungnya, akan tetapi itu adalah hawa nafsu belaka yang membutakan dan membuat tuli. Aku memohon kepada Allah hidayah bagi kita dan dia.

Barangsiapa yang tetap membangkang setelah mengetahui perkara-perkara yang menyelisihi syari'at yang terdapat dalam pemilu, bahkan mengatakan bahwa pemilu itu merupakan perkara yang disyari'atkan, maka itu merupakan kesombongan dan penghambaan diri kepada hawa nafsu.

3. Kehadiran Wanita di Medan Perang dan Pembelaan Dirinya Jika Dibutuhkan

Imam Bukhari mengatakan (6/78): "Telah bercerita kepada kami Abu Ma'mar ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Abdul Warits, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Abdul Aziz dari Anas رضي الله عنه, ia berkata:

"Ketika terjadi perang Uhud, kaum muslimin kocar kacir meninggalkan Nabi ﷺ Dan sungguh aku melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim berjalan dengan cepat sehingga aku melihat gelang kaki dari betis mereka. Mereka dengan cepat membawa *qirbah* (tempat minum dari kulit -ed)." Dan ia berkata lagi: "Keduanya mengedarkan *qirbah* untuk memberi minum kepada para shahabat."

Dan Imam Muslim mengatakan (3/1442): "Telah bercerita kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Yazid bin Harun, ia berkata: "Telah mengabarkan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas:

"Bahwa Ummu Sulaim membawa sebuah pisau besar pada hari perang Hunain dan Abu Thalhah melihatnya, kemudian berkata: "Wahai Rasulullah, ini Ummu Sulaim dan ia membawa pisau besar."

Maka Rasulullah bertanya padanya: "Untuk apa pisau ini?" Dia menjawab: "Aku membawanya (untuk berjaga-jaga), jika ada seorang musyrik yang mendekat kepadaku, aku akan belah perutnya."

Maka Rasulullah ﷺ tertawa. Ia berkata lagi: "Wahai Rasulullah, bunuhlah orang yang dibebaskan (orang Quraisy setelah *Fathu Mekkah* -ed) selain kami yang telah lari kocar kacir dari engkau. Beliau ﷺ bersabda: "Wahai Ummu Sulaim, sesungguhnya Allah cukup dan telah berbuat yang lebih baik."

Dipindai dengan CamScanner

Berhati-hatilah Terhadap Wanita

Al-Imam Al-Bukhari mengatakan (9/5096): "Telah bercerita kepada kami Adam, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Syu'bah dari Sulaiman At-Taimi, ia berkata: "Aku mendengar Abu Utsman An-Nahdi dari Usamah bin Zaid ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Tidaklah aku tinggalkan setelahku suatu fitnah yang lebih berbahaya bagi laki-laki (melainkan fitnah yang datang dari) para wanita."

Dikeluarkan juga oleh Muslim (4/2097), Ibnu Majah (3998) dan At-Tirmidzi (2780) dan ia berkata: "Hadits hasan shahih."

Adapun sisi bahaya wanita bagi laki-laki adalah apa yang telah dijelaskan oleh Al-Mubarakfuri رحمه الله dalam *At-Tuhfah* (8/53): "Karena kebanyakan tabiat lelaki condong kepada mereka, sehingga mereka terjatuh ke dalam keharaman disebabkan wanita. Terjadinya perang dan permusuhan karena sebab mereka, dan yang paling ringannya, mereka membuat kaum lelaki cinta pada dunia. Maka kerusakan manalagi yang lebih besar daripada fitnah wanita.[12] Perkataan beliau

12. Mereka mengatakan bahwa cinta dunia adalah pangkal semua kesalahan, *wallahu a'lam* -ed.

"*setelahku*" karena wanita menjadi fitnah yang lebih besar setelah beliau wafat."

Al-Hafidz berkata mengenai hadits ini:

"Sesungguhnya fitnah wanita itu lebih dasyat dari fitnah yang selainnya. Dan ini dikuatkan oleh firman Allah ﷻ:

﴿زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ﴾ [آل عمران: ١٤]

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita..." (Ali Imran: 14)

Maka Allah menjadikan wanita termasuk salah satu syahwat. Dan ayat ini dimulai dengan penyebutan wanita sebelum syahwat yang lain, ini sebagai isyarat bahwa mereka adalah yang pangkal utama dalam hal ini.

Sebagian ahli hikmah mengatakan:

"Para wanita itu jelek semuanya, dan sejelek-jelek apa yang ada pada mereka adalah hilangnya rasa tidak membutuhkan mereka (tidak bisa lepas dari mereka), padahal wanita itu kurang akal dan agamanya. Dia mendorong kaum pria untuk mengerjakan urusan yang padanya terdapat kekurangan akal dan agama. Misalnya, dia menyibukkan seorang lelaki sehingga lalai menuntut ilmu agama, dan membawanya kepada kebinasaan seperti mencari dunia dan itulah sebesar-besar kerusakan."

Al-Imam Muslim رحمه الله mengatakan (4/2098): "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar; keduanya berkata: "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Ja'far, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Syu'bah dari Abu Salamah, ia berkata: "Aku mendengar Abu Nadhrah berbicara dari Abu Sa'id Al-Khudri dari Nabi ﷺ bersabda:

«إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ

Dipindai dengan CamScanner

كَيْفَ تَعْمَلُونَ فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ فَإِنْ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ))

"Bahwasanya dunia ini manis dan enak dan sesungguhnya Allah mengangkat kalian sebagai khalifah di dalamnya, lalu Ia akan melihat bagaimana kalian beramal. Maka hati-hatilah kalian terhadap dunia dan hati-hatilah kalian terhadap wanita karena sesungguhnya fitnah yang pertama kali menimpa Bani Israil adalah wanita."

Hadits ini juga dikeluarkan oleh Ibnu Majah (2/4000)

Sebagaimana setan memfitnah bani Adam dengan menghiasi kebatilan dalam bentuk kebenaran dan seruan mereka kepada kebatilan. Allah ﷻ berfirman dalam rangka memperingatkan hamba-Nya dari makar setan:

"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." (Al-A'raf: 27)

Dan demikan juga wanita menyerupai setan karena ia penyebab terfitnahnya kaum lelaki. Al-Imam Muslim رحمه الله berkata (2/1021): "Telah bercerita kepada kami Amr bin Ali, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Abdul A'la, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Hisyam bin Abi Abdillah dari Abu Az-Zubair dari Jabir: "Bahwa Rasulullah ﷺ melihat seorang wanita, lalu beliau mendatangi istrinya yaitu Zainab dan beliau menggaulinya, sedangkan ketika itu Zainab berada di dapur (sedang memasak). Kemudian beliau keluar mendatangi para shahabatnya dan bersabda:

إِنَّ الْمَرْأَةَ تُقْبِلُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ وَتُدْبِرُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ فَإِذَا أَبْصَرَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً فَلْيَأْتِ أَهْلَهُ فَإِنَّ ذَلِكَ يَرُدُّ مَا فِي نَفْسِهِ

"Sesungguhnya wanita itu datang dari arah depan dalam bentuk setan dan dari arah belakang dalam bentuk setan. Maka jika salah seorang dari kalian melihat wanita hendaknya ia mendatangi istrinya karena sesungguhnya hal itu bisa melawan apa yang ada dalam dirinya."

Sabda beliau: *"Sesungguhnya wanita itu datang dari arah depan dalam bentuk setan dan dari arah belakang dalam bentuk setan"*, An-Nawawi dalam *Syarah Muslim* (9/187) mengatakan: "Para Ulama mengatakan bahwa maknanya mengisyaratkan kepada hawa nafsu, dan ajakan kepada fitnah. Karena Allah telah jadikan di hati para pria kecenderungan kepada wanita, berlezat-lezat dengan memandangnya, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan wanita. Jadi, wanita itu menyerupai setan dalam ajakannya kepada kejelekan dengan was-wasnya dan menjadikan indah kejelekan perbuatan tersebut."

Dari sini dapat diambil hukum:

1. Tidak sepantasnya wanita keluar di antara kaum lelaki kecuali karena sesuatu yang memang darurat.
2. Hendaknya laki-laki mengalihkan pandangan, jangan melihat pakaian wanita dan berpaling darinya secara mutlak.

Dan syari'at Islam benar-benar telah memutus segala sesuatu yang dapat menghantarkan seseorang terjatuh kepada fitnahnya kaum wanita, di antaranya:

Diriwayatkan oleh Abu Dawud (11/230) dari jalan Musaddad, ia berkata: "Telah mengabarkan kepada kami Yahya, ia berkata: "Telah mengkabarkan kepada kami Tsabit bin Imarah, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Ghunaim bin Qais dari Abu Musa dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

Dipindai dengan CamScanner

((إِذَا اسْتَعْطَرَتْ الْمَرْأَةُ فَمَرَّتْ عَلَى الْقَوْمِ لِيَجِدُوا رِيحَهَا فَهِيَ كَذَا وَكَذَا قَالَ قَوْلاً شَدِيْدًا))

"Jika seorang wanita memakai wewangian kemudian melewati suatu kaum supaya mereka mencium baunya maka ia begini dan begitu." Beliau mengucapkan perkataan yang keras."

Dan derajat hadits ini hasan sebagaimana disebutkan di dalam *Shahihul Musnad* (2/8).

Al-Imam Muslim mengatakan (1/328): "Telah bercerita kepada kami Harun bin Sa'id Al-Aili, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Ibnu Wahab, ia berkata: "Telah mengabarkan kepada kami Makhramah dari ayahnya dari Busri bin Sa'id: "Zainab Ats-Tsaqafiyah pernah meriwayatkan hadits dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((إِذَا شَهِدَتْ إِحْدَاكُنَّ الْعِشَاءَ فَلاَ تَطَيَّبْ تِلْكَ اللَّيْلَةَ))

"Jika salah seorang di antara kalian (para wanita) ingin menghadiri shalat Isya (di masjid) maka janganlah memakai wewangian pada malam itu."

Dan Muslim رحمه الله berkata: "Telah bercerita kepada kami Yahya bin Yahya dan Ishaq bin Ibrahim, Yahya berkata: "Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Abi Farwah dari Yazid bin Khushaifah dari Busri bin Sa'id dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَصَابَتْ بَخُورًا فَلاَ تَشْهَدْ مَعَنَا الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ))

"Siapapun wanita yang memakai wewangian dengan dupa maka janganlah hadir shalat Isya yang akhir bersama kami."

Dan sabda beliau: الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ (Isya yang akhir), As-Sindi dalam *ta'liq*-nya atas *Sunan An-Nasai* (8/154) mengatakan: "Barangkali pengkhususan ini karena kekhawatiran terjadi sesuatu atas mereka

pada waktu ini lebih besar atau karena kebiasaan mereka menggunakan dupa pada malam hari."

Tidak samar lagi bahwa shalat jama'ah mempunyai keutamaan, dan melebihi shalat sendirian yakni dua puluh tujuh derajat. Namun demikian para wanita dilarang untuk menghadiri shalat jama'ah, jika memakai wewangian atau memakai dupa untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

Al-Imam Abu Dawud رحمه الله mengatakan: "Telah bercerita kepada kami Musa bin Ismail, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Hammad dari Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللهِ مَسَاجِدَ اللهِ وَلَكِنْ لِيَخْرُجْنَ وَهُنَّ تَفِلاَتٌ))

"Janganlah kalian melarang hamba-hamba Allah yang perempuan dari mendatangi masjid-masjid Allah, akan tetapi hendaknya mereka keluar dengan bau yang berubah dan tidak memakai wewangian." Hadits ini sanadnya hasan.

Adapun makna: تَفِلاَتٌ yakni tidak memakai wewangian. Dan dikatakan: إِمْرَأَةٌ تَفِلَةٌ, jika ia berubah baunya sebagaimana dalam *Al-Fath* (2/349).

Sudah selayaknya bagiku memperingatkan atas kebiasaan buruk yang menimpa sebagian negeri, yakni bahwa para wanita yang sedang bertamu, tuan rumah memberikan wewangian dan aroma dupa pada tamunya tersebut, sebagai penghormatan. Hal ini tidak diperbolehkan, sebagaimana kita ketahui dari dalil-dalil bahwa diharamkan atas wanita untuk keluar jika memakai wewangian atau dupa.

Adapun menghormati tamu merupakan perkara yang telah disyari'atkan sebagaimana sabda Nabi ﷺ: *"Dan bagi tamumu mempunyai hak atas kamu."* Akan tetapi dengan ha-hal yang mubah, kalau engkau tidak melakukan kebiasaan jelek itu mungkin para tamu wanitamu akan menggunjingmu. Tetapi jangan pedulikan omongan

Dipindai dengan CamScanner

mereka, bahkan lemparkan omongan itu ke dinding. Dan beritahukan kepada mereka mengapa engkau tidak melakukan hal itu.

Termasuk wewangian adalah apa yang mengandung alkohol, sering diberi nama collognet, maka ini harus dijauhi walaupun di dalam rumah. Karena Nabi ﷺ melaknat sepuluh hal yang berkaitan dengan khomer, yang di antaranya adalah orang yang membawanya. Adapun orang yang memakai wewangian dengan collognet itu berarti dia membawa khomer. Dan wanita yang memberi tamunya wewangian sejenis ini, ia berdosa dengan dosa yang lebih berat daripada dosa yang pertama (yang memakainya -ed), karena ia melakukan dua larangan:

1. Memakai wewangian.
2. Alkohol yang terkandung dalam wewangian itu. Dan alkohol itu termasuk jenis khomer.

Maka janganlah engkau melakukan itu. Barangkali dengan tindakanmu yang tidak mau melakukan hal itu sebagai sebab pahamnya mereka akan hukum permasalahan tersebut. Sehingga dengan itu kamu mendapatkan dua pahala dan ganjaran, sebagaimana sabda Rasulullah:

"Barangsiapa yang memberi contoh dalam Islam dengan perilaku yang baik maka ia akan mendapat pahala perbuatan itu dan pahala orang yang menirunya sampai hari kiamat, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun, dan barangsiapa yang memberi contoh dengan perilaku yang jelek maka ia akan mendapat dosanya dan dosa orang yang menirunya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun." (HR. Muslim dari Jarir bin Abdullah Al Bajali)

Dan dalam *Shahihain*, dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((فَوَاللهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ))

"Demi Allah, Allah memberi hidayah pada satu orang saja

dengan sebab kamu adalah lebih baik dari onta merah (harta yang berharga tinggi)."

Al-Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya (*Al-Fath* no. 870): "Telah bercerita kepada kami Yahya bin Qaz'ah, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari Az-Zuhri dari Hindun binti Al-Harits dari Ummu Salamah رضي الله عنها, ia berkata: "Apabila Rasulullah ﷺ telah mengucapkan salam (dari shalat), maka para wanita berdiri (dan pulang) dan beliau diam sebentar di tempatnya sebelum berdiri."

Ia (Al-Hafidz) berkata: "Kami berpendapat -*wallahu a'alam*- bahwa hal itu adalah supaya para wanita pulang sebelum keduluan salah seorang dari para lelaki. Karena berdesak-desakan antara wanita dan lelaki termasuk sebab munculnya fitnah. Oleh karena itu Nabi ﷺ tetap di tempatnya sebentar, demikian juga para shahabat yang bersama beliau. Sebagaimana dalam riwayat lain dari Al-Bukhari (no. 866) dan para wanita berdiri langsung setelah salam."

Sedangkan pada zaman kita ini, terjadi *ikhtilath* (campur baur laki-laki dan perempuan -ed) dalam banyak kegiatan, di sekolah, universitas, rumah sakit, dan lain-lainnya. Mayoritas kaum muslimin di masa ini kacau balau, kecuali yang dirahmati oleh Allah. Kebanyakan dari mereka meniru dengan cepat para musuh Islam dan mengikuti program-program mereka. Dan jika tidak maka termasuk kemampuan mereka memberi bagian untuk kaum lelaki dan bagian tersendiri untuk kaum wanita..

Tidak ada seorangpun mengatakan: "Saya niatnya baik, dan saya tidak ambil pusing dengan *ikhtilath* antara kaum lelaki dengan lawan jenisnya." Perkataan seperti ini tidak akan muncul dari hati yang baik atau niat yang baik. Dan perkataan ini dibantah dari dua sisi:

1. Bahwasanya niat yang baik akan dilaksanakan oleh anggota badan lainnya. Sebagaimana dalam *Shahihain* dari An-Nu'man bin Basyir bahwa Nabi ﷺ bersabda:

Dipindai dengan CamScanner

((إِنَّ فِي الجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ القَلْبُ))

"*Sesungguhnya dalam jasad ini ada segumpal daging. Jika ia baik maka seluruh jasadnya akan baik dan jika ia rusak maka seluruh jasadnya akan menjadi rusak, ketahuilah bahwa ia adalah hati.*"

Dan niat yang baik akan memunculkan kebaikan pada orangnya. Allah ﷻ berfirman:

"*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*" (Al-Ashr: 1-3)

Berapa banyak ayat yang menunjukkan keharusan beramal sholeh yang dibarengi dengan niat.

Berkata Al-Ajuri dalam *Asy-Syari'ah* **(hal. 120):** "Jadi, amalan itu dilakukan dengan anggota badan, -semoga Allah merahmati kalian- sedangkan sikap membenarkan bagi keimanan adalah dengan hati dan lisan. Maka barangsiapa tidak membuktikan keimanannya dengan amalan anggota badan seperti bersuci, shalat, zakat, puasa, haji, jihad dan yang serupa dengan ini dan ia hanya ridha untuk dirinya hanya pengakuan (dalam hati -pent.) dan mengucapkan (dengan lisan -pent.), belumlah ia menjadi seorang mukmin, dan tidak bermanfaat pengakuan serta ucapannya itu. Dan perbuatannya meninggalkan amalan adalah sebagai bentuk pendustaaan terhadap keimanannya, karena beramal dengan apa yang telah kami sebutkan sebagai pembenar keimanannya. Dan Allah-lah yang memberi taufik."

2. Ucapan tersebut keluar dari hati yang mati, sebagaimana dikatakan oleh penyair:

Barangsiapa yang hina maka mudahlah kehinaan atasnya
Tidaklah melukai orang mati itu menyakitkan

Maka orang yang mengatakan: "Niat saya baik", dan ia tidak beramal dengan amalan yang sholeh berarti niatnya telah rusak, dan ia harus memperbaikinya. Karena Allah ﷻ berfirman:

﴿وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾ [الحج: ٧٧]

"*Dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.*" (Al-Hajj: 77)

Demikianlah, terjadi dalam masyarakat *ikhtilath* antara keluarga dekat yang bukan mahram, seperti saudara suami dengan istri saudaranya (ipar), anak lelaki paman dengan anak perempuan pamannya (sepupu atau misanan -ed), dan seterusnya. Ini semua termasuk langkah-langkah setan. Dan sungguh Allah ﷻ telah berfirman:

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar.*" (An-Nuur: 21)

Berkata Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله (9/ 330): "Telah bercerita kepada kami Ali bin Abdullah, ia berkata: "Telah berkata kepada Sufyan, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Amr dari Abu Ma'bad dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

((لاَ يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَّةً وَاكْتُتِبْتُ فِي غَزْوَةِ كَذَا وَكَذَا قَالَ ارْجِعْ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ))

"*Janganlah seorang lelaki bersendirian dengan seorang wanita kecuali bersama mahramnya.*" *Lalu seorang lelaki berdiri dan mengatakan: "Wahai Rasulullah, istriku keluar untuk berhaji*

Dipindai dengan CamScanner

sedang aku terdaftar dalam perang ini dan itu?" Beliau bersabda: "Pulanglah lalu berhajilah bersama istrimu."

Hadits ini juga dikeluarkan oleh Muslim (2/978).

Dan sebelum hadits Ibnu Abbas ini, Al-Bukhari mencantumkan hadits dari Uqbah bin Amir. Ia mengatakan: "Telah bercerita kepada kami Qutaibah bin Sa'id, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Laits dari Yazid bin Abu Hubaib dari Abul Khair dari Uqbah bin Amir, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالدُّخُوْلَ عَلَى النِّسَاءِ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ الأَنْصَارِ يَا رَسُولَ اللهِ أَفَرَأَيْتَ الْحَمْوَ، قَالَ: الْحَمْوُ الْمَوْتُ))

"Jauhilah oleh kalian masuk kepada wanita, maka seorang lelaki dari Anshar berkata: "Wahai Rasulullah bagaimana dengan saudari ipar?" Beliau menjawab: "Saudara ipar itu adalah maut."

Maka berduaan (*khalwat*) dengan wanita asing (bukan mahramnya) merupakan sarana yang mengantarkan kepada fitnah. Baik laki-laki terfitnah oleh wanita maupun wanita terfitnah oleh laki-laki, karena itu syari'at melarangnya.

Berkata Imam Muslim رحمه الله (3/1489): "Telah bercerita kepada kami Harun bin Sa'id Al-Aili dan Abu Ath-Thahir, ia berkata: "Telah mengabarkan kepada kami Harun, ia mengatakan: "Telah bercerita kepada kami Ibnu Wahab, ia berkata: "Telah berkata kepadaku Malik dari Ibnu Syihab dari Urwah bahwa Aisyah mengkhabarkan kepadanya tentang bai'at wanita, ia berkata: "Tidaklah Rasulullah ﷺ menyentuh wanita dengan tangannya sama sekali kecuali beliau meminta bai'atnya. Apabila beliau memintanya, maka wanita itu memberikannya, lalu beliau berkata: "Pergilah aku telah membai'atmu."

Al-Imam At-Tirmidzi berkata (5/ 220): "Telah bercerita kepada kami Qutaibah, ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Sufyan dari

Muhammad bin Al-Munkadir, ia mendengar Umaimah binti Raqiqah berkata:

"Aku adalah salah satu wanita yang berbai'at kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau berkata kepada kami: "Apa yang kalian mampu dan bisa (perbuat untuk Islam)?" Aku berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih kami cintai daripada diri-diri kami." Aku berkata: "Wahai Rasulullah bai'atlah kami." Sufyan mengatakan: "Yang ia maksud adalah engkau jabatlah tangan kami." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya perkataanku kepada seratus wanita seperti perkataan kepada satu wanita." Dan hadits ini sanadnya shahih.

Dan Al-Imam Ath-Thabrani berkata dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (20/ 211): "Telah bercerita kepada kami Musa bin Harun, telah bercerita kepada kami Ishaq bin Rahuyah, telah mengabarkan kepada kami An-Nadhr bin Syumail, telah bercerita kepada kami Syaddad Ibnu Sa'id Ar-Rasi, ia berkata: "Aku mendengar Yazid bin Abdullah bin Asy-Syakhir berkata: "Aku mendengar Ma'qil bin Yasar berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَأَنْ يَطْعَنَ فِي رَأْسِ أَحَدِكُم بِمِخْيَطٍ مِنْ حَدِيْدٍ خَيْرٌ لَهُ مِن أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لاَ تَحِلُّ لَهُ))

"Ditusuk kepala kalian dengan jarum besi adalah lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya."

Telah bercerita kepada kami Abdan bin Ahmad, ia berkata telah bercerita kepada kami Nasr bin Ali, ia berkata telah mengabarkan kepada kami ayahku ia berkata telah bercerita kepada kami Syaddad bin Sa'id...kemudian menyebutkan hadits ini. Hadits ini sanadnya hasan karena Syaddad bin Sa'id, ia *shaduqun yukhti'* (jujur tapi salah) sebagaimana dalam *At-Taqrib*. Hadits ini menunjukkan bahwa menyentuh wanita asing (yang bukan mahram) termasuk dosa besar bahkan merupakan sarana menuju fitnah.

CS Dipindai dengan CamScanner

Asy-Syinqithi berkata dalam Al-Adhwa' (6/603):

"Tidak diragukan lagi bahwa sentuhan badan dengan badan lebih kuat dalam kesan yang masuk dan lebih kuat dalam mengundang fitnah daripada melihat dengan mata. Dan semua orang yang adil mengakui kebenaran ini."

Dan sebagian manusia jika hendak menyalami wanita yang bukan mahramnya atau jika seorang wanita hendak menyalami lelaki asing, ia meletakkan di tangannya suatu penghalang (kain atau lainnya -pent). Seolah-olah maksud larangan menyalami orang asing adalah bertemunya kulit secara langsung, adapun jika ada penghalang dibolehkan. Ini adalah suatu kesalahan, karena dalil-dalil yang meliputi hal ini juga dan alasan larangan bersalaman dengan orang asing tetap berlaku dalam hal itu.

Adapula yang ketika bertepatan dengan (perayaan) hari-hari besar seperti hari raya atau datang dari perjalanan panjang (safar), mengunjungi kerabat baik mahram maupun bukan mahram, bersalaman dengan mereka untuk *taqarrub* kepada Allah atau karena sudah adatnya begitu, begitu pula halnya wanita. Ini juga adalah suatu kesalahan, yakni berjabat tangan dengan yang bukan mahram. Apalagi pengkhususan berkunjung dan berjabat tangan pada hari raya, demikian juga *tahni'ah*/ ucapan selamat pada hari raya tidaklah disyari'atkan bagi laki-laki maupun perempuan, tapi hal itu tidak sampai pada tingkatan bid'ah. Kecuali jika dimaksudkan dengan perbuatan itu untuk *taqarrub* kepada Allah maka ia telah sampai pada tingkatan bid'ah. Sebab, hal itu tidak ada pada masa Rasulullah ﷺ. Dalam *Shahihain* dari hadits Aisyah رضي الله عنها bahwa Nabi ﷺ bersabda:

«مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ»

"Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan kami ini (agama) yang bukan darinya maka ia tertolak."

Dan *Shahih Muslim* dari Jabir bahwa Nabi ﷺ bersabda:

«إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كَلَامُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ»

"Sesungguhnya sebenar-benar pembicaraan adalah firman Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan dan setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan di neraka tempatnya."

Kata كُلّ pada sabda beliau: وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ (*dan setiap perkara yang diada-adakan adalah bid"ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan*), termasuk lafadz yang umum, masuk padanya semua jenis bid'ah dan semuanya adalah sesat.

Sedangkan adat-istiadat itu sendiri yang tidak ada asalnya dalam agama, maka selayaknya ditinggalkan. Apalagi kunjung-mengunjung pada hari raya termasuk membuang-buang waktu dan wanita tidak diizinkan untuk banyak keluar rumah, Allah berfirman:

﴿وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى﴾ [الأحزاب: ٣٣]

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu." (Al-Ahzab: 33)

Orang yang berkunjung dari rumah ke rumah, bukanlah saya menghalangi orang yang sedang melampiaskan kegembiraannya dalam kedua hari raya ini karena hal ini disyari'atkan selama tidak menyelisihi Al-Kitab dan As-Sunnah. Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله berkata (2/440): "Telah bercerita kepada kami Ahmad, ia berkata telah bercerita kepada kami Ibnu Wahab, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Amr

Dipindai dengan CamScanner

bahwa Muhammad bin Abdurrahman Al-Asadi berbicara kepadanya dari Urwah dari Aisyah ia berkata:

"Rasulullah ﷺ masuk padaku dan di sisiku ada dua budak wanita yang sedang bernyanyi dengan nyanyian Bu'ats lalu beliau berbaring (*idhtija'*) di atas ranjang dan memalingkan wajahnya. Lalu masuklah Abu Bakar seraya membentakku dan berkata: "Suara setan dirumah Rasulullah ﷺ." Lalu Rasulullah ﷺ menyambutnya dan bersabda: "Biarkan keduanya." Ketika Abu Bakar berpaling aku beri kode kepada kedua budak wanita itu, lalu mereka keluar. Dan ketika hari raya dua orang budak bermain perang-perangan di masjid bisa jadi aku yang meminta kepada Nabi ﷺ dan bisa jadi beliau yang mengatakan: "Kamu ingin melihat?" Aku berkata: "Iya." Lalu beliau mendirikan aku di belakangnya sedangkan pipiku di atas pipinya dan beliau mengatakan: "Selain kalian wahai bani Arfadah". Ketika aku sudah mulai bosan beliau berkata: "Apakah kamu merasa cukup?" Aku berkata: "Iya." Beliau berkata: "Pergilah."

Berkata Al-Imam Abu Abdillah bin Majah رحمه الله (1/413): "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Yahya, ia berkata telah bercerita kepada kami Abu Nu'aim dari Israil dari Abu Ishaq dari Amir dari Qais bin Sa'ad, ia berkata: "Tidak ada satupun pada masa Rasulullah ﷺ kecuali telah aku lihat kecuali satu, bahwa Rasulullah ﷺ dipukulkan rebana dengan nyayian untuknya pada hari raya Iedul Fitri."

Dan hadits ini sanadnya shahih.

Adapun ucapan selamat pada hari raya, pernah ditanyakan kepada Syaikhul Islam tentang hal itu sebagaimana dalam *Majmu' Fatawa* (24/253): Lalu beliau jawab: "Tidak ada asalnya dalam syari'at, dan telah diriwayatkan dari sekelompok shahabat bahwa mereka melakukannya. Di antara para imam ada yang memberi keringanan untuk itu, seperti Ahmad dan lainnya."

Akan tetapi Ahmad berkata: "Aku tidak memulainya kepada seorangpun. Kalau ada seseorang yang memulainya maka aku akan menjawabnya, yang demikian itu karena menjawab penghormatan itu

wajib. Adapun memulai mengucapkan ucapan selamat maka itu bukan perkara sunnah dan tidak diperintahkan, dan juga bukan sesuatu yang dilarang. Maka barangsiapa yang melakukannya, maka ia mempunyai teladan dan barangsiapa yang meninggalkannya maka ia pun mempunyai teladan."

Dan perkataan Imam Ahmad رحمه الله: "Yang demikian itu karena menjawab penghormatan adalah wajib", beliau mengisyaratkan kepada firman Allah ﷻ:

﴿وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا﴾ [النساء: ٨٦]

"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu." (An-Nisa: 86)

Karena firman-Nya: بِتَحِيَّةٍ (*dengan suatu penghormatan*) adalah *nakiroh* dalam kalimat positif. Dan *nakiroh* dalam kalimat positif memberi faedah mutlak.

Termasuk sebab terjatuh dalam fitnah adalah melunak-lunakkan suara wanita. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik." (Al-Ahzab: 32)

Maka yang wajib bagi wanita adalah menjauhi semua perkara yang bisa membuat lelaki terfitnah karena dia, dan hendaknya ia menjaga kehormatannya.

Dipindai dengan CamScanner

Wanita itu Kurang Akal dan Agamanya

Imam Muslim ﷺ mengatakan (79): "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Rumh bin Al-Muhajir Al-Mishri, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Al-Laits dari Ibnu Al-Hadi dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

"Wahai para wanita, bershadaqahlah kalian, dan banyaklah beristighfar karena sesungguhnya aku melihat kalian sebagai penduduk neraka yang paling banyak." Lalu seorang wanita dari mereka yang cerdas dan berakal, bertanya: "Wahai Rasulullah mengapa kami menjadi penduduk neraka yang terbanyak?" Beliau menjawab: "Karena kalian banyak melaknat dan mengkufuri kebaikan suami. Dan aku tidak melihat orang yang kurang akal dan agama yang mampu mengalahkan orang yang punya akal sehat daripada kalian." Ia bertanya: "Wahai Rasulullah apa yang dimaksud kurang akal dan agamanya itu?" Beliau menjawab:

((أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَتَمْكُثُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ

فَهَذَا نُقْصَانُ الدِّينِ))

"Adapun kekurangan akalnya karena persaksian dua wanita sebanding dengan satu laki-laki itu merupakan kekurangan akalnya, dan dia diam beberapa hari tidak shalat dan puasa maka itu merupakan kekurangan agamanya."

Keadaan wanita yang kurang akal dan agamanya bukan berarti boleh mencelanya. Wanita juga mempunyai perasaan sebagaimana laki-laki dan merasa sakit sebagaimana laki-laki. Dan Allah ﷻ telah berfirman:

﴿ وَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوْا فَقَدِ احْتَمَلُوْا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِيْنًا ﴾ [الأحزاب: ٥٨]

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (Al-Ahzab: 58)

Tidak sempurna dari kalangan wanita kecuali dua orang

Berkata Al-Imam Al-Bukhari ﷺ (7/3769): "Telah bercerita kepada kami Adam, ia berkata telah bercerita kepada kami Syu'bah, ia berkata telah bercerita kepada kami Amr, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Amr bin Murroh dari Murroh dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Yang sempurna dari kalangan lelaki banyak orang, dan tidaklah sempurna di kalangan wanita kecuali Maryam binti Imran dan Asiyah istri Fir'aun, dan keutamaan Aisyah dari wanita-wanita yang lain seperti keutamaan tsarid (roti isi daging) di atas semua makanan."

Dipindai dengan CamScanner

Makar Wanita

Imam Bukhari mengatakan (9/ 374): "Al-Hasan bin Muhammad bin Shabbah telah bercerita kepada kami, katanya: "Al- Hajjaj telah bercerita kepada kami dari Ibnu Juraij, katanya: "Atha menyatakan dia mendengar dari Ubaid bin Umair berkata: "Saya mendengar Aisyah berkata:

"Bahwasanya Nabi ﷺ pernah singgah di tempat Zainab bintu Jahsy dan minum madu di sana. Saya dan Hafshah saling berpesan kalau Nabi ﷺ menemui salah satu dari kami akan mengatakan: "Sesungguhnya saya mencium bau *maghafir* darimu, engkau tadi makan *maghafir*."

Kemudian datanglah beliau menemui salah seorang dari kami, lalu diapun mengatakan hal itu. Lantas Rasulullah ﷺ berkata: "Tidak. Tapi saya minum madu di tempat Zainab bintu Jahsy, dan saya tidak akan mengulanginya."

Maka turunlah ayat: *"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu... sampai pada... Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah"*, (turun) karena Aisyah dan Hafshah. Dan: *"Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafshah) suatu peristiwa"*, karena ucapan beliau: "Tapi saya minum madu."

Definisi Makar

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata dalam *Ighasatul Lahafan* (1/388):

"Hakikat makar adalah menampakkan suatu perkara dan menyembunyikan perkara yang menyelisihinya, untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Dan ia terbagi menjadi dua macam: terpuji dan tercela. Di antara yang terpuji adalah makar Allah terhadap para pembuat makar sebagai tandingan atas perbuatan mereka dan pembalasan untuk mereka sesuai dengan amalan mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَكَرُوا۟ وَمَكَرَ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ﴾ [آل عمران: ٥٤]

"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." (Ali Imran: 54)

﴿وَمَكَرُوا۟ مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾ [النمل: ٥٠]

"Dan merekapun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari." (An Naml: 50)

Dipindai dengan CamScanner

Mayoritas Penghuni Neraka adalah Wanita

Imam Al-Bukhari ﷺ mengatakan (1/583): "Telah bercerita kepada kami Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Zaid bin Aslam dari Atha dari Yasar dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Diperlihatkan kepadaku neraka, ternyata mayoritas penghuninya adalah wanita karena mereka berbuat kufur. Beliau ditanya: "Apakah mereka mengkufuri Allah?" Beliau menjawab:

((يَكْفُرْنَ الْعَشِيْرَ وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ))

"Mereka mengkufuri suami dan mengingkari kebaikannya, seandainya engkau berbuat baik pada salah seorang dari mereka selama satu tahun kemudian ia melihat sesuatu (yang tidak ia sukai) darimu, ia akan mengatakan: "Aku tidak pernah melihat satu kebaikanpun darimu."

Adapun yang dimaksud kufur disini adalah kufur kecil/ *ashghor*, silahkan lihat di *Fathul Bari* (1/83).

Dan Al-Imam Al-Bukhari mengatakan (9/ 5196): "Telah bercerita kepada kami Musaddad, ia berkata telah bercerita kepada kami Ismail, ia berkata telah mengabarkan kepada kami At-Taimi dari Abu Utsman dari Usamah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Aku berdiri di atas pintu surga maka kebanyakan orang yang memasukinya adalah orang-orang miskin sedangkan orang-orang kaya, mereka tertahan. Hanya saja penduduk neraka telah diperintahkan untuk ke neraka, dan saya berdiri di pintu neraka ternyata kebanyakan orang yang memasukinya adalah wanita." Dikeluarkan juga oleh Muslim (4/2236).

Berkata Al-Imam Al-Bukhari (9/5198): "Telah bercerita kepada kami Utsman bin Al-Haitsam, ia berkata telah bercerita kepada kami Auf dari Abu Raja' dari Imran dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ))

"Aku melihat ke dalam surga maka aku melihat kebanyakan penghuninya adalah orang-orang faqir, dan aku melongok ke neraka maka aku melihat kebanyakan penghuninya adalah wanita." Dikeluarkan juga oleh Muslim di (4/2096).

Al-Imam Muslim mengatakan (4/2097): "Telah bercerita kepada kami Ubadillah bin Mu'adz, ia berkata telah berkata kepadaku ayahku, ia berkata telah bercerita kepada kami Syu'bah dari Abu At-Thiyah, ia berkata: "Adalah Mutharrif bin Abdillah mempunyai dua istri. Pernah suatu kali ia datang dari tempat salah satunya, lalu yang satunya lagi mengatakan: "Apakah engkau dari si Fulanah?" Dia menjawab: "Aku datang dari tempat Imran bin Hushain dan ia menceritakan kepada kami, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَقَلَّ سَاكِنِي الْجَنَّةِ النِّسَاءُ))

"Penduduk surga yang paling sedikit adalah kaum wanita."

Dipindai dengan CamScanner

Al-Imam Ahmad berkata (4/205): "Telah bercerita kepada kami Sulaiman bin Harb dan Hasan bin Musa keduanya mengatakan telah bercerita kepada kami Hammad bin Salamah dari Abu Ja'far Al-Khathami dari Umarah bin Khuzaimah dari Tsabit, ia berkata:

"Pernah kami bersama Amru bin Ash untuk menunaikan haji atau umrah. Sampai ketika kami sedang melewati Adz-Dzahraan, ada seorang wanita di dalam tandunya dan telah meletakkan tangannya di tandunya. Kata rawi: "Dia (Amr) berbelok ke sebuah jalan pegunungan dan kami ikut bersamanya, lalu dia berkata: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ di tempat ini, kami jumpai sejumlah burung gagak di tempat itu. Di antaranya terdapat burung gagak *a'sham* yang patuk dan kedua kakinya berwarna merah, Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Tidak akan masuk surga dari kalangan wanita kecuali seperti burung gagak ini di tengah-tengah burung gagak yang ada."* Dikeluarkan oleh Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (4/602), katanya: "Shahih menurut syarat Muslim namun keduanya tidak mengeluarkannya."

Dan sabdanya: *"kecuali seperti burung gagak a'sham ini"*, dalam *An-Nihayah* disebutkan yaitu warna putih kedua sayapnya. Ada yang mengatakan yaitu warna putih kakinya. Yang dimaukan dengan sabda beliau ini adalah sedikitnya wanita yang masuk surga, karena itu sifat burung gagak seperti ini sangat sulit dan sedikit jumlahnya.

Keberadaan wanita sebagai penghuni neraka yang terbanyak, tiada lain disebabkan oleh perbuatan amal mereka. Allah ﷻ berfirman:

"Dan Rabbmu tidaklah menganiaya seorangpun juga."

Maka kita wajib mempersiapkan diri-diri kita untuk patuh terhadap syari'at Rabb kita, yaitu ketika para wanita jahil (tidak mengerti diennya) kita tidak mengikuti kebodohan itu dan ketika mereka bermaksiat kita tidak melakukan kemaksiatan dan kita jangan tertipu dengan wanita modern yang mendurhakai syari'at.

Allah ﷻ berfirman:

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)." (Al-An'am: 116)

﴿وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ﴾ [يوسف: ١٠٢]

"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya." (Yusuf: 103)

Dan Allah ﷻ berfirman:

"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur." (Saba: 13)

Maka jika engkau menghendaki kemuliaan di dunia dan akhirat serta keberuntungan dengan surga dan keselamatan dari neraka, maka kerjakanlah perintah-perintah Allah dan jauhi larangan-larangan-Nya, serta berpeganglah dengan Al-Kitab dan As-Sunnah di atas pemahaman salafush sholeh. Karena itu Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ﴾ [الأعراف: ١٧٠]

"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan." (Al-A'raf: 170)

Dipindai dengan CamScanner

Hak-hak Suami dan Istri

A. Hak-hak Suami yang Harus Ditunaikan Oleh Istri

Hak itu dimutlakkan kepada kewajiban dan sesuatu yang sangat disukai. Di antara hak-hak suami yang wajib dipenuhi istrinya adalah:

1. **Mentaatinya jika dipanggil ke tempat tidurnya (untuk bersetubuh)**

Istri yang tidak mentaati suami dalam hal ini, jika tidak alasan yang bisa diterima seperti sang istri sedang haid atau sakit, sehingga dia tidak mampu melayani suaminya, maka sesungguhnya dia berada di dalam kemurkaan Allah dan laknat para malaikat serta dikuranginya pahala shalatnya.

Al-Imam Al-Bukhari ﷺ mengatakan (9/ 5193): "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Basyar, ia berkata telah bercerita kepada kami Ibnu Abi Adi dari Syu'bah dari Sulaiman dari Abu Hazim dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

« إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ أَنْ تَجِيءَ لَعَنَتْهَا الْمَلاَئِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ »

"Jika seorang suami memanggil istrinya ke tempat tidur (untuk bersetubuh), lalu istrinya enggan sehingga suami tidur dalam keadaan marah, niscaya para malaikat akan melaknat si istri sampai pagi." Dan dikeluarkan juga oleh Muslim (2/1060).

Dan dalam riwayat Muslim yang lain:

"Demi yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah seorang suami memanggil istrinya ke tempat tidur lalu si istri enggan kecuali yang berada di langit akan marah padanya sampai si suami meridhainya."

Dan Al-Imam At-Tirmidzi berkata di dalam *At-Tuhfah* (2/290): "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Ismail, ia berkata telah bercerita kepada kami Ali bin Al-Hasan, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Al-Husain bin Waqid, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Abu Ghalib, ia berkata:

"Aku mendengar Abu Umamah berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

« ثَلاَثَةٌ لاَ تُجَاوِزُ صَلاَتُهُمْ آذَانَهُمْ الْعَبْدُ الآبِقُ حَتَّى يَرْجِعَ وَامْرَأَةٌ بَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَلَيْهَا سَاخِطٌ وَإِمَامُ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُوْنَ »

"Tiga golongan (manusia) yang shalatnya tidak diterima secara sempurna, budak yang melarikan diri sampai ia kembali, dan perempuan yang tidur pada malam hari sedangkan suaminya marah padanya, dan imam (pemimpin) suatu kaum sedangkan kaum itu benci padanya."

Abu Isa berkata: "Ini adalah hadits hasan *gharib* dari sisi ini, dan Abu Ghalib namanya Hazawwar. Aku berkata: "Sanadnya hasan, dan Ali bin Al-Hasan adalah Ibnu Musa Ad-Daraijardi *tsiqah* sedang Abu Ghalib Hazawwar, *shoduq yukhti'*, sedang perawi lainnya masyhur. Dan sabdanya: لاَ تُجَاوِزُ صَلاَتُهُمْ آذَانَهُمْ, berkata Al-Mubarakfuri: "Yakni tidak diterima secara sempurna atau tidak diangkat kepada Allah seperti diangkatnya amalan sholeh."

Dipindai dengan CamScanner

Maka dari itu durhaka terhadap suami dalam masalah ini merupakan dosa besar dan ini menunjukkan besarnya hak suami atas istrinya.

Berkata Al-Imam At-Tirmidzi رحمه الله: "Telah bercerita kepada kami Mahmud bin Ghailan, ia berkata telah mengabarkan kepada kami An- Nadhr bin Syumail, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

«لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا»

"Seandainya aku (dibolehkan) memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada yang lain, pasti aku perintahkan istri untuk bersujud kepada suaminya." Dan hadits ini hasan.

2. **Istri tidak boleh berpuasa sunnah kecuali dengan izin suaminya**

Berkata Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله (9/5192): "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Muqatil, ia berkata telah bercerita kepada kami Abdullah, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Mu'ammar dari Hamam bin Munabbih dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

«لَا تَصُوْمُ الْمَرْأَةُ وَبَعْلُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ»

"Janganlah seorang wanita berpuasa ketika suaminya di rumah kecuali dengan izinnya."

Seandainya seorang wanita berpuasa sunnah sedangkan suaminya tidak mengizinkannya maka puasanya tersebut batil dan dia berdosa. Adapun jika suami melarangnya dari puasa yang wajib atasnya, maka ia tidak boleh mentaatinya dalam masalah ini, karena ketaatan hanyalah dalam hal yang *ma'ruf* (baik).

3. **Tidak boleh memberi izin pada seseorang untuk masuk ke rumah suaminya, kecuali dengan izin suaminya.**

Al-Imam Al-Bukhari mengatakan: "Telah bercerita kepada kami Abul Yaman, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Syu'aib, ia berkata telah bercerita kepada kami Az-Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidak halal bagi seorang istri untuk berpuasa sedangkan suaminya di rumah kecuali dengan izinnya. Dan dia tidak boleh mengizinkan (seseorang masuk, pent) ke rumahnya kecuali dengan izin (suami)-nya dan apa saja yang diinfakkan oleh si istri tanpa perintah dari suaminya maka (pahalanya) akan kembali kepadanya separohnya."

Dan dalam *Shahih Muslim* (1218) dari hadits Jabir tentang Haji Wada' bahwa Nabi ﷺ bersabda:

«وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لَا يُوطِئْنَ فُرُشَكُمْ أَحَدًا تَكْرَهُونَهُ فَإِنْ فَعَلْنَ ذَلِكَ فَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ...»

"Dan kalian mempunyai hak atas mereka (para istri), yaitu janganlah mereka memasukkan seorang pun ke dalam rumah kalian orang-orang yang tidak kalian sukai. Jika mereka melakukan larangan ini, maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak membawa bekas..."

4. **Tidak keluar dari rumahnya kecuali dengan seizinnya.**

Berkata Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله (9/337): **"Bab Minta Izinnya istri Kepada Suami untuk Keluar ke Masjid dan Lainnya"**: "Telah bercerita kepada kami Ali bin Abdillah, ia berkata telah bercerita kepada kami Sufyan, ia berkata telah bercerita kepada kami Az-Zuhri dari Salim dari ayahnya dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

«إِذَا اسْتَأْذَنَتْ امْرَأَةُ أَحَدِكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلَا يَمْنَعْهَا»

Dipindai dengan CamScanner

"Jika istri salah seorang dari kalian meminta izin untuk pergi ke masjid maka janganlah ia melarangnya."

5. Tidak mengeluarkan sesuatu pun dari harta suaminya, kecuali dengan izinnya.

Al-Imam Al-Bukhari mengatakan (9/507): "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Al-Mutsanna, ia berkata telah bercerita kepada kami Yahya dari Hisyam, ia berkata telah mengabarkan kepada kami ayahku dari Aisyah bahwa Hindun binti Utbah berkata:

"Wahai Rasulullah sesungguhnya Abu Sufyan adakah lelaki yang pelit, dan ia tidaklah memberiku apa yang mencukupiku dan anakku, kecuali yang aku ambil dari hartanya tanpa sepengetahuannya." Beliau bersabda: "Ambillah apa yang dapat mencukupimu dan anakmu dengan cara yang baik."

Dan Muslim juga telah mengeluarkannya (3/1338).

Faedah yang terdapat di dalam hadits ini adalah jika suami tidak memberi nafkah kepada istri dan anak-anaknya yang seharusnya dia berikan kepada mereka, maka istri itu berhak mengambil harta suami sesuai kebutuhannya dengan cara yang baik.

Yang lebih utama adalah bahwa tidak boleh bagi istri untuk bershadaqah jika suami belum mengizinkannya dan jika ia tetap melakukannya berarti dia berdosa. Jika dia bershadaqah dengan izin suami maka istri tersebut mendapat pahala yang sempurna.

Al-Imam Al-Bukhari mengatakan (4/300): "Telah bercerita kepada kami Utsman bin Abi Syaibah, ia berkata telah bercerita kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wail dari Masruq dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Nabi ﷺ bersabda:

"Jika seorang istri menginfakkan makanan di rumahnya tanpa menimbulkan mafsadah maka dia mendapat pahalanya dengan sebab infaknya dan suaminya mendapat pahala dengan sebab jerih payahnya mencari nafkah, dan penjaganya juga seperti itu. Tidaklah sebagian mereka mengurangi pahala sebagian yang

lain sedikitpun."

Apabila ia bershadaqah tanpa izin yang jelas dari suaminya maka dia mendapat separoh pahalanya.

Al-Imam Al-Bukhari mengatakan (4/301): "Telah bercerita kepada kami Yahya bin Ja'far, ia berkata telah bercerita kepada kami Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Hammam ia berkata: "Aku mendengar Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bersabda:

«إِذَا أَنْفَقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ كَسْبِ زَوْجِهَا عَنْ غَيْرِ أَمْرِهِ فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِهِ»

"Jika seorang istri berinfak dari jerih payah suaminya tanpa perintah darinya maka ia mendapat separoh pahalanya."

Dan dalam hadits ini ada pendapat lain. **Al-Hafidz mengatakan:**

"Yang lebih utama adalah merinci hadits ini (yakni):

1. Apabila dia menginfakkan harta yang dikhususkan untuknya (yakni suaminya telah memberi harta tersebut), dan dia tidak meminta izin dari suami. Maka ini termasuk hasil jerih payahnya sehingga suami diberi pahala karenanya.
2. Tanpa adanya perintah (dan izin) dari sang suami mengandung kemungkinan bahwa suami telah memberinya izin secara umum, bukan izin yang sifatnya khusus/ secara terperinci.

   Jadi masalah ini harus dibawa kepada salah satu dari kedua makna ini. Jika tidak demikian, maka ketika harta itu adalah milik suaminya (dan diinfakkan) tanpa izin darinya baik secara umum maupun khusus/ terperinci, maka sang istri berdosa, tidak mendapat pahala dengan itu." Lihat *Subulus Salam* (2/628).

6. Hendaknya ia berhias untuk suaminya

Akan datang pembahasan mengenai disukainya kebersihan dan berhias pada pembicaraan tentang masalah menyambung rambut.

Dipindai dengan CamScanner

7. **Hendaknya memenuhi kebutuhan-kebutuhan suami.**

Tidak diragukan lagi bahwa termasuk pergaulan yang baik antara suami istri adalah istri memperhatikan kebutuhan-kebutuhan suami dan menolongnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى﴾ [المائدة: ٢]

"Dan tolong-menolonglah di atas kebaikan dan ketakwaan." (Al Maidah: 2)

Dalam *Shahihain* dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Dan engkau menolong orang pada tunggangannya lalu engkau menaikkannya di atas tunggangan atau engkau mengangkat barang-barangnya ke atasnya adalah shadaqah."

Dan di dalam *Shahih Muslim* dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((وَاللهُ فِي عَوْنِ العَبْدِ مَا كَانَ العَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ))

"Dan Allah senantiasa akan menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya."

Para ulama sepakat tentang disyari'atkannya istri berkhidmat kepada suaminya, akan tetapi mereka berselisih apakah yang demikian itu wajib (atau tidak).

Di antara ulama ada yang menyatakan wajibnya hal itu dan dalil mereka adalah apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (9/506): "Telah bercerita kepada kami Humaidi, ia berkata telah bercerita kepada kami Sufyan, ia berkata telah bercerita kepada kami Ubaidillah bin Abi Yazid, ia mendengar Mujahid: "Aku mendengar Abdurrahman bin Abi Laila berbicara dari Ali bin Abi Thalib:

"Bahwa Fatimah رضي الله عنها mendatangi Nabi ﷺ untuk meminta seorang pelayan kepada beliau, lalu Nabi berkata: "Maukah engkau aku terangkan sesuatu yang lebih baik bagimu daripada itu? Ketika engkau akan tidur bacalah *tasbih* (dengan mengucapkan *subhanallah*) sebanyak 33 kali, *tahmid* (dengan mengucapkan *Alhamdulillah*) 33 kali dan *takbir* (dengan mengucapkan *Allaahu Akbar*) 34 kali." Kemudian Sufyan berkata: "Salah satu darinya ada yang 34 kali maka aku tidak pernah meninggalkannya setelah itu." Dia ditanya: "Tidak pula pada malam perang Shiffin?" Dia menjawab: "Tidak pula malam Shiffin." Dan hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (4/2091).

Al-Hafidz berkata:

"Sisi pendalilannya adalah bahwa ketika Fatimah meminta kepada ayahnya ﷺ seorang pembantu, beliau tidak memerintahkan suaminya untuk memenuhi permintaannya tersebut, baik dengan memberinya seorang pembantu, atau dengan menyewa orang yang mau menjadi pembantu, atau dengan mengerjakannya sendiri. Seandainya perkara itu adalah tanggung jawab Ali, niscaya Nabi akan memerintahkannya. Sebagaimana beliau memerintahkannya untuk memberi mahar kepada Fatimah ketika menikahinya. Meskipun memberikan mahar itu secara langsung itu tidak wajib, jika si wanita rela untuk ditunda pemberian mahar itu. Maka bagaimana mungkin beliau memerintah sesuatu yang tidak wajib kemudian tidak memerintah sesuatu yang wajib?" Dan Ibnu Hubaib menceritakan dari Ashbagh dan Ibnu Al-Majisyun dari Malik: "Bahwa mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah diharuskan bagi istri, walaupun ia mempunyai kedudukan dan kehormatan jika suaminya seorang yang miskin."

Ia (Al-Hafidz) berkata: "Karena itu Nabi mengharuskan Fatimah untuk memberi pelayanan secara batin dan Ali secara lahir." Dan Ibnu Baththal menceritakan: "Bahwa sebagian syaikh berkata: "Kami tidak tahu sedikitpun dari *atsar* bahwa Nabi ﷺ menetapkan atas Fatimah untuk melayani secara batin akan tetapi yang terjadi adalah apa yang sudah ma'ruf di antara mereka berupa pergaulan yang baik, dan akhlak yang bagus." Adapun memaksa wanita agar memberikan pelayanan maka itu tidak ada asalnya, bahkan ijma' yang ada menetapkan kewajiban suami untuk membantu istri."

Dipindai dengan CamScanner

8. Tidak boleh bagi istri untuk meminta cerai tanpa alasan

Al-Imam Abu Dawud mengatakan: "Telah bercerita kepada kami Sulaiman bin Harb, ia berkata telah bercerita kepada kami Hammad dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Abu Asma' dari Tsauban bahwa Nabi ﷺ bersabda:

«أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلاَقًا فِي غَيْرِ مَا بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ»

"Wanita mana saja yang meminta cerai pada suaminya tanpa ada masalah maka diharamkan baginya bau surga." Hadits ini sanadnya shahih.

9. Jika suaminya mati maka istri berkabung atas kematiannya selama 4 bulan 10 hari.

Allah ﷻ berfirman:

"Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (beriddah) 4 bulan 10 hari. Kemudian apabila telah habis iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat." (Al-Baqarah: 234)

Berkata Al-Hafidz Ibnu Katsir (1/525) dengan *tahqiq* Al-Wadi'i:

"Ini adalah perintah Allah kepada para wanita yang ditinggal mati suaminya agar menghitung masa iddahnya selama 4 bulan 10 hari. Dan hukum ini meliputi istri-istri yang sudah dimasuki (digauli, pent) maupun yang belum berdasarkan ijma', dan sandaran dalil untuk yang belum digauli adalah keumuman ayat yang mulia ini. Dan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ahlus Sunan serta dishahihkan oleh At-Tirmidzi:

"Bahwa Ibnu Mas'ud ditanya tentang seorang lelaki yang menikahi seorang wanita kemudian ia mati dan ia belum menggauli

istrinya itu, dan belum memberikan maharnya, mereka berulang-ulang mondar mandir kepadanya (untuk menanyakan hal itu) itu, maka Ibnu Mas'ud mengatakan: "Aku berpendapat dalam masalah ini dengan ra'yuku, maka jika ini benar maka itu datang dari Allah dan jika salah maka dariku dan dari setan, sedangkan Allah dan Rasul-Nya berlepas diri darinya: Si istri mendapat mahar sepenuhnya."

Dan dalam lafadz lain: "Istri mendapat mahar semisalnya dan tidak ada kedzaliman dan baginya masa iddah, dan ia berhak mendapatkan warisan." Lalu berdirilah Ma'qil bin Yasar Al-Asyja'i[13] dan berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ menetapkan seperti itu dalam kasus Barwa' binti Wasyiq dan Ibnu Mas'ud sangat gembira mendengar kabar itu."

Dan tidak keluar dari hukum itu kecuali wanita yang suaminya meninggal ketika ia sedang hamil, maka masa iddahnya sampai ia melahirkan bayinya, walaupun tidak tinggal setelah itu kecuali sebentar saja karena keumuman firman Allah ﷻ:

﴿وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ﴾ [الطلاق:٤]

"Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan." (Ath-Thalaq: 4)

Ibnu Abbas berpendapat: "Bahwa wajib atasnya (istri yang ditinggal mati suaminya) untuk menunggu dengan memilih masa yang paling lama dari dua waktu yang ada, sampai melahirkan atau empat bulan sepuluh hari."

Dan ini adalah kesimpulan serta jalan yang kuat, seandainya tidak ada sunnah yang menetapkan dalam hadits Subai'ah Al-Aslamiyah yang dikeluarkan dalam *Shahihain* tidak hanya dari satu jalan:

"Bahwa ia ditinggal mati suaminya, Sa'ad Ibnu Khaulah dan ketika itu ia sedang hamil, maka tidak lama kemudian ia melahirkan

13. Berkata ayahku رحمه الله dalam *ta'liq*-nya atas *Tafsir Ibnu Katsir*: "Yang benar Ibnu Sinan sebagaimana dalam *Tuhfatul Asyraf*."

Dipindai dengan CamScanner

bayinya setelah wafatnya suaminya itu. Dan dalam suatu riwayat: maka ia melahirkan beberapa hari setelah wafatnya, lalu ketika selesai dari nifasnya ia berhias untuk dikhitbah lalu masuklah Abu As-Sanabil bin Ba'kak kepadanya seraya berkata: "Mengapa aku melihatmu berdandan nampaknya kamu berharap untuk menikah? Demi Allah kamu tidak boleh menikah sampai melewati 4 bulan 10 hari. Berkata Subai'ah: "Ketika dia mengatakan hal itu kepadaku, segera aku berkemas pada waktu sore dan menemui Rasulullah ﷺ. Lalu aku tanyakan hal itu kepada beliau, dan beliaupun memberi fatwa, bahwa aku telah bebas setelah melahirkan bayiku dan beliau memerintahkan aku untuk menikah (lagi) jika (aku) mau."

Demikian juga, dikecualikan dari hal itu adalah istri yang kedudukannya sebagai budak, maka masa iddahnya adalah separoh dari masa iddah wanita merdeka yakni 2 bulan 5 hari berdasarkan *jumhur* (mayoritas pendapat ulama). Karena ketika dia menerima hukuman *had* separoh dari wanita merdeka, maka diapun menerima separoh dalam masa iddah.

Di antara ulama, seperti Muhammad bin Sirin dan sebagian ulama Adz-Dzahiriyah, ada yang menyamakan antara istri yang merdeka dengan istri yang berstatus budak dalam masalah ini, berdasar pada keumuman ayat. Karena iddah termasuk perkara *jibiliyah* (ketentuan yang tidak berubah -ed) yang dalam masalah ini semuanya sama.

Disebutkan oleh Sa'id bin Al-Musayyab dan Abu Al-Aliyah serta yang lainnya, bahwa hikmah menjadikan (iddah karena) kematian menjadi 4 bulan 10 hari untuk menjaga kemungkinan terdapatnya kandungan dalam rahim, apabila ditunggu dalam kurun waktu itu akan nampaklah jika memang tidak ada janin tersebut. Sebagaimana hadits dari Ibnu Mas'ud dalam *Shahihain* dan lainnya:

> *"Sesungguhnya penciptaan seseorang dari kalian dikumpulkan di dalam perut ibunya selama empat puluh hari dalam keadaan sebagai nuthfah (sperma), kemudian menjadi 'alaqoh (gumpalan darah) selama itu juga kemudian menjadi mudhghah (segumpal*

> *daging) selama itu juga kemudian di utuslah kepadanya seorang malaikat dan ditiupkanlah ruh padanya."*

Maka inilah tiga kali empat puluh hari sama dengan empat bulan, dan berhati-hati dengan sepuluh hari setelahnya karena terkadang sebagian bulan kurang dari (30 hari), juga disebabkan mulai nampak adanya gerakan setelah ditiupkannya ruh padanya, *Wallahu a'lam.*

Adapun makna *ihdad* (berkabung): ungkapan dari perbuatan meninggalkan berdandan seperti wewangian dan memakai apa yang bisa mengundangnya kepada perkawinan, berupa pakaian atau perhiasan dan lain-lainnya. Dan *ihdad* ini wajib bagi istri-istri yang ditinggal mati suaminya, sama saja apakah ia masih muda atau sudah tua, merdeka atau budak, muslimah atau kafir karena keumuman ayat.

Berkata Ats-Tsauri dan Abu Hanifah serta shahabat-shahabatnya: "Tidak ada *ihdad* atas wanita kafir dan ini juga pendapat Asyhab, dan Ibnu Nafi' dari kalangan shahabat Malik." Adapun hujjah dari pendapat ini adalah sabda Rasulullah ﷺ:

> *"Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berkabung atas orang mati lebih dari tiga hari kecuali atas kematian suami yakni 4 bulan 10 hari."*

Mereka mengatakan: "Dijadikannya sebagai ibadah. Abu Hanifah dan para ulama yang mengikutinya serta Ats-Tsauri menyertakan pula wanita yang masih kecil karena tidak ada *taklif* (pembebanan) padanya. Abu Hanifah dan yang mengikutinya memasukkan pula budak muslimah karena kekurangannya."

Di antara dalil-dalil atas wajibnya isti berkabung untuk suami jika mati meninggalkannya, apa yang dikatakan oleh Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله (3/145): "Telah bercerita kepada kami Musaddad, ia berkata telah bercerita kepada kami Bisyr bin Al-Mufadhdhal, ia berkata telah bercerita kepada kami Salamah bin Alqamah dari Muhammad bin Sirin, ia berkata: "Telah meninggal dunia anak Ummu Athiyah رضي الله عنها, maka ketika hari ketiga ia minta *sufroh* kemudian

Dipindai dengan CamScanner

berluluran dengannya lalu mengatakan: "Kita dilarang berkabung lebih dari tiga hari kecuali atas kematian suami."

Beliau juga menyebutkan: "Telah bercerita kepada kami Humaidi, ia berkata telah bercerita kepada kami Sufyan, ia berkata telah bercerita kepada kami Ayyub bin Musa, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Humaid bin Nafi' dari Ẓainab binti Abi Salamah, ia berkata: "Ketika datang kabar kematian Abu Sufyan dari Syam, Ummu Habibah meminta *sufroh* pada hari ketiga kemudian ia meluluri badan dan tangannya, lalu berkata: "Sesungguhnya aku tidaklah membutuhkan hal ini seandainya aku tidak mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَحِلُّ لِإِمْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ تُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ
فَوْقَ ثَلاَثٍ إِلاَّ عَلَى زَوْجٍ فَإِنَّهَا تُحِدُّ عَلَيْهِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا

"Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir untuk berkabung atas orang mati lebih dari tiga hari kecuali atas kematian suami, yakni 4 bulan 10 hari."

Wanita dalam masalah berkabung terbagi menjadi dua golongan (yang ekstrim) dan satu golongan pertengahan.

Golongan yang pertama:

Mereka berlebih-lebihan dalam berkabung. Jika meninggal salah seorang kerabatnya, mereka menahan diri dari banyak hal. Di antaranya perkara yang mubah seperti menggunakan *hinna'* (pewarna yang terbuat dari daun pacar untuk mewarnai rambut atau bagian tubuh lainnya, -pent.), dan segala bentuk perhiasan. Berkabung semacam ini dilakukan untuk selain suami.

Adapun berkabung untuk suami, maka ia berkabung satu tahun penuh, tidak mandi dan tidak memakai wewangian. Dia berdiam di tempat gelap serta tidak mau melihat anak kecil, dan jika ia melihatnya secara tiba-tiba ia akan mengulangi masa berkabungnya dari awal, sampai kepada hal-hal lainnya yang tidak berguna.

Golongan yang kedua:

Wanita yang tidak peduli dengan masalah berkabung jika suaminya meninggal, dan tidak pula menganggapnya penting. Dia tetap keluar dari rumahnya, berbicara dengan para pria, berdandan. Dan mungkin ia tidak melakukan hal itu secara langsung begitu suaminya wafat, tapi ia melakukannya sebelum selesai masa iddahnya selama empat bulan sepuluh hari.

Adapun golongan pertengahan:

Mereka yang menjalankan syari'at Rabb mereka dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita golongan wanita yang pertengahan.

Perhatian:

Tidak ada dalil yang membatasi pakaian yang harus dikenakan wanita yang berkabung, apakah berwarna hitam, atau selain itu. Yang menjadi pedoman ialah hendaknya dia memakai pakaian yang bukan perhiasan bagi drinya, *Wallahu A'lam.* Berkabung untuk selain suami tidaklah wajib, akan tetapi karena hati ini tabi'atnya mudah tersentuh dengan kematian kerabat dekat maka syari'at membolehkan untuk berkabung selama tiga hari. Dan barangsiapa yang tidak melakukannya maka tidak mengapa. Maka inilah Ummu Sulaim, ketika anaknya meninggal di saat itu juga ia bersikap manis terhadap suaminya Abu Thalhah.

Kita kembali kepada materinya yakni hak dan kewajiban seorang istri. Saya katakan, wajib atas istri untuk segera memenuhi perintah suaminya selama perintah itu sesuai dengan Al-Kitab dan As-Sunnah. Islam telah mengatur segala urusan kehidupan seorang muslim, di antaranya kehidupan suami istri, bahkan menjelaskan bahwa masing-masing suami istri punya hak atas yang lain.

Jika suami istri ini menginginkan terwujudnya kebahagiaan di antara keduanya, maka hendaknya masing-masing melaksanakan hak-hak yang harus diberikan kepada pasangannya. Karena sesungguhnya

Dipindai dengan CamScanner

sebagian orang begitu memperhatikan apa yang menjadi haknya dan tidak mau kehilangan haknya sedikitpun akan tetapi di satu sisi ia melupakan hak-hak orang lain yang harus ia tunaikan.

B. Hak-hak Istri yang Harus Ditunaikan Oleh Suami

1. Memberinya nafkah

Sebagaimana dalam *Shahih Muslim* dari hadits Jabir mengenai kisah Haji Wada':

((وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ))

"Dan hak para istri yang harus kalian tunaikan adalah memberinya nafkah dan memberi mereka pakaian dengan cara yang baik."

Dan nafkah kepada istri adalah dengan memberi makan mereka serta memberi pakaian mereka sesuai dengan kemampuan suami.

2. Jika suami menghukum istri hendaknya ia tidak memukul wajahnya.

3. Jika suami menghukum istri hendaknya ia tidak mencacinya.

4. Jika suami menghukum istri hendaknya ia tidak memboikotnya kecuali dalam rumah.

Dan dalil dari tiga perkara di atas adalah apa yang diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad (5/30): "Telah bercerita kepada kami Affan, ia berkata telah bercerita kepada kami Hammad bin Salamah, ia berkata telah bercerita kepada kami Abu Qaza'ah Al-Bahili dari Hakim bin Mu'awwiyah dari bapaknya, ia berkata: "Aku mendatangi Rasulullah... Dan di dalamnya: "Apakah hak istri salah seorang dari kami yang harus dilaksanakan suaminya?" Beliau ﷺ bersabda:

((تُطْعِمُهَا إِذَا طَعِمْتَ وَتَكْسُوْهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ وَلاَ تَضْرِبُ

الْوَجْهَ وَلاَ تُقَبِّحْ وَلاَ تَهْجُرْ إِلاَّ فِي الْبَيْتِ))

"Engkau memberinya makan jika engkau makan dan engkau memberinya pakaian jika engkau berpakaian. Dan engkau tidak memukul wajahnya, tidak mencacinya serta tidak memboikotnya kecuali dalam rumah."

Dan sabdanya *"dan tidak memboikotnya kecuali dalam rumah"* dalam *As-Shahih* terdapat apa yang menyelisihi riwayat di atas, yaitu bahwa Nabi ﷺ memboikot istri-istrinya di ruang minum yang terletak di luar rumah.

Maka jika maslahat mengharuskan suami memboikot istri di dalam rumah, maka ia memboikotnya di dalam rumah dan jika sebaliknya maka (boleh) diboikot di luar rumah, *Wallahu a'lam.* Adapun Imam Bukhari, ia mengatakan: "Sesungguhnya hadits yang menyatakan (bolehnya) memboikot di luar rumah lebih shahih.

5. Apabila sang suami datang dari safar hendaknya tidak mengejutkan istrinya dengan masuk ke rumah (tanpa pemberitahuan sebelumnya, pent) agar dia tidak meragukan kehormatannya.

Karena disebutkan di dalam *Shahihain* dari hadits Jabir, ia berkata: "Pernah kami (pulang dari safar) bersama Rasulullah ﷺ dan ketika tiba di Madinah, kami hendak masuk (ke rumah), maka beliau bersabda:

((أَمْهِلُوْا حَتَّى نَدْخُلَ لَيْلاً أَيْ عِشَاءً لِكَيْ تَمْتَشِطَ الشَّعِثَةُ وَتَسْتَحِدَّ الْمُغِيبَةُ))

"Tunggulah sampai kita masuk malam -yakni Isya- supaya yang rambutnya kusut bersisir dan istri yang telah lama di tinggal suaminya mencukur rambut 'anah (sekitar farj)."

Dipindai dengan CamScanner

6. **Hendaknya suami mendidiknya dengan cara lembut dan halus. Karena Nabi ﷺ bersabda:**

"Tidaklah kelembutan dalam suatu perkara kecuali akan mempercantiknya dan apa yang dicabut dari sesuatu kecuali akan memperburuknya."

Sebagian suami -semoga Allah memberi hidayah pada mereka- tidak baik tindakannya dalam mendidik istri, yakni dia menetapkan target bagi istri melebihi kesanggupan dan kemampuannya, lalu jika istri tidak melaksanakannya, celakalah dia. Hendaknya seorang suami bertakwa kepada Allah dan mengetahui bahwa Allah lebih kuasa terhadap wanita yang lemah ini yang oleh Nabi ﷺ disamakan dengan botol-botol kaca. Perjalanan hidup Rasulullah ﷺ yang harum, tidak ada di dalamnya perilaku yang buruk ini. Bahkan beliau sangat baik, penyayang, lemah lembut dan serba mudah.

Al-Imam Al-Bukhari mengatakan (6/566): "Telah bercerita kepada kami Abdullah bin Yusuf, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Urwah bin Az-Zubair dari Aisyah رضي الله عنها bahwasanya ia berkata:

"Tidaklah Rasulullah ﷺ memilih di antara dua perkara kecuali beliau ambil yang termudah selama bukan perkara dosa, dan jika itu perkara dosa maka beliau adalah manusia yang paling jauh darinya. Dan tidaklah Rasulullah ﷺ murka dalam urusan pribadi kecuali jika larangan Allah diterjang maka beliau akan murka karena Allah dengan sebab pelanggaran itu."

Dan Al-Imam At-Tirmidzi رحمه الله berkata (10/394): "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Yahya, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Yusuf, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Hisyam Ibnu Urwah dari bapaknya dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي))

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya dan aku adalah yang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku." Hadits ini sanadnya shahih.

Dan Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله berkata (9/254): "Telah bercerita kepada kami Sulaiman bin Abdurrahman dan Ali bin Hujr keduanya berkata: "Telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus, ia berkata telah bercerita kepada kami Hisyam bin Urwah dari Abdullah bin Urwah dari Urwah dari Aisyah, ia berkata: "Aku duduk bersama sebelas wanita maka kami berjanji dan bersepakat untuk tidak menyembunyikan keadaan suami-suaminya sedikitpun."

Berkata wanita pertama: "Suamiku adalah seonggok daging onta yang kurus berada di puncak gunung tidak datar sehingga dapat dinaiki (ditunggangi) dan tidak pula gemuk sehingga dapat dipindah (untuk dimakan, menunjukkan sedikitnya kebaikan si suami -ed)."

Berkata wanita kedua: "Suamiku, aku tidak akan menyebarkan keadaannya karena aku takut tidak menyisakannya, Kalau aku menyebutkannya tentu aku akan sebutkan aibnya." Berkata wanita ketiga: "Suamiku seorang yang jangkung jika aku bicara aku ditalaq dan jika aku diam aku di-*ta'liq* (tidak dicerai tidak diperlakukan sebagai istri)."

Berkata wanita keempat: "Suamiku seperti malam negeri Tihamah tidak panas (tidak pemberang) dan tidak dingin (tidak kaku) tidak menakutkan dan tidak menjemukan (menunjukkan pujian dan tidak ada pada suaminya kejelekan -ed)."

Berkata wanita kelima: "Suamiku jika masuk bak macan kumbang (banyak tidurnya -ed) dan jika keluar laksana seekor singa dan tidak pernah bertanya tentang keadaan rumahnya (apakah ada yang hilang dari harta atau perkakasnya -ed)."

Berkata wanita keenam: "Suamiku jika makan tidak menyisakan sedikitpun dari makanannya dan jika minum ia minum sampai habis dan jika tidur melingkar di bawah selimut dan tidak memasukkan tangan supaya mengetahui keadaan (istrinya yang sedih agar

Dipindai dengan CamScanner

mengbilangkan kesedihannya)." Berkata wanita ketujuh: "Suamiku seorang yang cepat lelah (tidak mampu menggauli istri -ed), bodoh (tidak pandai bicara-ed), semua penyakit ada pada dirinya, dia melukai kepalamu atau mematahkan tulangmu, dan semuanya dia himpun untukmu (si istri bersama suaminya, entah dipukul, dipatahkan dan sebagainya -ed)."

Berkata wanita kedelapan: "Suamiku sentuhannya sehalus kelinci dan aromanya aroma zarnab. Berkata wanita kesembilan: "Suamiku seorang yang mulia, tinggi perawakannya, suka menjamu para tamu dan baik akhlak pergaulannya."

Berkata wanita kesepuluh: "Suamiku seorang penguasa dan apakah penguasa itu? Dia memiliki onta yang banyak sekali yang diam di tempat menderumnya, tidak diarahkan ke tempat penggembalaannya kecuali sedikit dan apabila onta-onta itu mendengar suara tongkat yang dipukul, mereka yakin bahwa mereka akan binasa (disembelih untuk tamu -ed)."

Berkata wanita kesebelas: "Suamiku adalah Abu Zar'i dan siapakah Abu Zar'i itu? Dia telah memenuhi kedua telingaku dengan perhiasan, dan badanku telah dipenuhi oleh lemak (kegemukan) dan dia telah membuatku bahagia, jiwakupun menjadi senang, dia mendapatiku di dalam kehidupan yang serba sempit serta kekurangan kemudian aku dijadikannya sebagai pemilik kuda dan onta serta pemilik harta yang banyak. Di sisinya aku berbicara, tidak pernah dicacimaki. Aku tidur sampai pagi (tidak dibangunkanya) aku minum dibiarkannya sampai kenyang.

Ummu Abi Zar'i, tahukah kamu siapa Ummu Abi Zar'i itu? Tempat penyimpanan barangnya banyak dan rumahnya luas, Ibnu Abi Zar'i, tahukah siapa Ibnu Abi Zar'i itu? Tempat tidurnya terbuat dari anyaman tikar dan yang dapat mengenyangkan perutnya hanyalah sebuah lengan seekor anak kambing yang sangat muda (sebagai isyarat akan kesederhanaannya dalam urusan makan, pent). Puteri Abu Zar'i, siapa Puteri Abu Zar.i itu? Seorang gadis yang sangat patuh dan taat

berbakti kepada kedua orang tuanya, indah penampilan tubuhnya sehingga menjadikan iri tetangganya (madunya -ed).

Pembantu wanita Abu Zar'i, siapakah pembantu wanita Abu Zari itu? Dia pembantu yang tidak pernah menyebarkan pembicaraan kami dan tidak pula pernah berkhianat serta tidak membiarkan rumah kami dalam kotor. Wanita itu berkata: "Abu Zar'i keluar membawa tempat air susu yang diasamkan, kemudian ia menjumpai seorang wanita muda bersama dua orang anaknya seperti macan kumbang yang sedang bermain dengan buah dadanya, lalu dia (Abu Zar'i) menceraikanku dan menikahi wanita tersebut.

Kemudian aku menikah setelahnya dengan seorang lelaki yang mulia, gagah menunggang kuda yang sangat bagus dengan membawa sebilah tombak, ia datang membawa *ghanimah*/ hasil rampasan perang yang banyak sekali dan ia memberiku sepasang untuk setiap sembelihan itu (rampasan tersebut), ia berkata: "Makanlah wahai Ummu Zar'i dan berikan makanan ini kepada keluargamu!" Wanita itu berkata: "Andai aku mengumpulkan semua yang telah diberikannya kepadaku, niscaya tidak akan mengimbangi bejana paling kecil milik Abu Zar'i."

Aisyah berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Kedudukanku di sisimu seperti Abu Zar'i terhadap Ummu Zar'i."

Berkata Sa'id bin Salimah telah berkata Hisyam: "Dan dia tidak membiarkan rumah kami dalam keadaan kurang bersih." Berkata Abu Abdillah (Al-Bukhari): "Dan berkata sebagian mereka: "*Fa ataqammah* dengan huruf *mim* dan ini yang lebih benar."

Nabi ﷺ mendengarkan Aisyah yang mana dialah yang menceritakan semua kisah ini yang menghabiskan waktu lama seperempat jam, dan beliau tidak merasa jemu dan marah terhadapnya, bahkan diakhir kisah itu, beliau bersabda: "Kedudukanku di sisimu seperti Abu Zar'i terhadap Ummu Zar'i." Semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada beliau ﷺ.

Dipindai dengan CamScanner

Dan dalil yang lain masih banyak sekali, dan bukanlah tempat dan waktunya untuk memaparkan dalil-dalil tersebut secara panjang lebar. Adapun kisah ini cukup bagi orang yang mau berdiri dan berhenti di atas nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah.

Masalah pendidikan merupakan perkara yang penting karena Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا﴾

[التحريم: ٦]

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (At-Tahrim: 6)

Dan anak-anak kecil itu harus berada di bawah asuhan para wanita, jika dia seorang wanita yang sholehah ia akan mengajari kebaikan kepada anak-anaknya, tapi kalau tidak, tentu dia akan merusak mereka. Sebagaimana ucapan seorang penyair:

Siapa yang mengurus pendidikan kaum wanita karena dia
Dalam kejahatan, sebabnya adalah kegagalan
Ibu adalah madrasah, jika kamu mempersiapkannya
Maka kamu telah mempersiapkan bangsa yang baik dasarnya
Ibu adalah taman kehidupan jika kamu memperhatikannya
Dengan air, tentu subur daun-daunnya
Ibu adalah gurunya para guru yang
Kemuliaan mereka terus berlanjut sepanjang masa

Apabila suami tidak mengajari istrinya, maka hendaknya ia mengutus istrinya kepada wanita lain agar wanita itu mengajarinya.

Sebagian pria menjadikan kesenangan mencumbui istri selalu terpampang di matanya. Dia ingin agar si istri menyediakan makanan dan minuman serta semua yang ia butuhkan, dan ini merupakan sikap yang pelecehan dari suami tersebut. Bahkan yang wajib atas dirinya ialah hendaknya dia lebih memperhatikan pendidikan istrinya lebih banyak dari itu semua.

7. **Suami hendaknya menggauli istrinya dengan cara yang baik sebagaimana firman Allah ﷻ :**

﴿وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ﴾ [النساء: ١٩]

"Dan bergaullah dengan mereka secara baik." (An-Nisa: 19)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang baik." (Al-Baqarah: 228)

Sebagian suami ingin memperbudak istrinya, sehingga istri berlebihan dalam menunaikan hak suaminya dan kewajibannya. Namun demikian suami selalu menganggap istrinya melecehkan hak-haknya, kemudian ia membuat perhitungan (kesepakatan) terhadap semua hal baik yang kecil dan yang besar, dan ini tidak sepantasnya.

Bahkan sepantasnya ia tenggang rasa terhadap sebagian perkara, karena wanita itu tidak mungkin diluruskan (harus sempurna -ed) dalam semua bidang, dan jika hal itu (kesempurnaan) dituntut darinya tentu ia akan patah, dan patahnya wanita ialah menceraikannya sebagaimana diriwayatkan dari Nabi ﷺ. Wajib bagi suami megetahui bahwa wanita memilik hak-hak yang harus dilaksanakan oleh suami sebagaimana suami mempunyai hak yang harus dilaksanakan oleh seorang istri.

Demikian pula seorang wanita, apabila dia membuat perhitungan dengan suaminya dalam segala hal (untuk dipenuhi), pasti tidak akan mampu suaminya melakukan hal tersebut. Karena kesempurnaan itu milik Allah ﷻ, akan tetapi kaum pria itu keadaannya lebih baik dari wanita (secara umum -ed). Dan hendaknya seorang wanita menyadari tanggung jawab kepemimpinan suaminya. Sebagaimana firman Allah:

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka." (An-Nisa: 34)

Dipindai dengan CamScanner

Jika suami istri ingin merajut kebagian di antara keduanya, dan memetik buah yang baik, terbinanya anak-anak di tengah-tengah kedua orang tua yang bahagia, tumbuhnya keluarga yang harmonis, hendaklah setiap individu suami istri itu memperhatikan hak-hak masing-masing. Jika keduanya berselisih hendaklah merujuk kepada Al-Kitab dan As-Sunnah. Allah ﷻ berfirman:

"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih maka putusannya (terserah) kepada Allah." (Asy-Syuuraa: 10)

Allah ﷻ juga berfirman:

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (An Nisa: 59)

Maka barangsiapa yang memiliki hak bolehlah hak tersebut untuk dituntutnya, dan Barangsiapa yang mempunyai kewajiban untuk menunaikan hak orang lain, hendaklah tunduk dan menerimanya serta melaksanakan apa yang telah menjadi kewajibannya, dengan cara ini akan diperoleh kebahagiaan dan keharmonisan antara kedua suami istri tersebut. Adapun bila setiap orang menuntut haknya tapi melupakan hak-hak orang lain yang menjadi tanggung jawabnya maka hal ini merupakan penyebab munculnya pertentangan dan pertengkaran antar suami dan istri.

8. Hendaknya suami juga berhias di hadapan istrinya.

Sebagaimana suami menyukai kalau istrinya itu tampil bersih dan cantik, maka istripun juga senang melihat suaminya berpenampilan bersih dan rapi. Allah ﷻ berfirman: *"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang baik"*, (Al-Baqarah: 228).

Kecemburuan Wanita

Berkata Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله (9/320): "Telah bercerita kepada kami Ali, ia berkata telah berbicara kepada kami Ibnu Aliyah dari Humaid dari Anas, ia berkata: "Adalah Nabi ﷺ pernah berada di tempat sebagian istrinya. Lalu salah satu dari Ummul Mukminin mengirim piring yang berisi makanan, maka istri Nabi yang sedang berada di rumahnya memukul tangan pelayan itu, sehingga jatuhlah piring tersebut dan pecah. Kemudian Nabi memunguti pecahan piring dan makanan, sambil mengatakan: «غَارَتْ أُمُّكُمْ» *"Ibu kalian cemburu."* Lalu beliau menahan pelayan tersebut sampai beliau menggantinya dengan piring milik istri yang beliau sedang di rumahnya. Lalu beliau memberikan piring yang utuh kepada istri yang piringnya pecah, dan menahan piring yang sudah pecah di rumah istri yang telah memecahkan piring tersebut."

Kata اَلغِيْرَةُ (cemburu) adalah pecahan dari kata تَغَيُّرُ القَلْبِ (berubahnya hati/ tidak suka) dan هَيَجَانُ الغَضَبِ (berkobarnya kemarahan), karena adanya persekutuan (persaingan) dalam hal-hal yang dikhususkan. Dan yang paling dahsyat adalah yang terjadi antara suami dan istri sebagaimana dalam *Al-Fath* (9/320).

Dan cemburu itu ada dua macam: yang terpuji dan yang tercela. Cemburu yang terpuji adalah cemburu yang tidak melewati batas

Dipindai dengan CamScanner

syari'at. Sedang cemburu yang tercela adalah cemburu yang melewati batas syari'at. Maka jika kecemburuan itu melewati batas syari'at akan menjadi tercela karena ia akan mendorong pelakunya untuk menuduh orang lain, terutama tuduhan suami terhadap istrinya. Padahal Allah ﷻ telah berfirman:

﴿يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ﴾ [الحجرات: ١٢]

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa." (Al-Hujurat: 12)

Dan di dalam *Shahihain* dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Nabi ﷺ bersabda:

((إِيَّكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الحَدِيْثِ))

"Jauhi oleh kalian prasangka karena sesungguhnya prasangka itu adalah sedusta-sedusta pembicaraan."

Demikian juga kecemburuan istri pada suaminya adalah terpuji selama tidak melewati batas syari'at. Di antara ujian bagi istri adalah hebatnya rasa cemburu jika suaminya hendak menikah lagi. Bahkan karena dahsyatnya kecemburuan seorang istri terhadap suaminya sering menyeretnya kepada perbuatan yang diharamkan Allah, misalnya dengan melakukan praktek sihir agar suaminya benci kepada madunya. Padahal sihir itu adalah kekufuran, Allah ﷻ berfirman:

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak

mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui." (Al-Baqarah: 102-103)

Imam Al-Bukhari رحمه الله mengatakan (5/393): "Telah bercerita kepada kami Abdul Aziz bin Abdillah, ia berkata telah bercerita kepada kami Sulaiman bin Bilal dari Tsaur bin Zaid Al-Madini dari Abul Ghaits dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Jauhilah oleh kalian tujuh perkara yang membinasakan." Para shahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apa gerangan (yang tujuh) itu?" Beliau menjawab: "(Yaitu) menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan alasan yang haq, makan riba, makan harta anak yatim, melarikan diri dari peperangan, menuduh wanita baik-baik yang lengah lagi beriman (berbuat zina)."

Berkata Al-Hakim رحمه الله (4/217): "Telah bercerita kepada kami Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah Az-Zahid Al-Ashbahani, ia berkata telah bercerita kepada kami Ahmad bin Mihran, ia berkata telah bercerita kepada kami Ubaidillah bin Musa, ia berkata telah bercerita kepada kami Israil dari Maisaroh bin Habib dari Al-Minhal

Dipindai dengan CamScanner

bin Amr dari Qois bin As-Sakan Al-Asadi, ia berkata: "Masuklah Abdullah bin Mas'ud ﷺ ke tempat seorang wanita (salah satu keluarganya) dan dia melihatnya memakai jimat dari *al-hamroh*. Lalu Abdullah bin Mas'ud memotongnya dengan keras dan mengatakan: "Sesungguhnya keluarga Abdullah tidak butuh pada syirik. Dan ia mengatakan: "Termasuk perkara yang kami jaga dari Nabi ﷺ (adalah sabdanya):

«أَنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ مِنَ الشِّرْكِ»

"Sesungguhnya mantera-mantera, dan tamaim/ jimat dan tiwalah[14] *adalah syirik."* Hadits ini hasan sebagaimana dalam *Ash-Shahihul Musnad* (2/18).

Dan dalil-dalil lainnya yang menunjukkan kekufuran penyihir, bahwasanya diharamkan untuk melakukan apapun dari perbuatan tukang sihir, dan seorang tukang sihir tidak mungkin belajar sihir kecuali dengan perantaraan para setan. Kemudian *mudharat* (keburukan) dan manfaat datangnya dari sisi Allah. Allah ﷻ berfirman:

"Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Yunus: 107)

Dan firman Allah ﷻ

"Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu. Atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?"

14. *Tiwalah* adalah guna-guna/ sesuatu yang dibuat agar suami mencintai istrinya atau sebaliknya -penerbit.

Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku." Kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri." (Az-Zumar: 38)

Juga firman Allah ﷻ

﴿وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ [الأنعام: ١٧]

"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu." (Al-An'am: 17)

Dan dalam ayat lainnya:

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Fathir: 2)

Jadi, mudharat dan manfaat adalah di tangan Allah. Maka orang yang menggunakan sihir, jika dia berkeyakinan bahwa dia bisa menimbulkan mudharat atau mendatangkan manfaat di samping Allah maka dia kafir, karena ia mendustakan Al-Qur'an. Dan jika tidak berkeyakinan seperti itu, akan tetapi menggunakannya sebagai sebab, maka itu adalah suatu bentuk kesesatan, karena yang boleh dijadikan sebab adalah perkara yang diubah. Dan jika engkau melakukan hal itu berarti engkau telah mendahulukan kehidupan dunia di atas kehidupan akhirat. Barangsiapa yang lebih menyukai kehidupan dunia di atas kehidupan akhirat maka ia sesat dengan kesesatan yang nyata. Dan ia rugi dunia serta akhirat. Allah ﷻ berfirman:

"Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal-(nya)." (An-Nazi'at: 37-39)

Dipindai dengan CamScanner

Dan Allah ﷻ berfirman:

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagianpun di akhirat." (Asy-Syura: 20)

Oleh sebab itu waspada dan berhati-hatilah dari kecelakaan besar ini, jangan sampai setan memperdayamu hanya karena ingin mendapatkan kelezatan dunia dan kesenangan yang bakal sirna yang akhirnya kamu terjerumus ke dalam kekufuran. Hanya Allah satu-satunya tempat berlindung.

Maka demi Allah wahai wanita, para hamba Allah, suamimu tidak akan memberi manfaat bagimu dan hisablah dirimu sendiri sebelum engkau dihisab. Dan tidak jarang hal itu mendorong sebagian wanita berangan-angan seandainya poligami (beristri lebih dari satu) tidak pernah disyari'atkan. Sedangkan yang lain, hal tersebut mungkin membuatnya benci kepada syari'at karena dibolehkannya poligami (bagi pria). Adapula yang barangkali mengharapkan suaminya mati saja, jika dia ingin beristri lagi. Dan berapa banyak yang seperti ini!

Sebagian wanita lainnya tidak dapat berbuat apa-apa (tidak melakukan penentangan ketika suaminya kawin lagi, -pent.), akan tetapi lisannya selalu menyerang madunya dengn cacian, ghibah, dan namimah, maka kepada Allah satu-satunya tempat bagi kita untuk minta pertolongan.

Adapun wanita yang beriman sikapnya terhadap masalah ini adalah mengakui dan menyadari bahwa apa yang ada, dan terjadi di alam ini adalah dengan taqdir/ ketetapan Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَكَانَ أَمْرُ اللهِ قَدَرًا مَقْدُورًا﴾ [الأحزاب: ٣٨]

"Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku." (Al-Ahzab: 38)

Dan firman Allah ﷻ: *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran"*. (Al-Qamar: 49).

Betapapun kamu ditimpa suatu musibah di dunia ini, tidak ada artinya kalau dibanding dengan keselamatan dienmu (imanmu), hendaknya kamu banyak berdo'a. Allah ﷻ berfirman:

"Dan Rabbmu berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu..." (Ghaafir: 60)

Hendaknya kamu berusaha melawan perasaan yang muncul di hatimu untuk menyusahkan madumu, padahal ia seorang wanita seperti kamu juga maka untuk apa engkau sampai pada perbuatan itu? Dan kalau kita mau berpikir wahai para wanita, tentulah kita tidak akan menyibukkan diri kita dengan hal itu. Padahal kecemburuan seperti ini juga muncul pada istri-istri Nabi ﷺ yang telah dilebihkan oleh Allah melalui firman-Nya:

"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa..." (Al-Ahzab: 32)

Sebagai contoh kecemburuan mereka adalah pada hadits yang telah lalu. Juga dalam *Shahihain* dari hadits Aisyah, ia berkata:

"Tidaklah aku cemburu pada seseorang dari istri-istri Nabi ﷺ seperti cemburuku pada Khodijah, padahal aku tidak pernah melihatnya sekalipun. Akan tetapi beliau sering sekali menyebutnya, dan sering kali beliau menyembelih kambing kemudian memotongnya sebagian dan diberikan kepada teman-teman Khodijah maka aku katakan: "Seolah-olah tidak ada di dunia ini kecuali Khodijah." Maka beliau jawab: "Sesungguhnya ia dahulu ada dan darinya aku mempunyai anak."

Berkata Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله (7/ 134): "Dan berkata Ismail bin Khalil, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Ali bin Musher dari Hisyam dari bapaknya dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata:

"Halah binti Khuwailid -saudaranya Khodijah- meminta izin menemui Rasulullah ﷺ, lalu beliau mengenal minta izin (saudaranya)

Dipindai dengan CamScanner

Khodijah, maka beliau gembira karena itu dan mengatakan: "Ya Allah, (ternyata) engkau Halah." Ia(Aisyah) berkata: "Maka aku menjadi cemburu, lalu aku katakan: "Engkau tidak menyebut seorang tua dari orang tua Quraisy yang merah kedua sudut mulutnya, sungguh Allah telah menggantinya dengan yang lebih baik."

Dan makna merah kedua sudut mulutnya adalah *kinayah* dari ompong gigi-giginya, ini dikatakan oleh Al-Hafidz dan juga An-Nawawi serta lainnya. Sedangkan perkataan Aisyah pada hadits yang sebelumnya: "Tidaklah aku cemburu...", berkata Al-Hafidz (7/136): "Padanya terdapat kepastian adanya sikap cemburu, dan itu bukan sesuatu yang diingkari bila terjadi pada wanita-wanita yang mulia, lebih-lebih selain mereka."

Berkata Al-Imam Al-Bukhari (9/310): "Telah bercerita kepada kami Abu Nu'aim, ia berkata telah bercerita kepada kami Abdul Wahid bin Aiman, ia berkata telah berkata kepadaku Ibnu Abi Mulaikah dari Al-Qasim dari Aisyah ﵂:

"Bahwa Nabi ﷺ jika hendak safar beliau mengundi di antara istri-istrinya kemudian undian itu jatuh kepada Aisyah dan Hafshah. Dan Nabi ﷺ apabila tiba waktu malam beliau (biasa) berjalan bersama Aisyah sambil berbincang-bincang, maka berkatalah Hafshah: "Maukah kamu malam ini naik tungganganku dan aku menaiki kendaraanmu, kamu melihat dan aku melihat (pemandangan yng berbeda -ed)?" Aisyah berkata: "Tentu." Maka naiklah ia dan datanglah Nabi ﷺ ke onta Aisyah yang di atasnya terdapat Hafshah, beliau memberinya salam kemudian berjalan sehingga sampai ke suatu tempat dan Aisyah kehilangan beliau. Ketika mereka turun, Aisyah letakkan kedua kakinya di antara *al-idzkhir,* dan berkata: "Wahai Rabbku, aku mampu (menahan sakit disengat) kalajengking atau seekor ular, (tetapi) aku tidak mampu untuk mengatakan sesuatu pun kepada beliau (karena cemburu)."

Demikian pula cemburu yang dijumpai pada wanita selain mereka dari kalangan shahabat yang mempunyai keutamaan. Berkata Al-Imam

An-Nasai (6/ 69): "Telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Ibrahim, ia berkata telah bercerita kepada kami An-Nadhr, ia berkata telah bercerita kepada kami Hammad bin Salamah dari Ishaq bin Abdullah dari Anas mereka mengatakan:

"*Wahai Rasulullah tidakkah engkau menikahi wanita Anshar?*" *Beliau menjawab: "Sesungguhnya pada mereka ada kecemburuan yang sangat besar.*" Hadits ini shahih.

Sedangkan terjadinya kecemburuan pada kita sangat lebih memungkinkan, maka yang wajib (bagi kita) adalah bersabar. Bahkan termasuk buah keimanan terhadap taqdir adalah sikap sabar sebagaimana dikatakan oleh Ayahanda dan syaikh (guru)-ku dalam kitabnya *Al-Jami' Ash-Shahih fil Qadar.* Dan perbuatan Allah ﷻ semuanya mengandung hikmah, sedangkan hikmah itu kadang nampak dan terkadang tidak nampak.

Di antara hikmah beristri lebih dari satu (poligami):

1. Dengan banyaknya istri akan memperbanyak keturunan..

   Nabi ﷺ telah bersabda:

   "*Menikahlah kalian dan buatlah keturunan karena aku berbangga dengan kalian di depan umat-umat yang lain.*"

2. Terkadang wanita itu ada yang mandul tidak bisa beranak, maka manakah yang lebih utama? Apakah menceraınya atau tetap bersamanya dan menikah lagi, manakah yang lebih utama? Membiarkan suami tanpa keturunan atau dia menikah lagi? Jawabnya, yang lebih utama adalah tetap bersamanya dan membiarkannya menikah lagi.

3. Wanita pada saat nifas dan haidnya seringkali suami tidak bisa sabar menahan sehingga akan menyeretnya pada sesuatu yang haram, dan jalan keluar dari masalah ini adalah dengan suami menikah lagi.

4. Kadang pada wanita ada beberapa aib (kekurangan) maka yang lebih utama adalah suami menikah lagi dan tidak menceraikannya.

Dipindai dengan CamScanner

5. Bisa jadi wanita seringkali sakit, maka yang lebih utama adalah suami menikah lagi dan tidak menceraikannya, atau mungkin ia sabar atas istrinya akan tetapi dia tidak kasihan terhadap dirinya.
6. Banyaknya istri (poligami) akan mempererat hubungan beberapa keluarga. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا﴾ [الفرقان: ٥٤]

"Dan Allah (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah[15] *dan adalah Rabbmu Maha Kuasa."* (Al-Furqon: 54)

7. Seorang wanita itu harus ada orang yang memenuhi kebutuhan-kebutuhannya berupa nafkah dan lainnya, maka dengan poligami seorang suami yang akan melaksanakan hal itu. Dan ilmunya berada di sisi Allah ﷻ.

15. *Mushaharah* artinya hubungan kekeluargaan yang terjalin karena sebab perkawinan, seperti menantu, ipar, mertua, dan sebagainya -penerbit.

Seorang Istri Tidak Boleh Menuntut Suaminya Agar Menceraikan Istri yang Lain

Berkata Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله (9/219): "Telah bercerita kepada kami Ubaidillah bin Musa dari Zakaria yakni Ibnu Abi Zaidah dari Sa'ad bin Ibrahim dari Abu Salamah dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((لاَ يَحِلُّ لِإِمْرَأَةٍ تَسْأَلُ طَلاَقَ أُخْتِهَا لِتَسْتَفْرِغَ صَحْفَتَهَا فَإِنَّمَا لَهَا مَا قُدِّرَ لَهَا))

"Tidak halal bagi seorang wanita untuk meminta diceraikannya saudara perempuannya supaya ia dapat menghabiskan semua nafkahnya (menghancurkan kehidupan rumah tangga madunya -ed), karena sesungguhnya bagiannya adalah apa yang telah ditaqdirkan baginya (karena Allah Yang menentukan nafkah wanita itu, baik dia sendiri atau bersama yang lain -ed)."

Para ulama berselisih pendapat tentang maksud sabda beliau *"saudara perempuannya"*. Al-Imam An-Nawawi mengatakan: "Bahwa yang dimaksud saudara perempuannya ini adalah yang selain

Dipindai dengan CamScanner

dia baik saudara senasab atau sesusuan atau seiman, diikutkan juga yang kafir dalam segi hukum meskipun jelas dia bukan saudara seiman. Atau mungkin yang dimaksud adalah yang dominan atau karena ia adalah saudaranya sesama manusia, anak Adam."

Ibnu Abdil Bar membawakan makna *"saudara perempuan"* di sini kepada makna madunya, lalu ia mengatakan: "Di dalamnya terdapat bagian dari ilmu fikih, bahwa tidak sepantasnya seorang istri meminta suaminya untuk menceraikan madunya supaya ia menjadi istri tunggal, dan ini dimungkinkan pada riwayat dengan lafadz: *Tidak boleh seorang wanita meminta diceraikannya saudara perempuannya."*

Adapun riwayat yang di dalamnya terdapat lafadz syarat, maka dhahirnya hal itu berkaitan tentang wanita lain dan hal ini didukung dengan sabdanya: وَلْتَنْكِحَ (*agar ia menikah*) artinya agar (dengan perceraian itu) dia dapat menikah dengan suami wanita itu tanpa (harus) mensyaratkan untuk mencerai istri sebelumnya. Berdasarkan hal ini, maka yang dimaksud saudara perempuan disini adalah saudara perempuan seiman.

Dan sabdanya: وَلْتَنْكِحَ (*agar ia menikah*), mungkin yang dimaksud adalah, agar dia menikah dengan lelaki itu tanpa harus mengeluarkan madunya dari perlindungan lelaki itu. Bahkan hendaknya ia menyerahkan perkaranya dalam hal ini kepada apa yang ditaqdirkan oleh Allah.

Oleh karena itu beliau menyudahi sabdanya dengan perkataan: *"Karena sesungguhnya bagiannya adalah apa yang telah ditaqdirkan baginya",* sebagai isyarat bahwa walaupun dia telah meminta hal itu dan terus mendesak serta mensyaratkannya, maka sesungguhnya hal itu tidak akan terjadi kecuali apa yang telah ditaqdirkan oleh Allah. Maka seyogyanya si istri tidak menghadapkan diri kepada perkara yang dilarang ini yang tidak terjadi sesuatu darinya semata-mata berdasarkan keinginannya..

Dan ini termasuk yang menguatkannya bahwa saudara senasab atau sesusuan tidak masuk dalam hal ini. Atau mungkin juga yang dimaksud ialah agar dia menikah dengan lelaki lainnya, dan berpaling dari lelaki ini.

Atau mungkin juga yang dimaksud adalah kedua-duanya. Sehingga maknanya adalah agar dia menikah dengan yang paling mudah baginya. Sehingga jika yang sebelumnya itu adalah wanita lain, maka agar dia menikah dengan lelaki tersebut, dan kalau itu adalah saudaranya, maka agar dia menikah dengan lelaki yang lain. *Wallahu A'lam.*

Selesai dengan beberapa perubahan dari *Al-Fath* (9/ 220).

Dipindai dengan CamScanner

Janganlah Seorang Wanita Merasa puas dengan Apa yang Tidak Diberikan kepadanya

Berkata Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله (9/ 318) (pada) Bab: **Orang yang pura-pura kenyang/puas dengan apa yang tidak didapatkan dan apa yang dilarang dari menyombongkan diri pada madunya/ saingannya:** "Telah bercerita kepada kami Sulaiman bin Harb, ia berkata telah bercerita kepada kami Hammad bin Zaid dari Hisyam dari Fatimah dari Asma' dari Nabi ﷺ, dan (dari jalur), telah berkata kepadaku Muhammad bin Al-Mutsanna, ia berkata telah bercerita kepada kami Yahya dari Hisyam, ia berkata telah berkata kepadaku Fatimah dari Asma':

"Bahwa seorang wanita berkata: "Wahai Rasulullah sesungguhnya aku memiliki madu maka apakah salah jika aku pura-pura merasa puas/ kenyang dengan pemberian dari suamiku apa yang tidak ia berikan padaku?" Maka Rasulullah ﷺ menjawab:

((اَلْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلاَبِسِ ثَوْبَيْ زُورٍ))

"Orang yang pura-pura kenyang dengan apa yang tidak

diberikan kepadanya seperti orang yang memakai dua pakaian kebohongan/ palsu."

Abu Ubaid menyebutkan bahwa sabda beliau: اَلْمُتَشَبِّعُ (*orang yang pura-pura kenyang*) yakni orang yang berhias dengan apa yang tidak dimilikinya, ia bermegah-megahan dengan cara itu dan berhias dengan kebohongan, seperti seorang wanita dengan suaminya dan dia memiliki madu lalu ia mengaku-aku mendapat bagian yang lebih dari apa diberikan oleh suaminya, dengan maksud untuk membuat marah dan jengkel madunya. *Al-Fath* (9/317).

Dipindai dengan CamScanner

Janganlah Seorang Istri Mensifatkan Wanita Lain Kepada Suaminya

Berkata Al-Imam Al-Bukhari ﷺ (9/338): "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Yusuf, ia berkata telah bercerita kepada kami Sufyan dari Manshur dari Abu Wail dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تُبَاشِرُ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ فَتَنْعَتَهَا لِزَوْجِهَا كَأَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا))

"Janganlah seorang istri menceritakan (bentuk tubuh) wanita lain kepada suaminya, sehingga seolah-olah ia melihatnya sendiri."

Al-bisyrah adalah permukaan kulit.

Berkata Al-Qabisi: "Ini dasar bagi seorang raja untuk menutup pintu menuju fitnah, karena hikmah dilarangnya perkara ini, dikhawatirkan pensifatan tersebut akan membuat sang suami kagum, sehingga akan menggiringnya kepada perbuatan/tindakan menceraikan istrinya yang telah menerangkan sifat wanita itu atau suami akan

terfitnah dengan wanita yang disifatkan itu." Rujukan perkataan Al Qabisi ada dalam *Al-Fath* (9/338).

Bahkan meskipun yang diberitahu sifat-sifat wanita itu bukan suaminya, misalnya (lelaki itu) bapak atau saudara (dari wanita yang mensifatkan -ed), namun alasan larangan itu tetap ada, maka tidak boleh menerangkan sifat itu kepadanya, kecuali apabila laki-laki (suami, bapak atau saudara -ed) itu ingin meminang wanita tersebut, maka keadaan seperti ini dikecualikan dari pengharamannya.

Dipindai dengan CamScanner

Haram Merubah Ciptaan Allah

Berkata Al-Imam Al-Bukhari ﷺ (10/378): "Telah berkata kepadaku Muhammad bin Maqatil, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Abdullah, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Manshur dari Ibrahim dari Alqamah dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata:

"Allah melaknat wanita yang membuat tato dan yang minta ditato, wanita yang mencabut bulu alisnya, dan wanita yang merenggangkan giginya untuk kecantikan, wanita-wanita yang mengubah ciptaan Allah. Mengapa aku tidak melaknat orang yang telah dilaknat oleh Rasulullah ﷺ dan (laknat) itu terdapat di dalam kitabullah."

Menyambung Rambut Termasuk Dosa Besar

Berkata Al-Imam Al-Bukhari (9/5205): "Telah bercerita kepada kami Khallad bin Yahya, ia berkata telah bercerita kepada kami Ibrahim bin Nafi' dari Al-Hasan -dia adalah Ibnu Muslim- dari Shofiyah dari Aisyah: "Bahwa seorang wanita menikahkan anak perempuannya yang rambutnya rontok karena sakit. Maka ia datang kepada Nabi ﷺ lalu menceritakan hal itu padanya, lalu mengatakan: "Sesungguhnya suaminya memerintahkan aku untuk menyambung rambutnya."

نصيحتي للنساء تضايانهم المرأة تتاري للنساء

Rasulullah menjawab: "Jangan, sesungguhnya telah dilaknat wanita yang menyambung rambutnya."

Berkata Al-Imam Al-Bukhari (10/374): "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Muqatil, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Ubaidillah dari Nafi dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَعَنَ اللهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ))

"Allah melaknat wanita yang menyambung rambut dan yang minta disambung rambutnya serta wanita yang membuat tato dan yang minta ditato."

Dan berkata Nafi': "Tato itu pada pori-pori/ masuk ke dalam pori-pori kulit."

Ia (Imam Bukhari) berkata: "Telah bercerita kepada kami Adam, ia berkata telah bercerita kepada kami Syu'bah, ia berkata telah bercerita kepada kami Amr bin Murroh, ia berkata aku mendengar Sa'id bin Al-Musayyab berkata: "Mu'awwiyah datang ke Madinah dan ini merupakan akhir dari kedatangannya ke Madinah lalu dia berkhutbah di hadapan kami. Lalu dia mengeluarkan potongan dari rambut, dan berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun melakukan ini kecuali Yahudi dan Nabi menamainya dengan *az-zuur*/ kedustaan. Yakni wanita yang menyambung rambutnya."

Al-Imam Muslim ﷺ mengatakan (3/1679): "Dan telah bercerita kepada kami Al-Hasan bin Ali Al-Hulwani dan Muhammad bin Rafi keduanya berkata: "Telah mengabarkan kepada kami Abdurrazzaq, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij, ia berkata telah mengabarkan kepadaku Abu Az-Zubair, bahwasanya ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata:

((زَجَرَ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ تَصِلَ الْمَرْأَةُ بِرَأْسِهَا شَيْئًا))

Dipindai dengan CamScanner

"Nabi ﷺ melarang wanita menyambung dengan apapun di (rambut) kepalanya."

Maka dalil-dalil ini pada sebagiannya menyebutkan bahwa menyambung rambut termasuk dosa besar dan yang lainnya menyatakan bahwa hal itu termasuk sunnahnya (jalan hidup) orang Yahudi dan kita telah dilarang menyerupai musuh-musuh Islam. Dan padanya (melakukan penyambungan -ed) menunjukkan ketaatan terhadap setan, dialah yang mengatakan (sebagaimana dalam ayat):

﴿وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللَّهِ﴾ [النساء: ١١٩]

"Dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya." (An-Nisa: 119)

Para ulama berselisih pendapat mengenai menyambung rambut dengan selain rambut seperti dengan potongan-potongan kain atau semacamnya.

Di antara mereka ada yang berpendapat melarang menyambung rambut dengan apapun baik itu dengan rambut atau dengan potongan-potongan kain. Ini pula pendapat jumhur. Dalil mereka adalah keumuman dalil-dalil yang menyebutkan larangan menyambung rambut tersebut.

Al-Laits berkata -dinukil oleh Abu Ubaidah dari banyak fuqaha (ahli fikih)-: "Bahwa yang dilarang adalah menyambung rambut dengan rambut, adapun jika menyambung rambutnya dengan selain rambut, baik dengan potongan kain atau yang lainnya, ini tidak masuk dalam larangan tersebut." Lihat *Al-Fath* (10/ 375).

Berkata An-Nawawi dalam *Syarah Muslim* (14/ 104):

"Berkata Al Qadhi: "Adapun mengikatkan benang-benang sutera yang berwarna-warni dan semisalnya dari sesuatu yang tidak menyerupai rambut maka itu tidak dilarang, karena itu bukan menyambung dan tidaklah itu termasuk makna menyambung yang dimaksudkan. Namun itu hanyalah berhias dan mempercantik diri.

Dia berkata mengenai hadits ini: "Bahwa menyambung rambut termasuk kemaksiatan yang besar karena pelakunya dilaknat. Dan dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa orang yang menolong melakukan keharaman sama kedudukannya dengan pelaku keharaman itu dalam hal mendapat dosa sebagaimana tolong menolong dalam ketaatan maka akan diikut sertakan pahalanya *wallahu a'lam*."

Adapun yang *rajih* (kuat) dalam masalah ini adalah pendapat yang memperinci (masalah tersebut). Jika aman dari bentuk penipuan atau pemalsuan dan penyambungan itu bukan dengan rambut, maka dibolehkan. Tetapi jika mengandung penipuan atau (menyambungnya) dengan rambut maka itu diharamkan, *wallahu a'lam*. Jika seorang wanita memotong rambutnya dan menyembunyikannya untuk menyamarkannya kadang dengan kuku, maka ini juga tidak boleh karena itu masuk dalam larangan ini.

Berdandan serta menjaga kebersihan adalah perkara yang disyari'atkan akan tetapi harus dengan perkara yang mubah. Allah ﷻ berfirman:

"Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan, sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran." (Az-Zukhruf: 18)

Demikian juga kisah Ummu Sulaim ketika anaknya meninggal. Tatkala Abu Thalhah datang, dia hidangkan makan malam untuknya, Setelah Abu Thalhah makan dan minum, dia melayaninya dengan lebih baik dari pada yang pernah ia lakukan sebelum itu. Kisah ini terdapat dalam *Shahih Muslim* sebagaimana juga terdapat di dalam kitab *Riyadhus Sholihin*.

Dan Ibnu Sa'ad mengeluarkannya sebagaimana disebutkan dalam *Al-Ishabah* (4/208) dengan sanad *jayyid* dari Sa'id bin Amru bin Ash katanya: "Aisyah berkata kepada Abu Hurairah ﷺ:

"Sesungguhnya engkau benar-benar telah meriwayatkan hadits yang belum pernah aku dengar sebelumnya." Abu Hurairah menjawab:

Dipindai dengan CamScanner

"Wahai Ummul Mukminin, engkau menghafal hadits-hadits beliau dan engkau telah disibukkan dengan celak dan cermin (yakni berdandan untuk Nabi), sedangkan saya tidak ada yang menyibukkanku sedikitpun dari hadits-hadits beliau."

Adapun maknanya adalah bahwa Aisyah ﵂ lalai dari memahami sebagian hadits-hadits disebabkan sibuk melayani dan berdandan untuk Rasulullah ﷺ.

Berkata seorang penyair:

Tidaklah perhiasan itu melainkan menghias sesuatu yang kurang
Dia sempurnakan kecantikan jika kecantikan itu kurang
Dan adapun jika kecantikan itu telah sempurna
Seperti kecantikanmu maka tidaklah perlu disempurnakan lagi

Haramnya Lelaki Menyerupai Wanita & Wanita Menyerupai Laki-laki

Berkata Al-Imam Al-Bukhari ﵀ (10/332): "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Basyar, ia berkata telah bercerita kepada kami Muhammad bin Ja'far, ia berkata telah bercerita kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ﵄, ia berkata:

((لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ))

"Rasulullah ﷺ melaknat para lelaki yang menyerupai wanita dan para wanita yang menyerupai lelaki."

Laknat mempunyai dua makna, yaitu:

1. Bermakna celaan.
2. Bermakna melemparkan dan menjauhkan dari rahmat Allah.

Wanita menyerupai laki-laki demikian juga lelaki menyerupai wanita termasuk dosa besar sebagaimana faedah yang diambil dari

Dipindai dengan CamScanner

hadits di atas. Karena dosa besar itu dapat diketahui melalui beberapa perkara:

1. Dengan nash yang menjelaskan secara terang bahwa itu termasuk dosa besar.
2. Dengan adanya ancaman dan peringatan.
3. Dengan adanya laknat.
4. Dengan adanya kemarahan/ kemurkaan.
5. Dengan adanya hukuman had.
6. Dinafikannya keimanan darinya.[16]

Dan hadits ini meliputi penyerupaan dengan laki-laki dalam hal gerak-geriknya, pakaian serta suara bahkan dalam semua hal yang khusus ada pada lelaki.

Sebagian wanita ada yang melakukan perbuatan yang khusus dilakukan oleh laki-laki seperti berbicara dengan suara pria, atau selain itu dengan anggapan ingin membuat tertawa para wanita atau menakut-nakuti mereka. Ini termasuk perbuatan yang akan mendapat laknat jika ia sudah tahu tentang keharaman menyerupai laki-laki. Dan jika ia berbicara dengan suara laki-laki untuk menakut-nakuti mereka maka ia berdosa, dengan dosa yang lebih besar daripada ia hanya ingin membuat mereka tertawa. Yang demikian itu karena ia telah melakukan dua larangan, yaitu menyerupai laki-laki dan menakut-nakuti orang lain. Dan sungguh Nabi ﷺ telah bersabda:

((لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا))

"Tidak halal bagi seorang muslim untuk menakut-nakuti muslim yang lain."

Demikian juga para lelaki diharamkan atas mereka untuk menyerupai wanita.

16. Yang keenam ini tambahan dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله.

Berkata Ath-Thabari sebagaimana dalam *Al-Fath* (10/ 332): "Maknanya, tidak boleh lelaki menyerupai wanita dalam pakaian dan perhiasan yang khusus untuk wanita demikian juga sebaliknya."

Berkata Al-Hafidz:

"Aku mengatakan: "Demikian juga dalam berbicara dan berjalan, adapun keadaan pakaian maka itu berbeda-beda sesuai adat dari masing-masing negeri karena mungkin ada kaum yang tidak membedakan antara pakaian wanitanya dengan pakaian lelakinya akan tetapi wanita dibedakan dengan adanya hijab dan cadar. Adapun tercelanya menyerupai dalam hal berbicara dan berjalan maka itu khusus pada orang yang melakukannya dengan sengaja.

Adapun orang yang memang pembawaannya begitu maka ia diperintahkan untuk berusaha meninggalkannya dan mengimaninya (bahwa hal itu dilarang) secara bertahap. Kalau ia tidak melakukannya bahkan menentangnya, maka ia masuk dalam celaan itu. Apalagi jika nampak darinya sesuatu yang menunjukkan bahwa ia ridha dengan hal itu, maka ini jelas bahwa ia termasuk sebutan *mutasyabbihin*/ orang-orang yang menyerupai (meniru-niru)."

Dipindai dengan CamScanner

Tepuk Tangan bagi Wanita

Berkata Al-Imam Al-Bukhari ﷺ (3/77): "Telah bercerita kepada kami Ali bin Abdullah, ia berkata telah bercerita kepada kami Sufyan, ia berkata telah bercerita kepada kami Az-Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

((اَلتَّسْبِيحُ لِلرِّجَالِ وَالتَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ))

"Tasbih untuk laki-laki dan tepuk tangan untuk wanita."

Hadits ini dikeluarkan juga oleh Muslim (1/318), At-Tirmidzi, Abu Dawud (1/310) dan Ahmad (2/ 241).

Dan tidak diterangkan cara bertepuk tangannya. Sebagian ulama mengatakan: wanita memukulkan telapak tangan kanannya ke atas punggung telapak tangan kiri dan tidak boleh memukulkan kedua tapak tangan bagian dalam dengan main-main atau sendau-gurau. Maka jika ia melakukan hal seperti itu dengan cara main-main maka shalatnya batal karena penafiannya terhadap shalat. Lihat *Syarah Muslim* (4/ 135). Akan tetapi ini adalah penetapan hukum tanpa dalil, karena tidak ada hadits yang shahih dari Rasulullah ﷺ sedikitpun yang menjelaskan cara-cara bertepuk tangan, sehingga boleh dipakai cara apapun dan tidak perlu membatasi sesuatu yang luas. *Wallahu a'lam.*

Tidak Ada Kewajiban Jihad bagi Wanita

Berkata Al-Imam Al-Bukhari ﷺ (6/75): "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Katsir, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Mu'awwiyah bin Ishaq dari Aisyah binti Thalhah dari Aisyah Ummul mukminin ﷺ ia berkata: "Aku minta izin pada Rasulullah ﷺ untuk berjihad, beliau menjawab:

((جِهَادُكُنَّ الْحَجُّ))

"Jihad kalian (para wanita) adalah dengan berhaji."

Imam Al-Bukhari berkata: "Telah bercerita kepada kami Qubaishah, ia berkata telah bercerita kepada kami Sufyan dari Muawwiyah dengan hadits ini.

Dan dari Hubaib bin Abu Amrah dari Aisyah binti Thalhah dari Aisyah Ummul mukminin dari Nabi ﷺ bahwa istri-istrinya menanyakan pada beliau tentang jihad, lalu beliau menjawab:

((نِعْمَ الْجِهَادُ الْحَجُّ))

"Sebaik-baik jihad adalah berhaji."

Dipindai dengan CamScanner

Menyukai Kebaikan bagi Saudaranya Sesama Muslim

Berkata Al-Imam Al-Bukhari ﷺ (1/13): "Telah bercerita kepada kami Musaddad, ia berkata telah bercerita kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Qatadah dari Anas ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ))

'Tidaklah beriman salah seorang dari kalian sampai dia menyukai untuk saudaranya apa yang ia sukai untuk dirinya."

Kandungan hadits ini, bahwa orang yang tidak menyukai suatu kebaikan yang dirasakan saudaranya sesama muslim seperti yang dirasakannya, berarti dia kurang keimanannya.

Berkata Al-Hafidz dalam *Al-Fath* (1/57):

"Dan yang dimaksud dengan penafian di dalam hadits ini adalah menafikan kesempurnaan Iman, dan menafikan suatu nama sebagai penafian kesempurnaan, banyak ditemukan pada perkataan mereka (orang arab) seperti perkataan mereka: Fulan bukanlah seorang manusia."

Seperti kata *al-khair* (kebaikan) adalah kata yang mencakup semua perkara ketaatan dan perkara-perkara mubah yang bersifat

duniawi ataupun ukhrawi dan tidak termasuk perkara-perkara yang dilarang karena sebutan kebaikan tidak mencakup hal itu.

Hadits ini *mafhum*-nya (mungkin *mafhum* yang dimaksud adalah *mafhum mukhalafah* atau pengertian balik -ed) menunjukkan bahwa hendaknya seorang muslim tidak menyukai kejelekan yang menimpa saudaranya sebagaimana ia tidak suka jika kejelekan itu menimpa dirinya. Dan dalam *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash bahwa Nabi ﷺ bersabda:

"Barangsiapa yang ingin diselamatkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka hendaknya ketika kematian mendatanginya sedangkan ia dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir serta memberikan kepada manusia apa yang ia suka jika sesuatu itu diberikan kepadanya."

Cinta kebaikan untuk kaum muslimin termasuk sebab-sebab dijauhkan dari adzab api neraka sebagaimana faedah yang telah diambil dari hadits ini. Dan perasaan senang jika kebaikan menimpa kaum muslimin tidak akan muncul kecuali dari seseorang yang hatinya selamat/terhindar dari kotoran-kotoran seperti hasad dengki dan sombong. Oleh karena itu perasaan senang jika kebaikan menimpa kaum muslimin sudah melemah (bahkan sudah hampir sirna, -pent.) di zaman ini. Sebab tidak adanya hati yang bersih pada kebanyakan orang kecuali yang diberi rahmat oleh Allah.

Sedangkan orang yang tidak suka kebaikan itu menimpa kaum muslimin disifati dengan sifat-sifat tercela di antaranya:

Hasad

Makna hasad adalah berharap lenyapnya kenikmatan yang ada pada orang lain. Dan hasad ini termasuk sifat dan akhlak bangsa Yahudi. Allah ﷻ berfirman:

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya

Dipindai dengan CamScanner

Kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar. " (An-Nisa: 54)

Dan firman Allah ﷻ:

"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. " (Al-Baqarah: 109)

Orang Yahudi dan Nasrani tidak ingin kebaikan itu sampai kepada salah seorang dari kaum muslimin. Mereka menginginkan agar kita murtad dari agama kita, karena mereka tahu bahwa apa yang kita pegangi akan menyampaikan kita pada kebahagiaan yang abadi. Dan kita dilarang untuk menyerupai mereka.

Hasad juga termasuk sifat-sifat orang munafiq. Allah ﷻ berfirman:

" Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan. " (Ali Imran: 120)

Hasad akan memisahkan hubungan yang bagaimanapun eratnya, seperti anak-anak Nabi Ya'qub ﷺ yang hasad kepada saudara mereka Nabi Yusuf. Karena ayahnya, Ya'qub lebih mencintai Yusuf daripada mereka sebagaimana Allah kisahkan pada kita dalam surat Yusuf. Allah berfirman:

"(Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik." (Yusuf: 8-9)

Lalu mereka berkeinginan untuk membunuhnya disebabkan oleh kedengkian mereka terhadap Yusuf yang lebih dicintai ayahnya dari mereka. Demikian juga setan, yang terjerumus ke dalam perbuatan hasad pada ayah kita Adam ﷺ ketika Allah memberinya kenikmatan dan setan menyombongkan diri terhadapnya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

"Dan (ingatlah), ketika Rabbmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis. Ia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu. Allah berfirman: "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?" Berkata Iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk." Allah berfirman: "Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat." (Al-Hijr: 28-35)

Demikian pula kisah dua anak Adam, salah satunya iri kepada saudaranya karena Allah menerima qurban dari saudaranya itu, sedang qurbannya tidak diterima. Akhirnya kedengkian yang telah bercokol di lubuk hatinya mendorongnya untuk membunuh saudaranya sendiri. Allah ﷻ berfirman:

"Ceriterakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan qurban, maka diterima dari salah seorang dari

Dipindai dengan CamScanner

mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil) Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil. "Sesungguhnya Allah hanya menerima (qurban) dari orang-orang yang bertakwa. Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb seru sekalian alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)-ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang dzalim." Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal." (Al-Maidah: 27-31)

Perbuatan hasad itu akan membawa akibat yang tidak baik yakni memisahkan antara dua shahabat dan antara seseorang dengan saudaranya.

1. Orang yang hasad memprotes/ menentang taqdir Allah

Dia memandang bahwa dirinya didzalimi, karena itu ia tidak merasa lega dan tenang akan tetapi ia selalu bersedih hati dan murung. Padahal seharusnya manusia itu melihat orang yang di bawahnya karena itu akan lebih menyadarkannya akan kenikmatan dan mensyukurinya. Sedangkan melihat kepada orang yang di atasnya akan membawa kesedihan dan kemurungan serta rendah diri. Berkata Al-Imam Muslim (4/2275): "Telah berbicara kepadaku Zuhair bin Harb, ia berkata telah bercerita kepada kami Jarir dan telah bercerita kepada

kami Abu Kuraib, ia berkata telah bercerita kepada kami Abu Mu'awwiyah dan telah bercerita kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah (dan lafadz baginya), ia berkata telah bercerita kepada kami Abu Mu'awwiyah dan Waqi' dari Al-A'masy dari Abu Sholeh dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((انْظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللهِ))

"Lihatlah kepada orang yang dibawah kalian dan jangan kalian melihat orang yang berada di atas kalian, karena itu lebih pantas supaya kalian tidak mengabaikan nikmat Allah."

Betapapun manusia ditimpa musibah dalam urusan dunianya maka itu tidak ada artinya dibandingkan dengan keselamatan imannya (diennya). Di antara protes orang yang hasad terhadap taqdir, seandainya ia mampu mencabut kenikmatan dari orang yang memperoleh kenikmatan niscaya ia akan melakukannya, mungkin dengan menjadikannya fakir padahal tadinya kaya, atau menjadikannya tertindas padahal sebelumnya mulia, atau menjadikannya bodoh sedangkan sebelumnya dia berilmu, atau menjadikannya mandul padahal sebelumnya dia mempunyai anak, atau menjadikannya buruk rupa padahal sebelumnya cantik, atau menjadikannya sakit yang tadinya sehat dan sebagainya. Dan Allah ﷻ mengingkari orang yang menentang taqdir dan hikmah-Nya. Allah ﷻ berfirman:

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Rabbmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (Az-Zukhruf: 32)

Seorang penyair berkata:

Ketahuilah katakan kepada orang yang iri padaku

Dipindai dengan CamScanner

Tahukah engkau kepada siapa engkau telah beradab seburuk itu
Engkau menganggap buruk kepada Allah dalam perbuatan-Nya
Karena engkau tidak rela
Pada apa yang telah Dia berikan kepadaku
Maka semoga Dia membalasmu dengan menambahku
Dan menutup wajahmu di hadapan permintaan

Dan, seyogyanya untuk tidak memperdulikan orang yang hasad sebagaimana penyair mengatakan:

Bersabarlah atas kedengkian para pendengki
Karena sesungguhnya kesabaranmu akan membunuhnya
Api itu akan memakan sebagian dirinya
Jika ia tidak mendapati apa yang akan dimakannya

Dan Allah telah memerintahkan Nabi-Nya agar berlindung dari orang yang hasad dengan firman-Nya:

"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Rabb Yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki." (Al-Falaq: 1-5)

Jibril ﷺ meruqyah Nabi ﷺ dari tiap hal yang menyakitinya dan termasuk dari orang yang hasad.

Berkata Al-Imam Muslim (4/171): "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Abu Bakar Al-Makki , ia berkata telah bercerita kepada kami Abdul Aziz Ad-Darawardi dari Yazid dan ia adalah Ibnu Abdillah bin Usamah bin Al-Had dari Muhammad bin Ibrahim dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Aisyah istri Nabi ﷺ bahwa ia berkata: "Jika Rasulullah ﷺ mengeluh sakit Jibril meruqyahnya. Jibril berkata:

((بِسْمِ اللهِ يُبْرِيْكَ وَمِنْ كُلِّ دَاءٍ يَشْفِيكَ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ وَشَرِّ كُلِّ ذِي عَيْنٍ))

"Dengan nama menyebut Allah, semoga Ia menyembuhkanmu dan dari setiap penyakit dan mengobatimu dari kejelekan orang yang hasad ketika hasad dan kejelekan setiap pandangan mata."

2. Tingkatan Hasad

1. Di antara mereka ada yang berusaha menghilangkan kenikmatan orang yang dia dengki kepadanya, dengan berbuat aniaya terhadapnya melalui perkataan dan perbuatan. Bahkan ada yang berusaha memindahkan kenikmatan itu kepada dirinya.
2. Ada juga yang berusaha untuk melenyapkan kenikmatan itu dari yang dia dengki semata tanpa berpindah kepada dirinya, dan ini lebih buruk dan lebih keji bahkan merupakan hasad yang sangat tercela dan terlarang.
3. Ada pula di antara manusia jika mendengki kepada orang lain ia tidak melakukan perbuatan yang dituntut oleh sifat hasad dan tidak berbuat aniaya terhadap yang dia iri kepadanya, baik dengan perkataan atau perbuatan.
4. Adapun seseorang jika mendapati pada dirinya ada perangai hasad dia berusaha menghilangkannya. Dan berusaha berbuat baik kepada orang yang sedang didengkinya dengan cara memulai berbuat baik padanya dan mendo'akan kebaikan untuknya serta menyebarkan keutamaan-keutamaannya. Bahkan mulai menghilangkan kedengkian yang ada pada dirinya sampai mengubahnya menjadi keinginan agar muslim yang lain lebih baik dari dirinya dan lebih mulia. Ini merupakan setinggi-tinggi derajat keimanan dan pelakunya adalah seorang mukmin sempurna yang mencintai untuk saudaranya apa yang ia sukai untuk dirinya.

Lihatlah *Jami' Al-Ulum* (hal. 306-327) dan ini dinukil dengan sedikit perubahan.

Dipindai dengan CamScanner

Malu Sebagian Dari Iman

Berkata Al-Imam Al-Bukhari ﷺ (1/ 24): "Telah bercerita kepada kami Abdullah bin Yusuf, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Malik bin Anas dari Ibnu Syihab dari Salim dari ayahnya bahwa Rasulullah ﷺ melewati seorang lelaki dari kaum Anshar sedang mencela saudaranya (karena mempunyai rasa) malu, lalu Rasulullah bersabda:

((دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنْ الإِيْمَانِ))

"Biarkan ia karena sesungguhnya malu sebagian dari iman."

A. Keutamaan Rasa Malu

Berkata Al-Imam Al-Bukhari (10/ 523): "Telah bercerita kepada kami Ahmad bin Yunus, ia berkata telah bercerita kepada kami Zuhair, ia berkata telah bercerita kepada kami Manshur dari Rabi'i bin Hirasy, ia berkata telah bercerita kepada kami Abu Mas'ud, ia berkata: "Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلامِ النُّبُوَّةِ الأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ))

"Sesesungguhnya perkataan kenabian yang pertama di dapat oleh manusia adalah (perkataan): Jika engkau tidak (mempunyai rasa) malu maka perbuatlah apa yang engkau mau."

Berkata Ibnu Rajab dalam *Jami' Al-Ulum* (199) mengenai hadits ini: *"Sesungguhnya perkataan kenabian yang pertama di dapat oleh manusia",* lafadznya mengisyaratkan bahwa pernyataan ini diriwayatkan melalui lisan para Nabi terdahulu dan manusia saling membicarakannya di antara mereka serta saling mewariskan dari para Nabi itu generasi demi generasi. Ini menunjukkan bahwa kenabian yang terdahulu telah datang dengan membawa perkataan ini dan perkataan ini telah dikenal di kalangan manusia sampai pada generasi awal umat ini."

B. Macam-macam Malu

Berkata Ibnu Rajab ﷺ (199): "Ketahuilah bahwa malu ada dua macam:

1. Rasa malu yang memang merupakan perangai asli tanpa diusahakan

Ini merupakan semulia-mulianya akhlak yang Allah anugerahkan kepada hamba-Nya dan Dia ciptakan hamba itu di atasnya. Karena itu Nabi ﷺ bersabda: *"Malu tidaklah datang kecuali bersama kebaikan."*

Sesungguhnya rasa malu itu akan mencegah seseorang dari melakukan hal-hal buruk dan akhlak yang rendah serta mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang mengandung akhlak yang mulia lagi tinggi. Dan rasa malu itu termasuk perangai keimanan melalui sisi pandang ini.

2. Rasa malu yang diperoleh melalui *ma'rifatullah* (mengenal Allah), keagungan-Nya, kedekatan-Nya terhadap hamba-Nya, pengawasan Allah kepada mereka dan ilmu Allah terhadap setiap mata yang berkhianat dan apa yang disembunyikan di dalam dada. Ini merupakan setinggi-tinggi perangai keimanan, bahkan termasuk setinggi-tinggi derajat *ihsan*.

Dipindai dengan CamScanner

Kadang muncul rasa malu kepada Allah setelah mencermati nikmat-nikmat Allah ﷻ dan melihat kekurangan diri sendiri dalam mensyukuri ni'mat-Nya. Maka jika seorang hamba tidak lagi memiliki rasa malu, baik yang diusahakan ataupun secara tabiat (pembawaan), tidak akan ada lagi sesuatu yang mencegahnya dari melakukan akhlak yang jelek dan rendah. Jadilah ia seolah-olah tidak punya keimanan.

Dan rasa malu yang terpuji dalam perkataan Nabi ﷺ yang dimaksudkan dengannya adalah akhlak yang mendorong kepada perbuatan baik dan meninggalkan perkara yang jelek. Adapun kelemahan dan keminderan yang menyebabkan kurang sempurna dalam menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya, tentunya bukan termasuk malu tapi itu hanyalah kelemahan *wallahu a'lam.*

Dan sabda beliau ﷺ: *"Jika engkau tidak mempunyai rasa malu maka berbuatlah sesukamu"*, berkata Ibnu Rajab tentang maknanya: "Ada dua pendapat:

Pendapat Pertama:

Hal ini bukan berarti perintah untuk berbuat semaunya, akan tetapi mengandung celaan dan larangan darinya. Dan yang berpendapat demikian memiliki dua jalan:

1. Memang merupakan perintah tapi dalam bentuk ancaman dan peringatan. Adapun maknanya, jika kamu tidak memiliki rasa malu, berbuatlah sesukamu, maka sesungguhnya Allah akan membalasmu atas perbuatan itu. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

   "Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Fusshilat: 40)

   Dan Allah ﷻ berfirman :

   "Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia." (Az-Zumar: 15)

2. Juga perintah tapi maknanya adalah berita, sehingga maknanya bahwa orang yang tidak mempunyai rasa malu ia akan berbuat semaunya karena sesungguhnya yang mencegah seseorang dari

perbuatan jelek adalah rasa malu. Maka barangsiapa yang tidak punya malu ia akan asyik dalam setiap perbuatan keji dan mungkar.

Pendapat Kedua:

Bahwa itu merupakan perintah untuk melakukan apa yang diinginkan sesuai dhahir perintahnya. Adapun maknanya adalah jika apa yang ingin dikerjakan itu termasuk hal-hal yang tidak perlu merasa malu untuk dilakukan, baik malu kepada Allah atau malu kepada manusia karena perbuatan itu termasuk perkara ketaatan atau termasuk akhlak yang baik serta adab yang baik maka lakukanlah kapanpun kamu mau. Pendapat ini merupakan perkataan jama'ah para imam di antaranya Ishaq, Al-Marwazi, Asy-Syafi'i dan diceritakan seperti ini juga dari Ahmad...dan seterusnya.

C. Definisi Malu

Berkata An-Nawawi رحمه الله:

"Para ulama mengatakan: "Hakikat malu adalah akhlak yang mendorong untuk meninggalkan hal-hal yang buruk, dan mencegah dari mengurangi hak siapapun yang mempunyai hak. Dan kami telah meriwayatkan dari Abul Qosim Al-Junaid رحمه الله, ia berkata: "Malu adalah melihat kenikmatan-kenikmatan dan melihat kurangnya syukur yang lahir di antara keduanya saat itu juga, dinamakan malu." Demikian (ucapan An-Nawawi) yang diambil dari kitab *Riyadhus Shalihin* 318 dengan *tahqiq* Al-Arnauth.

Maka malu merupakan salah satu sifat akhlak yang utama dan ia adalah perhiasan manusia. Dengan hilangnya rasa malu maka akan diperbuatlah semua kejelekan, ditumpahkanlah darah, dilanggarlah kehormatan-kehormatan dan dilakukanlah berbagai macam perbuatan keji. Orang yang lebih tua tidak akan dihormati dan bercampurbaurlah lelaki dan perempuan serta keluarlah wanita dalam keadaan berhias, dia bepergian tanpa mahram dan menolak ketika di ajak kepada kebenaran.

Berkata Al-Fudhail bin Iyadh: "Lima tanda-tanda kesengsaraan: hati yang keras, sempitnya pandangan, sedikitnya rasa malu, cinta

Dipindai dengan CamScanner

dunia, panjang angan-angannya."[17]

Sungguh Allah telah memuji anak gadis dari seorang lelaki sholeh yang mempunyai sifat malu. Allah ﷻ berfirman:

"Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya." Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdo'a: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku." Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan malu-malu, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan) mu memberi minum (ternak) kami." Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya). Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang dzalim itu." (Al-Qashash: 23-25)

Dan kita (juga) mempunya teladan tentang wanita yang sabar yakni Asma' binti Abu Bakar ketika mengatakan:

"Dulu aku mengangkut biji kurma dari tanahnya Az-Zubair -yang dibagikan Rasulullah ﷺ (dari rampasan perang -ed)- di atas kepalaku yang jaraknya dua pertiga *farsakh* (1 *farsakh* = ± 8 km). Lalu aku datang pada suatu hari sedangkan biji kurma ada di atas kepalaku dan aku bertemu dengan Rasulullah ﷺ bersama sejumlah shahabatnya. Lalu

17. Ucapan Al-Fudhail ini dinukil dari kitab *Madarijus Salikin*.

beliau memanggilku kemudian mengatakan: "Ikh ikh." Beliau hendak membawaku di belakangnya, aku merasa malu untuk berjalan bersama para pria dan aku teringat Az-Zubair serta sifat cemburunya -dan ia adalah orang yang sangat pencemburu- Rasulullah ﷺ mengetahui bahwa sesungguhnya aku benar-benar malu, maka beliaupun berlalu..." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata dalam kitabnya *Madarijus Salikin*: "Kuat tidaknya rasa malu, sesuai dengan hidup atau tidaknya hati dan ruh. Maka apabila hati itu hidupnya sempurna, maka rasa malu di dalamnya juga lebih sempurna." Dan ia juga mengatakan: "Dan sesuai dengan pengenalannya terhadap Rabbnya demikian pula keadaan rasa malunya terhadap-Nya."

Tidaklah dikategorikan malu orang yang meninggalkan *tafaqquh*/ mendalami dien Allah, dan mencari kebenaran, sebaliknya hal itu justru merupakan kelemahan dan keminderan.

Berkata Al-Bukhari رحمه الله (1/228): "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Salam, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Mu'awwiyah, ia berkata telah bercerita kepada kami Hisyam dari bapaknya dari Zainab binti Ummu Salamah dari Ummu Salamah ia berkata: "Ummu Sulaim mendatangi Nabi ﷺ lalu berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu dari kebenaran. Apakah wanita diwajibkan mandi jika telah mimpi basah/ junub?" Nabi ﷺ bersabda: "Jika ia melihat air." Lalu Ummu Salamah menutup -yakni wajahnya- dan mengatakan: "Wahai Rasulullah, apakah wanita juga mimpi basah?" Beliau berkata: "Ya benar, celaka kamu maka dengan sebab apa seorang anak menyerupai ibunya?"

Mujahid رحمه الله berkata: "Tidak akan mendapat ilmu orang yang pemalu dan orang yang sombong."

Maka malu itu digunakan pada tempatnya. Sehingga rasa malu kepada Allah ialah dengan menjalankan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua yang dilarang-Nya. Dan aku mengakhiri materi ini dengan perkataan seorang penyair:

Dipindai dengan CamScanner

Jika sedikit air raut muka maka sedikit pulalah perasaan malunya

Maka tidak ada kebaikan bagi wajah yang sedikit airnya

Rasa malumu jagalah

Sesungguhnya yang akan menghinakan raut wajah yang mulia

Adalah rasa malunya.

Dan yang lain mengatakan:

·Jika engkau tidak takut akibat dari malam-malam ini

Dan tidak merasa malu maka kerjakan apa yang kamu suka

Tidak, demi Allah tidak ada kebaikan di dalam kehidupan

Baik di dunia apabila rasa malu itu telah pergi dari diri seseorang

Seseorang hidup dengan kebaikan selama dia mempunyai malu

Tetap hidup sepotong kayu selama masih lekat kulitnya

Perangai dan Akhlak yang Buruk

Berkata Al-Imam Al-Bukhari ﷺ (10/492): Telah bercerita kepada kami Abdullah bin Yusuf, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Atha bin Yazid Al-Laits dari Abu Ayyub Al-Anshari bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidak dihalalkan bagi seseorang untuk memboikot saudaranya lebih dari tiga malam, ketika keduanya bertemu saling berpaling (tidak saling menyapa) dan yang terbaik dari keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam."* Hadits ini juga telah dikeluarkan oleh Muslim (4/1984).

Dan berkata Al-Imam Al-Bukhari (10/492): "Telah bercerita kepada kami Abdullah bin Yusuf, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَحَاسَدُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا وَلاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ))

"Janganlah kalian saling membenci dan janganlah kalian saling iri, janganlah kalian saling membelakangi dan jadilah kalian

Dipindai dengan CamScanner

hamba-hamba Allah yang bersaudara, tidak dihalalkan bagi seorang muslim untuk memboikot saudaranya lebih dari tiga malam."

Abu Dawud berkata (696): "Telah bercerita kepada kami Ubaidillah bin Umar bin Maisaroh dan Ahmad bin Sa'id As-Sarkhasi bahwa Amr telah mengkhabarkan kepada mereka, ia berkata telah bercerita kepada kami Muhammad bin Hilal, ia berkata telah berkata kepadaku bapakku dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidak dihalalkan bagi seorang mukmin untuk memboikot seorang mukmin yang lain lebih dari tiga hari, jika telah lewat tiga hari hendaknya ia menemuinya dan memberinya salam, maka jika ia menjawab salamnya berarti keduanya sama-sama mendapat pahala dan jika ia tidak membalas salamnya sungguh ia kembali dengan dosa."

Ahmad menambahkan: "Dan yang memberi salam lebih dahulu telah keluar dari hukum pemboikotan."

Hadits ini dhaif dari jalur sanad Hilal bin Abu Hilal Al-Madani ayah dari Muhammad. Berkata Adz-Dzahabi dalam *Al-Mizan* (4/317): "Tidak dikenal. Anaknya bersendirian meriwayatkan darinya yaitu Muhammad bin Hilal dan ia di*tsiqah*kan. Dan tidak mengapa membiarkan riwayat ini disini untuk suatu faedah.

Dan Al-Imam Abu Dawud berkata (4914): "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Ash-Shabbah Al-Bazzar, ia berkata telah bercerita kepada kami Yazid bin Harun ia berkata telah mengabarkan kepada kami Sufyan Ats-Tsauri dari Manshur dari Abu Hazim dari Abu Hurairah ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثٍ فَمَنْ هَجَرَفَوْقَ ثَلاَثٍ فَمَاتَ دَخَلَ النَّارَ))

"Tidak halal bagi seorang muslim untuk memboikot saudaranya

lebih dari tiga hari. Maka barangsiapa yang memboikot di atas tiga hari kemudian mati niscaya ia akan masuk neraka." Hadits ini shahih.

Dan berkata Al-Imam Muslim (4/1987): "Telah bercerita kepada kami Qutaibah bin Sa'id dari Malik bin Anas sesuai dengan apa yang telah dibacakan padanya dari Suhail dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Dibuka pintu-pintu surga setiap hari Senin dan Kamis dan diampunkanlah setiap hamba yang tidak menyekutukan sesuatupun dengan Allah kecuali seseorang yang dahulunya antara dia dengan saudaranya ada percekcokan. Dikatakan: "Tangguhkanlah kedua orang ini sampai keduanya berbaikan, tangguhkanlah kedua orang ini sampai keduanya berbaikan, tangguhkanlah kedua orang ini sampai keduanya berbaikan kembali."

Hajr/ memutus hubungan dengan sesama muslim itu mempunyai banyak kejelekan di antaranya:

1. Hajr termasuk dosa besar, dan telah disebutkan dalilnya.
2. Hajr merupakan sebab tidak mendapatkan ampunan dari dosa, sebagaimana dalil di atas.
3. Hajr termasuk langkah-langkah setan. Dan sungguh Allah ﷻ telah melarang kita dari mengikuti langkah-langkahnya dalam firman-Nya:

    ﴿وَلاَ تَتَّبِعُوْا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِيْنٌ﴾

    "Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu." (Al-Baqarah: 168)

    Dan setan tidak akan menyuruh kepada perbuatan baik akan tetapi ia akan menyuruh untuk berbuat kejelekan dan kekejian, menyusup di tengah-tengah manusia untuk menyebarkan permusuhan

Dipindai dengan CamScanner

di antara mereka. Sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Imam Muslim dari hadits Jabir bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ أَيِسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّونَ وَلَكِنْ فِي التَّحْرِيْشِ بَيْنَهُمْ))

"Sesungguhnya setan telah putus harapannya untuk disembah oleh orang yang shalat, akan tetapi dia tidak putus harapannya dalam menebarkan perpecahan di antara mereka."

Memboikot sesama muslim itu termasuk fitnah setan.

4. Hajr dianggap memutus tali persaudaraan (hubungan silaturrahmi) jika yang diboikot itu masih kerabat dekat. Sedang memutus tali persaudaraan termasuk dosa besar. Allah ﷻ berfirman:

   "Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka." (Muhammad: 22-23)

5. Hajr termasuk sebab-sebab yang mengotori hati. Dan sungguh telah berkata para hamba Allah yang sholeh sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

   "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Al-Hasyr: 10)

   Bahkan di antara do'a Nabi ﷺ: *"Dan cabutlah dendam di hatiku."* Sebagian manusia mungkin termasuk orang-orang yang berbuat kebaikan akan tetapi setan menipunya agar dia memboikot

saudaranya sesama muslim demi kepentingan duniawi, dan ia tidak tahu besarnya dosa memboikot seorang muslim bahkan perbuatan tersebut akan menimbulkan akibat-akibat yang besar.

6. Dengan perbuatannya dia menghancurkan hak seorang muslim, padahal kaum muslimin adalah wali (bagi sesama mereka, berhak untuk mendapatkan sikap loyalitas/ kasih sayang) dan kalimat mereka itu satu. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

   "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (At-Taubah: 71)

   Allah ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara,"* (Al-Hujurat: 10).

Dan di dalam *Shahihain* dari hadits An-Nu'man bin Basyir, ia berkata: "Bersabda Rasulullah ﷺ:

"Permisalan orang-orang mukmin dalam saling mencintai dan menyayangi serta mengasihi seperti tubuh yang satu, jika salah satu anggota tubuh merasakan sakit maka seluruh tubuh akan ikut merasakannya dengan panas dan tidak bisa tidur."

Dan di dalam *Ash-Shahihain* juga dari hadits Abu Musa ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ))

"Seorang mukmin dengan mukmin yang lain seperti bangunan yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain, dan beliau menjalin jari-jemarinya."

Dipindai dengan CamScanner

Dan di dalam *Shahih Al-Bukhari* dari hadits Anas ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tolonglah saudaramu baik sedang berbuat dzalim atau sedang di dzalimi!" Maka Anas berkata: "Aku (mampu) menolongnya jika ia didzalimi lalu bagaimana menolongnya jika ia sedang berbuat dzalim?" Beliau bersabda: "Menghalanginya dari kedzaliman, sesungguhnya itu adalah bentuk menolongnya."

Saling cinta karena Allah dan benci karena Allah adalah wajib menurut syari'at (Islam), karena termasuk penyempurna keimanan. Dan karena tidak adanya pemahaman tentang keduanya akhirnya lawan dianggap sebagai kawan dan kawan diperlakukan sebagai lawan.

Wala dan bara' (cinta dan benci) terbagi tiga:

1. Ada yang berhak mendapatkan *wala*/ cinta secara mutlak, yaitu orang-orang yang kebaikannya murni.
2. Yang berhak mendapatkan *wala*/ cinta dari satu sisi, dan di sisi yang lain ia berhak untuk di-*bara'*/ dibenci atau dijauhi, yang demikian ini adalah muslim yang fasik; ia diberi *wala* menurut kadar kebaikannya dan dimusuhi sesuai kadar kejelekannya.
3. Yang berhak mendapat *bara'* secara mutlak, yaitu orang yang betul-betul kafir dan jahat seperti Yahudi dan Nasrani serta kaum musyrikin.

Tindakan pemboikotan sesungguhnya muncul akibat perselisihan di antara orang yang saling memusuhi maka wajib mengembalikan persoalannya kepada Al-Kitab dan As-Sunnah agar hilang/selesai persoalannya. Seandainya umat Muhammad ﷺ ini mau berpegang dengan syari'at Islam, niscaya mereka akan tegak dan jaya. Tetapi ketika mereka berpaling, mereka mendapat hukuman, karena balasan itu sesuai dengan amalannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ﴾ [الشورى: ٣٠]

"Dan musibah apapun yang menimpa kamu maka itu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (Asy-Syura: 30)

Dan Firman-Nya:

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Ar-Rum: 31)

Dikecualikan dari keharaman dalam memboikot seorang muslim adalah jika di sana ada kemaslahatan secara syar'i yang dapat diharapkan terjadi setelah pemboikotan. Dan hal itu terjadi apabila yang diboikot berhenti dari perbuatan yang haram. Adapun jika pemboikotan itu menyebabkannya bertambah menjauh, maka tidak sepantasnya ia diboikot karena justru akan menambahnya lari dan semakin rusak, tapi cukup dengan diberi nasehat.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله mempunyai pendapat seputar masalah *hajr* (pemboikotan) dalam *Majmu' Fatawa* (28/203). Beliau berkata: "Pemboikotan yang syar'i ada dua macam:

1. Meninggalkan kemungkaran.

Maka makna yang pertama adalah yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang dzalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)." (Al-An'am: 68)

Dan Allah ﷻ berfirman:

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah

Dipindai dengan CamScanner

diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahanam." (An-Nisa: 140)

Maka inilah yang dimaksudkan tidak boleh menyaksikan kemungkaran tanpa ada kepentingannya. Misalnya suatu kaum yang sedang minum khomer lalu dia duduk bersama mereka, dan suatu kaum yang mengundang untuk suatu acara walimah dan di dalam acara walimah tersebut terdapat khomer dan musik maka undangan ini tidak boleh dihadiri, dan yang semisalnya. Berbeda bila seseorang menghadirinya dengan tujuan untuk mengingkarinya atau hadir tanpa sengaja. Karena itu dikatakan, orang yang menghadiri kemungkaran adalah seperti orang yang melakukannya. Dan dalam hadits beliau ﷺ bersabda:

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah duduk pada jamuan yang khomer diminum dalam jamuan tersebut."

Dan pemboikotan ini, sejenis dengan pemboikotan orang itu sendiri terhadap perbuatan mungkar sebagaimana sabda Rasulullah:

"Yang dinamakan muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah."

Termasuk dalam pembahasan bab ini ialah hijrah dari negeri kafir dan fasik menuju ke negeri Islam dan Iman. Yang artinya, dia meninggalkan tempat hidup di tengah-tengah orang kafir dan munafik yang tidak memungkinkannya melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah. Dan termasuk dalam hal ini, firman Allah ﷻ:

﴿وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ﴾ [المدثر: ٥]

"Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah." (Al-Muddastsir: 5)

2. Memboikot untuk mendidik/ memberi pelajaran.

Yaitu memboikot orang yang menampakkan kemungkaran sampai dia bertaubat. Sebagaimana Nabi dan kaum muslimin memboikot tiga orang shahabat yang tidak ikut perang/ tertinggal dari jihad yang hukumnya wajib 'ain tanpa adanya udzur (yang syar'i), sampai Allah menurunkan ayat tentang (diterimanya) taubat mereka. Padahal tidaklah diboikot orang yang menampakkan kebaikan walaupun ia seorang munafik. Maka pemboikotan di sini kedudukannya sebagai hukuman bagi pelakunya.

Pemboikotan semacam ini, berbeda-beda sesuai keadaan orang yang memboikot dalam hal kekuatan dan kelemahannya, banyak atau sedikitnya, karena *hajr* yang dimaksudkan adalah untuk meninggalkan orang yang dijauhi, mendidiknya dan agar umat kembali (rujuk, bertaubat) dari keadaan semacam itu.

Maka apabila kemaslahatan yang ada itu lebih besar, yaitu dengan diberlakukannya pemboikotan itu akan menyebabkan lemahnya kejahatan dan berkurang, maka hal tersebut disyari'atkan. Tetapi jika yang diboikot tidak terpengaruh demikian pula orang lain, bahkan kejahatan mereka semakin bertambah, sedangkan orang yang melakukan pemboikotan itu lemah, artinya kerusakan yang ditimbulkan akibat pemboikotan itu lebih besar dari kemaslahatannya maka *hajr* ini tidak disyari'atkan. Bahkan sikap lemah lembut lebih bermanfaat dari pada *hajr*/ pemboikotan untuk sebagian orang.

Namun terkadang pemboikotan terhadap sebagian orang lebih bermanfaat daripada bersikap lunak kepada mereka. Oleh karena itulah Nabi ﷺ bersikap lunak pada suatu kaum dan keras kepada yang lain sebagaimana kepada tiga shahabat yang tidak ikut perang Tabuk. Padahal mereka jauh lebih baik daripada kebanyakan orang yang dilunakkan hati-hati mereka, yang mereka itu juga adalah pemuka

Dipindai dengan CamScanner

masyarakat yang ditaati di kalangan kaum kerabat mereka. Sehingga jelaslah bahwa melunakkan hati-hati mereka adalah demi kemaslahatan agama. Sedangkan ketiga shahabat tersebut (Ka'ab bin Malik, Murarah bin Ar-Rabi' Al-Amri dan Hilal bin Umayyah Al-Waqifi ﷺ -ed) adalah orang-orang yang beriman, dan orang beriman selain mereka banyak maka pemboikotan mereka itu mengandung kemuliaan bagi agama serta pensucian mereka dari dosa-dosa mereka. Dan ini, sebagaimana disyari'atkannya memerangi musuh, terkadang juga perlu dengan melakukan genjatan senjata. Sekali waktu dengan mengambil upeti, semua itu sesuai dengan keadaan dan kemaslahatannya.

Adapun pemboikotan karena urusan pribadi, tidak boleh lebih dari tiga hari -lalu beliau (Ibnu Taimiyah) menyebutkan dalil-dalilnya-. Hanya saja diberi keringanan pada sebagiannya, sebagaimana diringankan bagi suami untuk memboikot istrinya di ranjang jika istrinya durhaka. (Dan juga) sebagaimana *rukhshah* (keringanan) dalam memboikot tiga orang shahabat ini.

Maka sepantasnya dibedakan antara memboikot karena Allah dengan memboikot karena urusan pribadi. Adapun yang pertama diperintahkan, sedang yang kedua dilarang karena orang-orang yang beriman adalah saudara.

نصيحتي للنساء تضايتهم المرأة تتارى للنساء

Menanggulangi Amarah

Allah ﷻ berfirman:

"Dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Fussilat: 36)

Dan Al-Imam Al-Bukhari berkata (10/465): "Telah bercerita kepada kami Umar bin Hafsh, ia berkata telah bercerita kepada kami bapakku, ia berkata telah bercerita kepada kami Al-A'masy, ia berkata telah bercerita kepada kami Adi bin Tsabit, ia berkata aku mendengar Sulaiman bin Surad seorang dari shahabat Nabi ﷺ berkata: "Ada dua orang lelaki yang saling mencela di sisi Rasulullah ﷺ lalu salah seorang dari keduanya menjadi marah dan meluap kemarahannya sampai mukanya berubah. Maka Nabi ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui suatu kata yang seandainya ia mengucapkannya niscaya akan pergi darinya apa yang ia rasakan. Kemudian seorang lelaki beranjak kepada lelaki yang marah tadi lalu mengkhabarkan kepadanya tentang perkataan Nabi ﷺ dan mengatakan: "Berlindunglah kepada Allah dari godaan setan." Maka dijawab oleh lelaki (yang marah): "Apakah kamu melihatku ada masalah? Apakah aku sudah gila? Pergilah."

Dipindai dengan CamScanner

Menyambung Hubungan dengan Kerabat yang Kafir

Berkata Al-Imam Al-Bukhari (10/413): "Telah bercerita kepada kami Al-Laits, ia berkata telah bercerita kepada kami Hisyam dari Urwah dari Asma', ia berkata: "Ibuku mendatangiku sedangkan dia seorang musyrik dalam perlindungan Quraisy dan jangka waktu mereka ketika mereka mengadakan perjanjian dengan Rasulullah ﷺ bersama ayahnya lalu aku meminta fatwa kepada Nabi ﷺ aku bertanya: "Sesungguhnya ibuku mendatangiku karena ia rindu (kepadaku)." Lalu beliau bersabda: "Ya, sambunglah tali silaturahmi dengan ibumu."

Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله berkata: "Telah bercerita kepada kami Al-Humaidi, ia berkata telah bercerita kepada kami Sufyan, ia berkata telah bercerita kepada kami Hisyam bin Urwah, ia berkata telah mengabarkan kepadaku bapakku, ia berkata telah mengabarkan kepadaku Asma' binti Abu Bakar رضي الله عنهما, ia berkata:

((أَتَتْنِي أُمِّي رَاغِبَةً فِي عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ آصِلُهَا؟ قَالَ: نَعَمْ))

"Ketika di masa Rasulullah ﷺ Ibuku datang kepadaku karena kangen maka aku bertanya kepada Nabi ﷺ: "Apakah aku boleh berhubungan dengannya?" Beliau menjawab: "Ya."

Berkata Ibnu Uyainah: "Maka Allah تعالى menurunkan ayat-Nya:

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama." (Al-Mumtahanah: 8)

Dikeluarkan juga oleh Muslim (2/696).

Dan perkataan رَاغِبَةً (senang, berharap), sedangkan dalam riwayat lain رَاغِمَةً (tidak senang).

Berkata Al-Hafidz Ibnu Hajar رحمه الله:

"Berkata Ath-Thibi: "Yang terpilih kalimat رَاغِبَةً, jika tanpa ikatan, maka yang dimaksud adalah mencintai Islam tidak yang lain, dan jika diikuti dengan kata musyrikah atau di dalam perlindungan Quraisy maka yang dimaksud adalah menginginkan untuk bertemu. Dan jika riwayatnya رَاغِمَةً dengan *mim* maka maknanya adalah membenci Islam." Aku berkata (Al-Hafidz): "Adapun yang dengan *ba'*, maka jelas harus dibawakan yang mutlak kepada yang *muqayyad* karena itu adalah satu hadits dan dalam satu kisah. Jelas pula pembatasan (*qayd*) dari sisi yang lain, yaitu bahwa seandainya dia datang dalam keadaan menyukai Islam niscaya Asma' tidak perlu meminta izin untuk berhubungan dengannya karena menonjolkan kelembutan Islam termasuk perbuatan Nabi ﷺ dan perintahnya sehingga tidak butuh untuk meminta izin dalam hal ini."

Dan ibu Asma' ini adalah Qatlah atau Qutailah binti Abdul Uzza Al-Qurasyiah dari bani Amir bin Luay sebagaimana dalam *Al-Ishabah* (4/229). Maka jika ada seorang wanita muslimah dan ia mempunyai seorang mahram atau kerabatnya yang kafir maka boleh baginya untuk berbuat baik kepadanya. Karena Allah عز وجل berfirman:

﴿لاَ يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِي الدِّيْنِ وَلَمْ

Dipindai dengan CamScanner

يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴾ [الممتحنة: ٨]

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Mumtaḥanah: 8)

Berkata Al-Hafidz Ibnu Katsir ﷺ:

"Maksudnya, Allah tidak melarang kalian berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kalian karena agama, seperti wanita dan orang-orang lemah di antara mereka, أَنْ تَبَرُّوهُمْ (untuk berbuat baik) dan وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ (untuk berlaku adil)." Beliau berdalil dengan hadits yang ada pada kita dalam kisah Asma'. Kemudian beliau mengatakan: "Lalu Allah ﷻ menjelaskan siapa orang-orang yang tidak boleh kita berbaik pada mereka dan berbuat ihsan kepada mereka.

"Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim." (Al-Mumtahanah: 9)

Dan berbuat baik kepada mereka tidak termasuk wala'/ loyal yang dilarang oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya:

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka." (Al-Mujadalah: 22)

Dan adalah Nabi ﷺ mencintai pamannya yakni Abu Thalib

padahal ia seorang yang kafir. Bahkan tentang dialah turunnya firman Allah ﷻ

﴿إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ ﴾ [القصص: ٥٦]

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi." (Al-Qashash: 56)

Berdasarkan salah satu dari dua pendapat, sedangkan pendapat yang kedua: "Bahwa pada ayat ini ada yang tidak disebutkan, dan taqdirnya adalah أَحْبَبْتَ هِدَايَتَهُ: *"engkau suka dia memperoleh hidayah"*, maka dalil-dalil yang membolehkan mencintai orang kafir adalah cinta yang sifatnya tabiat (naluriah) karena seseorang tidak akan mampu mencegahnya dan ini tidak termasuk berwala'/ loyal kepada mereka. *Wallahu A'lam.*"

Dipindai dengan CamScanner

Menyebarkan Salam

Imam Muslim ﷺ (1/74 no. 54) berkata: "Telah berkata kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, ia berkata telah berkata kepada kami, Abu Mu'awiyyah dan Waqi' dari Al-A'masy dari Abu Shaleh dari Abu Hurairah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا وَلاَ تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا أَوَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوْا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ))

"Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman dan tidaklah kalian beriman sampai kalian saling mencinta. Maukah kalian aku tunjukkan kepada suatu perkara yang apabila kalian kerjakan pasti kalian akan saling mencintai? (yaitu) sebarkanlah salam di antara kalian."

Ibnul 'Arabi berkata sebagaimana dinukil oleh Al-Hafidz dalam *Al-Fath* (11/18): "Di dalam hadits ini terkandung sejumlah faedah menyebarkan salam yakni akan tumbuh rasa cinta antara dua orang yang saling memberi salam. Karena di dalamnya terkandung kesatuan kalimat demi meratakan kemaslahatan melalui upaya saling bantu

membantu untuk menegakkan syari'at-syari'at Islam dan menghinakan orang-orang kafir. Ini adalah sebuah kalimat apabila di dengar niscaya hati-hati yang sadar itu akan melepaskannya dari sifat lari (benci) menjadi sambutan atau penerimaan terhadap orang yang mengucapkannya."

Al-Imam Al- Bukhari (11/18) berkata: "Telah bercerita kepada kami Qutaibah, ia berkata telah berkata kepada kami, Jarir dari Asy-Syaibani dari Asy'ats bin Abi Asy-Sya'tsaa' dari Mu'awwiyah Ibnu Suwaid bin Muqrin dari Al-Barra bin 'Azib ﷺ berkata:

"Rasulullah telah memerintahkan kepada kita tujuh perkara, yaitu menjenguk orang sakit, mengikuti jenazah, mendo'akan rahmat bagi orang yang bersin, menolong orang yang lemah, menolong orang yang terdzalimi, menyebarkan salam, dan memenuhi dalam bersumpah. Dan beliau ﷺ melarang minum dari bejana yang terbuat dari perak, melarang memakai cincin yang terbuat dari emas, melarang menunggangi sapi betina, dan melarang memakai kain sutera, yang tebal dan tipis serta yang berkilau."

Larangan ini tidak dikhususkan pada salah seorang dari kaum muslimin saja

Al-Imam Al- Bukhari ﷺ (11/21) berkata: "Telah bercerita kepada kami Abdullah bin Yusuf, ia berkata telah bercerita kepada kami Al-Laits, ia berkata telah bercerita kepada kami Yazid, ia berkata telah berkata kepadaku Abul Khair dari Abdullah bin Amr bahwa ada seseorang bertanya kepada Nabi ﷺ: "Islam manakah yang paling baik?" beliau bersabda:

((تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَعَلَى مَنْ لَمْ تَعْرِفْ))

"Memberi makan kepada orang miskin dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal."

Dipindai dengan CamScanner

Mendahului mengucapkan salam adalah sunnah (*mustahab*) dan menjawabnya wajib kifayah; artinya apabila ada sebagian yang telah menjawabnya maka gugurlah kewajiban menjawabnya bagi yang lainnya.

Adapun perkara yang menjadi kebiasaan di kalangan kaum muslimin, khususnya di sekitar kita di Yaman yaitu mengganti salam dengan ucapan: *Shabaahul Khair* (**Selamat Pagi**) atau *Masaa'ul Khair* (**Selamat Sore**) dan sejenisnya dari lafadz-lafadz yang nyata menyelisihi syari'at yang harus dihilangkan.[18]

Karena sesungguhnya ucapan salam itu merupakan *tahiyyat* (penghormatan) yang dari sisi Allah yang mengandung berkah dan kebaikan.

Al-Hafidz (11/14) berkata:

"Para ulama sepakat, barangsiapa yang telah memberikan salam maka tidak ada yang mencukupi jawabannya kecuali ucapan salam juga, dan tidak sah dijawab dengan selamat pagi, atau pagi yang berbahagia, dan sebagainya. Namun diperselisihkan orang yang mengucapkan salam tidak dengan lafadz salam (sesuai syari'at); apakah wajib dijawab atau tidak? Adapun perkara paling ringan sehingga wajib hukumnya menjawab salam adalah apabila salam dari yang memulai dapat didengar, maka di saat itulah (salamnya) harus dijawab."

18. Permasalahan ini bukan hanya terjadi di negeri sang penulis saja yaitu di Yaman. Namun, hal ini juga terjadi di negeri yang kita cinta ini sekitar beberapa tahun yang lalu. Adalah Abdurrahman Wahid (Gus Dur) seorang yang berpredikat kyai dan pernah menjabat sebagai presiden Indonesia periode tahun 1999-2000 M (segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan bangsa dan negara ini dari kejahatannya...amin), juga pernah mengganti ucapan salam dengan kalimat "**Selamat Pagi**" dan "**Selamat Sore**". Tragisnya pernyataan ini dilontarkan ketika ia sedang berkhutbah di sebuah gereja dan dihadapan umat kristen. Sebagaimana hal ini diberitakan oleh mass media pada tahun itu, -pent.

A. Siapa yang harus memulai mengucapkan salam?

Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله (11/14) berkata: "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Muqatil Abul Hasan, ia berkata telah bercerita kepada kami Abdullah, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam Ibnu Munabbih dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bersabda:

((يُسَلِّمُ الصَّغِيْرُ عَلَى الْكَبِيْرِ وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ))

"Anak kecil memberi salam kepada orang tua, orang yang berjalan mengucapkan salam kepada orang yang duduk, dan kelompok yang sedikit kepada kelompok yang banyak."

Maka orang yang berkendaraan memberi salam lebih dulu kepada orang yang berjalan kaki, anak muda mengucapkan salam terlebih dahulu kepada yang lebih tua, dan kelompok yang sedikit memberikan salam kepada kelompok yang lebih besar jumlahnya.

Berkata Al-Hafidz di dalam *Al-Fath* (11/17):

"Para ulama telah membicarakan hikmah berkaitan dengan mereka yang disyari'atkan untuk memulai salam lebih dahulu. Ibnu Bathal menukil dari Al-Muhlab, katanya: "Orang yang lebih muda memberikan salam untuk menunaikan hak orang yang lebih tua karena dia diperintah untuk menghormati dan merendah kepadanya. Salam dari kelompok yang sedikit adalah untuk menunaikan hak kelompok yang banyak karena hak mereka lebih besar, demikian pula yang berjalan kaki lebih dahulu memberi salam karena kemiripannya dengan orang yang masuk menemui satu keluarga dalam sebuah rumah. Dan yang berkendaraan memberikan salam lebih dahulu supaya ia tidak menjadi sombong dengan kendaraannya, sehingga dia akan cenderung untuk rendah hati."

Ibnul Arabi berkata: "Kesimpulan yang ada dalam hadits ini bahwasanya orang yang lebih rendah karena keadaan apapun harus

Dipindai dengan CamScanner

mendahului orang yang lebih utama."

Al-Maziri berkata:

"Adapun orang yang berkendaraan, karena ia memiliki kelebihan di atas orang yang berjalan kaki, sehingga dia hendaknya memberi ganti kepada orang yang berjalan kaki dengan memulai salam lebih dahulu sebagai sikap kehati-hatian atas seorang yang berkendaraan agar terhindar dari sifat bangga diri seandainya dia menjaga dua keutamaan ini. Adapun orang yang berjalan kaki, maka tatkala seorang yang duduk itu mungkin menunggu-nunggu terjadinya kejahatan orang yang berjalan kaki, apalagi kalau dia berkendaraan, maka apabila ia memulai mengucapkan salam niscaya akan membuat aman dan yang duduk akan bersikap ramah kepadanya.

Atau karena dalam tindakan memenuhi kebutuhan itu terdapat sikap meremehkan, maka orang yang duduk mempunyai kelebihan sehingga orang yang berjalan kaki diperintahkan untuk memulai salam lebih dahulu. Mungkin juga karena orang yang duduk merasa kesulitan memperhatikan semua yang lewat di depannya karena banyaknya, maka gugurlah anjuran untuk memulai salam tersebut darinya, berbeda dengan orang yang berjalan kaki, karena tidak ada kesulitan sedikitpun baginya. Sedangkan yang sedikit, (diperintah memulai salam) karena adanya keutamaan pada sebuah jama'ah atau seandainya jama'ah itu yang memulai salam dikhawatirkan munculnya rasa sombong pada orang (kelompok) yang sedikit, jadi hal ini adalah untuk kehati-hatian."

Aku (penulis) katakan: "Bahwa tidak ada halangannya jika yang demikian itu adalah karena hikmah ini seluruhnya. *Wallahu a'lam.*"

B. Mengucapkan salam ketika berpisah

Al-Imam Al-Bukhari ﷺ berkata di dalam *Al-Adabul-Mufrad* (hal. 342): "Telah bercerita kepada kami Abdul Aziz bin Abdillah, ia berkata telah bercerita kepada kami Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir, ia berkata telah bercerita kepada kami Ya'qub bin Zaid At-Tamimi dari

نصيحتي للنساء تصاياتهم (المرأة تتارى للنساء

Sa'id Al-Maqburi dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata:

"Ada seseorang melewati Rasulullah ﷺ sedangkan beliau berada di dalam majlis. Orang tersebut mengatakan: *"Assalaamu 'alaikum."* Beliau bersabda: "(Ia mendapatkan) sepuluh kebaikan." Lalu lewat laki-laki lain dan berkata: *"Assalaamu 'alaikum wa rahmatullah."* Beliau bersabda: "(Ia mendapatkan) dua puluh kebaikan." Lalu lewat laki-laki yang ketiga dan berkata: *"Assalaamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh."* Nabi ﷺ bersabda: "(Ia mendapatkan) tiga puluh kebaikan." Lalu ada laki-laki berdiri dalam majelis itu, lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

"Alangkah cepatnya teman kalian ini dilupakan, apabila salah seorang di antara kalian datang ke suatu majelis hendaklah ia memberikan salam dan bila nampak baginya untuk duduk hendaklah ia duduk, dan jika dia ingin pergi hendaklah ia memberikan salam, tidaklah orang yang pertama lebih berhak dari yang terakhir."

Hadits ini *shahih* sebagaimana terdapat di dalam *Ash-Shahih Al-Musnad* (2/397).

C. Tidak boleh memulai salam kepada Yahudi dan Nasrani

Al-Imam Muslim berkata (4/1707): "Telah bercerita kepada kami Qutaibah bin Sa'id, ia berkata telah bercerita kepada kami Abdul Aziz (Ad-Darawardi) dari Suhail dari bapaknya dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَبْدَءُوْا الْيَهُوْدَ وَلاَ النَّصَارَى بِالسَّلاَمِ فَإِذَا لَقِيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُ إِلَى أَضْيَقِهِ))

"Janganlah kalian mendahului Yahudi dan Nashrani dengan ucapan salam, maka bila kalian berpapasan dengan salah seorang dari mereka dalam satu jalan maka desaklah ke tempat yang sempit (tepi)."

Dipindai dengan CamScanner

1. **Jika mereka mendahului kita dengan salam maka bagaimana cara kita menjawabnya?**

Al-Imam Al-Bukhari mengatakan (11/41): "Telah bercerita kepada kami Abul Yaman, ia berkata telah bercerita kepada kami Syu'alb dari Az-Zuhri, ia berkata telah berkata kepadaku Urwah bahwasanya Aisyah ﷺ berkata:

"Sekelompok orang dari Yahudi menemui Rasulullah ﷺ dan berkata: "*Assaamu 'alaika* (semoga kebinasaan menimpamu)." Aku memahami ucapan itu dan aku katakan: "*Alaikumussaam wal la'nah* (semoga kebinasaan dan laknat menimpa kalian)." Lalu Rasulullah bersabda: "Perlahan wahai Aisyah, sesungguhnya Allah mencintai kelemah lembutan di dalam segala urusannya." Aku berkata:"Ya Rasulullah ﷺ tidakkah engkau mendengar apa yang mereka katakan?" Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku telah mengatakan *wa alaikum*."

2. **Apabila dalam majelis tersebut bercampur antara kaum muslimin dan musyrikin bolehkah memberi salam kepada mereka?**

Nabi Musa ﷺ berkata (sebagaimana dalam firman Allah):

﴿اَلسَّلَامُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى﴾

"Salam sejahtera kepada orang yang mau mengikuti petunjuk."

Telah berkata Al-Imam Al-Bukhari ﷺ (11/38): "Telah bercerita kepada kami Ibrahim bin Musa, ia berkata telah bercerita kepada kami Hisyam dari Ma'mar dari Az-Zuhri dari Urwah bin Az-Zubair, ia berkata telah mengabarkan kepadaku Usamah bin Zaid:

"Bahwa Rasulullah ﷺ melewati suatu majelis yang berbaur padanya kaum muslimin dan kaum musyrikin para penyembah berhala dari kalangan Yahudi dan di antara mereka ada Abdullah bin Ubay bin Salul lalu beliau ﷺ memberi salam kepada mereka..." Al-Hadits.

D. Memberi salam kepada anak kecil

Al-Imam Al-Bukhari ﷺ berkata (11/32): "Telah bercerita kepada kami Ali bin Al-Ja'd, ia berkata telah bercerita kepada kami Syu'bah dari Sayyar dari Tsabit Al-Banani dari Anas bin Malik ﷺ bahwasanya dia lewat di depan anak-anak kecil lalu dia memberi salam kepada mereka dan mengatakan: "Dahulu Nabi ﷺ melakukan perbuatan ini."

E. Apakah boleh seorang wanita mengucapkan salam kepada kaum laki-laki?

Al-Imam Muslim ﷺ mengatakan (1/498): "Telah bercerita kepada kami Yahya bin Yahya, ia berkata: "Aku bacakan kepada Malik dari Abi An-Nadhri bahwasanya Abu Murrah maula Ummu Hani binti Abi Thalib telah mengabarkan kepadanya bahwa ia telah mendengar Ummu Hani binti Abi Thalib berkata:

"Aku pergi kepada Rasulullah ﷺ pada tahun penaklukan kota Mekkah lalu aku mendapatinya beliau sedang mandi dan Fatimah puterinya menutupinya dengan sebuah kain/ pakaian. Ia (Ummu Hani) berkata: "Lalu aku ucapkan salam." Lalu beliau bersabda: "Siapa ini ?" Aku menjawab: "Ummu Hani binti Abi Thalib... Al-Hadits

Boleh memberi salam kepada kaum laki-laki apabila aman dari fitnah.

F. Makna ucapan salam

Ibnul-Qayyim ﷺ berkata di dalam *Bada'i Al-Fawaid* (2/121):

"Tentang hal ini ada dua pendapat yang masyhur:

1. Bahwa makna kata *Assalaamu 'alaikum* dan *As-Saalam* di sini adalah Allah ﷻ. Dan makna kalimat ini adalah semoga keberkahan nama-Nya turun kepadamu dan semoga pantas bagimu, dan sejenisnya.

   Adapun dalil orang yang berpendapat seperti ini antara lain, sebagaimana yang telah terdapat di dalam *Ash-Shahih* bahwasanya para shahabat pernah membaca dalam shalat mereka:

Dipindai dengan CamScanner

((اَلسَّلَامُ عَلَى اللهِ قَبْلَ عِبَادِهِ السَّلَامُ عَلَى جِبْرِيلَ اَلسَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَا تَقُوْلُوْا السَّلَامُ عَلَي اللهِ فَإِنَّ اللهَ هُوَ السَّلَامُ وَلَكِنْ قُوْلُوْا اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ))

"Semoga keselamatan tercurahkan kepada Allah sebelum kepada para hamba-Nya, semoga keselamatan tercurahkan kepada Jibril, dan semoga keselamatan tercurahkan kepada Fulan." Lalu Nabi ﷺ bersabda: "Janganlah kalian mengucapkan 'Assaalamu 'Alallah, sesungguhnya Allah adalah As-Salaam, akan tetapi katakanlah: Assalaamu 'alaika Ayyuhan Nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh, Assalaamu 'alaina wa 'ala 'Ibaadillahish Sholihiin: "Semoga keselamatan, rahmat, dan barakah selalu tercurahkan kepadamu wahai Nabi dan semoga keselamatan tercurahkan kepada kita dan kepada para hamba Allah yang sholeh."

Maka Nabi ﷺ melarang mereka mengatakan: *'Assalaamu 'Alallah'*, karena *As-Salaam* maknanya berdo'a untuknya dan permohonan agar dia selamat. Adapun Allah ﷻ Dialah Dzat yang dimintai keselamatan bukan yang dimintakan agar memperoleh keselamatan dan Dia adalah Dzat yang diseru (yang kita berdo'a kepada-Nya) bukan yang dipanjatkan do'a untuknya, sehingga mustahil kalau diucapkan salam kepada-Nya.

2. Bahwa *As-Salaam* merupakan *mashdar* (asal kata) yang maknanya adalah *as-salamah*/ keselamatan dan inilah yang dituntut dan diminta ketika mengucapkan at-tahiyyat. Adapun di antara hujjah mereka adalah bahwa kadang kalimat ini disebut tanpa huruf *Alif* dan *Lam*. Bahkan seorang muslim boleh mengatakan; *'Salamun 'Alaikum'* dan kalau kalimat *As-Salam* merupakan salah satu nama Allah niscaya tidak boleh digunakan demikian, bahkan boleh dimutlakkan

- penggunaan dalam keadaan *muarraf* (dengan menggunakan *alif lam* tanda *Isim ma'rifat*, -pent) sebagaimana dimutlakkan untuk seluruh *Asmaul Husna* sehingga dikatakan:

((اَلسَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ))

"Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan."

Maka bentuk *nakirah* (ditandai dengan tanwin/ baris dua -ed) tidak dapat memindahkan lafadz kepada satu makna tertentu, lebih-lebih untuk diarahkan kepada Allah satu-satunya. Berbeda dengan *Isim ma'rifat* (ditandai antara lain dengan *alif* dan *lam*) karena dapat diarahkan kepadanya dan ditentukan apabila disebutkan *Asmaul Husna.*

Kesimpulan:

Yang benar di dalam dua pendapat ini ialah, masing-masing pendapat tersebut memiliki kebenaran. Maka ketika keadaannya adalah meminta keselamatan yang sangat penting bagi seseorang, maka dia menggunakan lafadz *As-Salam* sebagai salah satu nama Allah yang bermakna dari-Nya diminta keselamatan. Maka lafadz *As-Salam* itu mengandung dua makna:

1. Mengingat Allah ﷻ (dengan menyebut nama-Nya *As-Salam* -ed).
2. Meminta keselamatan, yang merupakan maksud atau tujuan orang yang mengucapkan salam sehingga terkandung di dalam ucapan: *"Salamun alaikum"* salah satu nama Allah serta permohonan keselamatan dari-Nya. Maka hendaknya faedah ini menjadi perhatian..

G. Beberapa lafadz dalam menjawab salam

Pertama:

Allah ﷻ berfirman:

"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah

Dipindai dengan CamScanner

dengan yang serupa." (An-Nisa: 86)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Yaitu bila seseorang memberi salam kepadamu, maka jawablah salam itu lebih sempurna dari apa yang ia ucapkan. Atau jawablah semisal apa yang ia ucapkan, dan tambahan dalam menjawab salam merupakan perkara yang *mandub* (sunnah) sedangkan jawaban yang sama adalah wajib. Sebaik-baik jawaban salam kepada seorang muslim yaitu dengan mengatakan:

«وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ»

Berdasarkan ayat ini dan juga hadits Abu Hurairah tentang seseorang yang melewati Rasulullah ﷺ sedangkan beliau berada di dalam majlis dan berkata: *"Assalamu alaikum."* Beliau bersabda: "(Ia mendapatkan) sepuluh kebaikan." Lalu lewat laki-laki yang kedua dan berkata: *"Assalaamu 'Alaikum wa rahmatullah."* Beliau bersabda: "(Ia mendapatkan) dua puluh kebaikan." Kemudian lewat laki-laki yang ketiga dan berkata: *"Assalaamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh."* Nabi ﷺ bersabda: "(Ia mendapatkan) tiga puluh kebaikan."

Kedua: Hendaknya mengatakan, «وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ»

Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله berkata (11/36): "Telah bercerita kepada kami Ishaq bin Manshur, ia berkata telah bercerita kepada kami Abdullah bin Namir, ia berkata telah bercerita kepada kami Ubaidullah dari Sa'id Ibnu Abi Sa'id Al-Maqburi dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata:

"Bahwasanya ada seorang masuk ke masjid dan beliau ﷺ sedang duduk di sudut masjid lalu orang tersebut shalat. Kemudian ia mendatangi Nabi dan mengucapkan salam lalu Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: «وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ»*."*

Ketiga: Hendaknya mengatakan, «اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ»

Al-Imam Al-Bukhari berkata (11/ hal. 1): "Telah bercerita kepada kami Yahya bin Ja'far, ia berkata telah bercerita kepada kami Abdurrazaq dari Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bersabda:

"Allah telah menciptakan Adam sesuai bentuknya, tingginya enam puluh hasta. Ketika Allah telah menciptakannya, Allah berfirman: "Pergilah, dan ucapkan salam kepada mereka" -yakni kepada sekelompok malaikat- yang sedang duduk, maka dengarkanlah apa yang akan mereka ucapkan padamu, maka sesungguhnya itu adalah ucapan salam (*tahiyah*) untukmu dan anak keturunanmu." Maka Adam berkata: "*Assalamu 'alaikum.*" Para Malaikat menjawab: "*Assalaamu 'alaika wa rahmatullah*, dan mereka menambahkannya *wa rahmatullaah*. Maka semua orang yang masuk surga sesuai dengan bentuk Adam dan senantiasa makhluk melakukan kekurangan setelah itu sampai sekarang."

Keempat : Supaya berkata, «وَعَلَيْكُمْ»

Berkata Al-Imam Al-Bukhari di dalam *Al-Adabul Mufrad* (hal. 356): "Telah bercerita kepada kami Yahya bin Sulaiman, ia berkata telah berkata kepadaku Ibnu Wahab, ia berkata telah berkata kepadaku Haiwah dari Uqbah bin Muslim dari Abdullah bin Amr, ia berkata:

"Tatkala kami sedang duduk di samping Nabi ﷺ di bawah sebuah pohon yang rindang yang terletak antara Mekkah dan Madinah, tiba-tiba datang seorang A'rabi (Arab gunung) seorang manusia yang paling pandir (bodoh) dan paling jelek, ia mengatakan: "Assalamu 'alaikum." Para shahabat menjawab: "Wa 'alaikum."

Hadits ini *shahih* sebagaimana terdapat di dalam *Ash-Shahih Al-Musnad*.

Dipindai dengan CamScanner

Banyaknya Jumlah Kaum Wanita di Akhir Zaman

Imam Al-Bukhari رحمه الله berkata (9/5231): "Telah bercerita kepada kami Hafsh bin Amr Al-Haudhi, katanya Telah bercerita kepada kami Hisyam dari Qatadah dari Anas رضي الله عنه berkata: "Sungguh aku akan menceritakan sebuah hadits yang telah aku dengar dari Rasulullah ﷺ, yang beliau tidak menceritakannya kepada seorang pun di antara kalian selain aku. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَكْثُرَ الْجَهْلُ وَيَكْثُرَ الزِّنَا وَيَكْثُرَ شُرْبُ الْخَمْرِ وَيَقِلَّ الرِّجَالُ وَيَكْثُرَ النِّسَاءُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً الْقَيِّمُ الْوَاحِدُ))

"Sesungguhnya sebagian dari tanda-tanda hari kiamat adalah akan diangkatnya ilmu, banyaknya orang yang bodoh (dalam masalah agama), maraknya perzinaan, banyaknya peminum khomer, sedikitnya jumlah laki-laki dan banyaknya wanita sehingga untuk lima puluh orang wanita akan dipimpin (diurus) oleh satu orang laki-laki."

Keutamaan Khodijah binti Khuwailid

Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله berkata (7/133): "Telah berkata kepadaku Muhammad, ia berkata telah berkata kepadaku Abdah dari Hisyam bin Urwah, ia berkata: "Aku mendengar Abdullah bin Ja'far berkata: "Aku mendengar Ali رضي الله عنه berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((خَيْرُ نِسَائِهَا مَرْيَمُ وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيجَةُ))

"Sebaik-baik wanita di dunia (dalam masanya) adalah Maryam dan sebaik-baik wanita di dunia (dalam masanya) adalah Khodijah."

Dikeluarkan juga oleh Muslim (4/2430).

Al-Imam Al-Bukhari ﷺ berkata (4/134): "Dan berkata Ismail bin Khalil, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Ali bin Musher dari Hisyam dari bapaknya dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata:

"Halah binti Khuwailid -saudaranya Khodijah- meminta izin menemui Rasulullah ﷺ, lalu beliau mengenal minta izinnya Khodijah, maka beliau gembira karena itu dan mengatakan: "Ya Allah, engkau Halah." Aisyah berkata: "Maka aku menjadi cemburu, lalu aku katakan: "Engkau tidak menyebut seorang

Dipindai dengan CamScanner

tua dari orang tua Quraisy yang merah kedua sudut mulutnya sungguh Allah telah menggantinya dengan yang lebih baik."

Dikeluarkan oleh Muslim (4/1889) secara *maushul* (bersambung sanadnya -ed) ia berkata: "Telah bercerita kepada kami Suwaid bin Sa'id, ia berkata telah bercerita kepada kami Ali Ibnu Musher.

Sungguh merupakan perkara yang patut bagi kita kaum wanita, untuk meneladani sosok wanita yang memiliki keutamaan ini demikian pula wanita-wanita yang menonjol keutamaan mereka seperti Aisyah ﵂. Karena sesungguhnya Aisyah adalah sosok wanita yang banyak mempunyai keutamaan, sampai-sampai ada sebagian ulama yang lebih mengunggulkannya dari Khodijah berdasarkan sejumlah dalil yang menerangkan tentang keutamaannya. Juga dikarenakan beliau telah menyebarkan ilmu bahkan dikategorikan orang yang paling banyak merwayatkan hadits. Seperti yang dikatakan seorang penyair:

Tujuh shahabat yang telah menukilkan lebih seribu hadits
Dari Al-Mukhtar sebaik-baik keturunan Mudhar
Abu Hurairah, Sa'ad, Jabir, Anas
Shiddiqah, Ibnu Abbas dan Ibnu Umar [19]

As-Suyuthi juga telah merangkai bait syairnya yang lain, katanya:

Shahabat yang banyak meriwayatkan atsar (hadits)
Abu Hurairah kemudian Ibnu Umar
Anas dan Al-Habr juga Al-Khudri
Jabir dan istri Nabi [20].

Berkata Al-Imam At-Tirmidzi ﵀ (3883): "Telah bercerita kepada kami Hamid bin Mas'adah, ia berkata telah berkata kepada kami Ziyad bin Ar-Rabi', ia berkata telah bercerita kepada kami Khalid bin Salamah

---

19. Sa'ad, yaitu Ibnu Malik bin Sinan (Abu Sa'id Al-Khudri ﵁), *Shiddiqah* adalah Aisyah ﵂, dijuluki demikian (Wanita *Shiddiqah*) karena kejujuran dan kebersihan serta kesucian dirinya langsung turun dari sisi Allah ﷻ dan dibaca sampai kiamat -ed.

20. Al-Habr di sini adalah Ibnu Abbas, dan istri Nabi ﷺ yaitu Aisyah ﵂, -ed.

Al-Makhzumi dari Abu Burdah dari Abu Musa, ia berkata: "Apa saja yang menyulitkan kami para shahabat Rasulullah ﷺ tentang sebuah hadits, maka kami tanyakan kepada Aisyah tiada lain kami dapatkan darinya sebuah ilmu." Sanadnya hasan sebagaimana dalam *Fadhail Ash-Shahabah* karya Syaikh Mustafa (554).

Demikian pula para istri Nabi ﷺ yang lainnya.

Tidak ketinggalan Ummu Sulaim sosok wanita bertakwa yang mahar perkawinannya adalah Al-Islam (keislaman calon suaminya -Abu Thalhah-sebagai mahar pernikahannya, -pent). Al-Imam Al-Bukhari ﵀ menyebutkan di dalam *Shahih*-nya secara *mu'allaq* (tidak bersanad -ed): *"Bahwa Ummu Darda' pernah duduk dalam shalatnya seperti duduknya para lelaki sedangkan dia seorang wanita yang faqihah."*

Datang kepada Rasulullah sebagian istri para shahabat dan berkata: "Ya Rasulullah, kaum lelaki banyak mendominasi engkau maka sediakan untuk kami waktu khusus yang di dalamnya engkau mengajari kami dengan apa yang Allah ajarkan kepadamu." Lalu beliau mengatakan kepada mereka: 'Berkumpullah kalian di hari ini dan itu!" Kemudian berkumpullah mereka dan beliau mendatanginya, selanjutnya beliau memberikan nasehat dan peringatan serta memerintahkan mereka. Di antara ucapan beliau kepada mereka:

"Siapapun wanita dari kalian yang didahului oleh kematian tiga orang anaknya tiada lain anak-anak tersebut akan menjadi hijab dari api neraka baginya." Berkata seorang wanita: "Bagaimana kalau dua orang anak?" Beliau menjawab: "Ya, dua orang anak juga."

Dan Rasulullah ﷺ adalah seorang yang paling bersemangat untuk menyampaikan kebaikan kepada para wanita, dan adalah beliau memberi jatah waktu khusus guna memberi nasehat dan peringatan kepada mereka.

Dari Ibnu Juraij dari Atha dari Jabir bin Abdillah, ia berkata:

"Nabi ﷺ berdiri untuk melakukan shalat pada hari raya Iedul Fitri kemudian setelah itu beliau berkhutbah. Ketika selesai,

Dipindai dengan CamScanner

beliau mendatangi kaum wanita mengingatkan mereka sedangkan beliau bersandar dengan tangan Bilal dan Bilal menghamparkan pakaiannya kemudian para wanita melemparkan shadaqah ke dalamnya."

Dan dalam riwayat Ibnu Abbas: "Beliau perkirakan khutbah yang beliau sampaikan tidak sampai terdengar oleh kaum wanita sehingga beliau mendatangi secara khusus kerumunan/ majelis kaum wanita menyampaikan peringatan dan memerintahkan mereka untuk bershadaqah."

Ibnu Juraij berkata kepada Atha: "Apakah kamu berpendapat seorang imam mempunyai kewajiban untuk mengingatkan kaum wanita?" Atha menjawab: "Sesungguhnya itu merupakan kewajiban bagi imam dan mengapa mereka tidak melakukannya?"

Dengan demikian, perintah ini bukan khusus untuk Rasulullah ﷺ. Hendaknya para ulama dan orang-orang yang bertanggung jawab tentang urusan wanita memperhatikan urusan kaum wanita sebagaimana Rasulullah dan Salafussholeh telah bersungguh-sungguh memperhatikan mereka, sehingga mereka bisa menimba ilmu dan riwayat serta dapat mengembannya seperti kaum lelaki. Hendaknya mereka menjadi wanita-wanita yang memberi petunjuk, menerima petunjuk dan terbimbing serta menjadi kunci-kunci kebaikan dan menutup segala kejelekan. Maka tidak ada ketaatan yang tegak dalam bentuk yang shahih kecuali dengan ilmu dan ilmu itu sebagian dari ketaatan yang paling utama secara mutlak.

Dan inilah yang telah diterangkan dengan tegas oleh seorang wanita yang alim faqih lagi zuhud, yaitu Ummu Darda, ia mengatakan: "Sungguh aku mencari ibadah di segala sesuatu, namun aku tidak mendapatkan untuk diriku yang lebih mengobati daripada bermajelis dengan para ulama dan menimba ilmu dari mereka."

Aduhai betapa butuhnya kaum wanita di hari-hari ini kepada seorang pendidik yang berilmu dan memiliki banyak keutamaan serta zuhud seperti beliau." Dinukilkan dari kitab *Inayatun Nisa bil Hadits An-Nabawi,* karya Masyhur bin Hasan (hal.13).

Mengutamakan Menikah dengan Wanita yang Shalehah

Berkata Al-Imam Al-Bukhari ﷺ (9/132): "Telah bercerita kepada kami Musaddad, ia berkata telah bercerita kepada kami Yahya dari Ubaidillah, ia berkata telah berkata kepadaku Sa'id bin Abi Sa'id dari ayahnya dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda:

«تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ»

"Wanita itu dinikahi karena empat perkara: hartanya, kedudukannya yang mulia, kecantikannya, dan karena agamanya. Maka utamakanlah wanita yang memiliki agama, niscaya kamu beruntung."

Dan juga telah dikeluarkan oleh Muslim (2/1086).

Makna hadits ini; bahwa manusia dalam memilih dan mencari pasangan hidupnya terbagi menjadi empat golongan, yaitu:

1. Ada yang menginginkan calon istri yang memiliki harta dan kekayaan.
2. Ada yang mendambakan calon istri yang memiliki nasab (keturunan) yang mulia.

Dipindai dengan CamScanner

3. Ada yang hanya mementingkan kecantikan saja.
4. Dan ada pula yang mendambakan seorang yang wanita yang berpegang kepada agamanya (sholehah).

Memilih calon istri hanya karena hartanya jika tidak dihiasi dengan ketakwaan, bukan hal yang sepantasnya untuk dilakukan. Wanita yang memiliki harta pada dasarnya menginginkan kebebasan yang mutlak, ingin menjadikan suaminya sebagai budaknya serta berbangga diri di hadapan suami, bahkan (hal ini) dipraktekkannya juga. Mungkin juga lisannya mengatakan:

Wahai yang menikahkan Tsurayya dengan Suhail [21]
Demi Allah bagaimana mungkin keduanya bertemu
Tsurayya di utara ketika terbitnya
Sedangkan Suhail terbitnya di selatan

Demikian juga orang yang memiliki kemuliaan, apabila suaminya tidak mulia seperti dirinya, ia akan merasa bangga atas suaminya. Dan hal ini akan terjadi bila wanita itu tidak dihiasi ketakwaan, bahkan setiap saat dia tentu akan menghitung-hitung kemuliaannya dan senantiasa berkata:

Hindun itu tidak lain adalah seekor kuda Arab
Keturunan kuda yang dipadukan dengan bighal
Kalau ia melahirkan seekor kuda
Maka itu merupakan kebaikan asalnya
Dan jika melahirkan seekor bighal maka dari bighal itu sendiri [22]

Demikian juga wanita yang mempunyai kecantikan, ia akan merasa bangga atas suaminya selama ia tidak menghiasi dirinya dengan ketakwaan. Adapun yang dianjurkan oleh Nabi ﷺ untuk dinikahi adalah wanita yang memiliki agama.

21. Tsurayya dan Suhail adalah nama sebagian bintang yang beredar, Tsurayya terbit di utara, sedangkan Suhail di selatan -ed.

22. Bighal adalah binatang sejenis kuda yang merupakan peranakan dari keledai, *wallahu a'lam* -ed.

Dan ini bukan berarti seorang laki-laki menghindar dari wanita yang memiliki harta, kecantikan dan kemuliaan. Akan tetapi yang dimaksud ialah agar dia jangan menjadikan hal-hal itu (kecantikan dan lainnya) sebagai tujuan satu-satunya lalu dia lebih mengutamakan mereka dari wanita yang memiliki agama. Adapun jika hal itu lengkap pada mereka ditambah dengan agama maka itu sangat baik.

Wanita yang memiliki agama adalah wanita yang memiliki ketakwaan, senantiasa menjaga apa yang diwajibkan Allah ﷻ kepadanya dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Sebagaimana Allah berfirman:

﴿فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ﴾

"Sebab itu maka wanita yang sholeh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka." (An-Nisa: 34)

Ia akan menjaga kehormatan dirinya untuk suaminya dan menjaga harta sang suaminya, tidak keluar kecuali dengan izinnya, serta mengenali hak-haknya dan tidak akan melanggarnya. Sebagaimana diketahui bahwasanya walaupun wanita itu memiliki agama, dia tetap tidaklah sempurna, karena wanita disifatkan oleh Nabi ﷺ dengan dua sifat yaitu kurang akal dan agamanya. Akan tetapi hal ini tidak artinya bila dibandingkan dengan kebaikannya dan inilah yang sepatutnya tidak boleh seorang laki-laki itu berpaling darinya.

Demikian pula seorang wanita wajib baginya untuk memilih seorang calon suami yang sholeh. Berapa banyak wanita sholehah akan tetapi ia tidak memilih calon suami yang sholeh pula. Dia menikah dengan seorang laki-laki yang rendah akhlaknya lalu lelaki itu menyeretnya kepada pemikirannya dan kepada keyakinannya. Bahkan sering pula seorang suami terpengaruh dengan pemikiran istrinya, sebagaimana yang terjadi pada Imran bin Hiththan, yang menikahi puteri pamannya, untuk mengentasnya dari pemikiran Khawarij akan tetapi istrinyalah yang menyeretnya kepada pemikirannya (Khawarij).

Maka wanita itu justru lebih rentan (untuk terseret kepada pemikiran suaminya -ed), karena wanita itu umumnya gampang berubah dan berpindah dari satu keadaan kepada keadaan lain. Kita memohon kepada Allah keteguhan di jalan-Nya. Sedangkan teman sangat berpengaruh terhadap teman dekatnya, oleh karena ini telah datang anjuran untuk memilih teman yang sholeh. Dalam *Shahihain* dari Abu Musa ﷺ, ia berkata: "Rasulullah bersabda:

"Permisalan teman duduk yang sholeh dan teman duduk yang jelek, seperti pembawa minyak wangi dan pandai besi. Adapun pembawa minyak wangi, mungkin ia akan memberimu dan mungkin engkau akan terkena bau wangi darinya. Sedangkan pandai besi, mungkin akan membakar pakaianmu dan mungkin juga kamu akan mendapatkan bau busuk darinya."

Dan Nabi ﷺ bersabda:

"Seseorang itu sesuai dengan agama teman dekatnya maka hendaklah kalian melihat siapa yang menjadi teman dekatnya."

Dan seorang penyair berkata:

Tentang seseorang janganlah ditanya tapi tanyalah siapa temannya
Setiap orang akan meniru (meneladani) temannya

Dan Allah ﷻ berfirman tentang ahli surga:

"Lalu sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap, berkatalah salah seorang dari mereka: "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman, yang berkata: "Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)?", apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?", berkata pulalah ia: "Maukah kamu meninjau (temanku itu)?", maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala." (Ash-Shaffaat: 50-55)

Dan Allah ﷻ berfirman:

"Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka keputusan adzab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari Jin dan manusia; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi." (Fushshilat: 25)

Dan seorang wanita yang memiliki agama akan disenangi oleh orang yang memiliki agama, dan kebalikannya dengan sebaliknya. Sebagaimana Nabi ﷺ bersabda:

"Para arwah itu ibarat tentara berterbangan (beriring-iringan) maka bila (ruh-ruh) itu saling mengenal niscaya akan saling berpadu (bersatu) dan bila saling bertentangan niscaya akan saling berselisih(berpisah)."

Dalam sebuah perumpamaan: *"Dan semua yang sepertinya akan disukai."* Perumpamaan lainnya: *"Sesungguhnya burung-burung yang sesuai dengan jenisnya akan hinggap bersama. Dan semua orang akan menyukai orang yang serupa (setipe) dengannya."*

Hadits lain yang menganjurkan menikahi wanita yang sholehah, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (2/1090). Beliau رحمه الله berkata: "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Namir Al-Hamdani, ia berkata telah bercerita kepada kami Abdullah bin Yazid, ia berkata telah bercerita kepada kami Haiwah, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Syarhabil bin Syarik bahwasanya dia telah mendegar Abu Abdurrahman Al-Habli berbicara dari Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَلدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ))

"Dunia itu adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita yang sholehah."

Selesai sudah nasehat yang dapat dipersembahkan melalui risalah ini. Selanjutnya kita beralih kepada soal jawab.

Dipindai dengan CamScanner

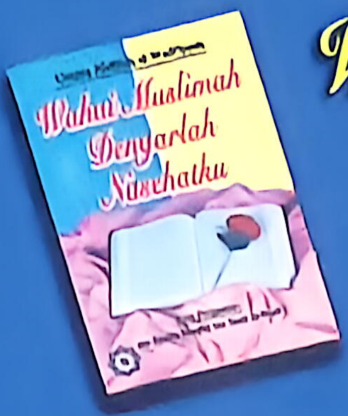

Wahai Muslimah Dengarlah Nasehatku

Ummu Abdillah Al-Wadi'iyyah adalah puteri pakar hadits dewasa ini, Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i. Buku ini merupakan terjemah dari karyanya yang berjudul Nashihati Lin Nisa'. Sebuah karya yang mengekspresikan betapa tinggi kepeduliaan penulis terhadap keadaan kaumnya. Melalui penanya, penulis berupaya memberikan beberapa bimbingan yang sangat berharga tak hanya untuk para wanita, namun juga kepada kaum pria. Karenanya sangat keliru bila kaum pria memiliki anggapan, bahwa buku ini hanya pantas dibaca oleh kaum wanita saja!

Dengan pemahaman agama yang mendalam, Ummu Abdillah Al-Wadi'iyyah menjelaskan secara rinci perkara-perkara pokok yang sangat urgen diketahui setiap individu. Kehadiran buku ini akan memberikan nuansa yang berbeda dengan mengupas permasalahan wanita, yang selama ini telah banyak disajikan banyak penulis. Akurasi dalil adalah salah satu kekuatan buku ini. Selamat menelaah!

PUSTAKA SUMAYYAH
Penerbit Buku Dienul Islam Bermutu

ISBN 979-26-1105-3
9 789792 611052

Dipindai dengan CamScanner